

Andai Kautahu
KARUNIA ALLAH

Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani

Andai Kautahu
KARUNIA ALLAH

Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani

Benny Phang, O.Carm.



ANDAI KAU TAHU KARUNIA ALLAH
Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani
KRM -----

© Karmelindo 2020

PENERBIT KARMELINDO

📍 Jl. Puncak Dieng Blok ii-2 No. 16, Malang 65151

☎ (0341) 5078737; 📞 081 334 206 860

✉ karmelindoinfo@gmail.com

🌐 www.karmelindomedia.com

📘 Karmelindo Karmelindo

📷 penerbit_karmelindo

Cetakan ke-1:

September 2020

Penulis:

Benny Phang, O.Carm.

Tata Letak:

Yoseva Elsa Ariana

Ilustrasi dan Desain Sampul:

Yoseva Elsa Ariana

ISBN-----

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku ini kupersembahkan bagi mereka yang kukasihi:

Mama Maria Suk Ming,
Robert & Feming,
David & Okta,
para gadis jelitaku: Gabriella, Sidney, Naomi, Felicia dan Hannah,
serta mereka yang berbahagia
memandang wajah Allah dalam kerajaan surga:
Papa Lian, Hendrix & Abo Kam Ying

“Dalam terang-Mu, kami melihat terang.”

(Mzm 36:9)





Testimoni

Kekristenan sering disalahpahami sebagai seperangkat kewajiban moral yang harus dilaksanakan, namun, sebenarnya iman kristen adalah pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang adalah kasih. Kewajiban moral adalah tanggapan atas pengalaman tersebut. Indikatif mendahului imperatif. Roh Kudus mengingatkan siapakah kita. Dia menginspirasi serta menguatkan kita untuk melaksanakan kewajiban yang lahir dari identitas sebagai orang-orang yang terkarunia. Di dalam buku ini Benny Phang secara lugas dan meyakinkan menguraikan konsep teologi moralnya dari aksioma tersebut. Buku ini berkontribusi untuk semakin memahami dan menghayati iman kristen sebagai karunia, bukan sebagai sebuah beban karena daftar panjang kewajiban moral.

**P. Paulus Budi Kleden SVD,
Superior Jenderal Serikat Sabda Allah**

Melalui buku ini, Benny Phang membahas tema-tema moral fundamental secara sistematis dan komprehensif, menelusuri dinamika perkembangan teologi moral dari zaman patristik sampai pasca Konsili Vatikan II. Benny memahami teologi moral sebagai refleksi kritis atas iman sebagai *anamnesis* dan *epiklesis* dalam kasih sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup dalam *visio beatifica*. Untuk dapat menggapai kesempurnaan hidup manusia membutuhkan rahmat Allah dan komitmen dalam menghidupi keutamaan moral dan teologal. Buku ini membantu para pembaca untuk menghidupi iman sebagai praksis kasih dan solidaritas sebagaimana dicontohkan oleh Yesus sendiri.



Saya merekomendasikan buku ini bagi para mahasiswa yang sedang studi teologi dan kaum awam lainnya yang berminat mendalami teologi moral.

**P. Laurentius *Tarpin* OSC,
Superior Jenderal Ordo Salib Suci**

Melalui sentuhan baru dan masukan aktual sejarah teologi moral, buku ini menghadirkan kembali etika Aristoteles dan teologi moral Tomas Aquinas. Contoh-contoh tepat dan sederhana membantu pembaca untuk menjembatani antara misteri iman kristiani dengan perbuatan sehari-hari. Dengan bahasa lugas diuraikan dan dikritisi secara rinci apa arti prinsip akibat ganda dan hati nurani sebagai sanggar suci. Pelaksanaan keutamaan moral dalam terang keutamaan teologal akan membantu pembaca dalam memperkaya diri dengan sumber-sumber awali, memurnikan, dan membarui dalam pergumulan hidup beriman.

**P. Agustinus *Purnama* MSF,
Superior Jenderal Misionaris Keluarga Kudus**

Dengan menguraikan secara efektif peran rahmat dalam teologi moral, Benny Phang menghidupkan kembali karakter kebahagiaan sejati dalam teologi moral, tanpa mengabaikan karakter hukum. Penjabaran ini memperjelas dasar spiritual dalam hidup moral, serta memperkuat aspek interioritas dalam hidup beriman. *Well done!*

**Sr. Modesta Lingga, FSE,
Koordinator formatio FSE**

Buku ini mengajak para pembaca “berselancar” bersama St. Tomas Aquinas untuk melihat tujuan hidup agar orang hidup dalam kepenuhannya. Tak tahu tujuan akan tersesat; tak memilih cara yang



benar membuat semuanya berantakan. Buku ini membahas keduanya, dengan dasar filosofis yang solid, permenungan teologis yang mendalam, serta bahasa yang mudah dimengerti dan menarik. Kebahagiaan abadi di surga menjadi patokan moralitas yang jelas. Moralitas yang bertumpu pada prinsip “rahmat menyempurnakan kodrat” membuat buku ini kaya makna. Buku ini wajib dibaca oleh semua orang yang sungguh ingin hidup dalam karunia Allah dan dapat menjadi langkah awal untuk mencapai kebahagiaan sejati tersebut.

**Stefanus Tay dan Ingrid Tay,
Pendiri situs katolisitas.org**

Dengan bahasa yang lugas sederhana dan contoh-contoh konkret yang membuat pembahasan mudah dimengerti, buku ini sungguh menyentuh dan menyegarkan hati. Melalui karyanya, Benny Phang meluruskan kembali bahwa teologi moral bukanlah rangkaian hukum yang membelenggu, melainkan suatu jalan menuju kesempurnaan yang berpusat pada relasi pribadi dengan Sang Kasih Sejati yang membebaskan. Penulis dan buku ini adalah hadiah indah dari Tuhan bagi Gereja-Nya.

**Katrina Herlambang,
Content manager di Catechetical Institute,
Franciscan University of Steubenville**





Daftar Isi

TESTIMONI	vii
DAFTAR ISI	xi
KATA PENGANTAR	xvii
PENDAHULUAN	1
BAB I MENJANGKAU KEDALAMAN BATIN	
<i>Perbedaan antara Etika dan Teologi Moral</i>	5
1. Posisi Etika dalam Filsafat Aristoteles	5
2. Posisi Teologi Moral dalam Bangunan Teologi	8
a. Teologi sebagai “Ilmu”	9
b. Teologi Moral dalam Bangunan Teologi	12
c. Kekhasan Moralitas Kristiani	15
3. Hukum dan Moralitas	17
BAB II BAGIKU HIDUP ADALAH KRISTUS	
<i>Sejarah Ringkas Teologi Moral</i>	21
1. Moralitas dalam Kitab Suci	21
a. Perjanjian Lama	23
• Antropologi Teologis	24
• Perjanjian	25
• Dekalog	26
• Kitab para Nabi dan Sastra Kebijaksanaan	28
b. Perjanjian Baru	28
• Ajaran Kristus	29
» Pertobatan	29



» Khotbah di Bukit	29
» Perintah Kasih	31
• Teladan Kristus	32
» Sahabat para Pendosa	32
» Salib Kristus	33
• Peranan Roh Kudus	34
• Paulus, sang Peneladan Kristus	36
2. Moralitas dalam Zaman Patristik	38
3. Teologi Moral dalam Abad Pertengahan	41
a. Teologi Moral Tomas Aquinas	44
b. Teologi Moral William Ockham	47
4. Teologi Moral dalam Zaman Modern	49
a. Praktik Pengakuan Dosa dan Konsili Trente	49
b. Manual Teologi Moral	51
5. Teologi Moral pada Konsili Vatikan II	53
a. Masa Pra-Konsili	53
b. Konsili Vatikan II dan Masa Sesudahnya	55
6. Pendekatan atau Aliran dalam Teologi Moral	60
a. Pendekatan Deontologis	61
b. Pendekatan Teleologis	62
c. Pendekatan-Pendekatan Lain	64

BAB III DIA MEMBERIKAN PADAMU AIR HIDUP

Tujuan Hidup, Peran Roh Kudus, dan Perbuatan Manusia	65
1. Tujuan dan Kebahagiaan Hidup Manusia	65
a. Kebahagiaan sebagai Tujuan Hidup	67
b. Kebahagiaan Sejati	69
c. Rahmat	70
2. Hukum Baru dan <i>Instinctus Spiritus Sancti</i>	74
a. Hukum Lama dan Baru	74
• Hukum	75
• Hukum Lama	78
• Hukum Baru	79



b. <i>Instinctus Spiritus Sancti</i>	81
• <i>Optio Fundamentalis</i>	90
3. Kebebasan	91
a. Kebaikan (<i>Good</i>)	91
b. <i>Freedom for Excellence</i>	93
c. Kehendak Bebas atau Pilihan Bebas?	94
d. Kebebasan dalam Mengetahui dan Menghendaki..	95
4. Jenis Perbuatan	98
a. Perbuatan Naluriiah	99
b. Perbuatan Manusiawi	99
c. Penilaian Moral: pada Perbuatan yang Mana?	100
5. Sumber-Sumber Moralitas	100
a. Objek (Perbuatan Itu Sendiri)	101
b. Intensi (Maksud atau Tujuan)	105
c. Keadaan (Lingkungan atau Situasi)	107
6. Prinsip Perbuatan dengan Akibat Ganda	108

BAB IV MENJAWAB UNDANGAN KASIH

<i>Hati Nurani dan Pendidikannya</i>	113
1. Apa yang Bukan Hati Nurani?	113
a. Pendapat Umum	113
b. <i>Id, Ego, dan Superego</i>	114
c. Hukum Kodrat	115
d. <i>Instinctus Spiritus Sancti</i>	116
2. Hati Nurani	117
a. <i>Synderesis</i>	117
b. <i>Syneidesis</i>	117
3. Hati Nurani yang Salah	119
4. Pendidikan Hati Nurani	120

BAB V MEMALINGKAN DIRI DARI ALLAH

<i>Dosa sebagai Perbuatan dan Misteri</i>	123
1. Dua Sikap Ekstrem	124

2. Berbagai Pemahaman Dosa	125
a. Perspektif Biblis	125
b. Ajaran Gereja	127
• Dosa dan Iblis	132
3. Jenis Dosa	134
a. Dosa Ringan dan Berat?	134
• Dosa Kedagingan dan Rohani	136
b. Dosa dengan Kelalaian	137
c. Dosa Struktural	138
4. Misteri Dosa Asal	141
5. Pertobatan	145

BAB VI MENJADI SEMPURNA SEPERTI BAPA DI SURGA

<i>Keutamaan dan Panggilan kepada Kekudusan</i>	151
1. Pemahaman Dasar Keutamaan	152
2. Pemahaman dan Fungsi Keutamaan	152
a. Perkembangan Pemahaman Keutamaan	152
• Keunggulan Fungsi	152
• <i>Habitus</i>	153
• <i>Gratiae Capax</i>	156
b. Fungsi Keutamaan	157
• Membangun Karakter	157
• Pengendali Emosi	159
3. Dua Jenis Keutamaan	161
a. Adikodrati dan Kodrati	162
4. Keutamaan Moral	165
a. Kebijakan (<i>Prudentia</i>)	165
b. Keadilan (<i>Justitia</i>)	167
c. Keberanian (<i>Fortitudo</i>)	170
d. Keugharian (<i>Temperantia</i>)	171
5. Keutamaan Teologal	175
a. Iman (<i>Fides</i>)	176
• Tindakan Percaya dan Iman	176
• Dinamika Iman	178



• Perbuatan Iman	180
• Perbuatan Melawan Iman	182
b. Harapan (<i>Spes</i>)	183
• Keutamaan Harapan	183
• Tindakan Berharap dan Keutamaan Harapan	184
• Musuh Pengharapan	186
• Karunia Takut akan Allah	187
c. Kasih (<i>Caritas</i>)	187
• Keutamaan Kasih Itu Sendiri	188
• Kasih dan Persahabatan	189
• Keutamaan Terbesar	191
• Ungkapan dan Musuh Kasih	193
6. Panggilan Umum pada Kekudusan	194
7. Teologi Moral Keutamaan	196
PENUTUP	199
LAMPIRAN	203
CATATAN AKHIR	207
DAFTAR KEPUSTAKAAN	235







Kata Pengantar

Di Indonesia sudah beredar beberapa buku tentang teologi moral yang ditulis oleh para pengarang yang mumpuni dalam bidangnya. Untuk menyemarakkan penerbitan buku-buku tersebut dan untuk menyajikan moralitas kristiani yang secara harmonis menyatu dengan hidup rohani, saya mempersembahkan buku ini pada para pembaca budiman. Dengan buku ini saya berharap dapat mengajak para pembaca untuk merajut moralitas dengan misteri iman yang dihayati oleh Gereja dan hidup rohani pribadi kita.

Sebagian dari isi buku ini merupakan bahan mengajar saya di STFT Widya Sasana Malang, namun kemudian saya modifikasi agar dapat dinikmati oleh pembaca umum. Buku ini sebagian besar saya tulis selama masa *lockdown* akibat Covid-19 di Kota Abadi Roma, di tengah urusan yang bertumpuk dan kegelisahan yang bergelayutan. Pandemi yang tiba-tiba menimpa kita secara mondial ini memberi saya waktu untuk merenungkan anugerah kehidupan ini, melanjutkan perjalanan pertobatan saya, seraya bersyukur atas kasih karunia Allah. Puji nama Tuhan, atas karunia Roh Kudus-Nya yang selalu hadir menjadi penghibur dan kekuatan bagi saya dalam menghadapi masa-masa sulit ini.

Terima kasih banyak kepada P. Radik Suryawan, O.Carm. yang berkenan menerbitkan buku ini pada Penerbit Karmelindo. Semoga buku ini sedikit menyumbang bagi pembangunan iman umat Allah di mana pun.

Atas kemurahan hati dan kesediaan untuk membaca serta memberi testimoni pada buku sederhana ini, saya haturkan terima kasih berlimpah kepada:

P. Agustinus Purnama, MSF yang melayani sebagai Jenderal Misionaris Keluarga Kudus di Roma. P. Paulus Budi Kleden, SVD yang melayani sebagai Jenderal Serikat Sabda Allah di Roma. P. Laurensius Tarpin, OSC yang melayani sebagai Jenderal Ordo Salib Suci di Roma. Anda sekalian telah menjadi sahabat yang baik dalam perjalanan hidup di Kota Abadi Roma dan dalam berbagi suka duka pelayanan pada tarekat masing-masing. *Mille grazie reverendissimi Padri!*

Terima kasih berlimpah juga kepada: P. Adrian Adiredjo, OP yang melayani sebagai Pastor Paroki Redemptor Mundi, Surabaya. Sr. Modesta Lingga, FSE yang melayani sebagai koordinator formatio tarekat FSE di Medan. Bp. Stefanus Tay, MTS, dan Ibu Ingrid Listiani, MTS, pendiri situs *katolisitas.org* yang berdomisili di Jakarta. Ibu Francisia Seda, Ph.D., yang berkarya sebagai dosen tetap Departemen Sosiologi FISIP UI dan dosen tidak tetap STF Driyarkara di Jakarta. Juga kepada Sdri. Katrina Herlambang, STL yang berkarya sebagai *content manager* di *Catechetical Institute, Franciscan University of Steubenville, Ohio - USA*.

Luapan terima kasih *di cuore*, karena di tengah kesibukan kalian yang tinggi itu, kalian telah menanggapi permohonan saya dengan penuh sukacita. Semoga Bapa memelihara kalian dalam kuasa kasih-Nya, Kristus mencurahkan pada kalian berkat berlimpah dan Roh Kudus membimbing setiap langkah yang kalian ambil dalam hidup dan pelayanan kalian.

Curia Generalizia dei Carmelitani

Roma, 20 Juli 2020

Pada Hari Raya Nabi Elia,

Bapa dan Pemimpin Ordo Karmel

Dr. Benny Phang, O.Carm.

Wakil Jenderal Ordo Karmel





Pendahuluan

Hidup manusia merupakan sebuah perjalanan menuju ke sebuah tujuan. Tujuan itu memberi hidup ini sebuah makna, baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama. Bagi insan kristiani, perjalanan itu bukan perjalanan biasa melainkan sebuah peziarahan. Di dalam peziarahan ini St. Paulus mengingatkan kita, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” (Ef 2:10). Sang Rasul juga mengingatkan kita untuk selalu hidup sepadan dengan panggilan kita sebagai insan kristiani. Ia menjelaskan lebih lanjut bagaimanakah sebuah hidup yang sepadan dengan panggilan kristiani itu. “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp 2:5-8).

Sebagaimana layaknya sebuah peziarahan, jalan kehidupan yang mesti kita lalui tidaklah selalu mudah. Rute sering kali berliku-liku, hambatan dan tantangan pun selalu silih berganti menghadang. Di satu sisi kita tahu dan sadar bahwa diri kita adalah ciptaan Allah, dicipta serupa dengan-Nya (bdk. Kej 1:27), tapi di sisi lain ada kekuatan lain entah dari diri kita sendiri maupun dari luar yang menarik kita untuk melakukan apa yang bertentangan dengan hakikat dan panggilan kita. Inilah kenyataan hidup yang harus kita geluti. Ini juga hidup yang digeluti



oleh Rasul Paulus, katanya, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat” (Rom 7:19). Pergumulan hidupnya membawanya pada krisis, tapi akhirnya dalam iman ia menemukan jawaban, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rom 7:24-25).

Ini adalah gambaran jatuh bangun perjalanan beriman seorang kristiani untuk semakin menyerupai Kristus. Perjalanan kembali ke fitrahnya sebagai citra Allah dan bahkan untuk menjadi semakin luhur karena ia telah ditebus oleh Kristus menjadi ciptaan baru (bdk. 2Kor 5:17). Katekismus meringkas dan mengajarkan hal ini,

Warga Kristen “telah mati bagi dosa, tetapi hidup bagi Allah dalam Yesus Kristus” (Rom 6:11) karena mereka telah digabungkan di dalam Kristus melalui Pembaptisan. Dengan demikian, mereka mengambil bagian dalam kehidupan dari Dia yang telah bangkit. Dalam mengikuti Kristus dan bersatu dengan Dia, warga Kristen mampu meneladani Allah “sebagai anak-anak-Nya yang kekasih” (Ef 5:1) dan mengikutinya pada jalan cinta kasih. Mereka berusaha supaya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, “menaruh pikiran dan perasaan” yang “terdapat juga dalam Yesus Kristus” (Flp 2:5) dan “berpedoman pada teladan-Nya” (KGK, 1694).

Perjalanan jatuh-bangun, sukses-gagal, suka-duka dalam menghidupi iman dalam harapan dan kasih dengan bantuan rahmat Allah inilah yang menjadi pembahasan di dalam teologi moral. Teologi moral tidak hanya bergulat dengan refleksi teoretis tentang isi iman, tapi juga dengan pergumulan hidup untuk beriman pada Kristus, sebab “iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yak 2:26), demikian ajaran Rasul Yakobus. Oleh karenanya, moral kristiani dapat diartikan sebagai sebuah jalan untuk menghidupi *anamnesis* dan *epiklesis* dalam kasih. *Anamnesis*, karena hidup kristiani merupakan suatu hidup yang mengenang, menghadirkan kembali dan meneladani hidup Yesus Kristus. *Epiklesis*, karena usaha untuk menjalani hidup seperti Kristus itu tidak mungkin tanpa bantuan rahmat Roh Kudus yang mesti selalu



dimohonkan kehadiran-Nya dalam hidup kita. *Di dalam kasih*, karena kasih dari Allah, kepada Allah dan manusialah yang merupakan prinsip utama yang mendasari dan menggerakkan moral kristiani.

Buku ini mengajak pembaca untuk *berteologi* tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di hadirat Allah, serta bagaimana menilai perbuatan sebagai baik dan benar dalam terang iman kristiani. Teologi moral fundamental bersangkut paut dengan prinsip-prinsip moralitas yang kristiani, jadi mengandaikan pemahaman yang cukup tentang *isi iman* kristiani dan moralitas secara umum. Familiaritas pada filsafat dan teologi dalam tingkat pengantar juga diandaikan.

Teologi moral bertugas membumikan iman kristiani sampai ke dalam perbuatan manusia sehari-hari. Jika sebagai insan kristiani kita yakin bahwa “di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada” (Kis 17:28), maka seluruh perbuatan kita tentunya diwarnai oleh kehadiran Kristus. Untuk itu teologi moral dalam pembagiannya juga menukik masuk ke dalam teologi moral spesial, yang secara khusus membahas bidang-bidang ini: seksualitas dan perkawinan (etika seksual), isu-isu dalam kehidupan dan kesehatan (bioetika), dan isu-isu yang berkaitan dengan masalah sosial (Ajaran Sosial Gereja) yang akan dibahas dalam buku-buku tersendiri.

Dalam buku ini saya menggarisbawahi peran Roh Kudus dalam moralitas kristiani. Tema pokok ini saya tampilkan dalam berbagai variasi istilah yang bermakna sama, yakni, rahmat, kehadiran atau bantuan Allah, hukum baru atau Roh. Dalam buku ini saya juga membahas tentang perbandingan antara etika dan teologi moral, sejarah singkat teologi moral, metode atau aliran di dalam berteologi moral, seluk beluk perbuatan manusia, hati nurani, masalah dosa dan diakhiri dengan menyajikan keindahan bangunan keutamaan-keutamaan.

Beberapa kesalahpahaman populer mendapat klarifikasi dalam buku ini, misalnya: relasi antara moralitas dan hukum, makna berteologi, peranan Roh Kudus dalam hidup moral, kehendak bebas, sumber-sumber moralitas, peran hati nurani, soal dosa struktural dan dosa asal.

Beberapa hal yang teknis dan sumber-sumber untuk poin-poin pembahasan dalam buku ini, saya letakkan di dalam catatan akhir.



Penting juga untuk membacanya dengan teliti, agar nuansa makna yang terkandung dapat dipahami dengan baik, sekaligus catatan itu dapat dijadikan bahan untuk studi lanjut.

Kutipan teks Kitab Suci dalam buku ini, bukan dimaksud hanya sekadar mengkonfirmasi isi dari argumen yang disajikan, melainkan terlebih sebagai sumber refleksi teologis. Untuk itu saya menganjurkan untuk membacanya seperti di dalam semangat *lectio divina* agar kekuatan Sabda Allah terasa getarannya.

Meskipun berkuat dengan prinsip-prinsip sebagai dasar (fundamental) moral kristiani, dalam buku ini kita tidak akan sekadar berteori, tapi dalam berbagai contoh yang disajikan, kita akan memasuki perkara-perkara duniawi yang kita hadapi dalam keseharian kita, seperti pesan para Bapa Konsili Vatikan II, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS, 1).



Bab I

Menjangkau Kedalaman Batin

Perbedaan antara Etika dan Teologi Moral

Orang sering menyamaratakan etika dan teologi moral, namun sebenarnya keduanya ini adalah dua bidang studi yang tampaknya serupa, namun tak sama. Hal yang membuat serupa kedua bidang studi ini adalah sasaran studinya, yakni, perbuatan manusia. Keduanya berminat melakukan studi tentang perbuatan manusia. Hal yang membuat keduanya berbeda adalah sumbernya. Etika bersumber murni pada refleksi filosofis, sedangkan teologi moral bersumber pada refleksi filosofis dan juga pada revelasi ilahi. Bab ini menjelaskan persamaan dan perbedaan di antara keduanya dengan maksud memerjelas makna tema yang sedang kita geluti, yakni *teologi moral*.

1. Posisi Etika dalam Filsafat Aristoteles

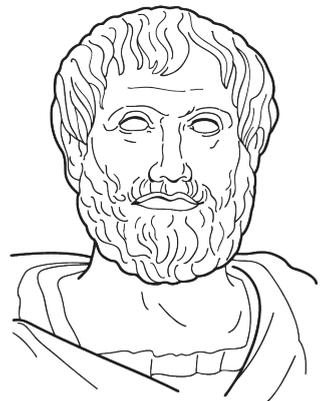
Sebagai rujukan dalam bidang filsafat, kita mengambil Aristoteles sebagai representasi, karena karya filosofisnya yang cukup lengkap dan pengaruhnya yang tetap kuat pada pemikiran zaman kini, juga pada pemikiran Gereja.

Aristoteles hidup sekitar tahun 384–322 SM, ratusan tahun sebelum Yesus Kristus. Ia adalah salah seorang filsuf Yunani yang karyanya menjadi klasik bagi filsafat barat, maka ia disebut Bapa Filsafat Barat; karyanya juga di kemudian hari sangat berpengaruh pada ajaran Gereja



dalam menjelaskan isi imannya. Aristoteles lahir setelah Plato, menimba ilmu pada akademia yang didirikannya dan kemudian menjadi kritikus Plato yang andal. Aristoteles adalah peneliti dan penulis ulung, bisa dikata bahwa dia juga seorang ilmuwan tidak hanya berefleksi filosofis, tapi mengamati dan menganalisa alam dan kehidupan di dalamnya. Karya tulisnya kemungkinan besar berjumlah sekitar 200 buku, dan hanya sekitar 31 buku yang selamat sampai ke tangan kita sekarang. Jangkauan karya tulisnya mencakup beberapa disiplin ilmu, dari logika, metafisika, sampai dengan biologi.¹

Karya-karya ini sempat hilang dan tersebar tak tentu arah selama berabad-abad. Ditemukannya kembali karya Aristoteles ini karena tokoh-tokoh intelektual dari dunia Islam pada awal Abad Pertengahan menerjemahkan beberapa karyanya ke dalam bahasa Arab dan mengomentarkannya. Beberapa filsuf muslim yang terkenal dalam bidang ini adalah Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Rusyd (Averroes). Di dunia Barat, Marius Victorinus dan Boethius kemudian mengikuti dan menerjemahkan serta mengomentari karya-karya itu ke dalam bahasa Latin. Terjemahan dan komentar itulah yang kelak sampai ke tangan Tomas Aquinas dan darinyalah pengaruh Aristoteles secara masif masuk ke dalam ranah teologi.



Ilmu pengetahuan yang dibangun Aristoteles menyajikan: pengetahuan akan dunia, bagaimana harus hidup dengan sukses dalam dunia, dan bagaimana memproduksi apa yang manusia inginkan. Berdasarkan ketiga hal ini ia membangun filsafatnya dan membagginya menjadi:

- Organon: hal-hal yang berkaitan dengan logika
- Ilmu Teoretis: fisika, astronomi, biologi, metafisika
- Ilmu Praktis: etika, politik
- Ilmu Produktif: retorika, puisi

Buku etika yang ditulis Aristoteles bernama *Nicomachean Ethics*, dinamai menurut nama anak atau keponakannya: Nicomachus. Buku yang dikarang oleh Aristoteles ini mengajarkan bagaimana menggapai hidup bahagia (*eudaimonia*) dengan jalan berkeutamaan. Buku ini erat berkaitan dengan buku lanjutannya yakni Politik. Menurut Aristoteles, politik tidak pernah bisa dilepaskan dari etika, karena merupakan ungkapan hidup etis dalam ranah sosial (*polis*). Buku etika lain yang ditulisnya bernama *Eudemian Ethics*, dinamai menurut nama kolaboratornya Eudemos. Buku ini membahas tentang karakter manusia, buku ini tidak semasyhur *Nicomachean Ethics*.

Memahami etika kebahagiaan dari Aristoteles ini sangat penting karena etika ini yang menjadi tandingan aliran etika yang sering digunakan orang modern, yakni, utilitarianisme dan etika kewajiban dari Emmanuel Kant. Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan itu dapat dicapai bukan hanya dengan mengontemplasikannya (*theoretical wisdom*), tapi juga melalui perbuatan yang membuat hidup berkeutamaan semakin sempurna. *Eudaimonia* menuntut kesempurnaan hakikat kita sebagai manusia.² Manusia menjadi berbahagia dan sempurna bukan karena berteori, tetapi dengan berlatih dalam tindakan konkret untuk menjadi manusia yang berkeutamaan. Etika inilah yang nanti akan menginspirasi seorang pemikir besar kristiani, St. Tomas Aquinas, dalam karya-karyanya.

Dari pembagian ilmu pengetahuan yang dibuat oleh Aristoteles, kita tahu bahwa etika berada pada tataran praktis. Ilmu ini menjawab pertanyaan “bagaimana saya harus hidup dan bertindak?” Oleh karenanya, etika berkenaan dengan usaha untuk mencari orientasi hidup dan keterampilan rasional bagaimana memilih suatu tindakan yang baik dan benar. Praktikalitas etika inilah yang menjadi kekhasan bidang studi ini. Etika merupakan kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*), oleh karenanya, etika tidak akan tuntas dipahami hanya dengan mempelajari teori-teori tentang perbuatan manusia, tanpa dipraktikkan. Dalam hal inilah etika berkaitan erat dengan moralitas, yang merupakan suatu ajaran yang mengatakan bagaimana kita harus hidup.



Namun dalam sejarah perkembangannya, etika atau yang kemudian dikenal dengan filsafat moral menggumpal menjadi semakin teoretis. *Cambridge Dictionary of Philosophy* kemudian mendefinisikannya demikian: “Etika adalah studi filosofis tentang moralitas. Kata ini juga biasanya digunakan bergantian dengan ‘moralitas’ untuk menunjukkan materi dari studi ini; dan kadang kala kata ini digunakan secara sempit untuk menyebut prinsip-prinsip moral dari suatu tradisi, kelompok atau pribadi tertentu. Etika kristiani dan etika Albert Schweitzer adalah beberapa contohnya.” Etika menjadi sebuah cabang filsafat yang mempelajari berbagai ragam moralitas.

Franz Magnis-Suseno menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini, “Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar *tentang* ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.”³

Menurut pembagian ilmu, etika tidak berpretensi secara langsung membuat manusia menjadi lebih baik. Dari sudut ini ajaran moral dipandang lebih memiliki aspek praktis dan memunyai maksud untuk secara langsung membuat manusia menjadi lebih baik. Akan tetapi, kita masih menjumpai dalam penggunaan istilah, etika dan moralitas menjadi dua kata yang maknanya saling tumpang tindih. Setidaknya di sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa etika, di satu sisi, adalah ilmu praktis yang berkenaan dengan perbuatan manusia dan di sini etika berelasi erat dengan moralitas atau ajaran moral. Di sisi lain, sebagai suatu cabang filsafat ia menjadi suatu studi falsafati tentang moralitas.

2. Posisi Teologi Moral dalam Bangunan Teologi

Setelah kita memahami letak etika dalam keseluruhan bangunan filsafat, kita sekarang akan melihat dan memahami posisi teologi



moral dalam bangunan teologi. Namun sebelumnya, ada baiknya kita melayangkan pandangan sejenak pada teologi secara umum.

a. Teologi sebagai "Ilmu"

Di tengah hiruk-pikuk suara dan analisa yang membahas teologi, kita kehilangan makna awalnya yang sederhana, namun mendalam. Teologi kini telah dimonopoli oleh dunia akademis dan para akademisi mengklaim diri sebagai teolog! Distorsi ini semakin mendangkalkan makna teologi, bahkan jika kita tidak berhati-hati, ini dapat membunuh teologi itu sendiri.

Memahami dengan baik etimologi "teologi" akan menghantar kita pada pemahaman sejati tentangnya. Teologi berasal dari dua kata Yunani: *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Allah. Hal ini jelas dengan sendirinya. Namun *logos* memiliki banyak arti dan interpretasi, sehingga kata inilah yang sering kali mendistorsi kesederhanaan teologi.

Terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan merasa harus bersaing dengan sains untuk menunjukkan eksistensinya, *logos* dalam teologi sering diartikan secara sempit sebagai "ilmu." Jika biologi didefinisikan sebagai ilmu tentang kehidupan, psikologi adalah ilmu tentang jiwa dan sosiologi adalah ilmu tentang hidup sosial, maka teologi dimengerti sebagai *ilmu tentang Allah*. Ilmu di sini dipahami selayaknya sains. Maka, semua langkah-langkah ilmiah yang ada dalam sains "diterapkan" dalam teologi. Oleh karenanya, teologi menjadi sangat akademis, ilmiah, rasional, hanya mengandalkan olah otak. Bukankah ini semua absurd?

Bagaimana mungkin kita menerapkan metode ilmiah untuk menelaah Allah?⁴ Bagaimana mungkin ciptaan **mempelajari** Sang Pencipta, seperti patung kayu **mempelajari** secara ilmiah hidup pemahatnya? Bagaimana mungkin mempelajari-Nya secara ilmiah, jika memandang-Nya saja kita tak mampu karena terpaan kemuliaan-Nya yang besar?

Nabi besar seperti Musa tak mampu memandang wajah-Nya, "Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup" (Kel 33:20). Nabi Elia pun



harus menutupi mukanya, meskipun Allah hadir secara lembut dalam desahan angin sepoi-sepoi basa (bdk. 1Raj 19:13). St. Tomas Aquinas mengumpamakan usaha manusia memahami Allah ini “bagaikan kelelawar menatap matahari.”⁵ Allah memang terbuka untuk diketahui (*knowable*) oleh akal budi manusia, tapi dari hakikatnya manusia tidak mampu untuk mengetahui-Nya dengan tuntas, jika Allah sendiri tidak memberikan rahmat untuk memampukan manusia memahami-Nya.

Jadi, teologi pada dasarnya bukanlah seperti yang sering dimengerti, yakni *ilmu sistematis* tentang Allah. Pemahaman ini meskipun mengandung kebenaran, bersifat terlalu sempit, teoretis dan akademis! Manusia mana yang mampu mengurung Allah dalam sebuah ilmu? Sayangnya, di kalangan universitas dan perguruan tinggi, pemahaman teoretis-akademis seperti inilah yang masif beredar.

Logos makna dasarnya adalah *pembicaraan*, arti lain yang mengikutinya adalah *pemikiran*. Dalam Injil Yohanes, Yesus disebut dengan *logos* (bdk. Yoh 1:1), Sang Sabda. Jadi teologi adalah pembicaraan atau pemikiran tentang Allah. Jika kita terjemahkan dengan aktif sebagai kata kerja, “teologi” sendiri secara harfiah berarti “berbincang-bincang tentang Allah.” Inilah sebenarnya arti teologi itu, ia bukan terbatas sebagai salah satu bidang ilmu akademis. Teologi akademis *hanyalah bagian* dari teologi yang sebenarnya. Tanpa Gereja, umat Allah yang beriman, teologi tidak akan masuk dalam universitas sebagai salah satu disiplin ilmu, demikian penjelasan Jürgen Moltmann.⁶ Ia kemudian mengutip Martin Luther, “Semua orang adalah teolog, ini berarti bahwa setiap orang Kristen. Semua orang disebut teolog sehingga semua orang boleh menjadi kristiani.” Jadi, teologi pada hakikatnya lebih luas daripada bidang studi teologi pada dunia akademis.

Pemahaman sempit tentang teologi yang selalu **dihubungkan langsung dengan** teologi akademis, telah banyak menghilangkan maknanya yang asli dan mendalam. Para teolog dipahami sebagai orang-orang yang mendapatkan gelar akademis tinggi dalam bidang studi teologi. Gereja Timur, di lain pihak, mengenakan gelar *teolog* bukan pada orang yang lulus kuliah teologi secara akademis, tapi pada para kudus (santo) yang tahu berbicara tentang Allah dari pengalaman hidupnya.



Rasul Yohanes pengarang Injil, misalnya, mereka sebut dengan Yohanes sang Teolog, demikian juga mereka menyebut St. Gregorius Nazianze, juga St. Simeon. Gereja juga menganugerahi gelar Doktor (Pengajar/Pujangga) pada para wanita yang tidak pernah mengecap pendidikan teologi di universitas: St. Katarina dari Siena, St. Teresa dari Avila, dan St. Theresia dari Lisieux.

Dengan jenaka, Peter Kreeft, seorang filsuf dari Boston College, membedakan teologi yang baik dan yang buruk. “Teologi yang baik bukanlah sebuah pengetahuan tentang teologi, tetapi pengenalan akan Allah. Teologi yang buruk adalah teologi dari seorang teolog yang waktu ia wafat dan naik ke surga, sesampainya di gerbang surga Allah memberinya pilihan antara surga atau mengajar teologi di surga, dan dia memilih mengajar.”⁷

Tomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* (ST), memang menyebut teologi sebagai ilmu (*scientia*), namun hendaknya kita berhati-hati untuk tidak memahaminya dari perspektif sains modern.⁸ Dalam Abad Pertengahan, *scientia* berarti pemahaman, teologi sebagai *scientia* berarti sebagai usaha manusia untuk memahami Allah atau untuk mengenal Allah. Rupanya Tomas hendak merumuskan pergumulan hidup untuk semakin mengenal Allah seperti yang telah dikatakan oleh Yohanes, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka *mengenal* Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh 17:3). Pengenalan ini tidak akan mungkin terjadi, karena akal budi manusia tidak akan mampu mengenal Allah sepenuhnya, maka Allah membuka diri-Nya untuk dikenal, dipahami, dimengerti oleh manusia. Inilah yang disebut dengan pewahyuan atau revelasi (membuka tabir).

Revelasi ini mutlak perlu, karena manusia dengan seluruh kekuatan akal budinya tidak akan sampai pada pengenalan yang mendalam akan Allah.⁹ Oleh karenanya, revelasi mengandaikan iman. Tanpa iman tidak akan ada teologi, maka teologi sering kali disebut dengan ilmu iman atau lebih tepatnya ilmu *beriman*. Revelasi ini bukan demi pengetahuan akan Allah itu



sendiri, tapi Aquinas menyebutnya demi *keselamatan manusia*.¹⁰ Inilah sebabnya Aquinas menyebut teologi sebagai *sacra doctrina* (ajaran suci).

Dalam ST, Aquinas menjelaskan bahwa *scientia* ini memiliki dua sifat yang menyatu yakni spekulatif dan praktis.¹¹ Kesatuan inilah yang menandai keunggulannya. *Scientia* ini spekulatif artinya bukan melulu rasionalistis tanpa kejelasan, tetapi sebuah kontemplasi untuk menggeluti dan mencari kebenaran ilahi, di sinilah peranan akal budi yang diterangi iman menjadi maksimal. Di sinilah kita dapat memahami adagium yang sering kita dengar: *fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pemahaman).¹² *Scientia* ini juga praktis, artinya pengenalan ini menjadi pedoman dalam hidup (bertindak/bertingkah laku) yang berasal dari dan menuju ke keselamatan.

Sehubungan dengan ini, Josef Ratzinger merefleksikan tentang panggilan seorang teolog demikian:

Karena objek teologi adalah Kebenaran yang adalah Allah yang hidup dan rencana keselamatan-Nya yang diwahyukan dalam Yesus Kristus, seorang teolog dipanggil untuk memerdalam hidup berimannya dan secara berkesinambungan menyatukan penelitian ilmiahnya dengan doa. Dengan cara ini, dia akan menjadi semakin terbuka pada "rasa beriman adikodrati," yang pada hal inilah ia bergantung. Dan rasa beriman ini akan menjadi baginya sebagai arahan pasti yang membimbing refleksinya dan menolongnya untuk menilai kebenaran dari kesimpulan-kesimpulannya.¹³

Kesimpulannya, teologi adalah milik semua orang, baik orang yang tidak mengecap pendidikan tinggi, maupun para akademisi. Teologi mungkin menjadi sebuah bidang studi akademis karena tidak bertentangan dan malah mengandaikan digunakannya secara maksimal akal budi, akan tetapi kedalaman makna sejatinya tidak akan pernah tercapai tanpa iman dan doa, yang disertai dengan perbuatan-perbuatan yang bermuatan kasih.

b. Teologi Moral dalam Bangunan Teologi

Sekarang marilah kita mengalihkan pandangan kita ke dunia akademis. Mengikuti pola spesialisasi dalam dunia akademis, teologi pun dibagi menjadi bidang-bidang yang lebih sempit. Secara umum



teologi dibagi menjadi tiga bagian besar, dengan pengelompokan bagian yang lebih kecil sebagai berikut:

- Teologi Sumber: eksegeze dan studi Kitab Suci (*biblical studies*), patrologi, sejarah Gereja.
- Teologi Sistematis: teologi fundamental, teologi dogmatik, **teologi moral**.
- Teologi Praktis: kateketik, teologi liturgi, homiletik, teologi pastoral, misiologi, teologi ekumenisme, teologi spiritualis, dan hukum Gereja.

Pembagian ini mengandung keuntungan dan kerugian. Keuntungan, karena studi yang dilakukan oleh para ahlinya menjadi lebih fokus dan detail. Kerugian, karena terjadi eksklusivitas dan pengerdilan makna yang tidak pernah boleh terjadi dalam teologi, karena *teologi adalah satu*. Contohnya, sangatlah runyam jika studi tentang hukum Gereja dilepaskan dari ajaran kasih pada Allah dan sesama yang diberikan Kristus pada kita, hasilnya: penerapan hukum dan hukuman. Atau studi tentang liturgi, tanpa paham tentang misteri iman apa yang sedang dirayakan, hasilnya: ritualisme. Semua bidang dalam teologi saling berhubungan erat. Dalam buku ini kita akan melihat konsekuensi dilepaskannya moralitas dari misteri iman dalam pembahasan tentang sejarah perkembangan teologi moral di bab selanjutnya.

Dari pembagian di atas ini, kita juga bisa melihat bahwa posisi teologi moral berada di dalam kelompok teologi sistematis, ia sangat erat berhubungan dengan teologi dogmatik, dan tentunya tidak pernah boleh mengabaikan pentingnya teologi sumber. Untuk itulah para Bapa Konsili Vatikan II mengingatkan dalam *Optatam Totius* tentang teologi moral, demikian:

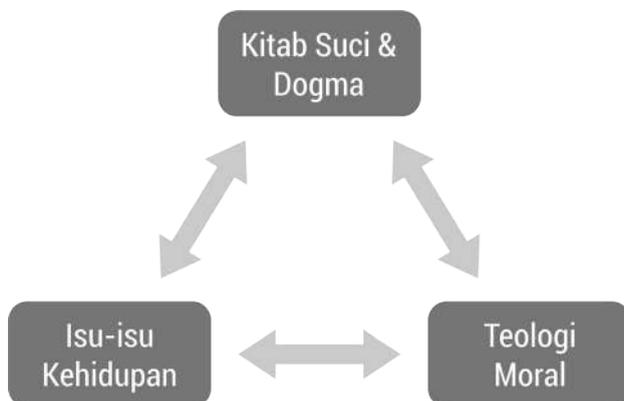
Demikian pula hendaklah vak-vak teologi lainnya diperbaharui melalui kontak yang lebih hidup dengan Misteri Kristus dan sejarah keselamatan. Secara khas hendaklah diusahakan penyempurnaan teologi moral. Hendaknya itu diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu kepada ajaran Kitab Suci, sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam cinta kasih.¹⁴



Meskipun dikategorikan dalam teologi sistematis, teologi moral tidak kehilangan unsur praktikalitasnya. Ia menjadi jembatan antara misteri iman kristiani dengan perbuatan sehari-hari beserta segala macam permasalahannya. Teologi moral bersifat indikatif-imperatif, artinya ia menunjukkan refleksinya tentang Sabda Allah dan ajaran Gereja, kemudian menyajikan jalan kebajikan apa dan kewajiban apa yang setiap insan kristiani harus ambil dan lakukan. Ia mengikuti pola mengajar Sang Guru, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu (*indikatif*) demikian pula kamu harus saling mengasihi (*imperatif*)” (Yoh 13:34).¹⁵

Metode berteologinya positif, artinya beranjak dari data baik itu tentang perbuatan manusia secara umum, maupun secara spesifik pada berbagai persoalan kehidupan, misal, kontrasepsi, aborsi, perbudakan manusia, perang, perdagangan; dan disertai dengan refleksi sistematis. Berikut cara kerja teologi moral:

- Memahami manusia dalam zamannya.
- Memahami dengan baik problematikanya: yakni dengan **mempelajari** dan memahami hasil-hasil yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu lain tentang manusia, e.g. psikologi, kedokteran, sosiologi, dan sebagainya.
- Menanggapi dengan kritis dan menyajikan tawaran tindakan etis dalam terang Sabda Allah serta perkembangan pengertiannya di dalam Tradisi Gereja.



Sampai di sini, kita bisa menyimpulkan bahwa teologi moral secara sederhana adalah sebuah teologi. Aquinas memahami teologi moral yang diulasnya panjang lebar dalam *Summa Theologiae secunda pars* sebagai *de motu rationalis creaturae in Deum*,¹⁶ artinya “seluruh gerakan atau aktivitas manusia yang berakal budi di dalam Allah dan menuju ke Allah.” Sebagai murid Aquinas, Wojciech Giertych yang sekarang bekerja sebagai teolog rumah tangga kepausan menjelaskan hal ini lebih lanjut,

Oleh karena itu, teologi moral berkaitan dengan Allah yang hadir melalui rahmat-Nya dalam perbuatan manusia. Perhatian teologi moral bukan berpusat pada moralitas itu sendiri, tetapi pada Allah, yang menyatakan diri-Nya secara misterius dalam perbuatan manusia dan menguduskannya... Teologi moral menunjukkan betapa kehadiran Allah itu membuat utuh, mengilahkan dan sekaligus membahagiakan manusia. Kehadiran Allah itu terungkap dalam jiwa manusia, dalam perbuatan dan pilihan bebasnya, serta dalam tanggapannya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan moral.¹⁷

Sebagai suatu bidang studi, teologi moral (TM) sendiri memiliki dua bagian besar, yakni, TM Fundamental dan TM Spesial. TM Fundamental berkaitan dengan dasar-dasar moralitas, sumber-sumbernya, metodologi, pembahasan tentang hati nurani, hukum, dosa, rahmat dan pembahasan mengenai berbagai macam keutamaan (*virtue ethics*). TM Spesial masih dibagi menjadi tiga bagian besar lagi: TM Seksualitas dan Perkawinan (Etika Seksual), TM Hidup dan Kesehatan (Bioetika) dan TM Sosial-Politik, yang lebih dikenal dengan Ajaran Sosial Gereja (ASG). Di sinilah terlihat kekayaan teologi moral dan betapa menariknya ia.

c. Kekhasan Moralitas Kristiani

Akhir-akhir ini banyak beredar diskusi tentang kekhasan moralitas kristiani. Pertanyaan yang diajukan adalah, “Adakah moralitas yang khas kristiani?” Kitab Suci Perjanjian Lama menyajikan moralitas Yahudi, apakah hanya Perjanjian Baru sebagai sumber moralitas yang khas kristiani? Pertanyaan ini bisa menjadi bahan penelitian yang mendalam.



Secara ringkas kita bisa menanggapi bahwa, pertama, argumentasi yang dibangun oleh Gereja untuk menjelaskan imannya, juga termasuk moralitasnya selalu bisa diakses oleh siapa pun yang dengan jernih dan tenang menggunakan akal budinya. Inilah yang membuat moralitas kristiani bersifat universal. Contohnya, kita bisa berargumen mengapa Gereja menentang aborsi dengan argumen yang rasional dari perspektif medis-embriologis serta filosofis yang dapat diterima oleh setiap orang dari berbagai macam latar belakang agama atau keyakinan.

Kedua, unsur yang membuat moralitas kristiani khas dan lebih mendalam adalah pribadi Yesus Kristus. Dialah yang membuat Rasul Paulus berani dengan tegas membandingkan iman kristiani dengan konsekuensi moralnya dan budaya Yahudi-Yunani. “Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia” (1Kor 1:22-25). Pendapat Servais Pinckaers mengukuhkan distingsi yang ditarik oleh Paulus ini, demikian:

Dia sedang meletakkan batu dasar moralitas, suatu keutamaan yang asing bagi orang Yunani dan yang disalahpahami oleh orang Yahudi yakni iman, iman akan Yesus. Dia tidak serta merta menolak rasa keadilan dan kebijaksanaan tersebut, namun memberinya suatu sumber baru: bukan lagi keutamaan manusiawi, tetapi apa yang dapat disebut sebagai keutamaan ilahi yang bekerja melalui Yesus Kristus... Dengan melakukan ini, St. Paulus menegaskan syarat bagi semua moralitas kristiani, yakni, bahwa dasar satu-satunya haruslah iman akan Yesus Kristus. Dalam berpihak pada iman ini, orang tak dapat menghindari benturan dengan kebijaksanaan dan keadilan manusiawi, yang biasa digunakan untuk menutupi dosa. Moralitas kristiani harus menerima tantangan ini dan dengan perlahan menerima kenyataan ini. Setiap orang beriman akan mengalaminya secara pribadi.¹⁸



Barangkali kita kerap memandang iman secara reduktif, yakni, hanya sebagai ungkapan kesalehan atau refleksi akal budi. Ini yang membuat kita jauh dari iman para rasul dan jemaat kristiani perdana. Bagi mereka iman akan Kristus berpengaruh pada perbuatan, hingga pada titik kemartiran: menumpahkan darah karena iman akan Kristus. Mereka gembira karena boleh menderita karena iman akan Yesus (baca Kis 5:42). Pinckaers merumuskannya demikian, “Iman melampaui keseluruhan ajaran, peraturan, dan teladan... Iman memberi jaminan pada kita bahwa Kristus telah menanggung semua kemalangan dan bahkan dosa kita, serta membuat kita mengalami belas kasih-Nya. Ini menjadi puncak atas karya-karyanya dalam hidup kita sehari-hari. Iman memperoleh bagi kita kekuatan yang berasal dari Roh Kudus. Seperti sari makanan dalam pohon yang dengan perlahan naik dan meresapinya, Roh itu menghasilkan karya di dalam kita dan karya itu menjadi milik kita dan kita sendiri yang melakukannya, namun karya itu berasal dari sumber lain yang lebih agung dan berkuasa daripada kita.”¹⁹

Singkat kata, meskipun moralitas kristiani tidak banyak berbeda dengan moralitas pada umumnya, ia memiliki kekhasan tersendiri yakni mendasarkan diri pada iman akan Yesus Kristus. Inilah yang membuat moralitas ini berbeda dengan yang lain, menjadi khas dan oleh karenanya menyumbang besar pada dunia.

3. Hukum dan Moralitas

Moralitas berasal dari kata Latin *mos*, yang artinya kebiasaan, adat, atau praktik. Moralitas sendiri berarti: prinsip-prinsip mengenai perbedaan antara perbuatan benar dan salah atau baik dan buruk. *Cambridge Dictionary* mengartikannya sebagai *kualitas untuk menjadi benar*. Jika moralitas berhubungan dengan kualitas atau prinsip, maka moralitas sifatnya jauh lebih luas daripada hukum.

Jangkauan teologi moral lebih mendalam daripada jangkauan hukum. Hukum hanya mencoba mengatur perbuatan yang nyata terlihat, misalnya: mengharuskan kendaraan berhenti pada lampu merah, mewajibkan membayar barang yang diambil di toko, melarang



membuang sampah di dalam sungai atau melarang memukul orang yang sedang beribadah. Hukum berisi anjuran dan larangan demi kepentingan umum. Ia berisi tata aturan yang diberlakukan melalui institusi-institusi sosial untuk mengatur perbuatan. Peraturan itu diundangkan, dan pelanggar aturan itu akan menerima sanksi atau bahkan hukuman.

Hukum tidak berkepentingan atas hal-hal yang berada dalam ruang batin manusia, dalam intensinya, dalam nuraninya. *De internis non iudicat praetor* (pejabat tak menghakimi hal-hal batiniah), demikian pepatah Latin mengatakan. Seorang polisi, misalnya, tidak dapat menangkap kita karena kita **membencinya** atau memakinya di dalam hati kita. Hakim tidak dapat mengadili kita karena kita iri hati pada tetangga kita. Ia baru dapat menghakimi jika karena iri hati, kita memukul kepala tetangga kita dengan palu. Inilah yang membedakan hukum dengan moralitas.

Teologi moral menjangkau ke kedalaman batin, berkuat dengan intensi manusia, dengan apa yang membuat manusia bertumbuh lebih baik, berkeutamaan dan berbahagia. Ia menelusuri gerak hati apakah manusia didorong oleh dengki, benci, iri, atau amarah. Ia berurusan dengan tujuan akhir hidup manusia, yang dapat memengaruhi tujuan-tujuan kecil dari setiap perbuatannya. Ia menilai perbuatan dari akar-akarnya. Ia bekerja membentuk karakter manusia dengan mengajarkan hidup berkeutamaan. Teologi moral berkaitan erat dengan *de internis*.

Fokus teologi moral bukan pada hukum, untuk ini ada bidang studi lain yang dalam teologi bernama hukum Gereja atau hukum sipil. *Moralitas berbeda dengan hukum*, bukan identik dengannya, seperti pendapat kebanyakan orang yang tidak mendalami teologi ini dengan baik. Hal ini karena “teologi moral berkaitan bukan saja dengan norma, perbuatan baik atau dosa, tetapi terutama dengan Allah, yang melalui rahmat-Nya membebaskan kebaikan dalam diri manusia. Jika norma disebutkan, maka ia hanyalah berfungsi sebagai rambu-rambu, suatu penunjuk jalan yang membantu mengarahkan manusia pada hukum Roh. Dalam hukum ini rahmat Roh Kudus menjadi norma langsung atas perbuatan dari manusia yang sudah dibaharui secara rohani.”²⁰



Jadi secara negatif (demi kejelasan), teologi moral bukanlah: moralitas tanpa Allah, karena ini adalah sebuah teologi. Bukan kumpulan norma, hukum, atau peraturan, karena ia bukan studi tentang hukum. Bukan hanya berhubungan dengan dosa dan hukumannya, karena fokus utamanya adalah rahmat. Norma, hukum, dosa dan hukuman memang disinggung, namun bukan menjadi topik utama. Teologi moral membahas bagaimana manusia mencapai kebahagiaan sejati, bertumbuh menjadi manusia yang baik dan benar di dalam pikiran dan perbuatannya, serta memerlakukan sesamanya sesuai dengan jati dirinya dengan bantuan rahmat Allah.



Setelah kita memahami dengan baik perbedaan antara teologi moral, etika dan hukum; juga setelah kita memahami di mana letak teologi moral dalam seluruh bangunan teologi dan bagaimana teologi moral bekerja, sekarang kita siap menganalisa perkembangannya dalam zaman pada bab selanjutnya.







Bab II

Bagiku Hidup adalah Kristus

Sejarah Ringkas Teologi Moral

Mempelajari sejarah itu penting, karena dengan melakukannya kita dapat belajar banyak dari keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan para pendahulu kita di masa lalu. Dengannya kita dapat menghindari kesalahan yang sama dan melanjutkan keberhasilan masa lalu sebagai bekal untuk menanggapi masa kini dengan situasi dan tuntutan yang berbeda. Mempelajari sejarah juga meringankan beban kita, agar kita tidak selalu harus memulai semuanya dari nol, seraya menolong kita untuk memahami situasi terkini. Ketika Isaac Newton, fisikawan masyur, dipuji atas kejeniusannya, ia menyahut, “Aku dapat melihat lebih luas, karena aku berdiri di atas pundak para raksasa.” Artinya, ia melanjutkan dan mengembangkan apa yang sudah dipelajari oleh para pendahulunya, agar ilmu yang digelutinya berkembang menjadi lebih baik serta menjawab tantangan zaman. Kini kita akan mencoba mengerti para raksasa itu agar dapat berdiri pada pundak mereka.

1. Moralitas dalam Kitab Suci

Konstitusi dogmatis *Dei Verbum* menyatakan pemahaman Gereja mengenai Sabda Allah dan pewahyuan demikian: “Tradisi suci dan Kitab Suci membentuk suatu tempat penyimpanan (deposit) suci dari Sabda Allah, yang dipercayakan pada Gereja” (DV 10). Pernyataan ini mengandung pemahaman jelas bahwa Sabda Allah hadir dalam bentuk



tertulis (KS) dan tak tertulis (Tradisi). Keduanya berada dalam Gereja dan dipercayakan padanya.

Kitab Suci sebagai Sabda Allah yang *tertulis*, merupakan satu kesatuan utuh. Perjanjian Lama dan Baru bukanlah dua hal yang bertentangan, tapi merupakan kontinuitas. St. Yustinus menyebut ini: *Novum Testamentum in Vetere latet, et in Novo Vetus patet*, artinya: Perjanjian Baru terletak dalam Perjanjian Lama, dan yang lama bertahan dalam yang baru.



Dari studi Kitab Suci (KS), kita juga tahu bahwa KS tidak hanya terdiri dari satu buku, tapi dari banyak buku. KS merupakan sebuah *perpustakaan*. Buku-buku di dalamnya terdiri dari banyak jenis: kisah, surat, puisi, amsal, dan sebagainya. Teologi yang terkandung di dalamnya tidaklah satu jenis, tapi berbagai macam teologi. Ini yang membuat studi KS dan moralitas tidak semudah yang dibayangkan. Sebagai sebuah buku antologi, KS bukanlah “suatu penyajian sistematis doktrin dan etika.”¹ Meskipun demikian, kita tidak ditinggal dalam keadaan *chaos*, karena sebagai pengemban deposit Sabda Allah, Gereja menjadi penafsir otentik Sabda Allah, baik dalam bentuk tertulis (KS) maupun Tradisi (bdk. DV 10). Untuk itu meskipun sulit, tetaplah mungkin bagi kita untuk menarik **garis** merah yang menjadi intisari PL dan PB dalam hal moralitas.

Untuk memahami benang merah ini, kita mesti melihat dua hal pokok yang bersangkutan paut dengan moralitas KS, yakni *teologi* dan *antropologi*. Komisi Kepausan Kitab Suci dalam dokumen *The Bible and Morality: Biblical Roots of Christian Conduct* (4)² menyatakan dasar yang paling penting untuk memahami moralitas KS sebagai berikut:

1. Moralitas, meskipun bukan hal sampingan, berada pada urutan kedua. Hal yang terutama dan mendasar adalah prakarsa Allah, yang kita rumuskan dalam istilah teologis: *karunia*. Dalam perspektif biblis, moralitas berakar pada karunia kehidupan,

akal budi dan kehendak bebas (penciptaan) dan terlebih lagi ia berakar pada suatu tawaran akan suatu relasi istimewa dan intim antara manusia dan Allah yang seluruhnya cuma-cuma (perjanjian). Moralitas bukanlah pertama-tama suatu tanggapan manusia, tapi lebih pada suatu penyingkapan rencana dan karunia Allah. Dengan kata lain, menurut KS, moralitas adalah konsekuensi atas pengalaman akan Allah, atau lebih tepatnya, pengalaman manusiawi atas karunia Allah, akan suatu karunia yang diterimanya meskipun ia tak pantas.

2. Dengan alasan ini, hukum yang merupakan bagian integral dari perjanjian, adalah juga karunia Allah. Hukum ini pada prinsipnya bukanlah suatu konsep yuridis, yang dipaksakan pada tingkah dan laku manusia, melainkan sebuah konsep teologis, yang oleh KS sendiri dinamai dengan bagus sebagai *jalan* (*derek* dalam Ibrani, *hodos* dalam Yunani): sebuah jalan untuk diikuti.

Untuk menekankan dua hal yang fundamental ini, Komisi Kepausan memberi catatan cukup tegas, “Pada masa ini, pendekatan ini sangatlah penting. Perintah moral memang merupakan bagian yang penting dalam misi Gereja, tapi bukan yang terutama, terlebih jika dikaitkan dengan ungkapan syukur kita pada karunia Allah dan pengalaman rohani akan diri-Nya. Orang-orang zaman sekarang sangat sulit untuk memahami dan menghargai dengan pantas hal ini.”³

a. Perjanjian Lama

Komisi Kepausan Kitab Suci dalam membahas relasi antara interpretasi KS dan teologi moral menggarisbawahi tema-tema penting moral dalam PL, demikian: “Perjanjian Lama mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengarahkan bagaimana bertingkah laku yang sepenuhnya sepadan dengan martabat kita sebagai pribadi manusia, yang diciptakan menurut citra Allah (Kej 1:27).”⁴ Kita akan melihatnya dalam beberapa poin penting berikut.



• Antropologi Teologis

Kisah penciptaan dan hidup manusia awali dalam Kej 1-5 sarat dengan antropologi teologis yang menjadi dasar kokoh bagi moralitas kristiani. Allah tampil sebagai Sang Pencipta, penguasa tunggal dan asal segala sesuatu. Ciptaan ditampilkan sebagai ungkapan kasih dan kebijaksanaan Allah, dan berpuncak pada pribadi manusia, sang *imago Dei* (citra Allah). Situasi yang ideal dan amat indah ini, kelak mendapat nama *justitia originalis* (kebenaran-kekudusan awali).

Situasi indah dan ideal ini menjadi rusak ketika benturan antar dua kebijaksanaan terjadi (Kej 3). Kebijaksanaan ilahi yang luhur ini menemukan tandingannya yang muncul secara misterius, ia menawarkan pada manusia kebijaksanaan lain yang sesat dan jahat. Manusia adalah karya Allah yang terbaik dan dari hakikatnya ia *sudah* serupa dengan-Nya. Ia tak perlu berusaha naik lebih tinggi lagi untuk menjadi Allah sendiri. Namun, tiba-tiba muncul kebijaksanaan lain yang penuh dengan racun berbahaya dalam bentuk hewan yang berbicara. Ia merayu manusia untuk semakin menanjak lagi, menjadi Allah sendiri. Manusia dijebak untuk menjadi apa yang dari hakikatnya tidak mampu ia lakukan. Termakan oleh jebakan manis itu, pada akhirnya, manusia secara perlahan menghancurkan dirinya sendiri (bdk. Kej 1-3).

Tiada kebijaksanaan sejati di dalam bujuk rayu ular tua itu. John dari Taizé menambahkan, “Kebijaksanaan sejati berada di dalam mendengarkan suara Allah yang tahu lebih baik daripada kita tentang bagaimanakah hidup sejati itu sebenarnya. Hidup sejati itu terletak di dalam *mengakui keterbatasan kita*, mengakui bahwa kita bukanlah sang sumber kehidupan, serta di dalam menerima apa adanya diri kita dan apa yang kita miliki sebagai anugerah dari kemurahan hati ilahi... Ketika hidup manusia tidak diarahkan untuk bekerja sama dengan Sang Sumber ilahi dan bahkan di dalam memuja-muji kekuatannya sendiri, hidupnya itu membelit dirinya sendiri bagaikan seekor ular, maka ia akan menghancurkan tempat di mana ia sendiri berpijak.”⁵

Allah tidak menyerah pada pembangkangan manusia ini, kelanjutannya adalah perjalanan panjang dalam sejarah karya

penyelamatan ilahi (bdk. Kej 3). Dinamika relasi kasih antara Allah dan manusia ini mewarnai moralitas PL. Lahir dari kasih-Nya yang jauh melampaui pembangkangan jahat manusia, Allah membuat suatu perjanjian.

• Perjanjian

Pada tahap selanjutnya, Allah membuat perjanjian bukan saja dengan pribadi-pribadi, tetapi dengan sebuah bangsa. Moralitas yang ditawarkan dalam perjanjian ini bukan melulu personal, tapi juga komunal. Perjanjian berasal dari kata *berith* (Ibrani) dan *diatheke* (Yunani). Di Gunung Sinai, Israel mendengar janji ilahi ini, “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi” (Kel 19:5). Isi dari Perjanjian Allah kepada Israel sebagai bangsa adalah agar mereka membina dua relasi fundamental ini:

- Relasi vertikal: Israel harus setia hanya pada Allah dengan mematuhi hukum-Nya (Kel 20:3)
- Relasi horizontal: Israel harus mengusahakan *shalom* dengan sesamanya dan keadilan bagi mereka yang lemah (Am 5:21-24).

Perjanjian antara Allah dan manusia ini sering dilanggar oleh manusia karena mereka tidak setia. Oleh karenanya, perjanjian ini membuka ruang akan lahirnya hukum, yang berfungsi untuk menjamin keberlangsungan perjanjian itu, terutama dari pihak manusia yang sering kali lemah dan lupa. Dari sini lahirlah hukum Taurat dan Sepuluh Perintah Allah di jantung hatinya yang sering dinamai dengan *dekalog*. “Namun hukum ini selalu dipandang sebagai rahmat atau hadiah. Bagi bangsa (Israel), hukum ini menuliskan hakikat dan isi tanggapan kasih mereka pada cinta (*hesed*) Allah yang selalu penuh belas kasih dan setia, inilah yang menandai perjanjian-Nya dengan mereka.”⁶



• Dekalog

Katekismus Gereja Katolik menjelaskan dan meringkas dengan baik tentang dekalog, kita dapat mengacu kepadanya. “*Dekalog* secara harfiah berarti ‘sepuluh firman’ (Kel 34:28; UI 4:13; 10:4). Sepuluh firman ini diwahyukan Allah kepada umat-Nya di gunung suci Sinai. Berbeda dengan perintah-perintah lain yang dicatat oleh Musa, mereka ditulis oleh ‘jari Allah’ (Kel 31:18). Karena itu, dalam arti khusus mereka merupakan kata-kata Allah sendiri. Mereka diwahyukan kepada kita dalam buku Keluaran dan dalam buku Ulangan. Sudah dalam Perjanjian Lama buku-buku suci menunjuk kepada ‘sepuluh firman’ itu. Tetapi baru dalam Perjanjian Baru, dalam Yesus Kristus, maknanya yang paling dalam tersingkap.

Dekalog harus dimengerti dalam hubungan dengan keluaran dari Mesir, pembebasan Allah yang besar yang terdapat dalam pusat Perjanjian Lama. ‘Sepuluh Firman’ ini, entah dirumuskan secara negatif sebagai larangan, atau secara positif sebagai perintah (seperti: ‘hormatilah ayah dan ibumu’), menunjukkan syarat-syarat untuk satu kehidupan yang dibebaskan dari perhambaan dosa. Dekalog adalah jalan kehidupan: kalau engkau ‘mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya dan berpegang pada firman, ketetapan dan peraturan-Nya, engkau akan hidup dan bertambah banyak’ (UI 30:16).

‘Sepuluh Firman’ itu diucapkan oleh Allah dalam rangka satu teofani ‘Tuhan telah berbicara berhadapan muka dengan kamu di gunung dan di tengah-tengah api’ (UI 5:4). Sepuluh firman itu termasuk dalam pewahyuan diri Allah dan kemuliaan-Nya. Di dalam Firman yang Ia berikan, Allah memberi Diri sendiri dan kehendak-Nya yang kudus. Dengan menyatakan kehendak-Nya, Allah mewahyukan Diri kepada umat-Nya.

Perintah-perintah itu memperoleh artinya yang penuh dalam rangka perjanjian. Menurut Kitab Suci, tindakan moral manusia mendapat arti yang sebenarnya di dalam perjanjian dan oleh perjanjian. Yang pertama dari ‘sepuluh firman’ itu mengingatkan bahwa Allah mengasihi umat-

Nya lebih dahulu: ‘Karena telah terjadi perpindahan dari surga kebebasan ke perbudakan dunia ini, oleh sebab hukuman dosa, kalimat pertama dari dekalog, yang adalah kata pertama dari perintah Allah, menyangkut kebebasan: Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Kel 20:2; Ul 5:6)’ (Origenes, hom. in Ex. 8, 1).

Perintah-perintah itu sendiri baru menyusul di tempat kedua; mereka menyatakan, apa makna menjadi milik Allah melalui perjanjian itu. Hidup moral adalah jawaban atas tindakan Tuhan yang penuh kasih. Ia adalah pengakuan, pemberian hormat, dan penyembahan penuh syukur kepada Allah. Ia adalah kerja sama dalam rencana yang Allah laksanakan dalam sejarah.”⁷

Dekalog juga merupakan ungkapan kekudusan Allah dan kehendak-Nya agar umat-Nya juga menjadi kudus (baca Kel 19:2). Dalam hal ini dekalog menjadi bersifat universal, melampaui peruntukan awalnya bagi umat padang gurun. Dekalog juga merupakan ungkapan kehendak Allah untuk menyelamatkan umat-Nya, maka dari itu nilainya tetap berlaku bagi semua orang pada setiap waktu.⁸

Jika banyak orang mengira bahwa dekalog adalah sebuah produk hukum, mereka tidak melihat jantung hati dekalog. Dekalog lebih menunjukkan siapa itu Allah dan apa yang Allah telah terlebih dahulu perbuat bagi kita. “Dalam bahasa kristiani dekalog bukanlah hukum, tapi kabar sukacita (Injil).”⁹ Aspek yuridis dari dekalog hanyalah terletak pada tempat kedua, yakni sebagai tanggapan akan siapa Allah dan apa yang telah ia perbuat bagi manusia. James Keenan menjelaskan ini dengan sederhana, “Bagi orang Yahudi, Allah bukanlah seperti pelatih anjing yang terus mengangkat tinggi tongkat dan memberikan biskuit pada anjing agar ia melompat tinggi. Sebaliknya, hukum yang Allah berikan adalah hukum bukan untuk keuntungan dan kebahagiaan Allah, tapi demi keuntungan dan kebahagiaan kita. Melalui hukum itu, kita dapat menjadi lebih bebas dan lebih bahagia.”¹⁰



• Kitab para Nabi dan Sastra Kebijakan

Kitab para Nabi menuliskan dalam bentuk kisah tentang kemerosotan moral manusia dan tanggapan Allah melalui para Nabi yang menyerukan tanggung jawab sosial Israel sebagai bangsa, misal: Yes 1:15-17; Mik 6:6-11; Yer 7:8-10. Tema-tema etika sosial bisa mendapatkan inspirasi yang amat kaya dari sumber-sumber ini. Untuk dapat mengemban tanggung jawab moral sosial ini, para Nabi merindukan hukum yang terinternalisasi, merasuk ke dalam hati. “Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat” (Yeh 36:26).

Sastra Kebijakan menunjukkan internasionalitas PL dalam arti kebijaksanaan yang berasal dari luar Israel. Kitab Amsal, misalnya, mendapatkan banyak bahan kebijakan dan inspirasi dari kebijakan Mesir dan Mesopotamia. Kehadiran kebijaksanaan ini menunjukkan secara implisit bahwa manusia dengan kemampuan naturalnya, yang tidak lain adalah anugerah Allah dalam penciptaan, dapat sampai pada puncak yang tinggi dalam memahami, merumuskan, dan mengimplementasikan moralitasnya. Ini merupakan jejak-jejak samar tentang apa yang nanti dalam teologi moral abad pertengahan diberi nama hukum kodrat (*natural law*).

b. Perjanjian Baru

Komisi Kepausan Kitab Suci meringkas isi moralitas PB dengan menulis, “Perjanjian Baru memberikan cahaya yang lebih terang pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai (dari PL) tersebut, syukur atas pewahyuan kasih Allah di dalam Kristus.”¹¹ Dengan demikian, arah besar moralitas PB adalah Kristosentris. Lalu bagaimana dengan surat-surat Rasul Paulus yang sedemikian besar mewarnai PB, Kisah Para Rasul, Surat-surat Katolik dan Wahyu? Jika kita analisa, isinya memiliki arah Kristosentris yang sama kuatnya. Paulusewartakan, “Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Petrus menasihati, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan



teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1Ptr 2:21). Dan Gereja dalam Kitab Wahyu berseru penuh kerinduan, “Amin, datanglah, Tuhan Yesus!” (Why 22:20).

- **Ajaran Kristus**

- » **Pertobatan**

Isi awali ajaran Kristus adalah seruan untuk bertobat dan menerima kabar gembira. “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk 1:14). Seruan ini mewarnai semua Injil dan pewartaan Paulus. Kata Yunani yang dipakai untuk ini adalah *metanoia* yang berarti “berbalik arah.” Artinya, mengubah cara pikir dan sudut pandang sehingga memengaruhi perbuatan nyata. Jika dihubungkan dengan dosa, pertobatan bukanlah sekadar penyesalan dosa, ini hanya langkah pertama, tetapi merupakan perjuangan untuk mengubah keseluruhan hidup.

Metanoia bukanlah pertama-tama karya manusia, karena sulit bagi manusia untuk mengubah pola hidupnya yang sudah mengakar. PB melihat bahwa *metanoia* adalah pertama-tama karya Allah yang mengundang, bahkan mendorong manusia untuk menanggapi. Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk 15:11-32) menjadi contoh yang amat baik akan pertobatan, yakni, dinamika antara sikap Allah Bapa dan tanggapan anak yang berdosa. Untuk itulah Kristus hadir di dunia, Petrus menjelaskan hal ini, “Dan bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan Hamba-Nya dan mengutus-Nya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu” (Kis 3:26). Jadi, *metanoia* sekaligus aktif dan pasif, sekaligus rahmat ilahi (pasif) dan panggilan untuk berubah (aktif).¹²

- » **Khotbah di Bukit**

Di dalam Khotbah di Bukit (Mat 5-7) atau Khotbah di Tanah Datar (Luk 6:17-49), Yesus tampil sebagai Musa baru yang memberikan hukum baru yang lebih mendalam dan menantang. “Jika pernah



dikatakan..., sekarang Aku berkata kepadamu...” demikianlah pola Yesus membaharui yang lama. Khotbah di Bukit (KdB) mengandung inti ajaran Yesus, di sini jugalah terletak kekhasan ajaran moral kristiani. Komunitas ideal yang dicita-citakan Yesus didasarkan pada KdB ini. Bagi para murid sejati-Nya, inilah buku pegangan, undang-undang dasar atau *magna carta*. Di sinilah Yesus meletakkan ulang dasar-dasar moralitas dengan menunjukkan bahwa nilai moral suatu perbuatan hanya tergantung pada disposisi hati, bukan penampilan luar.¹³ Refren yang sering diulang oleh Yesus adalah, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih baik daripada orang Farisi dan ahli Taurat, engkau tidak akan masuk dalam kerajaan surga.” Ini sekaligus memaknai latar belakang konflik berkepanjangan antara Yesus dan para pemimpin agama yang mengajarkan moralitas yang legalistik dan superfisial. Di dalam KdB ini Yesus mendorong para murid-Nya untuk menerapkan standar yang amat tinggi dalam hidup kristiani, “Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapa-Mu di surga adalah sempurna” (Mat 5:48).

Sabda Bahagia atau *Beatitudes* (Mat 5:1-12) berada di dalam dan menjadi inti dari KdB, ia sekaligus membukanya. Jika di dalam dekalog isinya semua adalah perintah dan larangan (jangan). Sabda Bahagia bernada menunjukkan jalan (*hodos*) yang membuat manusia mencapai kebahagiaan sejati, maka ungkapannya adalah: *makarioi*, berbahagialah. Sabda Bahagia merevolusi berkat yang bersifat material dalam dunia PL.

Dalam Kel 28:1-14 kita dapat menemukan daftar berkat-berkat, jika kita mendengarkan Tuhan dan melakukan perintah-perintah-Nya (Kel 28:1). Berkat-berkat ini berupa berkat-berkat duniawi seperti hasil bumi, ternak, pekerjaan, wibawa, dan sebagainya. Sebaliknya, Sabda Bahagia mengajarkan bahwa jalan menuju ke kebahagiaan sejati itu bukan melulu berkat-berkat material, tetapi sebuah jalan salib. Jalan penderitaan seperti: miskin, berdukacita, lapar dan haus akan kebenaran, pejuang perdamaian, dan sebagainya. Semua ini menjadi jalan kebahagiaan, sekaligus di dalam kerajaan surga kelak mereka akan mendapatkan ganjarannya. Berkat-berkat yang diberikan bersifat spiritual dan bernada eskatologis. Servais Pinckaers mendedikasikan satu buku untuk membahas bagaimana menghidupi Sabda Bahagia ini.¹⁴



» **Perintah Kasih**

Perintah kasih merupakan *prima donna* ajaran Kristus. Paus Emeritus Benediktus XVI dalam ensiklik *Deus Caritas Est*¹⁵ meringkas dengan apik perintah kasih, ajaran Yesus yang menjadi kekhasan orang kristiani ini. “Menjadi orang kristiani bukanlah hasil pilihan etis atau pemikiran yang tinggi-tinggi, tapi sebuah perjumpaan dengan sebuah peristiwa, dengan seorang pribadi, yang memberikan hidup ini cakrawala baru dan arah yang jelas. Injil Yohanes menjelaskan peristiwa itu dengan berkata, ‘Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal’ (3:16). Dengan mengakui pentingnya kasih, iman kristiani mempertahankan inti iman Israel, sekaligus memberikan kedalaman serta keluasan baru. Orang Yahudi yang saleh setiap hari mendoakan kata-kata dari Kitab Ulangan yang menjadi jantung keberadaannya: ‘Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allah, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu’ (6:4-5). Yesus menyatukan dalam satu kesatuan perintah kasih pada Allah dan pada sesama yang ditemukan dalam Kitab Imamat: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’ (19:18; bdk. Mrk. 12:29-31). Karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita (bdk. 1 Yoh 4:10), kini kasih bukan lagi melulu suatu ‘perintah’; kini ia menjadi tanggapan akan karunia kasih, yang dengannya Allah menarik kita untuk mendekat pada-Nya.”¹⁶

“Apakah kasih dapat diperintahkan? ... Seluruh konteks perikop Surat Pertama Rasul Yohanes menunjukkan bahwa kasih ini dengan jelas dituntut. Ikatan yang tak terpisahkan antara kasih pada Allah dan pada manusia mendapatkan penekanan. Yang satu begitu dekat berhubungan satu dengan yang lain sehingga kita dapat mengatakan bahwa adalah bohong jika kita mengatakan bahwa kita mencintai Allah, tetapi kita tertutup pada sesama kita atau bahkan membencinya. Kata-kata Rasul Yohanes mesti ditafsirkan bahwa kasih pada sesama adalah jalan untuk berjumpa dengan Allah, dan bahwa menutup mata pada sesama berarti kita membutuhkan diri pada Allah.”¹⁷



• **Teladan Kristus**

Selain mengajar, Yesus juga memberi teladan moral, terutama bagaimana bersikap terhadap para pendosa. Pengajaran-Nya berwibawa karena Ia melakukan apa yang Ia ajarkan (bdk. Mat 7:29).

» **Sahabat para Pendosa**

Bagi para pendosa yang disingkirkan oleh masyarakat Yesus berkata, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat” (Luk 5:32). Sikap Yesus ini menunjukkan bahwa dosa bukanlah menjadi fokus perhatiannya, tetapi pribadi para pendosa, supaya mereka bertobat. Yesus membedakan dengan tepat antara dosa dan si pendosa. Dosa selalu dikatakan-Nya salah, secara moral buruk; namun pribadi pendosa yang lemah dan yang sedang bergumul dengan kedosaannya dikasihi-Nya, serta dibantu-Nya untuk bangkit dari lumpur dosa.

Sebagai sahabat dan penyembuh para pendosa (bdk. Mat 9:9-13), Yesus berjalan melawan arus. Ia mengabaikan batas-batas sosial yang bernama: gender, ras, kepercayaan dan status sosial.¹⁸ Ia mendekati pada pemungut cukai, wanita Samaria, wanita Siro-Fenisia, orang Gerasa yang kerasukan, dan wanita yang berzinah. Yesus tidak segan bergerak menuju pinggiran masyarakat (periferi) danewartakan kabar sukacita-Nya di sana.

Sikap Yesus terhadap wanita yang kedapatan berbuat zinah (Yoh 8:2-11) adalah bukti ungkapan terbaik bagaimana Yesus menjadi sahabat pendosa, namun menolak dosanya. Setelah dengan tegas mengusir para pejuang keadilan jalanan yang berpikir bahwa mereka adalah manusia tanpa dosa, Yesus kita temukan berduaan dengan wanita pendosa itu (ay. 9). St. Agustinus menyebut momen ini sebagai pertemuan antara Sang Belas Kasih dan yang patut dikasihani (*Misericordia et misera*). Pertanyaan Yesus kepada perempuan itu, “Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?” (ay. 10) adalah pertanyaan yang sama sekali tidak berkompromi dengan dosa. Seolah-olah dengan ini Dia berkata, “Sungguh, tindakan amoral yang

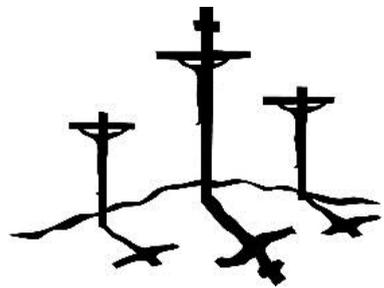
kau lakukan benar-benar salah, dosa zinah ini akan membawamu kepada kematian yang mengerikan.” Posisi Yesus tidak pernah abu-abu ketika berhadapan dengan dosa. Dia tegas menyatakan berzinah adalah perbuatan yang salah, bahkan mematikan. Namun demikian, Yesus tidak berhenti di sana. Dia adalah Sang Maha Pengasih. Terhadap perempuan yang menderita ini Dia ingin mengungkap jati dirinya yang sejati dan jauh lebih luhur dari dosa, dengan mengucapkan kata-kata pengampunan, “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan mulai sekarang jangan berbuat dosa lagi” (ay. 11).

Tanggapan dan pertobatan pendosa akan tindakan berbelas kasih ini dengan elok ditampilkan oleh Zakheus, sang pemungut cukai yang bersyukur atas kunjungan Yesus ke rumahnya, “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat” (Luk 19:8). Kasih dan persahabatan Yesus dengan para pendosa membawa perubahan besar dalam hidup mereka.

» **Salib Kristus**

Teladan hidup moral Yesus terlihat dalam karya-karya-Nya yang memihak orang kecil terpinggirkan dan mengasihi para pendosa. Semua ini memuncak dalam pemberian diri-Nya sepenuh-penuhnya di kayu salib. Di sanalah Ia memenuhi ketaatan total pada kehendak Bapa, kasih agung pada para sahabat, pengampunan pada para pendosa, dan penebusan umat manusia. “Kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia bukan dengan barang yang fana, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus” (1Ptr 1:18-19).

St. Yohanes Paulus II dalam *Veritatis Splendor*¹⁹ menggarisbawahi makna penting salib Kristus ini. “Mengontemplasikan Yesus yang tersalib adalah jalan tol yang mesti Gereja lalui setiap hari, jika ia ingin memahami arti kebebasan sepenuhnya,



yakni, memberikan diri pada pelayanan pada Allah dan sesama. Persatuan dengan Tuhan yang tersalib dan bangkit adalah sumber yang takkan pernah kering, yang darinya Gereja tak henti-hentinya menimba agar dapat hidup dalam kebebasan, serta dapat memberikan dirinya dan melayani... Oleh karena itu, Gereja dan setiap anggotanya dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas rajawi dari Kristus yang tersalib (bdk. Yoh 12:32), untuk mengambil bagian di dalam rahmat dan dalam tanggung jawab Sang Anak Manusia yang ‘datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang’ (Mat 20:28)... Yesus adalah puncak personal kebebasan sejati dalam ketaatan total pada kehendak Allah. Tubuh-Nya yang tersalib sepenuhnya menyatakan ikatan yang tak terpatahkan antara kebebasan dan kebenaran, seperti juga kebangkitan-Nya dari kematian merupakan pengangkatan tertinggi dari keberhasilan dan kekuatan yang menyelamatkan dari kebebasan hidup dalam kebenaran.”²⁰

Salib menjadi jalan satu-satunya pada kemuliaan kebangkitan. Jika kita dengan aktif mengikuti jalan salib Kristus, kita akan menerima buah penebusan-Nya dan dijadikan manusia baru dan dilayakkan untuk menerima kehidupan kekal bersama-Nya selamanya.

• **Peranan Roh Kudus**

Kita tidak mungkin membahas seluruh peran Roh Kudus pada sub bab ini. Apa yang disampaikan di sini hanyalah garis besar yang amat singkat akan peran Roh yang sungguh penting dalam hidup moral. Dari minimnya literatur Gereja Barat tentang Roh Kudus, karya tulis yang lengkap tentang Roh Kudus dari pihak Gereja Katolik ditulis oleh Yves Congar, salah satu *peritus* dalam Konsili Vatikan II. Karya tiga volume ini bisa menjadi rujukan.²¹

Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari hidup orang beriman, maka juga tak dapat dipisahkan dari hidup Gereja. Di dalam *Credo*, bagian tentang Roh Kudus selalu diletakkan sebelum bagian tentang Gereja. Kisah para Rasul menunjukkan dalam bentuk naratif bagaimana Roh Kudus melahirkan Gereja pada hari Pentakosta (Kis 2:1-13) dan

membimbingnya dalam diri para rasul serta jemaat perdana (Kis 2:41-47). “Kisah menampilkan kehidupan dan pelayanan komunitas yang diurapi oleh Roh Kudus sebagai *kelanjutan dari segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus* (Kis 1:1).”²²

Paulus menampilkan Roh Kudus sebagai sumber dan norma hidup baru dari orang beriman (Rom 8:4-6; Gal 3:2).²³ Ia meminta umat kristiani untuk *hidup di dalam Roh* (Rom 8:4-12; Gal 5:13-6:10), agar mereka dapat *hidup menurut Roh Kudus*, yang dia pertentangkan dengan hidup menurut daging, dalam bahasa Yunani disebut *kata pneuma* lawan *kata sarka* (baca Gal 5:16-26). Roh Kudus menarik hidup umat beriman agar mereka bersekutu dengan Allah dan umat-Nya. Moralitas yang ditawarkan di sini merangkum hidup pribadi dan komunal. Hidup komunal akan menjadi optimal jika hidup pribadi dibaharui oleh Roh dan dipimpin oleh Roh.

Roh Kudus mendalami hidup ilahi dan mengomunikasikannya di dalam kedalaman batin manusia. Dialah Tuhan atas hidup rohani. Dialah yang dijanjikan oleh Yesus sendiri agar kehadiran-Nya dalam batin mengajar umat-Nya dan mengingatkan mereka akan apa yang telah Dia ajarkan (bdk. Yoh 14:26). Jadi pelaku internalisasi hukum ini adalah Roh Kudus (baca: Rom 8:1-17) dan penulis Surat pada umat Ibrani memahami hukum yang dibatinkan ini sebagai *hukum baru*. “Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Ibr 8:10, bdk. Yer 31:33).

Hukum baru yang tertulis di dalam pikiran dan hati itu menggantikan apa yang terkenal dalam PL, yakni, dekalog yang tertulis pada dua loh batu. Ini menunjukkan internalisasi hukum. Hukum tidak lagi dibatasi pada ritualisme yang mendangkal, tapi lebih pada pembatinaan.²⁴ Hukum yang dalam PL dipandang sebagai anugerah Allah itu, tidak lagi dipandang menekan, membatasi dan membebani, tapi membebaskan, maka dibatinkan. “Di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan” (2Kor 3:17).

Pergumulan hidup moral adalah pergumulan pembatinaan hukum ilahi, sehingga hukum itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang



dipaksakan dari luar oleh Allah, tetapi diterima dengan baik sebagai milik diri sendiri. Roh Kuduslah yang mampu melakukan internalisasi ini. Oleh karena itu, “Suatu sistem moral tidak dapat dikatakan secara penuh kristiani... Jika ia tidak meletakkan pada tempat utama karya Roh Kudus. Hal ini sungguh dipahami kelak oleh St. Agustinus dan St. Tomas.”²⁵

• Paulus, sang Peneladan Kristus

Sebagai Rasul yang terakhir, Paulus memiliki pengalaman yang unik dalam perjalanan imannya. Dia adalah pengejar umat kristiani awal yang dianggapnya sebagai sekte sesat yang menodai kemurnian agama Yahudi (lih. Kis 8:1-3). Namun, dalam perjalanan pengejarannya, Yesus menampakkan diri-Nya dan menyamakan diri-Nya dengan umat yang Paulus kejar untuk dianiaya (lih. Kis 9:1-19a). Pengalaman perjumpaan dengan yang ilahi ini mengubah total arah hidupnya menjadi pewarta Injil Kristus yang ulung. Mulai saat itu hidupnya adalah bagi Kristus: “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp 1:21), dan karyanya adalah pewartaan Injil: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor 9:16). Hal ini dilakukannya dengan mendirikan dan memelihara gereja-gereja di daerah Yunani, sampai ke ujung dunia, yakni Roma. Di kota tua itu, dia dipenjara, dipenggal dan mencurahkan darahnya demi iman akan Kristus.

Seperti Sang Guru, Paulusewartakan Kristus dengan ajaran-ajarannya maupun dengan kesaksian hidupnya. Hidup dan ajarannya bersifat Kristosentris: “Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur” (Kol 2:7). Ajarannya menjadi dasar iman Gereja. Secara teologis Paulus sangat mampu melakukan ini karena ia adalah murid terbaik dari guru besar Gamaliel. Aspek moral dari ajarannya tersebar di dalam seluruh surat-suratnya: madah kasih (1Kor 13:1-13), kekuatan salib Kristus (1Kor 1:17), kuasa kebangkitan-Nya (Flp 3:10), peranan Roh Kudus (Rom 8:1-17; 1Kor 12-14), hukum dan pembatinannya (Rom 3:21-31), dan karya sosial karitatif (Gal 6:1-10).



Jika kita dapat meringkas ada dua arah besar dalam ajaran moral Paulus²⁶ adalah sebagai berikut:

Pertama, di hadapan masyarakat Yahudi yang membanggakan hukum dan masyarakat Yunani yang membanggakan kebijaksanaan, Paulus menunjukkan sumber baru dan terutama moralitas kristiani, yakni pribadi Yesus Kristus. Kristus mengajarkan hukum dan kebijaksanaan dari Allah yang oleh kuasa Roh Kudus dinyatakan melalui iman dan karya kasih. Perbuatan moral kristiani baginya **adalah** hidup di dalam Kristus dan Roh Kudus. Anugerah keutamaan iman, harapan dan kasih mengatur dan mengarahkan karunia dan keutamaan lain.

Kedua, Paulus menggarisbawahi karya cipta Allah di dalam alam dan dalam manusia dengan segala kemampuan akal budinya. Semuanya tidak bertentangan dengan Injil Kristus. Teks yang sangat terkenal yang kelak menjadi dasar kuat munculnya istilah kristiani-filosofis: hukum kodrat (*natural law*) yang dipahami sebagai hukum moral yang tertera dalam hati manusia. “Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih” (Rom 1:19-20). Di sinilah kita bisa **mempelajari** dan juga belajar dari sumber-sumber lain yang merupakan hasil jerih payah akal budi manusia. *Discernment* memang diperlukan di sini, namun penghargaan atas jejak-jejak kebijaksanaan ilahi di sumber-sumber itu tak boleh begitu saja diabaikan.

Kedua dasar moralitas yang terdapat di dalam ajaran Paulus ini menunjukkan harmoni antara iman dan akal budi, rahmat dan kodrat, yang nanti akan diteruskan dalam perjalanan sejarah Gereja, dengan penekanan yang berbeda-beda.

Setelah menelusuri ajaran-ajaran moral yang tersebar di dalam KS, akhirnya kita bisa menyimpulkan bahwa moralitas KS tidak dapat *dipahami* dengan baik jika tidak *dilakukan* dengan baik. Pengalaman rohani, pergumulan pribadi dalam melakukan Sabda Allah, pengalaman akan pertolongan rahmat Allah dan pemurnian dirilah yang membuat



manusia memahami *insight* moral macam apakah yang ditawarkan oleh KS. Jika kita boleh meringkas moralitas dalam PB, kita dapat menerima Frank J. Matera yang menawarkan ringkasannya sebagai berikut:

- Hidup moral adalah tanggapan akan karya penyelamatan Allah.
- Hidup moral adalah ungkapan iman dan pertobatan.
- Hidup moral adalah hidup taat pada kehendak Bapa.
- Hidup moral Yesus dan Paulus menjadi teladan bagi kita.
- Hidup moral tercermin dalam mencintai Allah, sesama dan bahkan musuh.
- Hidup moral bersifat eskatologis dan pneumatologis.
- Moralitas dihidupi dalam dan bersama komunitas para murid yang membentuk Gereja.²⁷

Kita sudah menyelesaikan pembahasan tentang moralitas di dalam KS. Sumber-sumber ini begitu kaya dan memiliki nilai spiritual yang tinggi dan mendalam. Moralitas tidak dipahami sempit sebagai legalitas, tetapi sebagai jalan kebahagiaan. Kini kita beranjak ke masa pasca para rasul dan Gereja perdana, yakni ke zaman para Bapa Gereja.

2. Moralitas dalam Zaman Patristik

Para Bapa Gereja hidup pada zaman pasca para rasul, zaman di mana para saksi mata hidup Yesus telah wafat. Mereka hidup pada zaman Gereja muda. Kanonisasi KS belum terjadi, ajaran resmi belum lahir dan disusun sistematis, tantangan iman semakin kompleks, dan saksi mata hidup Yesus sudah tiada. Mereka harus melanjutkan hidup Gereja dan menyusun fondasinya berdasarkan ajaran dan kesaksian hidup para rasul.

Siapakah para Bapa Gereja ini? Ada begitu banyak definisi yang canggih, namun yang lebih sederhana tapi tepat adalah “orang-orang kristiani yang besar yang melanjutkan dan memperjelas ajaran para rasul dari sekitar abad ke dua sampai ke delapan.”²⁸ Mereka adalah para gembala umat, sebagian besar dari mereka adalah uskup dan ada beberapa yang imam dan diakon. Mereka ini penulis dan penerus ajaran para rasul, maka mereka dapat disebut teolog. Mereka tersebar dari

Barat ke Timur. Para Bapa Barat berbahasa Latin dan para Bapa Timur berbahasa Yunani.

Gabungan antara teolog dan gembala umat agaknya aneh di mata dunia modern, apalagi dunia akademia. Zaman sekarang, para imam yang menjadi pastor di paroki dengan salah kerap dianggap tidak begitu tinggi kadar intelektualnya, sehingga gelar teolog lebih dipandang cocok diemban oleh para imam dosen di perguruan tinggi. Tidaklah demikian pada zaman Bapa Gereja! Mereka adalah para gembala yang bergumul dengan persoalan hidup yang penuh dengan tantangan iman dan mereka harus memberi tanggapan yang baik dan benar, sesuai dengan dasar-dasar yang telah diletakkan oleh para rasul. Pekerjaan yang tidak mudah dan menuntut kedalaman iman dan keluasan pengetahuan. Para gembala Gereja ini sekaligus teolog, moralis, spiritualis, sebagian menjadi santo dan martir, karena pengejaran umat kristiani dalam abad-abad awal masih berlangsung. Mereka bukanlah *armchair theologians*, yakni, para akademisi yang bekerja dari tempat duduk nyaman dan yang berpikir bahwa mereka teolog. Mereka adalah teolog dalam arti yang original: fasih berbicara tentang Allah dari pengalaman hidupnya. Kita boleh mengatakan bahwa mereka adalah para mistikus yang pastoral. Meskipun tidak semuanya menjadi santo dan martir, hidup mereka telah terbukti dipersembahkan secara total bagi Allah dan Gereja-Nya.

Menurut Pinckaers, ada tiga tipe karya patristik yang membahas moralitas, yakni, “homili dan komentar KS, kumpulan karya tulis pribadi dan karya tulis yang langsung membahas problem moral tertentu.”²⁹ Tulisan para Bapa ini dapat dibaca dalam bahasa aslinya dalam koleksi *Corpus Christianorum* baik dalam bahasa Latin maupun Yunani.³⁰ Sedangkan beberapa terjemahan bahasa Indonesia dapat dibaca dan direnungkan pada buku seri Ibadat Bacaan, biasanya tulisan para Bapa digunakan untuk bacaan kedua.

Yang perlu dipahami dari para Bapa adalah *metodologi* teologi moralnya. Pinckaers menyebut bahwa meskipun usia Gereja masih sangat belia, masa patristik menjadi *the golden age* dari teologi, termasuk di dalamnya teologi moral.³¹ Rangkuman dari ajaran moral pada Bapa³² adalah berikut:



- *Sumber utama ajaran mereka adalah Kitab Suci.*

Meskipun kanonisasi masih belum terjadi, kedekatan mereka dengan zaman para rasul membuat mereka sangat dekat dengan KS. Cara penyampaiannya adalah dengan homili serta membuat komentar tentang KS. Hal ini mengajar kita bahwa liturgi, terutama homili menjadi *locus theologicus*, dan bukan hal yang sepele atau sekadar ritual! Beberapa tahun lalu,



Paus Fransiskus mendedikasikan 25 nomor dalam *Evangelii Gaudium* (2013) untuk khusus menasihati banyak imam zaman sekarang yang keterampilan dan kedalaman homilinya amat mengkhawatirkan!³³ Koleksi homili dari St. Yohanes Krisostomus dan St. Agustinus dapat dijadikan contoh yang luar biasa.

- *Dengan penuh pertimbangan mereka mendayagunakan budaya dan filsafat Helenistik-Romawi (inkulturasi)*

Melanjutkan karya *doctor gentium*, Rasul Paulus, mereka berteologi dengan mendarat, berinkulturasi dengan budaya setempat, menggunakan kearifan lokal dengan penuh *discernment*, dan dengan demikian mengakarkan ajaran kristiani dengan lebih mendalam dalam hidup umat. *Dialog dengan Trypho* dari St. Yustinus Martir, serta karya-karya St. Klemens dan Sirilus dari Alexandria, contohnya, mendayagunakan refleksi inkulturatif mereka dalam menjelaskan iman kristiani.

- *Ajaran mereka tak terpisahkan dari spiritualitas besar zaman itu (kemartiran, keperawanan, kebijaksanaan dari Roh Kudus)*

Mereka tidak memisahkan antara ajaran dan hidup. Bagi mereka ajaran adalah kesaksian hidup. Kesaksian ini berupa hidup murni, mengandalkan pimpinan Roh Kudus, dan bahkan sampai pada kesaksian *par excellence*, yakni, kemartiran. Mereka adalah anak-anak zamannya. Refleksi tentang tugas penggembalaan melalui surat-suratnya dan refleksi kemartiran dari St. Ignasius dari Anthiokia menjadi contoh ulung.

Beberapa contoh hasil karya para Bapa yang membahas moralitas kristiani, antara lain: Editor kristiani dari Alexandria, Mesir: *Didache*. Ambrosius: *De officiis*. Agustinus: *De moribus ecclesiae catholicae*,



Confessiones, De civitate Dei, De bono coniugali. Yohanes Krisostomus: *On marriage and family life.* Leo Agung: *Homilies on the principal feasts of Christian life (a liturgical morality).*

Saya kutipkan salah satu contoh nasihat dari Si Mulut Emas, Yohanes Krisostomus, untuk para katekumen. Isinya jauh dari sebuah perintah dan larangan, nadanya persuasif dan menarik, dipenuhi dengan inspirasi KS dan sangat sederhana.

Oleh karena itu, marilah kita tidak mencari-cari hal-hal fana kehidupan ini, juga tidak mengejar makanan mewah, atau pakaian mahal. Karena engkau telah memiliki pakaian yang luar biasa, engkau telah memiliki santapan rohani, engkau telah memiliki kemuliaan dari tempat tinggi, dan Kristus telah menjadi segalanya bagimu: santapanmu, pakaianmu, tempat tinggalmu, rumahmu, kepalamu, pokokmu. Karena banyak darimu yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus (Gal 3:27). Lihatlah, bagaimana Dia telah menjadi pakaian bagimu. Apakah engkau ingin tahu bagaimana Dia menjadi santapan bagimu? Sabda-Nya, dia yang menyantap Aku, dia juga akan hidup karena Aku, karena Aku hidup karena Bapa; dan Dia telah menjadi rumah bagimu, dia yang makan dagingku tinggal di dalam-Ku dan Aku di dalamnya (Yoh 6:56).³⁴

Kita telah melihat juga di kalangan para Bapa bahwa pendekatan yang legalistis atas moralitas tidak kita dapati. Para Bapa sangat persuasif dan paham pergumulan hidup umat. Mereka mendapatkan inspirasi yang begitu kuat dari KS dan melanjutkannya kepada kita. Metodologi berteologi moral ini yang perlu kita warisi, karena pendekatan inilah yang menjadi pendekatan yang dipakai kelak dalam Konsili Vatikan II.

Kini kita siap untuk beranjak ke Abad Pertengahan, ke situasi yang sama sekali berbeda, kita juga bisa belajar bagaimana Gereja Abad Pertengahan menanggapi zaman dengan moralitasnya.

3. Teologi Moral dalam Abad Pertengahan

Mulai zaman ini pandangan kita beralih ke dunia Barat, terutama Eropa, kurang lebih mulai dari tahun 500-an sampai dengan tahun 1500-an. Ada banyak kejadian buruk di dalam Gereja sebelumnya yang



memengaruhi Abad Pertengahan (AP) ini sehingga ia sering dinamai sebagai *the Dark Ages*. Tentu saja istilah ini sangat mengeneralisasi, AP tidaklah seburuk dan segelap yang digambarkan, bahkan sebenarnya AP adalah zaman keemasan Eropa.

Masa pengejaran Gereja sudah lama selesai sejak zaman Konstantinus Agung dengan Edikta Milan (313). Gereja berkembang dari sebuah sekte kecil ke cara hidup imperialis, sebagai akibatnya nepotisme, simonisme dan caesaropapisme merayap masuk dan berkembang subur di dalamnya. Skisma Gereja Timur dan Barat terjadi pada tahun 1054 akibat masalah ikonoklasme dan Perang Salib dimulai pada akhir abad XI untuk memuaskan nafsu politik dengan bungkus jargon agama dari kedua belah pihak. Ini semualah yang sering diasosiasikan dengan abad kegelapan.

Di sisi lain para pertapa dari padang gurun mulai membentuk hidup monastik yang dimulai oleh St. Benediktus (480-547). Hidup monastik ini berbuah subur untuk masyarakat, karena menyumbangkan pendidikan yang baik. Pengaruh monastisisme inilah yang kemudian melahirkan kota, perdagangan, universitas, dan seni arsitektur katedral gotik. Pengaruh ini masih bisa kita rasakan sekarang dalam sistem pendidikan tinggi dan keindahan bangunan di Eropa. Dari sana pulalah berkembang “teologi” (akademis) seperti yang kita mengerti sekarang ini.

Merosotnya moral Gereja, yang diikuti juga oleh korupnya hidup monastik, menyebabkan kemudian munculnya gerakan pembaharuan spiritual yang disebut gerakan *mendicantes*.³⁵ Dimulai oleh si *poverello*, St. Fransiskus dari Assisi, lahirlah Ordo-ordo mendikan, terutama Fransiskan dan Dominikan. Mereka hidup dari dan untuk pewartaan Sabda. Kemudian menyusul para *mendicantes* lain: Agustinian, Trinitarian, Servites; termasuk juga kemudian sekelompok pertapa yang diusir oleh pasukan Salahudin dari Gunung Karmel, Ordo Karmel lahir sebagai mendikan kontemplatif.

Suburnya hidup urban, perdagangan, universitas dan kehadiran para intelektual dari para imam sekulir dan biarawan *mendicantes* menyebabkan lahirnya para *doctor universalis* dan *summa* sebagai sintesis pengetahuan. Para doktor ini membangun teologi dengan

dasar KS dan para Bapa Gereja yang kemudian dikenal dengan teologi skolastik. Petrus Lombardus menulis *Sentences of the Fathers*, yang kemudian dikenal dengan *Sentences*. Hugo St. Victor menulis *Summa Sententiarum*, Filipus sang Kanselir menulis *Summa de Bono*, dan Alexander dari Hales menulis *Summa Universae Theologiae*. Teologi dan filsafat menjadi satu bangunan utuh yang harmonis. Mereka membangun suatu sistem teologis yang sekaligus humanis dan otentik kristiani.³⁶

Karya para doktor ini kemudian diperkaya juga dengan ditemukannya kembali dan diterjemahkannya karya-karya Aristoteles dalam bahasa Arab oleh dunia Islam, yang kemudian dibawa masuk ke Eropa dan diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Latin. Setelah terkubur berabad-abad, filsafat Aristoteles bangkit lagi, aliran pemikiran ini diperkenalkan ke universitas oleh Albertus Magnus, terutama dengan memberi komentar pada etika.

Selanjutnya, filsafat ini dipelihara dan dirajut dengan indah dalam teologi oleh salah seorang murid Albertus, seorang biarawan Dominikan. Ia adalah seorang jenius bertubuh gemuk. Ketika masih belajar di bangku sekolah, karena postur tubuhnya yang demikian, ia sering dijuluki si



sapi bodoh (*the dumb ox*), nama orang muda itu adalah Tomas Aquinas (1225-1274). Tomas diberi tugas oleh Ordo Dominikan untuk mengajar di Roma, Napoli dan Paris. Ia menulis karya-karya teologis dan filosofis yang kelak akan menjadi harta tak ternilai Gereja. Tak lama setelah wafatnya, muncul juga rivalnya yang berbeda pola pikir, seorang biarawan Fransiskan yang bernama William Ockham (1287-1347). Ockham berasal dari Inggris, dan karir mengajarnya menghantar dia ke Universitas Oxford. Aquinas kelak menjadi santo dan doktor Gereja, sedangkan Ockham tidak.

Kita akan membagi bagian ini menjadi dua bagian mengikuti pola pikir yang bertentangan dari dua tokoh ini yang memengaruhi kelak lahirnya teologi moral sebagai sebuah cabang teologi.



a. Teologi Moral Tomas Aquinas

Untuk dapat memahami dengan baik teologi moral Aquinas, kita perlu paham salah satu karyanya yang amat terkenal yakni *Summa Theologiae* (ST). Latar belakang, ringkasan, daftar isi ST, terutama *pars secunda* bisa dibaca pada **Lampiran** di bagian belakang buku ini.

Teologi moral Tomas tidak dapat dipisahkan dengan keseluruhan bangunan teologinya. Kita tidak akan dapat memahami *pars secunda*, jika tidak paham *pars prima* dan *tertia*. Antropologi kristiani pada bagian akhir *pars prima* menjalin relasi organis dengan *pars secunda*. Melanjutkan tradisi KS dan patristik dalam moralitas, teologi moral (TM) Aquinas juga tidak bersifat legalistis. Ia memulai TM-nya dengan pendasaran biblis pada penciptaan terutama pada manusia sebagai citra Allah dan tujuan akhir hidup manusia, yang ia namai dengan *visio beatifica*.³⁷ Tomas tidak memulai dan mengakhiri TM-nya dengan hukum. Pembahasan moralnya adalah sebuah *teologi*, bukan hukum!

Diciptanya manusia sebagai citra Allah (Kej 1:27) mengandaikan secara esensial manusia itu baik (bdk. Kej 1:31), bahkan kuasa dosa pun tidak dapat menenyapkan total keterarahan dan ketertarikan manusia pada kebaikan. Tomas sungguh percaya akan terciptanya manusia sebagai citra Allah ini. Bagi Tomas keterarahan pada kebaikan inilah memengaruhi manusia dalam berkehendak.³⁸ Manusia secara mendasar cenderung menghendaki yang baik³⁹ dan kebaikan tertinggi adalah Allah, jika ia menghendaki yang buruk itu karena keluar dari kebebasan yang cacat.⁴⁰ Inilah dasar dari interpretasi Pinckaers atas Aquinas bahwa kebebasan manusia tidak bersifat liar atau ambigu, tapi terarah pada kebaikan untuk menjadi sempurna, maka disebut: *freedom for excellence*.⁴¹

Setelah menunjukkan tujuan akhir hidup manusia, Tomas menjelaskan jalan moral apakah yang dapat ditempuh untuk mencapainya. Ia menyebutnya jalan *moral kebahagiaan*. Dengan pernyataan ini, Tomas merajut dengan indah *eudaimonia* Aristoteles, guru filosofisnya dan *makarioi* dari Kristus, Sang Guru Utamanya. Sebagai seorang teolog sejati, dia menempatkan Allah sebagai kebahagiaan tertinggi ketika dia menyebut *visio beatifica* (bdk. Why 22:3-5).



Dalam tradisi mistik kristiani, *visio* ini merupakan nama lain dari *unio*, yakni, persatuan dengan Allah. Negasi yang ditampilkan Tomas bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam realitas ciptaan,⁴² mirip dengan negasi yang ditampilkan oleh doktor mistik, St. Yohanes dari Salib dalam Mendaki Gunung Karmel: *nada...nada...nada...* (bukan ini, bukan itu), hanya Allah saja.⁴³ Dengan demikian, sebenarnya teologi moral tidak dapat dilepaskan dari hidup mistik. Moralitas Tomas berdasarkan pada mistik!



Perjalanan jatuh dan bangun manusia untuk bersatu dengan Allah dalam *visio beatifica* ini mengandaikan manusia dengan bebas dan penuh tanggung jawab selalu memilih yang baik dan menghindari yang jahat. Kemampuan dasar memang sudah ada dengan terciptanya manusia sebagai citra Allah, tapi sayangnya ini telah rusak oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Untuk itu Tomas percaya bahwa untuk dapat hidup bermoral, yakni, hidup yang selalu memilih kebaikan dan kebahagiaan, manusia membutuhkan dan sangat bergantung pada rahmat. Tomas yakin bahwa dengan *natura corrupta*, kita tidak akan mampu berbuat baik, jika Allah tidak memberikan bantuan yang nyata berupa rahmat.⁴⁴ Ia menutup *prima secundae* dengan pembahasan panjang lebar tentang rahmat.⁴⁵ Manusia tidak hanya dituntut untuk menjadi baik, tapi dibantu oleh rahmat untuk menjadi baik. Betapa membahagiakannya! Moralitas ini sungguh merupakan moralitas kebahagiaan.

Dari strukturnya kita juga bisa mengetahui fokus teologi moral Tomas dalam *pars secunda*. Pembahasan tentang dosa dalam *prima secundae* (q. 71-89) dilakukannya setelah sebelumnya ia membicarakan keutamaan dan karunia Roh Kudus (q. 55-70). Pembahasan tentang hukum dilakukannya dalam 18 *questiones*. Di dalam pembahasan hukum itu, Tomas memberi ruang luas pada hukum ilahi (q. 93) dan hukum baru (q. 107-108), sedangkan hukum kodrat (q. 94) dipandanginya sebagai partisipasi manusia yang berakal budi pada hukum ilahi.⁴⁶ Setelah sebentar membahas hukum, Tomas segera membahas rahmat (q. 109-



114). Kemudian ia mendedikasikan seluruh *secunda-ae* pada keutamaan teologal dan moral.

Banyak orang fokus membaca Tomas hanya pada bagian hukum kodrat (*natural law/lex naturalis*). Seolah-olah bangunan moral tomistik berpusat pada hukum kodrat. Pandangan ini tentunya sangat mengerdikan dan mempersempit teologi moral tomistik. Servais Pinckaers menggarisbawahi peranan rahmat Roh Kudus yang jauh lebih fundamental dan penting bagi Tomas, tapi banyak dilewati oleh para ahli, pun mereka yang mengklaim diri beraliran tomistik. Pinckaers menulis,

Dalam hal belajar dan mengajar teologi, tentu saja ada sumber yang lebih tinggi dan lebih rohani, yakni, Sabda Allah dengan rahmat Roh Kudus. Sang *Angelic Doctor* memahami dengan sempurna peran utama dari sumber ini dan menjelaskannya secara mendalam, secara khusus dalam ajarannya tentang Hukum Baru. Lebih dari hukum kodrat, yang mengekspresikan secara spontan rasa kita akan yang benar dan yang baik, Aquinas mengakui adanya suatu sumber cahaya dan suatu keterarahan (*inclination*) yang lebih luhur dan sangat batiniah (*interior*). Dia mengidentifikasi ini sebagai rahmat Roh Kudus, yang meresapi hidup kita melalui iman dan bekerja melalui kasih. Seperti hukum kodrat telah diletakkan di dalam hati setiap orang oleh Sang Pencipta, demikian juga Hukum Baru dituliskan oleh Roh di dalam hati orang-orang yang beriman serta dibantu dengan kekuatan rahmat bagi perbuatan (I-II, q. 106, art. 1,2). Oleh karena itu, Roh menjadi Guru kita dengan cara yang unik; di atas segalanya, ia bersifat batiniah, sehingga dengan cahaya Sabda-Nya yang mesra, Roh akan memperoleh bagi kita suatu pemahaman akan Kitab Suci dan pengetahuan akan bagaimana penyelenggaraan ilahi bekerja di dalam hidup kita sendiri dan di dalam sejarah Gereja.⁴⁷

Pinckaers mengakui bahwa memahami Tomas kita tidak boleh hanya menggunakan kacamata filosofis. Jika ini tetap dilakukan, maka dijamin kita akan tersesat. Karya Tomas harus dibaca dengan mata kontemplatif, karena karyanya adalah sebuah karya teologis. Ia sedang berbicara tentang Allah, maka mata batin kita harus dibuka pula. Hanya dengan demikian kita akan melihat kekayaan yang luar biasa moralitas dalam *Summa Theologiae* ini.



Membaca Tomas dengan teliti membuka pada kita, kebijaksanaan sang doktor yang dengan setia melanjutkan arah dasar moralitas para pendahulunya. Dalam bahasa teologis modern, ia setia pada Tradisi, serta menerima, mengembangkan dan melanjutkannya dengan amat baik. Kita patut menghargai Tomas selayaknya.⁴⁸ Sebagai pembanding, kita akan segera melihat bagaimana sang rival, apakah ia melanjutkan Tradisi ini dengan baik?

b. Teologi Moral William Ockham

Perdebatan sekolah universalis dan nominalis rupanya sudah berlangsung lama, kita bisa melihat jejaknya pada sekolah Aristoteles dan Stois.⁴⁹ Di akhir Abad Pertengahan, perdebatan ini kembali menyeruak serta menggumpal pada buah pikir Ockham.

William Ockham (1285-1349) adalah seorang biarawan Fransiskan dari Inggris. Berbeda dengan Aquinas yang menekankan pentingnya akal budi, aliran pemikiran Ockham dikategorikan di dalam voluntarisme yang menekankan primat kehendak daripada akal budi. Ia bergerak lebih ekstrem dari aliran pikir seniornya, Duns Scotus, dan memperkenalkan nominalisme.⁵⁰ Pemikiran ini meyakini bahwa hanya realitas-realitas individual yang ada, karena mereka unik di dalam eksistensi tunggal mereka.⁵¹ Ia menekankan pentingnya *haecceitas* atau ke-ini-an dari setiap individu yang unik, yang tidak boleh digeneralisasi. Hal-hal yang universal atau ide-ide *general* hanyalah label yang indah tanpa realitas di dalamnya dan hanya bisa disebut (*L. nomen - nominare*) tanpa berkaitan dengan kenyataan. Misalnya, kata *pohon* hanyalah sebuah nama sebutan (*nomen*) yang menyatukan persepsi kita akan semua individu pohon (pohon a, b, c, d, dan seterusnya) dan menunjukkan pada kita sebuah konsep universal tentang pohon. Pandangan nominalis menolak akan adanya suatu realitas individual di balik sebuah *nomen*. *Nomen* hanyalah sebuah kata untuk mengatur pemikiran kita akan fenomena yang serupa.

Nominalisme menolak esensi dan universalitas demi individu partikular. Aliran pikir ini adalah sebuah antitesis dari pemikiran Aristoteelian-Tomistik yang menekankan pentingnya esensi dan



universalitas. Dalam bidang moral, aliran pemikiran ini meyakini bahwa keputusan individual keluar dari kehendak bebas, yang dipahami sebagai suatu “kemampuan untuk memilih antara dua hal yang bertentangan.”⁵² Secara teknis, kebebasan ini dinamai dengan *freedom of indifference*.⁵³



Perbuatan manusia menurut Ockham adalah serangkaian perbuatan-perbuatan independen atau seurutan keputusan-keputusan bebas. Kaitan antara satu perbuatan dengan yang lain tidak didapati. Oleh karenanya, setiap perbuatan menuntut suatu analisa tersendiri, terpisah dari yang lain. Paham nominalisme ini meyakini bahwa setiap perbuatan manusia itu seperti sebuah pulau kecil yang terisolir di tengah samudera. Dengan memperkenalkan pemikiran ini, Ockham rupanya sedang meletakkan batu fondasi bagi lahirnya apa yang disebut dengan kasuistis (*casuistry*), yakni, sebuah penyelesaian moral berdasarkan kasus per kasus. Setiap kasus adalah unik dan meminta tanggapan moral secara khusus.

Pertanyaannya di sini adalah apakah ada patokan dasar, jika ide universal sama sekali ditolak? Di sinilah Ockham memberi pendasaran teologis tesisnya ini dengan menggarisbawahi otoritas dan kebebasan mutlak Allah.⁵⁴ Menurutny, apa yang Allah kehendaki haruslah adil dan baik, karena Sang Mahakuasalah yang menghendaki. Hukum dan semua nilai moral lahir dari kehendak ilahi ini. Bahkan menurutny, meskipun biasanya akal budi yang benar (*right reason*) dan kehendak Allah berjalan dalam harmoni, Allah di dalam kebebasan mutlak-Nya dapat saja menghendaki manusia untuk melakukan apa yang tak sesuai dengan *right reason*, bahkan dekalog, dan itu haruslah dianggap baik, hanya karena Allah sendiri yang menghendakinya.⁵⁵

Allah itu berkuasa mutlak terhadap manusia, dan oleh karenanya, Ia dapat mewajibkan kehendak-Nya pada kita. Kehendak ilahi ini menjadi hukum bagi manusia. Pendasaran biblis yang dipakai oleh Ockham adalah perintah Allah pada Abraham untuk mempersembahkan Ishak, anak tunggalnya, sebagai korban bakaran (bdk. Kej 22:1-19). Menurut pemikiran teologis ini, perbuatan baik secara moral berarti melakukan



kewajiban-kewajiban yang dituntut (oleh Allah), dan perbuatan jahat berarti melanggar kewajiban-kewajiban itu.⁵⁶ Prinsip Ockham yang terkenal di sini adalah: *bonum quia iussum, malum quia prohibitum*, artinya: baik karena diperintahkan, buruk karena dilarang. Dengan pandangan filosofis-teologis ini, Ockham meletakkan dasar yang amat kuat bagi lahirnya sebuah moralitas yang berdasarkan kewajiban atau hukum. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan *deontologis* (Yun. *deon* = hukum).

Dengan demikian, Ockham *tidak* melanjutkan Tradisi berabad-abad dan memberikan arah lain dalam moralitas. Mulai dari masa ini hukum menjadi pusat dalam moralitas!

4. Teologi Moral dalam Zaman Modern

a. Praktik Pengakuan Dosa dan Konsili Trente

Praktik pengakuan dosa privat, reformasi Martin Luther dan lahirnya Protestantisme, serta Konsili Trente sebagai tanggapan atas reformasi itu memberikan arah yang semakin sempit pada moralitas kristiani. Kita sekarang akan menganalisa peristiwa-peristiwa penting ini dalam sejarah Gereja.

Sejak awal Gereja, praktik pengakuan dosa dilakukan secara publik dan tidak diadakan secara rutin. Setelah berabad-abad praktik pengakuan umum ini berlangsung, pada suatu waktu sekitar abad VI para biarawan dari Wales, Irlandia dan daerah Jerman dengan kreatif memperkenalkan sebuah bentuk baru, yakni, pengakuan dosa privat dan berkala, kurang lebih seperti yang kita kenal sekarang. Bentuk baru pengakuan pribadi ini berasal dari praktik bimbingan rohani dari para biarawan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, absolusi atas dosa-dosa juga diikutsertakan di dalamnya, pada akhirnya praktik ini berubah menjadi sakramen pengakuan dosa privat. Dalam perkembangan selanjutnya, pada abad VII di beberapa daerah di Eropa, seperti di Inggris, praktik pengakuan publik secara perlahan ditinggalkan umat; dan pada abad ke VIII, praktik ini telah menggumpal padat menjadi kewajiban.⁵⁷

Di sisi lain, untuk menanggapi perubahan zaman, Konsili Lateran IV (1215) menasihatkan para imam untuk belajar dengan baik sehingga



mereka dapat mewartakan Sabda Allah dan memberikan pengajaran dengan lebih berkualitas pada umat. Ini semua demi semakin baiknya pelayanan Gereja kepada umat beriman. Menanggapi situasi yang berkembang, Konsili juga menegaskan pentingnya pengakuan dosa yang **sekarang** minimal harus dilakukan oleh setiap orang setahun sekali. Ini mengandaikan bahwa para imam wajib melayani pengakuan dosa ini dengan penuh perhatian dan ketelitian bagai seorang dokter profesional, dengan harapan bahwa umat dalam hidup kesehariannya dapat menghindari dosa-dosa dan hidup lebih kudus.⁵⁸

Sebagai bentuk reaksi positif atas amanat Konsili ini, Yohanes dari Freiburg seorang biarawan Dominikan dari Jerman, menulis *Summae Confessorum* (SC) untuk menunjang para imam dalam melayani pengakuan dosa dengan lebih berkualitas. Sungguh amat disayangkan, dalam SC ini Yohanes meringkas dan mengomentari *Summa Theologiae* hanya pada bagian *secunda secundae*. Ia membaca bagian ini secara terpisah dari keseluruhan ST dan mempertentangkan antara keutamaan (*virtues*) dan kecenderungan jahat (*vices*).⁵⁹ Hal ini patut disayangkan karena Aquinas sendiri melihat *summa* sebagai satu kesatuan utuh. Secara historis hal ini dapat dimaklumi, karena pada waktu itu teks ST masih tersebar di sana-sini secara terpisah-pisah. Kemungkinan besar pada waktu itu Yohanes hanya memiliki bagian *secunda-secundae*.

Ketika Eropa memasuki awal zaman modern sekitar tahun 1500an, monarki kepausan mendapatkan tantangan besar. Beberapa figur besar dalam Gereja melakukan reformasi dalam Gereja. Salah seorang dari figur itu adalah seorang biarawan Agustinian yang bernama Martin Luther. Ia melancarkan reformasi pada tahun 1517 dengan 95 **tesisnya** dan melahirkan **Protestanisme** yang, sayangnya, memisahkan diri dari Gereja Katolik. Ini semua membunyikan lonceng yang lantang bagi Gereja Katolik untuk berbenah diri secara besar-besaran. Kritik yang setajam pisau dari Luther membuka borok hidup moral para pejabat Gereja serta hidup intelektual mereka yang membutuhkan pembenahan secara serius. Banyak imam yang memang tidak kompeten dalam bidangnya.

Di perbatasan Jerman dan Italia, Konsili Trente (1545-1563) kemudian diselenggarakan untuk menjawab kritik ini. Konsili ini digelar untuk membenahi kehidupan Gereja, terutama dengan menekankan tak dapat ditawarnya pendidikan tinggi dan berkualitas bagi para calon imam. Oleh Trente, formasio calon imam diarahkan untuk menghasilkan *confessores* yang ulung.⁶⁰ Dekret-dekret serta kanon-kanon yang dihasilkan Trente dimaksudkan untuk menghapus semua pelecehan dan melindungi integritas hidup Katolik.⁶¹

Untuk kepentingan pastoral dalam Konsili Trente disusunlah katekismus, St. Karolus Boromeus menjadi salah seorang aktor intelektual penulisan katekismus ini. Pada akhir Konsili, katekismus belum seratus persen siap. Baru pada masa kepausan Pius V, katekismus ini rampung dan diterbitkan pada akhir tahun 1566. Katekismus ini terkenal dengan nama Katekismus bagi Pastor Paroki, Katekismus Romawi, atau Katekismus Pius V. Katekismus ini berisi empat bagian besar: Credo, Sakramen-sakramen, Dekalog dan Doa Bapa Kami.

b. Manual Teologi Moral

Dalam waktu yang berdekatan dengan Konsili Trente, lahirlah Serikat Yesus (1540) yang dengan “*ad maiorem Dei gloriam*”-nya bertekad mempersembahkan para anggotanya bagi kesejahteraan spiritual dan pastoral Gereja. Serikat Yesus rupanya kemudian menangkap dengan baik amanat Konsili untuk memerhatikan pentingnya sakramen pengakuan dosa. Mereka berkomitmen untuk menyumbangkan pada Bunda Gereja para imam sebagai pelayan pengakuan dosa (konfesor) yang ulung.

Arah baru yang diberikan oleh Konsili yang bersangkutan paut dengan pendidikan dasar para calon imam ini mengubah penekanan dalam sistem formasio para calon imam dan membuat para teolog terdorong untuk menulis dan menerbitkan buku-buku pegangan yang bersangkutan paut dengan praktik pengakuan dosa. Karya tulis teologis inilah yang kelak akan menjadi sumber literatur bagi lahirnya manual teologi moral, sekaligus berperan untuk membidani kelahirannya.



Situasi sejarah dan alasan praktis inilah yang melahirkan teologi moral secara akademis sebagai salah satu cabang teologi. Tahun 1600, Juan Azor, seorang Yesuit dari Spanyol yang mengajar di Roma, menerbitkan buku manual teologi moral tiga volume yang bernama *Institutionum Moralium*. Manual teologi moral ini mempunyai satu tujuan, yakni untuk mempersiapkan imam-imam menjadi konfesor (pelayan pengakuan dosa) yang baik. Pendekatannya yang amat *pragmatis* untuk menanggapi keadaan pada waktu itu mengganti arah teologi moral ke pendekatan yang sangat *legalistis*. Azor membagi konstruksi teologi moralnya menjadi empat bagian besar yakni: dekalog, tujuh sakramen, hukuman eklesial dan indulgensi, serta status hidup menurut tujuan akhir hidup manusia.⁶² Puluhan tahun kemudian, mengikuti gaya manualis Azor, Hermann Busenbaum menerbitkan *Medulla theologiae moralis* (1650). Pola manualis dalam penyusunan teologi moral ini kemudian berkembang dan mendominasi dalam Gereja dan dalam pengajaran teologi di seminari-seminari.

David Bohr memberi catatan kritis akan perkembangan buruk teologi moral di masa ini, “Teologi moral menjadi hamba hukum kanon. Semua ‘manual’ ini dengan masif dipengaruhi oleh kecenderungan individualistik zaman manual ini dilahirkan. Sistematisasi yang kaku berkaitan dengan logika dasar sebuah moralitas kewajiban. Kasih diletakkan di bawah perintah, dan pembahasan tentang rahmat dan tujuan akhir hidup manusia dibuang karena dipandang terlalu spekulatif. Hati nurani menggantikan keutamaan kebijaksanaan.”⁶³

Dari pembagian pembahasan teologi moral dalam manual tersebut dan catatan kritis Bohr, kita dapat menyimpulkan bahwa isi dari teologi ini berorientasi dasar pada moralitas kewajiban dan pelaksanaan hukum. Tema-tema spiritual dan kesatuan teologi ini dengan keseluruhan bangunan teologi memudar dan hilang. Manual ini telah meninggalkan pembahasan tentang antropologi kristiani, tujuan hidup manusia, peranan rahmat Allah dan inspirasi serta karunia Roh Kudus. Pendek kata, moralitas yang berdasarkan pada kebahagiaan dan yang bersifat Injili (mis. Mat 5:1-12) telah hilang dan digantikan dengan konsentrasi



yang hanya ditunjukkan pada hukum dan pelaksanaannya. Sebuah bentuk moralitas yang jauh dari pendekatan yang dipakai oleh Kristus (mis. Yoh 8:2-11) dan bahkan yang dikritik keras oleh Kristus sendiri (mis. Mat 23:1-36, par.). Sebuah moralitas yang bergerak menjauh dari ajaran para rasul dan para bapa Gereja.

Inilah sebab pokok mengapa teologi moral sekarang menjadi kurang diminati oleh banyak orang dan dianggap identik dengan hukum, padahal moralitas jauh lebih luas dan mendalam daripada sekedar pelaksanaan hukum. Dan lagi, moralitas sejatinya berminat pada *de internis*, karena ia menukik ke dalam batin dan menyelidikinya. Dapatkah sebuah studi tentang *de internis* mengabaikan kesatuannya dengan keseluruhan ajaran iman dan hidup rohani kristiani? Tidak, tentunya.

Namun sayangnya, justru pada masa inilah, teologi moral secara spesifik sebagai sebuah cabang teologi, *dilahirkan*. Teologi moral dilahirkan terpisah dari misteri iman dan disergap oleh hukum. Selanjutnya selama berabad-abad teologi moral terus tercekik.

5. Teologi Moral pada Konsili Vatikan II

a. Masa Pra-Konsili

Tidak banyak yang terjadi dalam teologi moral (TM) setelah zaman para manualis. Perkembangan filsafat modern di dunia Barat menambah penekanan yang dibawa oleh nominalisme. Syukur kepada Allah, di tengah situasi yang semakin legalistis ini Allah membangkitkan para mistik besar dalam Gereja yang kelak digelar doktor atau pujangga Gereja. Di antara mereka kita mengenal St. Katarina dari Siena, St. Teresa dari Avila, dan St. Yohanes dari Salib. Dengan tak lelah mereka mengajar dengan teladan, perkataan dan tulisan mereka bahwa *Solo Dios basta* (hanya Allah cukup). Mereka memberikan kedalaman pada refleksi tentang Allah dan mengimbangi pendekatan legalistis pada moral kristiani.

Sebagai reaksi atas pendekatan yang berpusat pada hukum dari para manualis, terjadilah perdebatan tentang bagaimanakah melaksanakan hukum dalam membina hidup moral. Berbagai posisi



yang berlawanan muncul. Posisi *laxis* meragukan hukum dan mencari celah-celah untuk lepas darinya. Posisi ini mendapat rekan yang sejalan yakni posisi *probabilisme*, di mana penganutnya menganjurkan untuk mengikuti nasihat yang lebih lunak pada hukum, pun jika ada satu saja tokoh teolog berwibawa yang mengajarkannya, prinsip mereka: *lex dubia non obligat* (hukum yang meragukan tidak dapat mewajibkan). Posisi *rigoris* tampil untuk menentang dua pandangan yang hendak menafikan hukum ini, tentunya dengan memberi tekanan kuat pada pelaksanaan hukum, bersama dengan kelompok *probabiliorisme* yang lebih menyandarkan diri ke hukum. Keadaan ini berlangsung cukup lama sampai dengan munculnya St. Alfonsus dari Liguori (1696-1787). Ia meredakan perdebatan dengan menganjurkan jalan tengah yang dikenal dengan nama *equiprobabilisme* yang mengajarkan bahwa jika ada dua pandangan yang bertentangan, masing-masing harus memiliki pendukung yang seimbang, dan hukum tetap berlaku jika penerapannya lebih mungkin daripada tidak. Yang jauh lebih penting Alfonsus memiliki rasa pastoral dan spiritual yang tinggi di dalam TM-nya.⁶⁴ Ia kemudian dianugerahi gelar sebagai pujangga Gereja dan dikenang sebagai Bapa Teologi Moral.

Pada masa pra-Konsili Vatikan II, Gereja pun mengikuti aliran Neo-Thomis yang membaca Tomas hanya dari sudut hukum dan penekanan pada dosa. Ini membuat TM hanya berkuat pada perbuatan itu sendiri. Gereja pada waktu itu didominasi oleh orang-orang dari aliran ini. Angin segar baru dihembuskan oleh para teolog dari Jerman, terutama dua moralis Jerman: Bernard Häring (1912-1998) dan Joseph Fuchs (1912-2005). Häring memperkenalkan TM yang berbeda dari para manualis dalam bukunya *The Law of Christ* dan kemudian *Free and Faithful in Christ*. Sejalan dengan Häring, Fuchs menulis: *Christian Morality: The Word Becomes Flesh, Moral Demands and Personal Obligations* dan *Personal Responsibility and Christian Morality*. Fritz Tillmann (1874-1953), sebagai ahli KS yang beralih ke TM menyumbangkan moralitas yang kokoh berasaskan KS dan Gérald Gillemann dengan inspirasi dari ST mengaitkan moralitas dengan hidup asketis dan perbuatan kasih (1910-2002).⁶⁵ Sementara di seminari-seminari gaya dan skema



manualis masih mendominasi pengajaran TM. Ini semua berlangsung sampai dengan Konsili Vatikan II.

Häring menampilkan TM-nya dalam 6 bagian: **Dasar-dasar TM:** tanggung jawab, persekutuan, dan mengikuti jejak Kristus. Antropologi teologis: panggilan untuk mengikuti Kristus. Kewajiban moral para murid Kristus. Dosa, dalam pengertian biblis. Pertobatan. Penyempurnaan keutamaan, termasuk keutamaan kardinal dan kerendahan hati.

Kembali ke arah dasar moralitas KS, patristik dan tomistik, Häring meyakini bahwa TM yang diwartakan oleh Yesus sendiri secara total termuat di dalam kabar sukacita keselamatan, yang bukan lain adalah Injil. Fokus pada Yesus Kristus memberi orientasi baru bahkan pada hukum moral.⁶⁶ Pengaruh Häring cukup besar, dan rupanya KV II terinspirasi oleh arah yang disumbangkannya.

b. Konsili Vatikan II dan Masa Sesudahnya

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan konsili ekumenis yang terbesar sepanjang sejarah Gereja. Meskipun bukan merupakan sebuah *rupture* dari Tradisi Gereja, KV II *de facto* memberikan arah baru pada Gereja. Dua kata kunci untuk memahami KV II adalah *ressourcement*⁶⁷ (Pr. kembali ke sumber) dan *aggiornamento*⁶⁸ (Ita. meng-hari-ini).

Ressourcement merupakan sebuah metode untuk kembali lagi ke sumber-sumber awali. Dalam teologi, sumber awali adalah Sabda Allah, maka bisa dimengerti teologi yang diresapi oleh Sabda Allah yang diamanatkan oleh Konsili, juga Tradisi suci yang mengemban Sabda Allah ini dan meneruskannya dalam sejarah dengan bantuan terang Roh Kudus. Usaha ini melawan kecenderungan berteologi pada masa pra konsili untuk hanya bersumber pada ajaran magisterium saat tertentu saja, tanpa melihat dan belajar sumber-sumber awal dan perkembangan dogma dalam sejarah, pendek kata seluruh kekayaan *depositum fidei*.

Aggiornamento merupakan metode untuk berteologi dengan *down to earth*, Gereja tidak boleh tinggal di menara gading dan menjadi masyarakat yang sudah puas diri (*societas perfecta*). Gereja harus hidup meng-hari-ini, menyejarah, mendunia dan berziarah bersama semua orang. Suka dan duka dunia adalah juga milik Gereja. Untuk



itu Gereja harus bisa membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi zaman, tanpa harus kehilangan jati dirinya. Jika kedua kata kunci ini disatukan, barangkali kita bisa menyebutnya sebagai suatu kesetiaan kreatif (*creative fidelity*), setia pada Sabda Allah, namun kreatif dalam melakukan pendekatan pada setiap zaman yang berbeda.



KV II tidak secara khusus membangun sebuah TM baru, tapi memberi arahan baru untuk kelanjutan TM, dokumen yang secara eksplisit membahas teologi moral adalah Dekret *Optatam Totius*. Kita baca kutipan lengkap OT 16 untuk memahami pembaharuan apa dalam berteologi dan pengajaran teologi yang dirumuskan oleh KV II:

Hendaknya vak-vak teologi diajarkan dalam cahaya iman, di bawah bimbingan Magisterium Gereja sedemikian rupa, sehingga para seminaris dengan saksama menimba ajaran Katolik dari perwahyuan ilahi, menyelaminya secara mendalam, menjadikannya bahan renungan untuk meningkatkan hidup mereka, serta mampu mewartakan, menguraikan dan mempertahankannya dalam pelayanan dikemudian hari sebagai imam.

Hendaklah para seminaris diajak dengan sungguh tekun mempelajari Kitab suci, yang bagaikan harus menjiwai seluruh teolog. Sesudah mendapat pengantar secukupnya, hendaknya mereka dengan cermat diperkenalkan dengan metode menafsirkan Kitab suci. Hendaklah mereka mendalami tema-tema perwahyuan ilahi yang paling mendasar, dan dalam membaca serta merenungkan Kitab suci setiap hari mengalami, betapa hidup rohani mereka didorong dan diperkaya.

Hendaknya teologi dogmatik diuraikan secara terencana, dimulai dengan penyajian tema-tema kitabiah. Hendaklah dipaparkan kepada para seminaris apa saja yang disumbangkan oleh para Bapa Gereja Timur maupun Barat, untuk dengan setia menyalurkan dan mengulas kebenaran-kebenaran Wahyu secara rinci; begitu pula sejarah dogma selanjutnya, seraya diperhatikan hubungannya dengan sejarah umum Gereja. Kemudian, untuk seutuhnya mungkin membahas misteri-misteri keselamatan, hendaklah para seminaris belajar menyelaminya secara makin mendalam melalui refleksi teologis berpaduan St. Tomas, serta memahami antar hubungannya.



Hendaknya mereka diajar menyadari, bahwa misteri-misteri itu senantiasa hadir dan berkarya dalam upacara-upacara Liturgi dan dalam seluruh hidup Gereja. Begitu pula hendaklah mereka belajar memecahkan soal-soal manusiawi dalam terang Wahyu, menerapkan kebenaran-kebenarannya yang kekal pada situasi manusiawi yang silih-berganti, dan mewartakannya kepada sesama semasa dengan cara yang sesuai.

Demikian pula hendaklah vak-vak teologi lainnya diperbaharui melalui kontak yang lebih hidup dengan Misteri Kristus dan sejarah keselamatan. Secara khas hendaklah diusahakan penyempurnaan teologi moral. Hendaknya itu diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu kepada ajaran Kitab suci, sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam cinta kasih. Begitu pula dalam penjelasan tentang Hukum Kanonik dan penyampaian sejarah gereja hendaklah diperhatikan hubungan dengan Misteri gereja, menurut Konstitusi dogmatis tentang Gereja, yang telah dimaklumkan oleh Konsili ini. Liturgi suci harus dipandang sebagai sumber utama yang sungguh perlu bagi semangat kristen yang sejati, dan diajarkan seturut maksud Konstitusi tentang Liturgi, artikel 15 dan 16.

Sementara dipertimbangkan situasi pelbagai daerah yang serba aneka, hendaknya para seminaris diajak makin mengenal Gereja-Gereja dan Jemaat-jemaat gerejawi yang terpisah dari Takhta Apostolik di Roma, supaya mereka mampu menyumbangkan jasa mereka demi semakin tercapainya pemulihan kesatuan antara semua orang kristen menurut ketetapan-ketetapan Konsili ini.

Begitu pula hendaknya para seminaris diajak makin memahami agama-agama lain, yang cukup tersebar di masing-masing daerah, supaya mereka lebih mengenali kebaikan serta kebenaran, yang berkat penyelenggaraan Allah terdapat pada agama-agama itu, belajar menyanggah kesesatan-kesesatan, dan dapat menyalurkan kepenuhan cahaya kebenaran kepada mereka yang belum menikmatinya.

Gaudium et Spes merupakan dokumen lain yang secara elegan menunjukkan *bagaimana berteologi moral*. GS menampilkan wajah Gereja yang sangat peduli pada umatnya dan juga pada setiap orang sebagai pribadi. Nadanya sangat pastoral dan menunjukkan jalan yang



baik yang patut ditempuh. Gereja dalam GS tidak tampil sebagai hakim yang mengadili, tapi tampil dengan penuh belas kasih. Jalan yang dianjurkan untuk ditempuh adalah *dialog dengan hati yang tulus*. GS menulis,

Apa saja, yang oleh Konsili ini dihidangkan dari khazanah ajaran Gereja, dimaksudkan untuk membantu orang zaman sekarang, entah mereka beriman akan Allah, entah tidak mengakui-Nya secara eksplisit. Tujuannya: supaya mereka lebih jelas memahami panggilan mereka seutuhnya, lebih menyelaraskan dunia dengan martabat manusia yang amat luhur, menghendaki persaudaraan universal dengan dasar yang lebih mendalam, dan atas dorongan cinta kasih, melalui usaha terpadu terdorong oleh kebesaran jiwa, menanggapi tuntutan-tuntutan masa kini yang memang mendesak.⁶⁹

Tentang hal ini, Walter J. Woods memberi catatan, “Konsili mendasarkan syarat-syarat moral hidup kristiani pada: dinamika iman dan pertobatan, fakta terkini pengalaman manusia, dan misi Gereja di dalam dunia modern... Konsili mengandaikan bahwa kebebasan menjadi hal esensial bagi tanggapan moral religius, tidak menuntut apa-apa selain pemberian diri pada Allah dan sesama, dan menekankan bahwa semua dipanggil pada kekudusan kristiani dan pada kesempurnaan yang memang selaras bagi anak-anak Allah.”⁷⁰

John Mahoney (1931) menyumbangkan analisis historis bagaimana terbentuknya TM lebih kurang seperti yang sudah kita bahas dalam bukunya yang klasik: *The Making of Moral Theology*. Ia melihat beberapa unsur dalam sejarah yang melingkupi tradisi TM: pengakuan pribadi, legasi Agustinus terutama dalam bidang seksualitas, distingsi antara kodrati dan adikodrati, peranan magisterium, **subyektivitas**, dan masalah hukum.⁷¹

Seorang tokoh moralis yang terlupakan baik oleh kalangannya sendiri dalam Ordo Dominikan adalah Servais Pinckaers. Dia sudah menyerukan pembaharuan TM pada tahun 1950an, sayangnya seruan dan tulisannya terabaikan, ia bahkan tidak dipilih sebagai salah satu peritus dalam KV II. Namun studi TM baik pasca KV II tidak pernah bisa melupakan sumbangannya.⁷²



Produk pengajaran pasca KV II yang menyiratkan pembaharuan TM adalah Katekismus Gereja Katolik (1992). KGK ditulis di bawah kepausan St. Yohanes Paulus II, seorang Paus yang memiliki sudut pandang personal yang kuat, salah satu ciri khas menonjol dari KV II. KGK membagi isinya menjadi 4 bagian, yakni: Iman, Liturgi, Moralitas, dan Doa. Moralitas dipahami sebagai “Hidup di dalam Kristus,” demikian judul bagian ketiga KGK. Struktur dan isi pembahasannya mirip dengan *Summa Theologiae* dengan *aggiornamento* yang menekankan pentingnya manusia sebagai pribadi. Bagian ketiga KGK ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni, *Panggilan hidup manusia: hidup di dalam Roh* dan *Sepuluh Perintah* (Dekalog). Tentu saja pembaharuan ini membawa kesegaran baru dalam Gereja. Dengan anggun KGK menjelaskan hidup bermoral sebagai: “Hidup dalam Roh Kudus menyempurnakan panggilan manusia. Hidup itu mencakup cinta kepada Allah dan solidaritas dengan manusia. Hidup ini dianugerahkan karena rahmat demi keselamatan kita.”⁷³

Pada awal kepausannya, Paus Benediktus XVI mengarahkan pandangan Gereja pada kekuatan kasih dengan ensikliknya yang mengejutkan: *Deus Caritas Est*. Ia mengajak Gereja selalu kembali ke panggilan awalnya dari Kristus: kasih. Ini alasannya, “Di dalam dunia di mana nama Allah kadang kala dikaitkan dengan balas dendam atau bahkan kewajiban untuk membenci dan melakukan kekerasan, pesan ini menanggapi zaman dan penting. Untuk alasan inilah, saya menginginkan ensiklik pertama saya ini berbicara tentang kasih yang dilimpahkan Allah pada kita dan yang pada gilirannya harus kita bagikan pada orang lain.”⁷⁴

Arah dasar KV II tersebut dipahami dengan sangat baik oleh Paus Fransiskus. Itulah sebabnya ia memilih arah dasar kepausannya: belas kasih. Ensiklik pertamanya penuh dengan nada belas kasih dan sukacita: *Evangelii Gaudium* (Kegembiraan Injil). Untuk membantu suami istri dalam mengarungi badai pernikahan ia menulis *Amoris Laetitia*. Untuk menggugah kesadaran umum tentang rumah bersama kita, bumi yang sedang sakit oleh eksploitasi brutal, ia menulis *Laudato Si*. Kaum miskin dan para imigran dirangkulnya. Klerikalisme para imam diperangnya.



Curia Romana dibaharuinya dengan melibatkan para uskup dari periferia. Dengan semangat KV II, Paus ini menulis, “Orang-orang kristiani memiliki tugas untuk mengabarkan Injil tanpa mengecualikan siapa pun. Alih-alih memaksakan kewajiban-kewajiban baru, mereka mesti tampil sebagai kaum yang mau berbagi sukacita mereka, yang menunjukkan cakrawala keindahan dan yang mengundang orang lain pada jamuan makan yang lezat. Bukan dengan mempertobatkan Gereja bertumbuh, tapi ‘dengan tampil menarik.’”⁷⁵

Kita kini telah rampung menelusuri relung-relung sejarah. Walaupun sangat singkat, kita dapat melihat benang merah arah dasar moralitas sejak PL sampai dengan sekarang. Kita telah melihat bahwa tradisi KS diteruskan dan dikembangkan dengan baik, sampai dengan zaman nominalisme berkembang dan manualis mendominasi. Syukur kepada Allah, pembaharuan TM sejak KV II sudah berjalan, kita sebagai agen-agen pembaharuan perlu melanjutkan dan mengembangkan legitimasi TM yang sempat memudar dan hilang dalam sejarah Gereja.

Sejarah ini menjadi bahan kita untuk belajar bagaimana setiap pribadi atau Gereja menanggapi zaman dengan pendekatan yang bervariasi, namun tetap setia pada misi awal. Kita pun dituntut untuk menerapkan prinsip kesetiaan kreatif ini. Kita bisa belajar banyak pada para Bapa Gereja dan Tomas, tetapi kita tidak perlu *copy paste* mereka. Hal ini akan menjadi sangat aneh karena anakronis. KV II telah memberikan contoh nyata bagaimana mereka menggunakan lagi pola persuasif dari zaman patristik, tapi isinya baru dan tanggap pada zaman. Kita di Asia masih harus belajar banyak dari sejarah Gereja yang sebagian besar terjadi di Eropa, bukan untuk membeo, tetapi untuk berteologi moral yang khas Asia, khas Indonesia. Ini pekerjaan rumah yang menuntut kerja keras.

6. Pendekatan atau Aliran dalam Teologi Moral

Dari sejarah di atas kita dapat melihat berbagai macam pendekatan yang dipakai dalam TM. Kita dapat meringkas beberapa pendekatan itu dan mengategorikannya dalam dua pendekatan besar yakni: teleologis

dan deontologis. Di luar pendekatan ini, ada pendekatan-pendekatan lain yang bervariasi, namun tidak menjadi suatu aliran besar. Bab ini akan singkat dan bertujuan menjelaskan dua pendekatan besar dan mengidentifikasi beberapa pendekatan kecil lain yang muncul.

a. Pendekatan Deontologis

Pendekatan deontologis adalah pendekatan TM yang memusatkan diri pada hukum. *Deon* (Yun.) berarti tugas atau kewajiban, jadi dalam metode ini manusia membuat hukum, kewajiban, peraturan, atau perintah yang mengatur perbuatannya. Inilah pendekatan yang diambil oleh para teolog manualis, yang diawali dengan ide otoritas absolut Allah yang diperkenalkan oleh salah seorang bapa nominalis, William Ockham. Dalam pendekatan ini manusia dianalogikan sebagai si warga negara. Sebagai warga negara yang baik ia mesti sadar bahwa hidupnya dikelilingi oleh hukum, perintah dan kewajiban. Dalam pendekatan ini, ketika dalam tataran praktis orang ditanya atau bertanya, “*Apa yang harus aku lakukan?*” Jawaban yang diberikan adalah, “*Apa hukumnya? Adakah hukum yang mengatur? Apa kewajibanku?*”



Dalam pendekatan ini, keputusan yang kita ambil harus didasarkan pada hukum apa yang dapat diterapkan dalam situasi tertentu atau jika hukum tidak tertulis otoritaslah yang menjadi rujukan utama. Otoritas ini bisa bersifat sekular, eklesial, maupun ilahi.

Jika kita dihadapkan pada dua hukum yang saling bertentangan, maka rujukan yang diambil adalah pada hukum atau otoritas yang lebih tinggi, mirip dengan tindakan “naik banding” dalam dunia hukum. Cara kerja pendekatan ini lebih sederhana dan mudah, yakni: merujuk hukum atau otoritas.

Kekuatan pendekatan ini adalah ia menjaga konsistensi dan stabilitas dalam hidup moral, tentu saja akan menjadi pendukung hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi norma, hukum, dan kewajiban yang berlaku. Para teolog pendukung pendekatan ini di antaranya adalah Germain Grisez, William E. May, juga Paul Ramsay (Protestan).⁷⁶



Kelemahan pendekatan ini adalah ia tidak memperhitungkan konteks dan zaman dalam hidup moral. Ia mengabsolutkan produk hukum masa lampau atau masa kini, tanpa melihat nuansa hidup manusia yang kompleks. Tanggung jawab hanya dipandang sebagai taat hukum. Padahal nuansa dan kompleksitas hidup manusia tidaklah semuanya dapat dicakup oleh hukum. *De internis* lebih luas daripada apa yang dapat dijangkau oleh hukum. Dan lagi “Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat” (Mrk 2:27). Secara tradisional pendekatan Gereja Katolik dipahami sebagai teleologis secara esensial, namun deontologis dalam mengambil keputusan moral. Tentunya pandangan ini sepihak dan perlu mendapat tanggapan kritis. Kita sudah melihat dalam pengantar dan sejarah bahwa moralitas jauh lebih luas daripada hukum.

b. Pendekatan Teleologis

Telos (Yun.) artinya tujuan. Pendekatan teleologis adalah pendekatan TM yang memperhitungkan dengan bijak tujuan akhir hidup manusia atau tujuan dari dilakukannya suatu perbuatan. Analogi yang dapat diberikan di sini adalah manusia sebagai si pembangun. Sebagai pembangun ia mengerjakan semua detail pekerjaannya menurut arahan *blueprint* bangunan yang akan ia bangun. Tujuan akhir, yakni bangunan tertentu, menentukan pilihan si pembangun dalam bekerja atau bahan: pola kerja, waktu kerja, tenaga ahli yang sesuai, jenis kayu, berapa banyak batang baja, semen, pasir, batu bata, dan sebagainya. Dalam pendekatan ini, ketika dalam tataran praktis orang ditanya atau bertanya, “*Apa yang harus aku lakukan?*” Jawaban yang diberikan adalah, “*Apa tujuanku?*”

St. Tomas Aquinas adalah tokoh teleologis awal, kekhasannya adalah ia membingkai pendekatan teleologisnya dengan kedalaman teologi dan tanpa ragu menyatakan bahwa Allah adalah tujuan akhir hidup manusia. Bersatu dengan Allah dalam *visio beatifica* merupakan arah tujuan yang mesti mewarnai perjalanan hidup manusia. Hukum tetap dipandang positif, tapi selalu dalam perspektif tujuan akhir hidup manusia. Inilah pendekatan teleologis yang sejati. Kita sudah melihat

gerak pendekatan ini di atas dan akan kita perdalami lagi dalam diskusi kita tentang perbuatan manusia di bab selanjutnya.

Sayangnya, kemudian para penerusnya terutama yang berada di dunia modern, beranjak dari teologi dan disibukkan dengan tujuan dari setiap perbuatan. Dalam kerangka yang masih moderat, Joseph Fuch, Louis Janssens, Richard McCormick, dan Bruno Schuller menggunakan pendekatan teleologis. “Jenis teleologi moderat mereka menimbang-nimbang proporsi antara kebaikan dan keburukan pre-moral yang menyertai setiap perbuatan manusia dalam terang relasi-relasi yang menentukan arti moral dari perbuatan.”⁷⁷ Mereka menasihatkan proporsionalisme, yang tak jarang menafikan bahwa beberapa perbuatan tertentu adalah buruk, sebaik apa pun tujuannya. Misalnya, tidaklah pernah bisa dibenarkan untuk membunuh orang tak bersalah untuk diambil jantungnya demi transplantasi mengganti jantung seorang kepala negara yang sedang sakit parah.

Bentuk paling ekstrem dalam pendekatan teleologis adalah etika situasi yang diperkenalkan tokohnya, Joseph Fletcher. Ia menganjurkan bahwa atas dasar cinta pada sesama, kesejahteraan untuk semakin besar jumlah sesama perlu diusahakan semaksimal mungkin. Inilah bahaya interpretasi keliru (teleologisme): tujuan yang ingin dicapai bukanlah tujuan akhir, tapi tujuan “kecil” sebuah perbuatan yang kemudian menghalalkan segala cara (utilitarianisme). Aliran etika ini berbahaya, terutama karena sebagian kecil manusia menjadi tidak berarti di hadapan semakin besar kenikmatan sebagian besar orang.⁷⁸

Pinckaers memberikan catatan bahwa di sini kita terjatuh dalam kasuistik ekstrem. “Ketika kita berhadapan dengan problem moral yang sulit, kita akan dengan mudah percaya kita berada dalam situasi yang secara moral unik, melulu hanya karena faktanya secara personal kita terlibat dalam situasi itu. Di sini ada bahaya relativisme moral.”⁷⁹ Kedua pendekatan moral tersebut mendapat kritik tajam dari Yohanes Paulus II dalam *Veritatis Splendor* di mana ia membedakan antara teleologi dan teleologisme. Di sisi lain ia memuji pendekatan teleologis dari Aquinas.⁸⁰ Pendekatan ini kemudian melahirkan kebangkitan pada sentralitas keutamaan-keutamaan dalam hidup moral, *virtue ethics*.



c. Pendekatan-Pendekatan Lain

Deontologi dan teleologi adalah dua pendekatan besar dalam TM, namun dengan semakin maraknya kebebasan berpendapat, banyak ahli moral menawarkan pendekatan-pendekatan mereka yang tidak termasuk dalam mainstream.

Pendekatan responsabilitas. Dalam pendekatan ini manusia sebagai pribadi yang memiliki sejarah, latar belakang dan keberadaannya yang relasional sangat diperhitungkan. Manusia moral dimengerti sebagai manusia yang menanggapi apa yang terjadi pada dirinya. Ia memahami bahwa konteks relasional menentukan ketepatan untuk memilih melakukan suatu perbuatan. Manusia memutuskan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Analogi yang dapat dipakai adalah manusia sebagai si penjawab. Dalam pendekatan ini, ketika dalam tataran praktis orang ditanya atau bertanya, “*Apa yang harus aku lakukan?*” Jawaban yang diberikan adalah, “*Apa yang sedang terjadi?*” Dalam pendekatan ini hukum tetap penting, tapi dipandang dari sudut relasi manusia dengan sesama, dunia sekitar, dan Allah. Menurut Richard Gula tokoh-tokohnya adalah Richard Niebuhr dan James M. Gustafson dari pihak Protestan, serta Bernard Häring dan Charles E. Curran dari pihak Katolik.⁸¹

Marciano Vidal menunjukkan pendekatan-pendekatan kecil lain: deskriptif, parenetik, normatif, analitik, fenomenologis, eksperiensial, kasuistik, dan hermeneutik.⁸² Di tempat lain juga bermunculan pendekatan dari perspektif feminis dan vulnerabilitas. Kita tentu saja terbuka pada pendekatan-pendekatan semacam ini, sejauh kita bisa mempertanggung-jawabkannya dengan baik.

Saya sendiri akan mendekati TM dengan pendekatan teleologis tomistik, artinya melibatkan dengan sungguh teologi terutama dalam kaitan dengan peranan Roh Kudus dan perkembangan hidup rohani yang sehat, serta menempatkan hukum bukan pada posisi yang sentral, namun pada posisinya yang tepat yakni sebagai pembantu hidup moral. Kebijakan lokal dan Asia saya terima dengan hati terbuka dan sikap yang penuh dengan *discernment*.



Bab III

Dia Memberikan Padamu Air Hidup

Tujuan Hidup, Peran Roh Kudus, dan Perbuatan Manusia

Bab yang lalu telah memperluas pemahaman kita tentang perkembangan pemikiran tentang teologi moral dalam sejarah. Berbekal pengetahuan tersebut, kini kita telah siap untuk *berteologi* moral. Kita akan berefleksi teologis tentang seluk beluk perbuatan manusia, yang merupakan minat utama teologi moral.

Untuk memperdalam refleksi tentang perbuatan manusia dan menilainya secara moral, beberapa refleksi teologis-antropologis tentang pribadi manusia perlu mendahuluinya, maka kita akan membahas tujuan hidup manusia, kebahagiaan sejati, kebebasan, berbagai jenis hukum, dan yang terpenting: peran Allah Roh Kudus. Ini perlu dilakukan agar kita paham bahwa perbuatan manusia tidak terisolasi dari pemahaman teologis-antropologis tentang siapakah pribadi manusia itu, apa tujuan hidupnya dan bagaimana Allah turut bekerja dalam hidupnya.

1. Tujuan dan Kebahagiaan Hidup Manusia

Hidup tanpa tujuan adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia. Manusia yang demikian akan menjadi pribadi yang hidup enggan, mati tak hendak. Kegelisahan akan terus menggelayutinya karena tiada



tujuan yang hendak dicapai, seperti orang yang berjalan kaki keliling kota tanpa tujuan jelas. Sesekali mengalami hal ini, barangkali adalah normal, karena hal itu mungkin dilakukan untuk sekadar menikmati hari dan membuang waktu. Akan tetapi, jika hidup tanpa tujuan menjadi sebuah paradigma hidup, hal ini akan menjadi bencana besar bagi manusia itu sendiri.

Dalam *Summa Theologiae* (ST) pada bagian *pars secunda*, ketika membahas tentang perbuatan manusia, St. Tomas Aquinas bertanya apakah hidup manusia mesti bertujuan. Ia menegaskan bahwa hidup bertujuan itu adalah sebuah keharusan, karena alam semesta pun bergerak dengan sebuah tujuan.¹ Bedanya, jika benda mati bergerak ke arah sebuah tujuan karena digerakkan oleh sesuatu yang lain, misalnya, tombak yang ditusukkan oleh serdadu ke musuh, manusia menggerakkan diri sendirinya menuju ke sebuah tujuan lewat keputusan akal budi dan kehendaknya. Singkat kata, hidup yang bertujuan adalah hidup yang baik, karena sesuai dengan hakekat manusia sebagai bagian dari semesta alam dan sebagai makhluk yang berakal budi.

Pribadi yang tahu tujuan (Yun. *telos*) dalam hidupnya, akan memiliki determinasi yang kuat untuk mencapainya. Kita sering melihat seorang anak bermimpi tentang cita-citanya menjadi seorang pilot pesawat dan bagaimana dalam pertumbuhannya ia berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-cita itu sampai berhasil. Jika kita tahu tujuan hidup kita, maka kita akan dengan sekuat tenaga mengarahkan jalan kita ke sana, jika tidak kita tidak akan pernah berkembang, mandek, atau bahkan mundur. Tahu dan sadar akan tujuan ini juga membuat kita selalu kembali diingatkan jika kita berjalan ke arah yang salah. Jika kita tahu, misalnya, bahwa tujuan kepergian kita dari Bandung adalah ke Surabaya, maka kita akan selalu mengarahkan kendaraan kita ke Surabaya, sangatlah tidak mungkin kita sengaja mengambil jalan keliru dan malah berbelok ke arah Banda Aceh.

Tidaklah mungkin kita hidup terus berputar-putar tanpa arah dan selalu kembali ke tempat yang sama, jika kita tahu tujuan hidup kita. Aristoteles mengumpamakan hidup kita seperti dua orang pemanah yang sedang berburu. Yang satu tahu tentang apa yang hendak dipanah

dan yang lain memanah dengan rancu, karena dia tidak tahu apa yang hendak dipanah.² Tentu saja, si pemanah yang tahu sasaran panahnya, yang akan pulang dengan mendapatkan hasil buruan.

Setelah tahu tujuan hidup ini, langkah selanjutnya kita membutuhkan ketetapan hati. Ketetapan hati membuat kita setia dalam mengarahkan jalan hidup kita pada tujuan yang sejati. St. Teresa dari Avila, seorang mistikus dan pujangga Gereja, mengatakan bahwa dalam pergumulan menggapai tujuan hidup kita perlu melatih ketetapan hati. Menurut gambarannya kita ini seperti orang yang sedang berziarah, oleh karenanya kita mesti bersiteguh untuk mencapai tujuan peziarahan kita. Demikian sang maestra mengajar, “Mereka harus memiliki suatu ketetapan hati yang besar bahkan suatu ketetapan hati yang kokoh (*determinada determinación*) untuk bertahan sampai mencapai tujuan: apa pun yang akan datang, apa pun yang akan terjadi, kerja apa pun yang harus ditanggung, kritik apa pun yang terlontar, apakah mereka akan tiba atau mati di tengah jalan, atau bahkan jika mereka tidak memiliki keberanian akan percobaan yang akan datang, atau sekalipun seluruh dunia runtuh! (JK 21, 2).”³

Bagi Tomas, hidup yang bertujuan inilah yang menjadi dasar untuk menjadi manusia bermoral dan menjawab pertanyaan mengapa harus bermoral. Kita telah paham bahwa secara teknis pendekatan tomistik ini dikategorikan pada pendekatan teleologis. Dalam pendekatan ini Tomas memang memakai filsafat Aristoteles, hal ini dilakukannya hanya untuk menguji sampai dimana akal budi manusia mampu menjangkau kedalamannya. Pada puncak refleksinya Aquinas membuka wawasan kita dengan sebuah refleksi teologis yang mendalam. Apa yang tidak mampu dilakukan manusia, Allah mampu melakukannya. Secara fundamental, inilah iman Tomas. Iman inilah yang menuntunnya dalam menulis teologi moralnya.

a. Kebahagiaan sebagai Tujuan Hidup

Sampai tahap ini orang tentunya akan bertanya apakah sebenarnya tujuan hidup manusia itu?



Hal ini menuntut penjelasan lebih, karena di dalam hidup konkret terdapat berbagai ragam tujuan. Setiap orang sesuai dengan selera dan profesinya masing-masing dapat mengklaim tujuan hidupnya masing-masing. Namun Tomas berpikir, meskipun ada berbagai variasi tujuan, pasti semua manusia memiliki tujuan yang sama dalam hidupnya, yang berupa sesuatu yang secara mendasar dirindukan dan dicari oleh setiap manusia. Baginya, adalah kemustahilan bahwa setiap orang menjalani hidupnya dengan tujuan yang sama sekali berbeda **satu** dengan yang lain. **Kembali dengan** menggunakan pola pikir Aristoteles, dari berbagai ragam tujuan itu, Tomas menunjuk pada satu penyebab dan sumber yang kepadanya hidup manusia mengarah. Ia menyimpulkan, “Bagi semua manusia secara hakiki hanya ada satu tujuan akhir.”⁴ Pendek kata, tujuan hidup yang ingin dicapai manusia hanya satu dan itu bernama: tujuan akhir (*ultimus finis*).

Beberapa orang kudus memberi nama yang berbeda pada *ultimus finis* ini. Teresa dari Avila menyebut tujuan akhir ini perkawinan rohani dengan Allah. Yohanes Salib menunjuk pada puncak Gunung Karmel, tempat **Allah bersemayam**, melalui puisi-puisi mistiknya. Dalam *Latihan Rohani*, Ignasius Loyola mengacu pada tindakan manusia memuji dan memuliakan Allah. Tomas sendiri menamainya dengan satu kata yang padat makna: *kebahagiaan*.⁵ Di sini Tomas menyetujui tulisan St. Agustinus, sumber yang selalu dikutip dan dikomentarnya. Senada dengan Agustinus, Tomas menyebut kebahagiaan sebagai “tercapainya tujuan akhir hidup manusia.” Kemudian, Tomas memperdalam lagi makna kebahagiaan ini dengan berkata, “Kebahagiaan disebut dengan kebaikan tertinggi manusia, karena kebahagiaan adalah dicapainya atau dinikmatinya kebaikan tertinggi.”⁶

Tomas Aquinas menjelaskan bahwa hidup perlu bertujuan, dan tujuan itu tunggal adanya dan bernama tujuan akhir, dan tujuan akhir itu adalah kebahagiaan. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam hidup konkret kita dihadapkan pada berbagai ragam kebahagiaan, bahkan hal-hal yang secara umum dianggap tak bermoral pun dapat menghasilkan kebahagiaan. Misalnya: merampok uang menghasilkan kebahagiaan yang berupa berlimpahnya harta kekayaan atau pesta pora menghasilkan

kebahagiaan yang berupa kepuasan menikmati kelezatan makanan dan minuman. Untuk itulah Tomas secara cermat merumuskan di manakah letak kebahagiaan yang sejati, di sinilah ia memasuki ranah teologi.

b. Kebahagiaan Sejati

Aquinas adalah seorang teolog andal yang bergerak dari pikiran sehat dan refleksi filosofis, baru pada akhir ia memahkotainya dengan teologi. Di satu sisi, ia sangat yakin bahwa akal budi adalah anugerah khusus dari Allah dan dengannya manusia sanggup mendekati Allah, namun di sisi lain, ia percaya penuh bahwa hanya wahyu Allahlah yang mampukan manusia mengenal-Nya secara lebih penuh dan mendalam. Setelah panjang lebar menjelaskan bahwa manusia dan segenap alam ciptaan tidak bisa menjadi tujuan akhir hidup manusia, Aquinas akhirnya menunjukkan di manakah letak kebahagiaan sejati yang menjadi tujuan akhir hidup manusia itu. Ia menamainya: *visio divinae essentiae*.⁷ Akan tetapi karena *visio* ini menjadi sumber kebahagiaan sejati bagi manusia, maka istilah yang lebih kerap digunakannya adalah *visio beatifica* (lit. pandangan yang membahagiakan).



Visio beatifica adalah kebahagiaan sejati yang datang dari hidup memandang wajah Allah atau bersemuka dengan Allah. Sebuah istilah teologis yang terinspirasi dari apa yang tertulis dalam Kitab Wahyu: ”Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka” (Why 22:3-5). Manusia dapat mencicipi pancaran *visio beatifica* ini selagi ia hidup di dunia ini, tapi kepenuhannya hanya dapat dialaminya di dalam surga. Pesona *visio beatifica* inilah yang membuat manusia gelisah sebelum segenap hidupnya terarah padanya dan mencapainya, seperti diungkapkan dalam pengalaman St. Agustinus di awal bukunya *Confessiones*, “Kami Kaucipta bagi-Mu, dan hati kami tidak akan tenang sebelum kami beristirahat di dalam Engkau.”⁸



c. Rahmat

Persoalannya di sini adalah bagaimana mencapai kebahagiaan ini, karena rupanya kebahagiaan ini sifatnya surgawi, terlalu tinggi untuk dijangkau. Rupanya, Tomas mendapat inspirasi dari Kristus yang menetapkan standar hidup moral yang begitu tinggi, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna” (Mat 5:48). Memahami bahwa kebahagiaan ini sifatnya ilahi, maka Tomas mengakui bahwa untuk mencapainya, dengan kekuatannya sendiri manusia tidak akan mampu, ia membutuhkan bantuan suatu kekuatan yang lebih tinggi darinya,⁹ di sinilah ia memperkenalkan rahmat dalam moralitas kristiani.¹⁰ Sayang seribu sayang, tema ini telah lama lenyap dalam perjalanan perkembangan teologi moral, seperti kita ketahui dari pembahasan sejarah di atas.

Panggilan menjadi kristiani bukan saja panggilan untuk menjadi baik. Untuk hal ini semua manusia memiliki inklinasi natural pada kebaikan, jauh sebelum kristianitas, Aristoteles sudah memperkenalkan konsep ini. Menjadi kristiani adalah panggilan untuk menjadi sempurna dan kriteria kesempurnaan adalah Allah sendiri. Ini sekaligus menjawab argumentasi beberapa orang yang mengatakan, “Untuk apa menjadi kristiani, toh kalau saya berbuat baik, bukankan itu cukup?” Yesus mengatakan itu tidak cukup, kristianitas menuntut anggotanya untuk menjadi sempurna.

Reaksi awal manusia akan hal ini tentu, “Apakah aku mampu?” Jawabannya pasti tidak. Di sinilah Aquinas mengembangkan teologinya tentang rahmat. Singkat kata: kita semua tidak mampu untuk menjadi sempurna, tanpa bantuan Allah. Bantuan Allah untuk menjadi sempurna itulah yang disebut dengan rahmat. Lebih detail, Aquinas menyebut rahmat sebagai “kasih istimewa yang mengangkat manusia melampaui hakikatnya untuk bersatu dengan kebaikan ilahi (*ad participationem divini boni*).”¹¹ Aquinas memahami rahmat sebagai penyempurnaan hakikat manusia oleh Allah, maka ia menggunakan kata “melampaui hakikat.”

Mendalami etimologi rahmat Aquinas, kita dapat mencatat nuansa yang terkandung di dalam rahmat. Ia adalah sebuah hadiah (*gratia*),



yang diberikan secara cuma-cuma (*gratis*), dan diterima dengan penuh syukur (*gratias agere*).

Aquinas bermaksud untuk menunjukkan bahwa rahmat mengalir melulu dari kebaikan Allah dan tidak tergantung oleh jasa kita. Dari pihak kita dituntut sebuah tanggapan penuh syukur dengan cara semakin berpartisipasi dalam rahmat itu, sehingga kita sebagai makhluk ciptaan Allah menjadi semakin ilahi. Rahmat ini tunggal karena asalnya tunggal yakni Roh Kudus (Rom 12:4), namun ia memiliki peran yang beraneka ragam, dari sinilah Aquinas berbicara tentang pembagian rahmat, kita tidak membahasnya panjang lebar di sini.¹² Katekismus mengikuti pembagian rahmat yang dibuat oleh Aquinas di dalamnya Gereja mengajarkan relasi yang harmonis antar kedua jenis rahmat: pengudus dan karismatis.¹³

Bagaimana rahmat membantu kita untuk menjadi semakin ilahi? Untuk memahami ini Tomas pertama-tama mengingatkan kita akan *natura corrupta* kita sebagai manusia. Kita memang dianugerahi ketertarikan natural pada kebaikan, tetapi hakikat kita sebagai manusia sudah terluka parah. Sekuat tenaga pun kita berusaha, dari pihak kita sendiri kita tidak mampu untuk mengatasi kerapuhan kita, apalagi untuk bergerak menuju ke kesempurnaan. Dua keadaan yang kompleks ini menyatu dalam diri kita sebagai manusia.

Oleh karena itu, kita membutuhkan penyembuhan untuk mengembalikan *natura corrupta* kita pada hakikat awali kita yakni sebagai citra Allah. Penyembuhan ini diperlukan agar manusia berkembang dalam perbuatan baiknya melalui keutamaan-keutamaan, menghindari dosa, bertekun di dalam kebaikan sampai akhir, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan kehidupan kekal (Rom 6:23).¹⁴ Jadi, rahmat Allah bekerja dari awal dan membantu manusia sampai akhir. Rahmat itu mengangkat atau meninggikan hakikat kita sebagai manusia dan memberinya kemampuan untuk mencapai Allah dan mendapatkan keselamatan.¹⁵ Inilah yang dimaksud dengan *gratia non tollat naturam, sed perficiat*: rahmat tidak menyingkirkan tetapi menyempurnakan hakikat.¹⁶ Rahmat membawa citra Allah untuk mencapai kepenuhannya.



Dari sini kita bisa menyimpulkan betapa pentingnya rahmat untuk hidup moral, dan betapa sayangnya bahwa pembahasan tentang rahmat sudah dikubur berabad-abad dalam teologi moral. Dan lagi, memahami moralitas manusia sebagai perjalanan perkembangan hidup rohani yang mengandaikan rahmat Allah untuk mencapai kesempurnaannya, membuat moralitas manusia semakin bersifat teologis.¹⁷ Untuk memahami nuansa peranan rahmat yang menyembuhkan dan membantu kita untuk berjalan setia sampai akhir, himne kuno ini barangkali bisa banyak membantu refleksi kita:

*Amazing grace, how sweet the sound
That saved a wretch like me
I once was lost, but now am found
Was blind but now I see*

*T'was grace that taught my heart to fear
And grace, my fears relieved
How precious did that grace appear
The hour I first believed*

*Through many dangers, toils and snares
We have already come
T'was grace that brought us safe thus far
And grace will lead us home*

Sebagai teolog sekaligus *doctor of the common sense*, Aquinas berpikir bahwa pada hakikatnya manusia terbuka pada rahmat (*naturaliter anima est gratiae capax*), ia melanjutkan pemikiran Agustinus bahwa manusia mampu menerima rahmat Allah (*capax gratiae*), karena sejak semula Allah menciptanya sebagai citra-Nya.¹⁸ Bagi Aquinas, rahmat itu mengaktualisasi kemungkinan yang sudah ada dalam hakikat manusia, maka rahmat Allah dan kebebasan manusia itu saling tergantung. Tepatnya demikian, “Manusia pada hakikatnya terbuka pada rahmat (*gratiae capax*) karena pada kenyataannya ia dicipta menurut citra Allah, ia terbuka pada Allah melalui rahmat. Maksudnya: oleh karena rahmatlah manusia, si pendosa terbuka pada Allah. Secara paradoks, manusia yang berdosa pada hakikatnya (*naturaliter*) terbuka

pada rahmat, tetapi ini berdasarkan atas terbukanya mereka pada rahmat melalui rahmat (*per gratiam*).”¹⁹

Pandangan mekanisme modern menyebabkan kita berpikir bahwa Allah berada di dunia sana dan kita berada di sini, dua dunia ini tak berhubungan, masing-masing memiliki hukumnya sendiri atau paling banter Allah ikut campur sesekali pada urusan duniawi, jika dibutuhkan. Allah tidak boleh melanggar otonomi alam dan tak boleh memiliki kontrol absolut, kepercayaan pada kontrol absolut ini dianggap bertentangan dengan sains. Pandangan ini menyebabkan kita sulit berpikir tentang rahmat, karena rahmat bisa dianggap sebagai ancaman atas kebebasan manusia, mirip seperti orang tua yang dianggap terlalu ikut campur urusan anak yang sudah menganggap diri dewasa.

Pakar biologi dan fisika, T. Morris dan D. Petcher membantu kita untuk menerima realitas rahmat ini dengan menganjurkan kita berpikir lain. Mereka mengajak kita berpikir teleologis dalam kerangka penyelenggaraan ilahi dan menulis, “Daripada khawatir tentang Allah yang memiliki kontrol absolut dan alam yang memiliki otonomi, kita mesti fokus pada karya-karya penyelenggaraan Allah dalam rangka kesetiaan pada perjanjian-Nya dengan umat-Nya, yang bekerja untuk tujuan-Nya yang agung, untuk untuk mewujudkan tujuan yang dipilih-Nya... Oleh karena itu, kita dapat menegaskan bahwa Allah secara penuh bekerja dan juga ciptaan sepenuhnya bekerja dalam semua peristiwanya.”²⁰ Rupanya, di sini mereka bersama Paulus memandang Allah berada bukan di luar ciptaan-Nya, tetapi melingkupi seluruh ciptaan-Nya dalam diri-Nya, “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada” (Kis 17:28). Tiada pertentangan antara keduanya, pun jika kita mengira bahwa ada sesuatu di luar hukum alam sedang bekerja. Itu hanya perkiraan kita, bukan cara sesungguhnya Allah bekerja dalam rahmat-Nya.²¹ Benarlah kata Aquinas bahwa rahmat tidak menghancurkan hakikat manusia, namun menyempurnakannya.²²

Tomas juga mengatakan bahwa rahmat saja tidak cukup, dibutuhkan tanggapan dan usaha dari pihak manusia pada rahmat Allah ini yang berupa keutamaan-keutamaan agar rahmat itu dapat berdaya guna secara maksimal. Fungsi dari keutamaan di sini adalah untuk mengarahkan



kehendak kita pada tujuan akhir hidup kita.²³ Keutamaan menyuburkan disposisi batin kita untuk semakin bertumbuh suburnya rahmat Allah dalam hidup kita. Besarnya disposisi batin itulah yang membedakan antara seorang dengan yang lain.²⁴ Namun, pun di dalam mengarahkan disposisi batin, Allah pun membantu kita dengan ketertarikan akan dirinya sebagai sumber kebaikan yang sudah kita kenal dengan inklinasi natural pada kebaikan (*natural inclination to the good*).²⁵

Dinamika hidup moral berada di sini, yakni usaha manusia untuk mengarahkan dirinya pada kebahagiaan sejati untuk dapat mencapainya, usaha ini disertai dengan rahmat ilahi yang menguatkan dan membimbingnya. Manusia perlu bermoral agar ia hidup bahagia. Pendek kata, moralitas adalah sebuah dinamika relasi kasih antara manusia dan Allah. Di sini kita mulai mendapati bahwa moralitas tidak pernah boleh terpisah dari hidup mistik, moralitas bukanlah hanya sebuah analisa antro-po-psikologis tentang perbuatan manusia, tapi lebih merupakan sebuah *teologi*.

2. Hukum Baru dan *Instinctus Spiritus Sancti*

Pembahasan tujuan hidup manusia di atas menyisakan beberapa pertanyaan: apakah nama khusus dari rahmat yang membantu manusia untuk hidup bermoral itu? Apa hubungannya dengan hukum sebagai salah satu aspek yang penting dalam moralitas? Bagaimana ia dalam keseharian bekerja untuk membantu manusia menjadi bermoral dan dalam mengambil sebuah keputusan moral? Kita akan membahasnya di sini.

a. Hukum Lama dan Baru

Setelah meletakkan dasar moralitasnya dan tujuan hidup manusia pada kebahagiaan sejati, yakni, Allah sendiri, Tomas melanjutkan membahas bagaimana manusia dibantu oleh rahmat Allah untuk menjadi manusia bermoral, yakni, manusia yang berkeutamaan. Untuk ini diperlukan sesuatu yang membantu dan mendorong manusia dari dalam, Aquinas menamainya dengan Hukum Baru. Namun, sebelum

ia menjelaskan pentingnya Hukum Baru ini, Aquinas memulai dengan sistematis menjelaskan apa itu hukum dan tujuannya, Hukum Lama dan akhirnya Hukum Baru.

- **Hukum**

Secara ringkas Aquinas menjelaskan hukum sebagai: “sebuah peraturan dan pedoman tingkah laku, yang dengannya manusia didorong atau dilarang untuk bertindak, karena *lex* (hukum) berasal dari kata *ligare* (mengikat), karena hukum mengikat manusia dalam tingkah lakunya.”²⁶ Hukum berkaitan erat dengan akal budi dan selalu terarah untuk kepentingan umum demi kesejahteraan atau kebahagiaannya.²⁷ Hukum ini menjadi prinsip yang membimbing dan membantu manusia dalam perbuatannya untuk selalu mengarah ke kebaikan, tapi hukum adalah sebuah prinsip eksternal.²⁸ Hukum memang diperlukan dalam hidup moral, terlebih dalam mengatur tata hidup bersama, bantuan yang dapat diberikan berasal dari luar pribadi manusia, jadi sifatnya eksternal. Dalam pembahasan tentang hukum, Aquinas sebagai teolog sejati lebih berminat pada prinsip yang sifatnya internal, batiniah, *de internis*.

Lebih luas daripada sebuah peraturan yang mengikat perbuatan-perbuatan tertentu, Aquinas melihat bahwa semesta alam dilingkupi oleh hukum ilahi yang menjadi sumber keteraturan dan harmoninya. Penyelenggaraan ilahi ini disebutnya sebagai *hukum abadi*.²⁹ Bersangkut-paut dengan manusia sebagai makhluk rasional, penyelenggaraan ilahi bekerja secara khusus dan istimewa. Allah berbagi penyelenggaraan-Nya dengan manusia, sehingga ia dapat menikmatinya baik dalam dirinya sendiri dan dalam berbagi dengan sesamanya. Nah, partisipasi manusia sebagai makhluk rasional pada hukum abadi inilah yang disebut dengan *hukum kodrat* atau *natural law*.³⁰ Dalam menjelaskan hukum kodrat ini Aquinas mengutip Mazmur, “Banyak orang berkata: ‘Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?’ Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN!” (Mzm 4:6).

Ini adalah dasar keyakinan Aquinas bahwa akal budi manusia ini luhur hakikatnya, karena dengannya manusia mampu berpartisipasi dengan hukum abadi. Dengan hukum kodrat ini manusia secara mendasar



memahami dan didorong untuk melakukan apa yang baik dan menolak yang **buruk/jahat** (*bonum est faciendum et prosequendum, et malum vitandum*).³¹ Inilah yang melahirkan prinsip moral *bonum est faciendum, malum est vitandum*. Prinsip ini acapkali dengan salah diterjemahkan sebagai kalimat perintah, “Buatlah kebaikan, hindarilah kejahatan!” dan bukan sebagai sebuah pernyataan. Padahal struktur bahasa Latin **tidak** memaksudkan **demikian dan makna aslinya adalah** demikian: “Setiap orang secara spontan merindukan apa yang baik dan secara spontan pula menghindari apa yang jahat.”³²

Kita mungkin bertanya apakah isi *bonum* (kebaikan) yang disebutkan ini? **Terinspirasi** oleh *natural inclinations* dari Aristoteles, Tomas menyatakan ada tujuh kebaikan dasar: memelihara kehidupan, melipatgandakan kehidupan (reproduksi), mendidik keturunan agar dapat bertahan hidup, mencari Allah, hidup dalam masyarakat, menghindari serangan dan mengatasi ketidaktahuan (*natural knower*). Dari kebaikan muncullah kebenaran, maka menurut Tomas, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang sesuai dengan hukum kodrat.

Perkembangan pemahaman hukum kodrat ini cukup panjang. Ide dasarnya sebenarnya bersifat teologis untuk merumuskan relasi mendalam antara manusia sebagai makhluk rasional dan Allah sebagai Sang Sumber Kebaikan. Istilah hukum di sini sebenarnya juga bersifat analogis. Paulus memahami hukum kodrat ini sebagai hukum yang tertulis dalam hati manusia (bdk. Rom 2:14-15).³³ Para Bapa Gereja memahaminya dalam berbagai istilah. Yustinus Martir menyebutnya dengan benih-benih kebenaran (*spermatheias*). Yohanes Krisostomus, Agustinus, Maximus Sang Pengaku menyebutnya sebagai partisipasi akal budi manusia (*logos*) pada Kristus sebagai Sang Sabda (*Logos*).³⁴ Pada Abad Pertengahan, Aquinas memberikan sintesis teologis yang solid.

Sayangnya, dalam perkembangannya banyak orang yang salah menafsirkan hukum kodrat ini sebagai hukum alam, seperti layaknya hukum-hukum yang ditemukan dalam biologi atau fisika seperti termodinamik, evolusi, kelembaman, gravitasi, dan lain sebagainya. Kemungkinan besar karena orang menerjemahkan langsung istilah



filosofis-teologis *lex naturalis/natural law* ini secara harfiah. Manual TM pra-Vatikan II pun masih menganut salah tafsir ini dan menerapkannya terlebih pada bidang seksualitas dan bioetika. Untungnya prinsip *ressourcement* membantu kita pada pasca Vatikan II untuk kembali lagi ke sumber awal pemahaman hukum kodrat yang sifatnya *teologis* ini.

Hal lain yang menimbulkan debat berkepanjangan dalam diskusi tentang hukum kodrat atau *natural law* adalah kesalahpahaman dalam mengerti arti kata *kodrat* atau *natura*. Aquinas menggunakan kata ini bukan dalam arti biologis seperti kebanyakan disalahpahami pembaca modern, ia menggunakan kata ini dalam arti *teleologis*. Jadi apa yang natural bukanlah apa yang secara alamiah diberikan pada kita sejak kita dikandung (pasif), tetapi lebih bersifat aktif: menjadi apakah aku dipanggil menurut tujuan hidupku sebagai manusia.³⁵ Jadi pemahaman ini sangat berkaitan dengan perkembangan dalam hidup manusia, juga secara spesifik dalam hidup moral. Manusia bukan saja dicipta (pasif) sebagai citra Allah, tetapi ia dipanggil untuk terus mengembangkan dirinya (aktif), tentunya dengan bantuan rahmat, untuk mencapai kepenuhannya sebagai citra Allah. Manusia adalah makhluk yang “sedang menjadi.” Mencapai kepenuhan ini bukanlah perkara sederhana dan privat, dimensi sosial hidup manusia juga berpengaruh besar di dalamnya. Setiap pribadi menyumbangkan dan mendapatkan pengaruh pada masyarakat, gerakan saling sumbang untuk berjalan menuju ke keadaan yang semakin baik ini dinamis, bukan pasif. Dimensi sosial hidup manusia juga bernuansa teleologis.³⁶

Hal terakhir yang dibahas Aquinas tentang hukum adalah *hukum manusiawi*. Aquinas melihat bahwa hukum manusiawi ini diperlukan terutama bagi para pemula agar ia dapat tekun berlatih di jalan keutamaan. Memang ada unsur ketakutan akan hukuman dalam melaksanakan hukum ini, tapi ini berguna untuk melatih orang untuk takut melakukan kejahatan. Hukum ini diperlukan demi kedamaian dan keutamaan, karena, seraya mengutip Aristoteles, Aquinas menulis, “Sebab manusia dapat menggunakan akal budinya untuk merancang perbuatan yang memuaskan nafsunya dan gairah jahatnya, di mana makhluk yang lain tak mampu melakukannya.”³⁷ Jadi, fungsi hukum ini adalah sebagai



bantuan dari luar agar orang berdisiplin dalam keutamaan. Hukum manusiawi ini harus bersesuaian dengan hukum ilahi dan hukum kodrat dan ditujukan demi kepentingan umum.³⁸

• **Hukum Lama**

Selain secara rasional Aquinas menulis tentang ketiga jenis hukum di atas, ia juga menulis tentang hukum dari kacamata teologis, untuk itu ia membahas tentang hukum lama dan baru. Ketika Aquinas berbicara tentang dua jenis hukum ini, relasi antar keduanya dimengerti seperti relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ia memiliki dua pendapat pokok tentang hukum lama, yakni: baik, namun belum sempurna.³⁹

Hukum lama itu baik karena serasi dengan akal budi, Aquinas bahkan mengutip Paulus dalam mengakui kebaikan hukum lama, “Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik” (Rom 7:12). Hukum ini baik, maka Yesus tidak mau menghapusnya, namun menyempurnakannya (bdk. Mat 5:17-20). Hukum ini baik bagi manusia karena berperan untuk menekan nafsu yang bertentangan dengan akal budi dan melarang aneka ragam dosa. Hukum ini adalah hukum yang tertulis (di atas loh batu maupun perkamen) dan berisi peraturan-peraturan legal untuk mengatur hidup pribadi maupun bersama dalam berelasi dengan Allah maupun dengan sesama, contoh utamanya adalah dekalog.

Akan tetapi, Aquinas berpendapat bahwa kebaikan itu bisa bersifat sempurna dan tak sempurna. Hukum lama tidak membawa kepada kesempurnaan seperti tertulis, “Sebab hukum Taurat sama sekali tidak membawa kesempurnaan” (Ibr 7:19). Alasannya adalah bahwa melarang dosa dan memberikan hukuman atas pelanggaran tidaklah cukup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan abadi. Kasihlah yang membuat hukum itu sempurna. Kasih ini datang dari Yesus Kristus, “sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus” (Yoh 1:17). Di sini kita melihat pentingnya inkarnasi Kristus karena ini merupakan titik balik dari hukum lama ke hukum baru.



• Hukum Baru

Kehadiran Yesus di atas bukit yang mengajar ajaran-ajaran yang khas kristiani kemudian terkenal dengan nama Khotbah di Bukit (Mat 5-7) dan Yesus sendiri digambarkan sebagai Musa baru. Untuk menginternalisasikan segala ajaran-Nya, Yesus juga kemudian menjanjikan kehadiran Roh Kudus yang “akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran... Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku” (Yoh 16:13-14).

Peristiwa Pentakosta memberi terang akan apa yang telah diajarkan Kristus itu. Kata “pentakosta” sendiri berarti “hari kelima puluh.” Pada mulanya, nama ini digunakan untuk menyebut pesta panen raya orang Yahudi, di mana hasil pertama panen dipersembahkan pada Allah (bdk. Kel 34:22.26). Kemudian karena pesta ini bertepatan dengan tibanya bangsa Israel di kaki Gunung Sinai setelah merdeka dari penjajahan Mesir, maka pesta panen raya ini juga dipahami sebagai pesta diberikannya hukum ilahi pada Israel. Hukum yang diberikan adalah dekalog yang tertulis pada dua loh batu, yang kemudian berkembang menjadi hukum Taurat. Inilah Hukum Lama. Pemberian hukum ini berlangsung di dalam teofani (penampakan ilahi) yang disertai dengan suara bergemuruh, gempa dan api (Kel 19:17-20).

Dalam Perjanjian Baru, perayaan Pentakosta terjadi setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga. Pada hari Pentakosta, dalam sebuah teofani turunlah Roh Kudus disertai fenomena yang sama yang terjadi di Sinai: suara keras, gemuruh tiupan angin dan lidah-lidah api ke atas para Rasul dan Bunda Maria (Kis 2:1-3). Roh ini mengubah hidup para Rasul dari takut menjadi berani, dan ini ditampilkan oleh pribadi Petrus (bdk. Kis 2:14-40). Selain fenomena spektakular dari sebuah teofani, transformasi spiritual yang berupa perubahan hati dan sikap adalah makna terpenting dari Pentakosta ini.⁴⁰ Oleh karena itu, Pentakosta dalam Perjanjian Baru ini disebut sebagai Sinai baru. “Peristiwa Pentakosta ditampilkan sebagai pemulihan kesatuan umat manusia sebagai kebalikan dari Babel dan sebagai Sinai baru di mana



hukum Roh mengambil alih hukum Musa.”⁴¹ Hukum yang diberikannya adalah Hukum Baru, yang mengubah hati manusia menjadi baru dan berdampak pada perbuatannya.

Perbedaan terbesar dari hukum lama dan hukum baru adalah *sifat tertulis* dan *letaknya*. Jika hukum lama tertulis di atas benda, sehingga ada kemungkinan orang lupa atau melupakannya. Pendek kata, hukum lama tertulis *di luar* diri manusia. Sedangkan hukum baru tertulis *di dalam hati* atau batin manusia. Aquinas menjelaskan bahwa hukum ini bukan lagi sebuah peraturan tertulis, tetapi sebenarnya adalah sebuah rahmat, tepatnya, rahmat Roh Kudus, yang diberikan pada kita melalui iman akan Kristus.⁴²

Terinspirasi oleh Surat kepada orang Ibrani yang berbunyi, “Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Ibr 8:10), juga berdasarkan renungan akan Rom 3:27 dan 8:2, Tomas memperkenalkan sebuah “hukum” yang bukan terletak di luar dan dipaksakan kepada manusia untuk melakukannya, tetapi sebuah “hukum baru” yang tertulis di dalam hati kita. Hukum yang sifatnya spiritual ini disebutnya dengan “karunia-karunia (*gifts*) Roh Kudus itu sendiri yang dicurahkan dalam hati umat beriman milik Kristus.”⁴³ Aquinas memperkuat refleksinya dengan mengutip Agustinus yang mengatakan bahwa hukum-hukum ilahi yang ditulis oleh Allah sendiri di dalam hati kita, bukan lain adalah kehadiran Roh Kudus itu sendiri.

Mungkin kita masih bertanya apakah beda antara hukum kodrat dan hukum baru ini, Pinckaers menjelaskan dengan apik, “Lebih dari hukum kodrat, yang mengekspresikan secara spontan rasa kita akan yang benar dan yang baik, Aquinas mengakui adanya suatu sumber cahaya dan suatu keterarahan (*inclination*) yang lebih luhur dan sangat batiniah (*interior*)... Seperti hukum kodrat telah diletakkan di dalam hati setiap orang oleh Sang Pencipta, demikian juga Hukum Baru dituliskan oleh Roh di dalam hati orang-orang yang beriman serta dibantu dengan kekuatan rahmat bagi perbuatan (I-II, q. 106, art. 1, 2).”⁴⁴

Dengan gaya bahasa dan gambaran yang berbeda, Yohanes menjelaskan dalam Injilnya tentang hukum baru yang tertulis dalam hati ini (lih. Yoh 4:1-42). Ketika Yesus berjumpa di tepi sumur sunyi dengan wanita Samaria, Dia tahu bahwa wanita itu terbelenggu oleh kuasa dosa sehingga hidupnya tidak dipenuhi kedamaian, rasa sepi dan malu menghantuinya. Wanita itu mencari kebahagiaan sejati di tempat yang salah yakni pada kenikmatan seksual dengan hidup secara ilegal dengan lima pria. Yesus ingin membebaskan wanita itu dengan karunia Roh Kudus dan menjadikannya pewarta kasih Allah. Oleh karenanya Ia berseru pada wanita itu, “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup” (ay. 10).

Yang dimaksud oleh Yesus di sini adalah Roh Kudus. Roh ini digambarkan oleh Yesus sebagai air yang hidup, yang memancar terus menerus dari kedalaman diri si wanita. Yesus menawarkan karunia ini ketika Ia melihat sedikit saja keterbukaan dari pihak si wanita (bdk. ay. 9). “Karunia Allah ini bukanlah suatu benda, tetapi sebuah transformasi batiniah yang terjadi melalui sebuah relasi, sebuah persekutuan. Di dalam Allah semua menjadi personal, intim.”⁴⁵ Roh Kudus ini bagaikan mata air yang tidak hanya sekali saja membasuh dan menyegarkan, tetapi terus menerus memancarkan air, tak pernah berhenti dan berkelempahan!

Setelah dianugerahkan, Roh itu bekerja aktif dengan membimbing wanita itu pada kebenaran dengan menyatakan dosa-dosa wanita itu (bdk. ay. 15-18). Kemudian Dia menyembuhkan dan menjadikan wanita itu pewarta kabar sukacita Tuhan (bdk. ay. 25-42). Suatu representasi yang indah bagaimana Roh Kudus mengubah hidup orang. Ia adalah guru ulung hidup moral.

b. Instinctus Spiritus Sancti

Kita tahu dari kisah hidupnya, bahwa Tomas sendiri telah mengalami pimpinan Roh yang menyegarkan, membebaskan dan mengarahkan hatinya hanya pada Allah, seperti yang juga telah dialami oleh Paulus, “Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu



dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut. Sebab apa yang tak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah... Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh” (Rom 8:2,3,5). Bimbingan Roh Kudus ini begitu nyata dalam hidup Tomas, oleh karenanya, ia menamai rahmat Allah yang membantu manusia hidup bermoral baik itu sebagai “*instinctus Spiritus Sancti*.”⁴⁶

Penggunaan kata “insting” dalam pembahasan moralitas niscaya akan mendapatkan oposisi tajam dari banyak orang, seolah-olah di sini Tomas menjadi tidak konsisten dengan sistemnya sendiri yang menekankan pilihan bebas manusia dalam menentukan perbuatannya, bukan insting yang biasanya bersangkut-paut dengan dunia fauna. Ini bisa dimaklumi karena perbuatan manusiawi (*actus humanus*) yang dapat dinilai secara moral itu lahir dari pengetahuan dan pilihan bebas manusia, bukan karena dorongan insting (*actus hominis*). Hal ini akan kita diskusikan tersendiri dalam pembahasan tentang *actus* (perbuatan) di bawah. Akan tetapi, sebagai seorang pujangga, Tomas tentu sadar benar akan pilihan katanya, sebab ia menggunakan kata ini berkali-kali.⁴⁷ Rupanya di sini ia sedang *berteologi* tentang perbuatan manusia. Ia yakin bahwa Roh Kudus mampu membimbing manusia bergerak menuju ke tempat yang aman, seperti kata pemazmur, “Ajarlah aku melakukan kehendak-Mu, sebab Engkaulah Allahku! Kiranya Roh-Mu yang baik itu menuntun aku di tanah yang rata!” (Mzm 143:10). Ia juga percaya bahwa di dalam Roh itu kita menjadi anak-anak Allah (Rom 8:14-15), dan Allah akan selalu menyertai dan membimbing anak-anaknya di setiap langkah mereka dalam Roh-Nya.

Kita dapat menyimpulkan di sini bahwa Aquinas tidak sedang mendiskusikan insting hewani. Kata insting digunakannya untuk menunjuk pada *impulse* dari dalam batin, sebuah insting spiritual yang menyebabkan manusia selalu tertarik pada Allah, Sang Kebaikan Tertinggi. Kata insting digunakan Aquinas untuk menunjukkan unsur spontanitas cara rahmat bekerja dalam diri manusia. Insting ini tidak memaksa, namun menebarkan pesona. Ia tidak pernah mengurangi



kebebasan manusia untuk memutuskan. Ini bukan insting hewani dari hasil reaksi biokimiawi tubuh kita dan memaksa kita untuk melakukan sesuatu.

Untuk memahami hadirnya ketertarikan pada Allah dalam hidup kita ini, kita perlu sejenak mengalihkan pandangan kita ke antropologi biblis yang berkenaan dengan penciptaan manusia, yang menekankan perbedaan manusia sebagai citra Allah dengan ciptaan yang lain.

Kisah penciptaan (Kej 1:27) menulis bahwa manusia dicipta menurut citra Allah. Kisah penciptaan ini mengajak kita untuk bersukacita tentang jati diri kita dan tempat kita *di antara* pada ciptaan yang lain, karena kita dicipta sedikit lebih rendah daripada Allah (bdk. Mzm 8:5).⁴⁸ Sibley Towner mengomentari Kitab Kejadian dan berpendapat, “Jika kita mengemban citra Allah dalam diri kita sebagai rahmat dari Sang Pencipta, hal ini membedakan kita dari ciptaan-ciptaan lain di dunia ini, dan jika hanya manusia yang diundang untuk menjalin relasi pribadi dengan Allah, relasi ini memberi kuasa pada manusia untuk memerintah di dunia. Ini menunjukkan bahwa hakekat manusia dipandang amat tinggi!”⁴⁹ Claus Westermann, seorang ahli Kitab Suci, menambahkan, “Allah memutuskan untuk menciptakan sesuatu yang mesti memiliki *relasi* dengan-Nya.”⁵⁰ Tujuan Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya adalah supaya relasi antara Pencipta dan ciptaan menjadi mungkin.⁵¹ Pada poin ini, Philip Hefner menjelaskan lebih detail, “Diciptakannya manusia sebagai citra Allah menjadikan ide tentang pribadi mungkin, karena pribadi mencerminkan *relasi* manusiawi yang Allah jalin dengan kita.”⁵²

Dalam ajaran tentang insting Roh Kudus, relasi personal antara Allah dan manusia ciptaan-Nya tampil semakin jelas. Insting ini sebenarnya adalah suatu **gerakan** batin (*interior impulse*) yang digerakkan oleh Roh Kudus sendiri yang bekerja di dalam batin manusia. Cara kerjanya adalah tidak dengan memaksa tapi melalui pesona, yakni dengan memberikan *promptings*, suatu dorongan positif yang mengingatkan, menguatkan keyakinan, dan memberi semangat.⁵³ Manusia sendiri tetap bebas untuk menentukan, untuk mengikuti dorongan itu atau tidak.



Insting rohani ini menyajikan inisiatif, membimbing kita dalam menentukan pilihan, melindungi kita dari bahaya dan menolong kita mengatasi kelemahan pribadi. Pinckaers menulis, “Semakin sempurna karya Roh Kudus (yakni inspirasi), semakin terbatinihkanlah karya ini dan kehendak kita, dan Roh Kudus semakin bekerja sama (dengan keutamaan-keutamaan kita), seolah-olah keduanya membentuk suatu prinsip yang sama.”⁵⁴ Yohanes Paulus II meneguhkan hal ini dalam Ensiklik *Dominum et Vivificantem*, “Napas Roh Ilahi yang tak tampak itu memampukan roh manusia untuk membuka dirinya di hadapan keterbukaan diri Allah yang menyelamatkan dan menguduskan. Melalui anugerah rahmat, yang datang dari Roh Kudus, manusia memasuki ‘hidup baru.’ Ia dibawa masuk ke dalam realitas adikodrati hidup ilahi itu sendiri dan menjadi sebuah ‘tempat tinggal Roh Kudus.’”⁵⁵

Roh Kudus yang tinggal dalam diri manusia itu menggerakkan kita untuk mengikuti teladan Kristus, karena “perbuatan Kristus adalah pedoman bagi kita,”⁵⁶ dan menuruti Sabda-Nya. O’Reilly menambahkan, “Oleh karena rahmat Roh Kudus tinggal di dalam diri kita dan ini menyebabkan hakikat



kita bertransformasi. Maksudnya: berdiamnya Roh Kudus membentuk suatu keserupaan (*similitudo*) dengan Allah di dalam jiwa, keserupaan ini terletak di dalam semakin sempurna citra Allah dalam kita, sehingga secara adikodrati kita dapat mengenal dan mencintai Allah.”⁵⁷

Untuk membumikan perkara rohani ini, mari kita ambil contoh cara kerja hukum baru ini. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menuntut para pengikut-Nya untuk tidak hanya menilai perbuatan lahiriah yang tampak nyata, yakni, membunuh (lih. Mat 5:21-24). Bagi Yesus itu sudah terlambat, sebuah perbuatan jahat telah terjadi, telah dilakukan. Agar tidak terlambat, Ia mengajak para pengikut-Nya untuk selalu menelisik gerak batin yang terjadi di dalam diri dan tak tampak. Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk melihat akar mula-mula dari pembunuhan ini adalah amarah yang bisa terungkap dalam perkataan kasar. Jika perkataan kasar ini dibiarkan dan tidak dikendalikan dengan baik, ia akan berakhir dengan perkelahian dan memuncak pada pembunuhan.

Oleh karena itu, Yesus memberi nasihat praktis dan meminta mereka untuk mengendalikan amarah dan untuk berdamai dengan orang yang berselisih dengan mereka.

Kemampuan untuk menelisik akar pembunuhan sampai dengan menemukan dan mengendalikan rasa marah yang terjadi dalam hati manusia dan tak tampak itu bukanlah sesuatu yang mudah. Perkara *de internis*, hanya bisa ditelisik dengan teliti oleh Dia yang mengenal baik hati manusia, yakni, Roh Kudus. Pemazmur berkata, “Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!” (Mzm 139:7.24).

Roh Kudus itu selalu membimbing dan mengajar kita dengan cinta, gelar-Nya adalah Roh Kasih Ilahi. Ini penting dipahami karena kebenaran yang disampaikan oleh Roh bukanlah kebenaran telanjang,⁵⁸ tetapi yang berbusanakan cinta. Ia tidak pernah mengajar kita untuk memaksakan kebenaran itu pada diri kita sendiri atau orang lain, tapi untuk membaca dari dalam kebenaran itu, menyelaminya dalam kasih dan melaksanakannya dalam kasih. M.A. Fatula menambahkan bahwa inilah yang terjadi ketika kita mencoba untuk mengenal lebih dalam dia yang kita kasihi, akan kebenaran dan kenyataan tentangnya. Cinta menyatukan kita dengan yang kita cintai sehingga kita hidup di dalamnya, matanya menjadi matakmu, dan dengan demikian kita memahami kedalaman pribadinya dan memahami seluruh realitas dari sudut pandangnya.⁵⁹ Inilah yang terjadi jika kita hidup di dalam Roh Kudus dan dibimbing-Nya.

Inilah cara hukum baru, *instinctus Spiritus Sancti* itu bekerja. Selain mengajar, kita mengenali gerak hati dan membimbing kita di jalan yang benar; Roh Kudus juga perlahan mengubah kita untuk menjadi serupa dengan Allah. Di sini kita dapat memahami mengapa tuntutan Yesus untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga itu (bdk. Mat 5:48), bukanlah ajakan yang tidak mungkin dan menakutkan, tetapi karena pertolongan rahmat Roh Kudus menjadi ajakan yang mungkin dan bahkan menarik!



Menanggapi karya Allah yang menyertai gerak hati manusia ini tentu membuat beberapa orang bertanya mengapa Allah menyibukkan diri dengan berurusan dengan setiap perbuatan manusia. Tomas menanggapi ini dengan lugas dengan menampilkan *superabundantis bonitatis* dari Allah, artinya: tindakan ini melulu mengalir dari kebaikan hati Allah sendiri yang berlimpah-ruah.⁶⁰ Allah adalah Allah yang berbelas kasih pada kita manusia yang lemah ini, Ia membantu kita dalam hidup moral kita. Paus Fransiskus menggemakan tema penting ini lagi pada masa awal kepausannya. Ia menulis,

Belas kasih selalu merupakan tindakan sukarela dari Bapa surgawi, suatu tindakan cinta yang tak bersyarat dan bukan karena jasa kita. Oleh karenanya, kita tidak dapat mengambil risiko menolak kebebasan penuh cinta yang dengannya Allah memasuki kehidupan setiap orang. Belas kasih adalah tindakan konkret cinta yang, dengan mengampuni, mengubah hidup kita. Dengan cara inilah, misteri belas kasih ilahi dinyatakan. Allah itu penuh belas kasih (bdk. Kel 34:6), belas kasih-Nya tetap selamanya (bdk. Mzm 136). Dari generasi ke generasi, belas kasih-Nya merangkul semua yang percaya pada-Nya dan mengubah mereka, dengan memberi mereka bagian dalam hidup-Nya sendiri.⁶¹

Moralitas tomistik ini adalah sebuah kabar gembira, karena menurut moralitas ini, kita tak hanya diminta untuk berbuat baik, tapi Allah memberikan pertolongan nyata melalui insting Roh Kudus agar kita dengan sukacita memilih dan mampu untuk berbuat baik. Hidup moral adalah hidup yang dipenuhi oleh rahmat Allah. Dalam perjalanannya, jika kegagalan dan dosa mewarnainya, belas kasih Allah selalu siap membantu kita untuk bangkit lagi. Katekismus menegaskan ini, “Hidup dalam Roh Kudus menyempurnakan panggilan manusia. Hidup itu mencakup cinta kepada Allah dan solidaritas dengan manusia. Hidup ini dianugerahkan karena rahmat demi keselamatan kita.”⁶²

Insting Roh Kudus ini menginspirasi dan membantu manusia agar pertama-tama menjadi manusia yang baik yang berkeutamaan, karena hanya manusia yang berkeutamaanlah yang dapat menjalankan keutamaan secara natural. Dengan keutamaan-keutamaan ini manusia

mengarahkan diri kepada kebahagiaan sejati (*visio beatifica*) dan dalam perjalanan ke sana ia akan selalu memilih perbuatan yang berkeutamaan, serta menyingkiri perbuatan jahat yang menyebabkan dia jatuh dalam dosa. Inilah yang disebut dengan *connaturalitas* dengan Allah.⁶³ Jadi keutamaan, bukan hukum, yang berfungsi praktis membimbing manusia dalam memilih untuk berbuat baik.

Hal ini menjawab kritik dari penganut aliran deontologis dalam moralitas, yang bersikukuh bahwa hukum ini dan itu lebih konkret dan praktis dalam mengarahkan manusia untuk memilih perbuatan moral yang benar, sedangkan keutamaan bersifat umum dan kabur, sekaligus tidak praktis dalam membantu manusia dalam mengambil keputusan.

Moralitas yang hanya berdasarkan pada hukum merupakan moralitas yang membebani dan bukan moralitas membahagiakan. Roh Kudus yang tampil di dalam Injil sebagai Sumber Kasih dan Roh Kebenaran menjamin sebuah moralitas yang penuh cinta tanpa meninggalkan hukum atau perintah Allah yang sarat dengan kebenaran. Yesus sendiri mengajarkannya,

Jikalau kamu **mengasahi** Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan *diam di dalam kamu*... Jika seorang **mengasahi** Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasahi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia. Barangsiapa tidak mengasahi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu (Yoh 14:15-17, 23-26).



Aquinas menangkis pesimisme Socrates dalam Protagoras yang dijadikan dasar oleh beberapa pihak yang berpendapat bahwa keutamaan tidak dapat dialihkan dari satu orang ke yang lain, bahkan dari orang tua yang paling bijak pun ke anak-anaknya sendiri, dengan menampilkan peranan Roh Kudus dalam membimbing manusia menjadi manusia berkarakter dan berkeutamaan.⁶⁴ Tomas di sini mengatakan bahwa tawaran yang amat menarik dari Allah sendiri yang menyentuh kerinduan terdalam setiap manusia, bukan dari sesama manusia.

Tomas sungguh mengimani Roh Kudus beserta karunia-karunia-Nya ini. Untuk menunjukkan sisi praktikalitas karunia-karunia ini, dalam *secunda secundae* ketika ia menjelaskan keutamaan-keutamaan, dengan berjerih payah ia mendampingkan setiap keutamaan dengan satu karunia tertentu dari Roh Kudus. Baginya, karunia-karunia Roh ini bukan hanya untuk sebagian kecil orang saja, tapi untuk setiap orang kristiani, agar ia dapat hidup bermoral.⁶⁵ Insting Roh Kudus ini bekerja untuk menyatukan keutamaan moral melalui keutamaan kebijaksanaan dan untuk seluruh keutamaan melalui keutamaan kasih.

Keutamaan kebijaksanaan menyempurnakan, mengarahkan, dan menyatukan keutamaan-keutamaan lain.⁶⁶ Bernard Häring menamai keutamaan ini sebagai “mata kasih yang selalu waspada, mata yang mengenali apa yang dituntut oleh kasih dan apa yang dengan benar mengungkapkannya, atau apa yang mengkhianatinya.”⁶⁷ Dan pada akhirnya, keutamaan teologal kasihlah yang merupakan dasar yang merangkum semua keutamaan (bdk. 1Kor 13:1-13). Tomas menyebutnya sebagai *forma virtutum* karena tidak ada satu keutamaan pun yang tidak mengandung kasih di dalamnya.⁶⁸ Manusia yang berkeutamaan disebutnya mempunyai “keunggulan moral.”⁶⁹

Jika kita masih ingin tahu apa yang terjadi dalam pribadi manusia, para mistik Karmel telah berbagi pengalaman rohani mereka. Mereka memiliki keunikan dalam menjelaskan hidup rohani dari pengalaman hidup mereka, yakni, mereka dianugerahi kemampuan untuk menjelaskannya dengan lebih detail, sehingga kita dapat belajar darinya.

Melengkapi uraian rasional Aquinas, dengan bahasa yang lebih puitis Yohanes dari Salib, doktor dan mistikus Gereja berbicara panjang

lebar tentang peran Roh Kudus dalam hidup kita dan berdiamnya Dia dalam pusat batin kita. Ini yang secara teknis kemudian disebut dengan istilah *the indwelling of the Holy Spirit*. Ia mendedikasikan satu buku khusus yang berisi puisi mistik dan komentarnya yang dinamainya *Llama de Amor Viva* (Nyala Cinta yang Hidup). Di dalamnya ia menulis, “Nyala api cinta ini adalah Roh Sang Pengantin, yakni Roh Kudus. Jiwa merasakannya di dalamnya bukan saja sebagai api yang melahap dan mengubah, tapi juga sebagai api yang membakar dan bernyala di dalamnya... Dan api itu, setiap kali ia menyala, membasuh jiwa dalam kemuliaan dan menyegarkannya dengan kualitas hidup ilahi.”⁷⁰ Karya Roh ini menghasilkan perbuatan-perbuatan, yang menurut Yohanes, “dibakar oleh kasih” (*inflamaciones de amor*), yang membuat orang semakin lama semakin menyerupai Allah. Bukankah ini semua yang ingin dicapai orang dalam hidup moral yang memang erat berkaitan dengan hidup rohani?

Tersebar dalam berbagai karya tulisnya, Yohanes dari Salib menunjukkan peran penting Roh Kudus dalam hidup rohani. Inilah peran Roh Kudus itu: titik awal perjalanan hidup rohani; cahaya dalam melawan kedagingan; pemurni akal budi, ingatan, dan kehendak; penuntun dalam malam gelap; dan pelaku utama transformasi dan persatuan kasih.⁷¹

Pengalaman Magdalena de Pazzi, sang mistikus kasih ilahi, akan peran dan kehadiran Roh Kudus mirip dengan Yohanes. Dari pengalaman ekstasinya, Magdalena menamai Roh Kudus sebagai Pengantin kelimpahan, kemurnian dan kebenaran. Di dalam pribadi manusia Roh Kudus itu menghasilkan beberapa efek ini: “menerangi akal budi, mengobarkan afeksi, mendedahkan ingatan, serta memurnikan kehendak.”⁷² Ketika Roh itu hadir dan memenuhi pribadi Magdalena efek fisiknya terlihat penuh sukacita, berpendar dan bahagia, serunya dalam doa: “Dan Roh-Mu tinggal di dalamku... Dia melimpahi dengan keheningan yang dahsyat dan Ia menarik diri dengan meninggalkan kegelisahan. Kemungkinan jika Dia membuatmu gelisah, itu dibuatnya agar engkau tak meletakkan istirahatmu di dalam ciptaan-Nya.”⁷³



• *Optio Fundamentalis*

Di sisi lain pada dunia akademika, dalam perkembangan modernnya muncullah istilah baru ini dalam teologi moral. Istilah ini dinamai *optio fundamentalis/fundamental option*, artinya, pilihan dasar. Istilah baru ini muncul pada tahun 1960-an sebagai suatu usaha untuk beranjak dari pendekatan moral gaya manualis. Bernard Häring mengertinya sebagai suatu dinamika mendalam yang terarah pada pemahaman dan pengungkapan diri yang total... Suatu pendayagunaan pengenalan diri yang mendalam dan kebebasan mendasar yang dengannya manusia memercayai dirinya.⁷⁴ Kongregasi Ajaran Iman juga menggunakannya dan memahaminya sebagai suatu pilihan yang berasal dari kedalaman batin manusia, sebagai lawan dari *peripheral actions*, yakni perbuatan yang tidak mengandaikan keputusan mendasar. Kongregasi yang sama dalam deklarasi *Persona Humana* menulis, “Dengan pilihan ini, pribadi manusia, dari kedalaman kepribadiannya, menerima dan meneguhkan suatu sikap dasariah kepada Allah dan sesama.”⁷⁵ Pilihan dasar yang sehat ditandai dengan: “keterbukaan pada Allah dan sesama” (bdk. dwitunggal perintah kasih dari Kristus).

Sayangnya, kejelasan mengenai istilah baru ini masih samar. Apa bedanya istilah ini dengan hati nurani atau istilah lain yang sama ambigunya: suara hati? Siapa pemeran utama *optio* ini, manusia ataukah rahmat Allah juga berperan? Kita sedang membahas teologi atau psikologi? Amat disayangkan, istilah ini banyak dipakai tanpa diskresi lebih jauh. Menurut saya, *optio* ini adalah cara orang modern untuk menyebut inklinasi natural dari Aristoteles, atau bahkan lebih tepatnya apa yang sudah disebut, dinamai dan dijelaskan dengan lebih baik oleh Tomas Aquinas, yakni, *instinctus spiritus sancti*. E. McDonagh mengonfirmasi hal ini dalam *entry* yang ia tulis dalam *New Catholic Encyclopedia*.⁷⁶ Para penemu dan pengguna istilah ini barangkali masih “malu” menggunakan istilah insting, karena dianggap tidak rasional. Atau apakah mereka malu untuk secara eksplisit mengakui peranan Allah yang membimbing dalam Roh Kudus-Nya?

Oleh karena kekurangjelasan ini, *optio* ini kemudian disalahartikan oleh beberapa pengarang dalam penilaian perbuatan moral. Seolah-

olah mereka berkata: “Tidak apa-apa engkau mengkhianati istrimu dan berzinah, asalkan di dalam dasar lubuk hatimu, engkau tidak berpaling dari Allah dan tetap setia pada-Nya.” Pernyataan ini seolah-olah memisahkan antara kedalaman pribadi manusia dan perbuatannya. Bagaimana mungkin kedua hal yang menyatu-padu itu dipisahkan? Itulah sebabnya, kritik terhadap *optio* ini muncul dalam ensiklik dari Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor*.⁷⁷ Saya menganjurkan agar kita amat kritis dan berhati-hati dalam memakai istilah sebelum sungguh jelas maknanya.

3. Kebebasan

Setelah kita paham akan tujuan hidup manusia dan peran Roh Kudus dalam hidup moral, kini kita perlu mendiskusikan suatu tema penting, yakni kebebasan. Mengapa tema ini penting kita pahami sebelum berbicara tentang perbuatan manusia *in se*? Karena kita sedang berdiskusi tentang moralitas perbuatan manusia, hanya perbuatan yang lahir dari kebebasan manusialah yang dapat dinilai secara moral. Moralitas bersangkutan dengan tanggung jawab dan tanggung jawab lahir dari kebebasan. Misalnya, orang yang dipaksa di bawah ancaman mati untuk membakar rumah jompo, tidak dapat dimintai pertanggungjawaban moral atas perbuatannya, karena ia tidak bebas.

a. Kebaikan (Good)

Pemahaman kita tentang kebebasan (*freedom for excellence*) akan menjadi lebih dalam jika kita paham apa makna kebaikan. Bagi Aquinas kebaikan itu sifatnya analogis, artinya, kebaikan bagi suatu hal (x), berbeda dengan kebaikan bagi hal yang lain (y). Misalnya: jika kita menyebut “durian itu baik,” tentu berbeda dengan “ujian teologi itu hasilnya baik,” atau “si Tono orangnya baik.” Makna kebaikan itu berbeda bagi buah, hasil olah akal budi, atau manusia. Namun, Aquinas juga melihat meskipun kebaikan sifatnya analogis, ia juga memiliki ciri khas yang membantu kita memahaminya *in se* dan juga dalam memahami makna kebebasan.



Dalam ST, Aquinas menyebut kebaikan sebagai “apa yang diinginkan oleh segala sesuatu.”⁷⁸ Singkat kata, kebaikan itu sesuatu yang menarik, sehingga ia diinginkan. Namun, kita harus berhati-hati dalam memahami ini, karena ini bukan berarti bahwa “ketika kita menyebut kebaikan sebagai sesuatu yang menarik, kita tidak mengartikan bahwa sesuatu disebut baik karena ia menarik, tetapi sesuatu itu menarik karena ia baik.”⁷⁹

Di sinilah kebebasan berasal karena setiap perbuatan kita yang keluar dari kebebasan muncul dari kehausan atau **keinginan/kerinduan** kita akan kebaikan. Tanpa adanya kebaikan, manusia tidak akan memilih atau menginginkan sesuatu. Oleh karena itu, kebebasan bersangkutan paut dengan bagaimana kita sebagai makhluk berakal budi mencari kebaikan dengan spontan dan kreatif, berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain. Karena kita tahu dan paham tujuan kita, yakni mencapai kebaikan, lalu kita mengarahkan dan menentukan perbuatan kita. Jadi, kebaikan berhubungan erat dengan tujuan hidup.

Aquinas juga memahami kebaikan sebagai “kesempurnaan akan sesuatu.”⁸⁰ Setiap makhluk hidup bergerak menuju kesempurnaannya. Mawar disebut sempurna jika kelopaknya merah merekah indah dan menyebarkan keharuman yang khas. Kuda disebut sempurna jika ia berotot kuat-kokoh-lentur sehingga mampu berlari dengan baik dan cepat. Kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang berakal budi terletak di dalam kemampuan kita untuk mengetahui (memahami/mengenal) dan oleh karenanya mencintai. Misalnya, setelah beberapa tahun berteman, Yohanes mengenal dengan baik Anita, oleh karenanya dengan mantap ia mengutarakan cintanya pada Anita. Ini berlaku tidak saja di level intelektual, tetapi juga di level spiritual. Manusia mencari persahabatan, keadilan, kasih, singkat kata, apa yang baik. Untuk itulah ia mengarahkan hidupnya ke sana. Jadi kebaikan di sini juga berhubungan erat dengan tujuan hidup.

Kita sudah paham apa tujuan akhir hidup manusia dan di mana letak kebahagiaan sejati manusia dari pembahasan di atas.

b. Freedom for Excellence

Berbicara mengenai kebebasan, konsep modern kita segera mengasosiasikannya dengan suatu keadaan tanpa hukum, aturan, ataupun norma. Bebas dalam artian ini adalah tidak adanya halangan untuk berbuat apa yang *aku suka*. Jika demikian, tidak ada patokan moral yang dapat dipahami dan diterima semua orang untuk ditaati, semuanya tergantung aku dan norma moralnya adalah selera. Yenny berpendapat bahwa membunuh yang bayi tak berdosa itu salah, maka tidak boleh dilakukan. Steven berpendapat bahwa membunuh bayi tersebut adalah menyenangkan, maka boleh dilakukan. Yenny tidak berpikir dalam kerangka kebebasan ini, namun Steven berpikir dalam kerangka ini. Filsafat yang melulu menganjurkan dekonstruksi akan mendukung pemikiran ini. Ini jenis kebebasan liar.

Para nominalis-manualis berpikir bahwa kebebasan itu bersifat netral atau indiferen. Dalam kenetralannya ini manusia bebas untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Mereka berpikir bahwa tidak ada ketertarikan dasar pada kebaikan, karena manusia tercipta bukan dalam keadaan baik, tapi dalam keadaan netral, semacam *tabula rasa*. Hidup bermoral adalah hidup yang memilih kebaikan, tapi karena manusia pada dasarnya lemah dan *tabula rasa*, maka ia harus berpegang pada patokan tertentu yang membuat dia terus memilih kebaikan. Patokan itu adalah hukum dan hukum tertinggi adalah perintah Allah.

Tomas Aquinas, sebaliknya, sangat percaya manusia dicipta sebagai citra Allah dan baik adanya. Manusia tidak dicipta netral, ia dicipta dengan ketertarikan mendasar pada kebaikan. Oleh karena itu hidup manusia pada dasarnya mengarah kepada kebaikan. Inilah yang menyebabkan Pinckaers menyebut kebebasan ini sebagai *freedom for excellence*, kebebasan untuk menjadi unggul, bahkan sempurna.⁸¹ Dalam pembahasan tentang kebaikan di atas, kita paham bahwa kebebasan berasal dan terarah kepada kebaikan, dalam arti inilah kebebasan tak dapat diartikan sebagai sesuatu yang liar, tanpa hukum. Kebebasan adalah gerak menuju kebaikan, dengan kebaikan tertinggi sebagai tujuan akhirnya. Alfa dan omega kebebasan adalah kebaikan.⁸² Di sini kita jadi bisa memahami dengan lebih baik Sabda Kristus bahwa kita dipanggil



untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga (bdk. Mat 5:48). Ini bukan lagi sebuah kemustahilan atau beban, tapi suatu panggilan yang menarik untuk mengikuti hakikat diri yang baik dan terbuka pada rahmat Allah yang melimpah.

Lalu, tentu kita akan bertanya kritis, “Bukankah manusia bisa dan bebas untuk memilih yang buruk?” Tentu saja manusia bisa melakukannya karena ia memiliki *pilihan* bebas, namun Tomas menjawab, “Pilihan untuk melakukan perbuatan buruk adalah hasil dari cacatnya kebebasan.” Sederhananya, menurut Tomas sebenarnya orang itu *tidak bebas*, ia terperangkap dalam apa yang ia kira baik. Tomas mengonfirmasi ini dalam *Commentary on the Sentences*, “Bersikap tak pasti (*indeterminate*) dalam hal baik dan buruk bukanlah tanda mendasar dari pilihan bebas, karena pilihan bebas dari hakikatnya terarah pada kebaikan, dan cenderung pada kejahatan hanya karena cacat.”⁸³

c. Kehendak Bebas atau Pilihan Bebas?

Kehendak merupakan tema penting dalam teologi moral Aquinas. Ia membahasnya dalam 6 *questiones*.⁸⁴ Singkat kata, menurut Aquinas sebuah perbuatan moral adalah perbuatan yang dikehendaki dan perbuatan baik berasal dari kehendak baik,⁸⁵ di luar itu tiada perbuatan moral.

Konsisten dengan dasar filosofis Aristotelian dan teologinya tentang manusia sebagai citra Allah, Tomas mendefinisikan kehendak secara umum sebagai hasrat rasional (*rational appetite*). Kata sifat rasional ini penting untuk dipahami karena kehendak ini milik manusia yang berakal budi, yang membedakannya dengan makhluk ciptaan lain. Kehendak ini bergerak dan berfungsi menurut hakikatnya sebagai manusia yang berakal budi. Oleh karena itu, kehendak ini berhubungan erat dengan inklinasi natural kepada kebaikan (ingat Aristoteles merumuskan beberapa inklinasi natural manusia, yang tertinggi adalah inklinasi natural pada kebaikan).

Secara umum kehendak kita, karena diciptakan baik adanya, terarah kepada kebaikan, yaitu pada Allah sebagai kebaikan tertinggi. Dalam konteks umum inilah Aquinas memperkenalkan inklinasi natural pada



kebaikan yang mendasari kehendak manusia.⁸⁶ Secara teologis, kebaikan tertinggi ada pada Allah, maka kehendak manusia itu secara mendasar terarah kepada Allah. David Gallagher merumuskannya demikian: “Kekuatan atau kemampuan yang dengannya manusia, sebagai makhluk rasional, dengan bebas mengarahkan perbuatan-perbuatannya demi kebaikan dan kesempurnaannya.”⁸⁷

Kita mungkin masih dibingungkan dengan pernyataan atau bahkan ajaran populer tentang kehendak bebas yang seolah-olah merefleksikan keliaran hakikat kita yang harus diikat oleh hukum agar menjadi jinak. Inilah salah kaprah pemahaman tentang kehendak bebas.

Dalam ST, Tomas membahas ini dengan detail.⁸⁸ Ia membedakan antara kehendak (*voluntas*) secara umum dan pilihan bebas (*liberum arbitrium*) dalam suatu tindakan *tertentu*.⁸⁹ Kehendak bebas/*free will* sebenarnya adalah bagian dari kehendak secara umum, yakni kemampuannya untuk memilih. Kehendak secara umum lebih luas daripada apa yang secara populer disebut dengan kehendak bebas.

Kehendak bebas adalah terjemahan yang kurang tepat, istilah asli yang dipakai Tomas adalah *liberum arbitrium* (*freedom of choice*). *Arbitrium* berarti pilihan, keputusan atau kemampuan untuk memutuskan. Jadi, terjemahan yang lebih tepat adalah keputusan bebas atau kebebasan untuk memutuskan. Jadi, bukan kehendak kita secara umum yang bebas tanpa arah, tetapi salah satu kemampuan kehendak untuk *memilih* perbuatan apa (*arbitrium*). Kita bebas memilih untuk melakukan perbuatan baik atau jahat.

Intinya adalah bahwa pilihan bebas ini, karena ia merupakan bagian dari kehendak, maka secara mendasar ia mengarah pada kebaikan. Jika karena satu dan lain hal ia mengarah kepada keburukan, itu karena ia cacat.⁹⁰ Dalam konteks pembahasan tentang pilihan bebas ini, sekarang kita bisa belajar dengan lebih baik kebebasan di dalam tahu dan mau, yakni dalam memahami dan menghendaki.

d. Kebebasan dalam Mengetahui dan Menghendaki

Rudi dan Sinta tidak tahu bahwa mereka adalah kakak beradik kandung yang dipisahkan karena situasi darurat sejak lahir. Setelah



beranjak dewasa mereka bertemu di luar negeri, menjalin relasi cinta dan menikah. Kita tentu saja tidak bisa menyalahkan Rudi dan Sinta karena mereka melakukan *incest*. Perbuatan mereka sebagai perbuatan itu sendiri *in se*, jelas salah, tetapi pertanggungjawaban moral tidak bisa kita minta dari mereka berdua, karena mereka *tidak tahu*.

Kebebasan berhubungan erat dengan pengetahuan. Pendek kata, jika saya tidak tahu, maka itu menghalangi saya untuk mengambil keputusan moral yang tepat; namun jika saya tahu dan saya mau melakukannya, maka keputusan saya itu adalah keputusan yang bebas, meskipun penilaian moralnya tergantung dari perbuatan apa yang kita putuskan untuk lakukan. Untuk itu kita perlu tahu syarat mengetahui dan menghendaki dengan bebas.

Syarat “mengetahui”: orang tahu tentang perbuatan apa yang dilakukan, orang tahu bagaimana pelaksanaan perbuatan dan apa moralitasnya, orang sudah melalui proses pertimbangan (*iudicium*), dan orang cukup memiliki pengetahuan biasa, tak perlu yang sangat mendetail.

Syarat “menghendaki”: keluar dari kehendak pelaku yang mengetahui tujuan sebuah perbuatan, orang dalam keadaan bebas untuk berbuat dan memilih perbuatan, serta tidak adanya paksaan dari dalam dan luar.

Di samping ada syarat-syarat bahwa orang itu mengetahui atau memahami, terdapat juga halangan-halangan dalam mengetahui dan menghendaki.

Halangan dalam mengetahui:

Ignorantia facti: ketidaktahuan akan fakta, misalnya: bungkusan besar itu kain atau manusia. *Ignorantia iuris*: ketidaktahuan akan hukum/norma, misalnya: dalam perjumpaan dengan lawan jenis berjabat tangan atau membungkuk hormat dari jarak tak terlalu dekat.

Ketidaktahuan yang berkaitan dengan *waktu*, dibagi menjadi tiga: sebelum (*antecedent*), seiring (*concomitant*), sesudah (*consequent*).⁹¹ Agar jelas, kita masuk ke dalam beberapa contoh.

Sebelum, misalnya: Andi dihipnotis agar ia tidak bisa membedakan antara manusia dan hewan. Di halamannya ia melihat ada yang bergerak

di balik semak-semak, ia memukul semak itu dengan tongkat kasti dan ternyata yang dipukul mati adalah seorang anak kecil, tetangganya. Di sini, Andi tidak dapat disalahkan, karena ia tidak tahu atau pengetahuannya dibutakan oleh hipnotis. Perbuatannya adalah perbuatan yang tidak bebas (*involuntary*).

Seiring, contohnya: Gusti pergi berburu dan di antara pohon-pohon ia melihat seekor rusa. Ia membidik dan menembak, namun tanpa sepengetahuannya, musuh besarnya yang bernama Doni sedang bersembunyi beberapa meter di balik rusa itu untuk menembaknya juga. Ketika rusa itu meloncat pergi, peluru Gusti itu meluncur dan mengenai Doni, maka matilah dia. Ketika mendengar sebuah teriakan manusia, Gusti berlari dan mencari tahu sumber suara itu. Ia menemukan Doni sedang menghembuskan napas terakhir. Di sini, Gusti tidak dapat disalahkan, karena ketidaktahuannya berjalan seiring dengan perbuatannya. Perbuatannya itu bukan tidak bebas, tetapi ia *tidak sengaja*, maka ia tidak dapat disalahkan.

Sesudah, ketidaktahuan jenis ini dibagi lagi menjadi dua: langsung dan tak langsung.

Ketidaktahuan *consequent* yang langsung adalah ketidaktahuan yang dikehendaki. Contohnya, jika dalam kisah Gusti tadi, ia tahu bahwa ada pemburu lain yang sedang berada di sekitar tempat itu. Ia tidak berusaha mencari tahu siapa pemburu itu. Ketika ia melihat bayangan berkelebat, tak peduli apa atau siapa itu, ia menembakkan pelurunya berkali-kali karena ia tidak mau kehilangan kesempatan untuk menembak rusa. Gusti memang menembak dengan ketidaktahuan akan siapa yang ditembak, tapi ketidaktahuan itulah yang ia kehendaki, atau sekurangnya ia tidak mau mengatasi ketidaktahuannya itu.

Ketidaktahuan *consequent* yang tidak langsung adalah ketidaktahuan yang secara tak langsung dikehendaki. Dalam hal ini kita pada dasarnya ingin tahu, tapi jauh lebih besar ketidakmampuan kita. Misalnya, Anita, seorang dokter yang memiliki pasien dengan gejala yang aneh. Ia menghabiskan berjam-jam lamanya untuk menganalisa penyakit itu agar dapat mengobatinya dengan baik. Tetapi datanglah Bagas dan mengajak Anita untuk pergi ke restoran untuk makan siang



dan minum kopi, Anita tahu bahwa ia seharusnya ia tetap di rumah sakit dan tidak pergi ke restoran, tetapi akhirnya ia pergi juga. Anita menghabiskan waktu dengan Bagus sampai malam dan tak kembali ke rumah sakit lagi. Keesokan harinya, ketika ia harus mengunjungi pasien itu, ia datang dalam keadaan tidak siap untuk memberikan pengobatan yang terbaik. Anita tidak ingin untuk meninggalkan analisisnya, tetapi ia jauh lebih ingin meluangkan waktu dengan teman baiknya. Ketidaktahuannya adalah tidak langsung dikehendaki.

Ketidaktahuan yang langsung dikehendaki adalah, misalnya, orang tidak ingin mengetahui hukum, karena ia tidak mau melakukan hukum.

Halangan dalam menghendaki:

Ketakutan, paksaan dari luar, hawa nafsu, faktor psikologis (pengaruh lingkungan, karakter, kompleksitas pribadi, kebiasaan salah), dan faktor psikosis (ketergangguan jiwa).

Orang yang terkena halangan dalam mengetahui dan menghendaki memang tidak dapat disalahkan. Secara *subjektif*, Gusti dan Anita tidak dapat disalahkan, karena mereka tidak secara langsung ingin tidak mengetahui. Namun, tentu saja hati kecil kita menyayangkan tindakan atau perbuatan mereka. Rupanya di sini secara naluriah kita tahu ada yang tidak beres dalam perbuatan mereka, itu karena secara *objektif* perbuatan mereka itu salah. Membunuh dan mengabaikan analisa penyakit demi penyembuhan itu perbuatan-perbuatan yang salah secara objektif.

Pembedaan ini penting agar kita tidak jatuh dalam relativisme yang mengatakan bahwa segala perbuatan itu sifatnya subjektif, dalam kasus di atas membunuh itu benar menurut Gusti dan mengabaikan analisa penyakit demi pasien adalah benar bagi Anita. Kita akan mendalami hal ini segera di dalam pembahasan tentang *fontes moralitatis*.

4. Jenis Perbuatan

Dari diskusi kita di atas tentang kebebasan, kita paham bahwa tidak semua perbuatan dapat dinilai secara moral, karena hanya perbuatan yang bebas, yang keluar dari pengetahuan kita dan dari keputusan rasional

kita, singkat kata: perbuatan yang dikehendaki, yang dapat dinilai secara moral sebagai benar atau salah. Di bagian ini kita membahas *jenis perbuatan mana yang dapat kita nilai secara moral*. Ada dua jenis perbuatan manusia, yakni *actus hominis* (perbuatan naluriah) dan *actus humanus* (perbuatan manusiawi).

a. Perbuatan Naluriah

Perbuatan jenis ini adalah perbuatan yang muncul secara naluriah, maka dapat disebut perbuatan naluriah atau *actus hominis*, tanpa dipikirkan atau diputuskan oleh akal budi. Ia berasal dari reaksi spontan tubuh (*vegetative faculty*) manusia, misalnya: bersendawa, loncat karena terkejut, lapar.

Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang gila, mabuk, tak sadar, karena mereka melakukan suatu perbuatan, misalnya: meninju muka orang, tanpa berpikir dan memutuskan dengan jernih. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak yang belum dapat menggunakan akal budinya dengan baik, perbuatan di bawah pengaruh hipnotis, dan perbuatan yang bernama *actus primo-primi*, yakni perbuatan yang terjadi begitu cepat mendahului proses nalar akal budi dan dorongan kehendak termasuk dalam golongan perbuatan naluriah.

Perbuatan yang dipaksakan pada seseorang (*forced acts*) sehingga ia tak bebas untuk memutuskan juga dipandang sebagai perbuatan naluriah, karena di sini manusia kehilangan kebebasannya karena ia dipaksa. Si pelaku bukanlah Tuan atas perbuatannya karena paksaan dari luar. Paksaan ini menciptakan ketidakbebasan, *violentia involuntarium facit*.⁹²

Kesimpulannya, karena bukan termasuk perbuatan yang dikehendaki manusia, maka perbuatan naluriah ini tidak dapat dinilai secara moral.

b. Perbuatan Manusiawi

Dari diskusi di atas, kita paham bahwa sebuah perbuatan moral adalah perbuatan yang dikehendaki dan perbuatan baik berasal dari



kehendak baik, di luar itu tiada perbuatan moral.⁹³ Perbuatan ini disebut dengan perbuatan manusiawi atau *actus humanus*.

Perbuatan ini adalah perbuatan yang muncul dari kehendak bebas manusia (mau), dari pengetahuan akal budi (tahu) dan dorongan kehendak. Dalam perbuatan ini, si pelaku itu sendiri adalah Tuan atas perbuatannya (penentu), bukan orang lain.

c. **Penilaian Moral: pada Perbuatan yang Mana?**

Tidak semua perbuatan dapat dinilai secara moral, untuk itu kita tidak perlu berlelah-lelah memikirkan dengan detail semua perbuatan manusia. Penilaian moral hanya berlaku untuk perbuatan manusiawi (*actus humanus*) dan tidak berlaku untuk perbuatan naluriah (*actus hominis*). Perbuatan moral adalah perbuatan yang dengan bebas dikehendaki dan si pelaku sendirilah yang menentukannya. Kriteria penilaiannya adalah dengan memperhitungkan seluruh unsur dari *fontes moralitatis*, baru setelah itu semua dilakukan kita bisa menjatuhkan penilaian pada perbuatan sebagai baik/benar atau buruk/salah. Untuk itu kita sekarang mendiskusikan sumber-sumber moralitas.

5. Sumber-Sumber Moralitas

Sumber-sumber moralitas atau *fontes moralitatis* didefinisikan sebagai: faktor, elemen, sumber yang menentukan untuk menggolongkan sebuah perbuatan sebagai baik atau buruk. *Fontes* ini merupakan bagian sangat penting dalam memahami moralitas suatu perbuatan. Mari kita pikirkan, ketika kita menyebut bahwa membunuh sebagai salah (buruk/jahat) dan mengatakan kebenaran sebagai baik (benar). Atas dasar apakah kita membuat pernyataan ini? Kita perlu memahami dengan baik hal ini. Misalnya, ketika Andi merampok bank, sebelum kita **menjatuhkan keputusan**, kita perlu tahu: apakah ia tahu apa yang sedang ia lakukan? Apa intensi Andi melakukannya? Mengapa kita menyebut merampok ini sebagai perbuatan yang termasuk kategori salah?

Fontes ini mendapat nama demikian karena pada tiga poin inilah moralitas bersumberkan: objek, intensi, dan keadaan. Dalam perjalanan

sejarah, para moralis berdebat manakah yang menjadi sumber utama. Satu moralis menekankan objek, yang lain menekankan intensi dan yang lain lagi menekankan keadaan sekitar. Tomas sebagai pengarang utama tidak berpikir parsialis seperti para moralis itu, ia mengatakan bahwa ketiga poin itu menyatu dan tidak boleh dipisah-pisahkan seolah-olah yang satu tidak berhubungan dengan yang lain. Sebuah perbuatan bisa disebut baik karena jenis perbuatan itu sendiri, karena tujuan dilakukannya perbuatan dan karena lingkungan yang mengelilinginya.⁹⁴

Sebelum masuk ke pembahasan satu persatu dari *fontes* ini, kita perlukan penjelasan etimologis beserta istilah bahasa asing yang digunakan.

- Objek: perbuatan itu sendiri (*the act itself/object, finis operis*).
- Intensi: tujuan atau maksud sebuah perbuatan itu dilakukan oleh pelaku perbuatan (*the end/purpose, finis operantis*).
- Keadaan: keadaan sekitar yang melingkupi sebuah perbuatan, ini tampak dari jawaban atas pertanyaan: siapa, apa, di mana, dengan pertolongan apa, bagaimana, mengapa, dan kapan (*circumstances*).

a. Objek (Perbuatan Itu Sendiri)

Seorang teroris memasuki sebuah kelas di SMPK Hati Suci. Ada 32 anak di dalam kelas itu. Dalam negosiasi dengan polisi yang mengepung kelas itu, si teroris berjanji melepaskan 31 anak, asal dia diperbolehkan membunuh Tika, anak dari seorang wanita yang menolak cintanya. Ridwan, salah satu guru SMPK itu, seorang penganut utilitarianisme, menganjurkan polisi untuk mengabdikan tuntutan si teroris, karena menurutnya lebih baik menyelamatkan 31 anak dan mengorbankan 1 anak tak bersalah, daripada 32 anak semuanya mati. Ridwan menganjurkan pembunuhan itu, karena baginya yang penting tujuannya baik, yakni menyelamatkan 31 anak, maka perbuatan membunuh itu dapat dilakukan dan tak dapat disalahkan.

Jika ditanya pendapatnya, Tomas Aquinas akan menolak mentah-mentah pendapat Ridwan. Bagi Tomas apa pun intensi dan keadaan

sekitarnya, perbuatan membunuh orang tidak berdosa itu tidak pernah dibenarkan!



Dari kisah ini, kita paham bahwa moralitas utama dan mendasar dari sebuah perbuatan ditentukan oleh *objek* (perbuatan itu sendiri), bukan oleh intensi atau keadaan sekitar. Setiap perbuatan memiliki *tujuannya* sendiri (*finis operis*), dalam kasus di atas membunuh Tika yang tanpa salah itu tujuannya *in se* adalah menghentikan kehidupan orang tak bersalah. Menghentikan kehidupan atau merampas hak hidup orang yang tak bersalah tentunya tidak pernah dapat dibenarkan apa pun alasannya.

Tentu kita bertanya mengapa digunakan istilah “objek”? Secara etimologis objek berasal dari kata: *ob* (untuk/demi/menuju) dan *iacere* (melempar), artinya: melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.⁹⁵ Jadi, untuk dapat menyebut suatu gerakan sebagai sebuah perbuatan diperlukan suatu kejelasan untuk tujuan atau maksud apakah sebuah gerakan dilakukan. Memindahkan barang dari tempat A ke tempat B adalah sebuah gerakan, tapi jika kita tahu isi dengan maksud/tujuan pemindahan barang itu, maka gerakan itu akan menjadi sebuah perbuatan. Misalnya: secara rahasia mengambil uang dari dompet ibu dan memasukkannya ke sakuku untuk membeli kerupuk disebut dengan mencuri uang. Mengambil uang atau benda apa pun dan memindahkannya ke tempat lain tanpa maksud tertentu, tidak bisa dianggap mencuri. Berbicara sebagai berbicara hanyalah sebuah gerakan mulut dengan suara tertentu, tapi berbicara kebenaran di sidang pengadilan adalah suatu perbuatan baik.

Untuk itu, Aquinas berpendapat bahwa suatu perbuatan itu tidak bisa dipahami demi dilakukannya perbuatan itu sendiri, selain jika suatu perbuatan dilakukan dengan tujuan tertentu.⁹⁶ Sekali lagi, setiap perbuatan memiliki *tujuannya* sendiri (*finis operis*). Dengan alasan inilah, akal budi kita dapat dengan segera mengenali bahwa memukul punggung teman dengan tongkat besi itu adalah perbuatan buruk, sedangkan memukul kasur dengan tongkat besi belum tentu buruk. Kita dapat melihat contoh-contoh lain dari keseharian kita: memberi



minum adik yang haus itu perbuatan baik, sedangkan menusuk tangan ibu dengan pisau itu perbuatan buruk. Mengatakan kebenaran itu baik, namun berbohong itu buruk, dan seterusnya.

Intensi atau tujuan si pelaku (*finis operantis*) tidak dapat mengubah hakikat baik atau buruk yang tertera di dalam perbuatan itu sendiri. Intensi buruk si teroris di atas untuk membalas sakit hati atas ditolaknya cintanya, tentu tidak pernah dapat dibenarkan. Intensi baik Ridwan untuk menyelamatkan 31 anak juga tidak dapat membenarkan pembunuhan. Jadi kedua intensi ini tidak pernah mengubah menjadi baik hakikat buruk perbuatan membunuh orang tak bersalah, dalam kasus ini: Tika.

Intrinsece malum

Penjelasan di atas mengajarkan pada kita bahwa meskipun tidak banyak, ada *beberapa* perbuatan yang pada hakikatnya adalah selalu buruk atau jahat, inilah disebut dengan perbuatan yang *intrinsece malum*.

Perbuatan ini secara objektif salah, di dalam dirinya sendiri salah. Ada beberapa perbuatan yang *per se* dan dalam dirinya sendiri, tidak tergantung dari keadaan, selalu secara serius dianggap salah oleh karena objek mereka.⁹⁷ Katekismus memberikan contoh: memfitnah, menghujat Allah, bersumpah palsu, membunuh, berzinah.⁹⁸ Sumber lain menambahkan: penumpasan suku (*genocide*), aborsi, eutanasia, bunuh diri, pemenggalan anggota badan, siksaan pada jiwa/raga, pemaksaan psikologis, pemenjaraan sewenang-wenang, pengasingan, perbudakan, pelacuran, perdagangan manusia, memperalat buruh.⁹⁹

Akal budi serta nurani kita dapat dengan segera menyimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut salah, serta juga ia menyiratkan bahwa kita tidak pernah diperbolehkan melakukan perbuatan yang buruk, supaya diperoleh sesuatu yang baik darinya. Rasul Paulus mendukung hal ini, karena ia mengajarkan, “Bukankah tidak benar fitnahan orang yang mengatakan, bahwa kita berkata: ‘Marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul dari padanya.’ Orang semacam itu sudah selayaknya mendapat hukuman” (Rom 3:8).

Beberapa moralis yang menganut prinsip *proporsionalis* menolak konsep *intrinsece malum*. Menurut mereka konsep ini *prima facie*



benar, tetapi jika digali lebih mendalam kenyataannya menjadi lebih kompleks. Mereka mengusulkan sebuah konsep yang menyebut bahwa perbuatan itu sendiri (objek) bersifat *pre-moral*,¹⁰⁰ maksudnya, kita belum bisa menilai apa-apa sampai perbuatan itu dipilih oleh seorang pelaku dengan intensi tertentu dalam keadaan tertentu pula. Peter Knauer, contohnya, beranjak lebih jauh dengan mengatakan bahwa tidak ada makna moral apa-apa pada kejahatan yang melulu fisik seperti bohong atau membunuh.¹⁰¹ Mereka menggunakan contoh dari Tomas sendiri yang menyetujui hukuman mati bagi penyerang dan pengancam kesejahteraan umum.¹⁰²

Kritik para proporsionalis ini patut didengarkan agar kita tidak dengan mudahnya menambah panjang daftar perbuatan *intrinsece malum*, karena Tomas sendiri tidak melakukan itu, tapi menunjukkan kemungkinan adanya perbuatan yang demikian. Saya memandang bahwa argumentasi para proporsionalis ini *pars pro toto*, perkecualian yang menafikan *common sense* dan dijadikan alasan untuk membentuk teori baru.¹⁰³ Menurut saya, biarlah perkecualian menjadi tetap perkecualian tanpa membongkar prinsip awal dan membangun teori baru yang juga banyak sekali kelemahannya. Argumen ini juga mengharuskan kita memperhatikan dengan detail pada setiap kasus individual (kembali kazuistik?), karena tidak ada patokan universal. Apakah kita sedang memutar ulang sejarah zaman abad pertengahan dengan isian baru, tidak bisakah kita belajar darinya?

Untuk menanggapi para proporsionalis ini, mari kita ambil contoh ekstrem. Katakanlah mereka berpendapat bahwa aborsi itu *pre-moral*, netral, tidak benar juga tidak salah. Marilah kita ambil dari klinik aborsi sesendok embrio manusia yang berupa bulatan-bulatan kecil. Kita pakai embrio itu untuk mengganti mutiara sagu dalam es campur. Mari kita memakannya dengan tujuan mulia, yakni sebagai obat kuat “vitalitas.” Reaksi spontan kita pasti jijik! Ini menandakan bahwa akal sehat kita segera tahu bahwa perbuatan itu salah, dan menjijikkan, tidak pantas untuk dilakukan. Bukankah demikian?



b. Intensi (Maksud atau Tujuan)

Intensi merupakan bagian yang penting untuk dicermati dalam *fontes*. Inilah *de internis* yang diselidiki oleh teologi moral. Tentang hal ini Yesus pernah bersabda, “Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang” (Mrk 7:20-23). Intensi tersembunyi dalam batin, untuk itu perlu sikap dan doa yang mendalam untuk memahaminya, seperti diujarkan oleh Pemazmur, “Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!” (Mzm 139:23-24).

Jika dalam pembahasan di atas kita berbicara tentang perbuatan itu sendiri (objek), kini kita berdiskusi tentang si pelaku, terutama pada intensi atau tujuannya melakukan suatu perbuatan. Hal ini perlu kita diskusikan, karena selain tergantung pada objek, karakter moral sebuah perbuatan juga tergantung pada intensi atau tujuan pelaku perbuatan (*the subjective end*). Tujuan ini bisa berupa tujuan kecil, misalnya: menyenangkan hati teman, atau demi tujuan akhir hidup manusia: bersatu dengan Allah.¹⁰⁴ Kita terhubung dengan pembahasan di atas mengenai tujuan hidup manusia. Intensi ini memiliki daya gerak tinggi, karena semua perbuatan kita pasti mempunyai tujuan tertentu entah baik, entah jahat. Misalnya, kita ambil contoh “merebahkan diri” yang sering kali dikonotasikan dengan tidak berbuat apa-apa. Jika kita analisa, merebahkan diri bisa memiliki tujuan untuk mengistirahatkan tubuh karena lelah atau melampiaskan frustrasi karena masih *jomblo* di malam minggu yang sepi. Istirahat dan melampiaskan frustrasi adalah tujuan si pelaku.

Intensi pelaku sangat berpengaruh pada karakter moral perbuatan, beberapa poin berikut menunjukkan pengaruh itu:

Intensi dapat *mengubah perbuatan indifferen menjadi perbuatan baik atau buruk*. Perbuatan indifferen adalah perbuatan yang *common sense* kita belum bisa memberi sinyal bahwa perbuatan ini baik atau



buruk sebelum intensi pelaku diketahui, misalnya, mencabut rumput di halaman. Sepintas lalu, kita melihat perbuatan itu baik-baik saja. Jika intensi si pelaku adalah untuk membersihkan halaman rumah, maka perbuatan itu secara moral menjadi baik. Jika intensi si pelaku adalah untuk mengalihkan perhatian tuan rumah, agar temannya bisa masuk dan merampok rumah, maka perbuatan itu secara moral menjadi jahat.

Intensi dapat *menambah atau mengurangi kebaikan suatu perbuatan, bahkan bisa mengubahnya menjadi buruk*. Memberi sedekah pada orang miskin adalah suatu perbuatan baik. Jika intensinya adalah untuk membantu kehidupan orang miskin, maka kebaikan perbuatan itu tetap adanya. Namun, jika sedekah itu dibuat agar pelakunya terlihat murah hati agar dipuji orang, maka kebaikan perbuatan itu menjadi lenyap karena tujuan yang buruk ini. Yesus mengecam perbuatan demikian. “Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga. Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat 6:1-4).

Intensi dapat *menambah atau mengurangi keburukan suatu perbuatan*. Misalnya, karena iri hati Rosita mengedit foto Rudi menjadi berduaan dengan dirinya untuk menghancurkan relasi Rudi dengan Yunita, pacarnya. Di sini keburukan perbuatan buruk menjadi bertambah. Di tempat lain, Joni, anak jalanan usia sepuluh tahun, mengutip sebungkus Indomie di Alfamart, untuk memberi makan adiknya yang kelaparan di rumah gubuknya. Di sini keburukan perbuatan menjadi berkurang.

Intensi *tidak pernah mengubah sebuah perbuatan buruk menjadi baik*. Terdapat adagium yang terkenal di sini: *The end does not justify*



the means, tujuan tidak menghalalkan (segala macam) cara.¹⁰⁵ Misalnya: menyontek supaya lulus ujian dengan gemilang, aborsi demi menjaga nama baik keluarga, berselingkuh untuk menambah cinta dan kesetiaan istri, membersihkan sampah di selokan untuk pencitraan diri sebagai lurah, frater berpacaran untuk menambah pengalaman hidup.

Kutipan KS yang sering dipakai di sini adalah dari Rom 3:8, seperti dalam pembahasan tentang *intrinsece malum* di atas. Analisa eksegetis menjelaskan bahwa teks ini paralel dengan pembahasan Paulus soal rahmat dan dosa dalam Rom 6:1-2. Intinya adalah kebaikan Allah tidaklah menganjurkan kita untuk mengumbar nafsu dan hidup bebas tanpa aturan atau hukum.¹⁰⁶ Pendek kata, kejahatan tidak dapat berbaur dengan kebaikan, hidup dalam rahmat tidak dapat berpadu dengan hidup dalam dosa. Meskipun konteks Paulus dalam Rom 3:8 lebih luas daripada melulu sebuah prinsip penilaian secara moral perbuatan-perbuatan tertentu, pemikiran dasar yang dibelanya tetap dapat digunakan menjadi pendasaran prinsip moral *the end does not justify the means*.

Tentu dengan kritis kita bertanya: mengapa perbuatan baik bisa berubah menjadi jahat dan perbuatan jahat tidak bisa berubah menjadi baik karena intensi si pelaku? Di sini Tomas memberi jawaban bahwa kebaikan menuntut semuanya berupa di tempatnya yang benar, sedangkan kejahatan terjadi jika hanya salah satu poin saja tidak berada dalam tempatnya yang benar.¹⁰⁷ Suatu perbuatan baik menuntut segalanya teratur dengan baik—perbuatan itu sendiri, tujuan, dan lingkungan—tapi perbuatan jahat terjadi jika salah satunya cacat.¹⁰⁸ Intensi yang baik harus dicapai dengan cara yang baik, sehingga kebaikan karakter moral suatu perbuatan dapat terjaga.

c. Keadaan (Lingkungan atau Situasi)

Sumber karakter moral yang terakhir adalah keadaan. Sebuah perbuatan mendapatkan *sebagian moralitasnya* dari keadaan yang melingkupinya. Artinya, keadaan memang memengaruhi karakter moral, tetapi tidak mengubahnya. Beberapa keadaan berpengaruh besar pada moralitas sebuah perbuatan, beberapa yang lain hanya mengubah kadar moralitas sebuah perbuatan.



Katekismus menjelaskan, “Keadaan, termasuk akibat-akibatnya, merupakan unsur sekunder dari suatu perbuatan moral. Ia turut memperkuat atau memperlemah kebaikan atau keburukan moral dari perbuatan manusia (umpamanya, besarnya jumlah suatu pencurian). Ia juga dapat mengurangi atau menambah tanggung jawab dari pelaku (umpamanya melakukan sesuatu karena takut mati). Keadaan tidak dapat mengubah kualitas moral dari perbuatan itu sendiri; mereka tidak dapat mengubah menjadi sesuatu yang baik atau benar suatu perbuatan yang pada hakikatnya buruk.”¹⁰⁹

Kita ambil contoh hal mencuri uang. Hasan, seorang anak SMP, karena ingin membantu Toni temannya, anak pemulung, untuk membayar fotokopi buku pelajaran, ia mengambil uang Rp5.000,00 dari dompet mamanya. Perbuatan mencuri itu tetap salah, tetapi kesalahan Hasan berkurang bobotnya karena keadaan yang mendesaknya.

Boris ingin membeli sebuah sedan Mercedes untuk maskawin, ia membongkar brankas bank Asikasik dan mengambil uang Rp5 milyar. Perbuatan mencuri sudah jelas salah, dan makin berat kesalahan Boris, karena besarnya jumlah uang itu yang mungkin juga adalah milik ribuan orang sederhana yang menabung uang mereka di bank tersebut untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Kita kini sudah menyelesaikan membahas hal-hal yang mendasar dalam memahami perbuatan manusia dan penilaian moral perbuatan-perbuatan tersebut. *Fontes moralitatis* dalam keterkaitan satu dengan yang lainnya membantu kita untuk memberikan penilaian moral yang bijak, tidak terlalu permisif dan lembek, ataupun terlalu kaku serta penuh penghakiman. Roh Kudus, Sang Sumber Kebijaksanaan, akan membimbing refleksi kita dengan dorongannya yang selalu mengarahkan kita pada kebaikan sejati.

6. Prinsip Perbuatan dengan Akibat Ganda

Kita telah berdiskusi panjang lebar tentang prinsip-prinsip dalam menilai perbuatan manusia. Kita juga telah menelaah dengan teliti



keterkaitan antara *fontes moralitatis*. Dari situ kita telah mengerti dengan baik tentang salah satu prinsip moral yang penting, yakni, tujuan baik tidak menghalalkan segala macam cara. Kita juga telah mendiskusikan dengan baik dan menerima prinsip ini. Akan tetapi, hidup manusia itu kompleks dan sering kali bukan jelas hitam atau putih. Tak jarang kita menemukan situasi di mana perbuatan yang kita rencanakan untuk lakukan akan menghasilkan efek baik, tapi sekaligus dengan konsekuensi atau akibat yang buruk. Kita berada dalam situasi dilematis. Dalam situasi demikian, apakah kita menolak untuk berbuat baik dan diam saja?

Prinsip akibat ganda (*double effect/duplex effectus*) membantu orang mengatasi masalah moral dalam situasi dilematis di mana efek baik dan buruk dihasilkan oleh satu perbuatan. Prinsip ini erat kaitannya dengan diskusi kita tentang *fontes moralitatis*. Prinsip ini juga mau mempertahankan prinsip moral dasar: tujuan tidak menghalalkan segala macam cara.

Dalam moral tradisional, dibedakan antara suatu perbuatan yang *langsung* dikehendaki (*voluntarium directum*) dan perbuatan yang *tidak langsung* dikehendaki (*voluntarium indirectum*). Perbuatan yang berakibat buruk yang langsung dikehendaki tentu saja ditolak, sedangkan yang tidak langsung dikehendaki masih dapat diterima atau ditolerir. Dalam pembicaraan keseharian, kita secara intuitif pasti menyetujui hal ini. Beberapa contoh berikut akan memperjelas konsep *langsung* dan *tidak langsung* ini.

Menghendaki secara langsung membunuh seseorang pasti akan ditolak, bahkan dikutuk oleh semua orang. Namun orang tentu menyetujui sebuah perbuatan yang diketahui berisiko tinggi akan kematian, tetapi tidak langsung menyebabkan kematian, misalnya: operasi otak atau jantung, lomba balap motor atau mobil, mendaki gunung, perjalanan ke luar angkasa, menjalankan industri besar semacam pertambangan batubara, berlian dan pengilangan minyak. Kematian dalam kegiatan-kegiatan ini pasti akan dikutuk hanya jika keberhati-hatian dan usaha pencegahan kecelakaan tidak diperhatikan sebelumnya. Dalam perang, misalnya, jika mereka yang tidak berperang (*non-combatans*) secara tak



langsung terkena dampak bom dan mati, hal ini masih ditolerir; tetapi secara langsung menembaki beberapa anak kecil untuk melemahkan mental musuh, tentu akan dikutuk. Sebenarnya banyak hal juga dalam hidup sehari-hari yang mungkin berisiko fatal, tentu kita tidak akan mendaftarnya, bukan?

Aquinas memberi contoh tentang berlakunya prinsip ini dalam kasus membela diri dari pembunuhan. Dalam penjelasannya ia tetap memberikan prasyarat yang harus dipenuhi.¹¹⁰ Bohr menjabarkan bahwa, “menolak prinsip akibat ganda akan secara drastis membatasi kemungkinan untuk melakukan perbuatan baik. Jika orang harus menolak untuk melakukan perbuatan baik karena kemungkinan efek samping buruk yang diketahui lebih dahulu, maka ada banyak hal baik yang tak akan dicoba untuk dilakukan. Di sisi lain, banyak yang akan tergoda untuk menggunakan kemungkinan efek buruk itu sebagai alasan untuk tidak melakukan perbuatan baik, dan bahkan mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka dalam hidup pribadi, sosial dan profesional.”¹¹¹

Berkaitan dengan *fontes moralitatis*, ada beberapa syarat dalam prinsip ini yang harus dipenuhi, yakni:

1. *Perbuatan itu sendiri harus baik atau setidaknya-tidaknya indiferen.*
Contoh: operasi jantung, minum obat, menaiki kendaraan bermotor.
2. *Efek langsungnya harus baik.*
Contoh: memberikan morfin pada pasien yang sangat kesakitan untuk meredakan rasa sakit.
3. *Intensi pelaku perbuatan harus baik, efek yang buruk tidak secara langsung dimaksudkan atau disetujui.*
Contoh: memberikan morfin pada pasien yang sangat kesakitan untuk meredakan rasa sakit, tetapi sejam kemudian pasien meninggal dengan tenang.
4. *Harus ada alasan berat yang proporsional untuk melakukan suatu tindakan.*
Contoh: memotong tuba fallopi pada kehamilan ektopik agar tuba tidak pecah dan menyebabkan kematian wanita dan janinnya.

Contoh kasus yang sering digunakan untuk menjelaskan prinsip akibat ganda ini adalah kasus kehamilan ektopik. Kehamilan ini terjadi bukan di dalam uterus (rahim), tetapi di dalam tuba fallopi yang menghubungkan antara uterus dan ovarium. Embrio dapat tumbuh di sini, namun jika dibiarkan ia akan mati karena tidak mendapatkan tempat dan nutrisi yang tepat. Jika tidak terkontrol, pertumbuhan dan kematian janin ini akan membuat tuba pecah. Pecahnya tuba akan mengakibatkan kematian ibu. Tindakan memotong tuba fallopi bisa dilakukan dengan syarat diterapkannya prinsip akibat ganda.¹¹² Demikian penerapannya:

1. Perbuatan yang dilakukan adalah: memotong tuba fallopi akibat kehamilan ektopik.
2. Perbuatan menyelamatkan nyawa ibu dari ancaman pecahnya tuba bukan merupakan efek langsung dari kematian janin, tetapi karena dipotongnya tuba yang nyaris pecah.
3. Intensi langsung dari pelaku perbuatan (dokter yang mengoperasi) adalah harus untuk menyelamatkan nyawa ibu, bukan untuk membunuh bayi.
4. Alasan berat yang proporsional untuk melakukan tindakan berisiko besar memotong tuba fallopi adalah bahwa jika nyawa ibu terancam, juga karena pada akhirnya nyawa bayi akan terancam.

Diterapkannya dengan cermat syarat-syarat perbuatan akibat ganda ini memelihara dengan baik prinsip moral: tujuan tidak menghalalkan segala macam cara.¹¹³



Dengan demikian, kita telah selesai membahas seluk beluk perbuatan manusia dan moralitasnya. Ini semua menjadi dasar penting ketika kita memasuki ranah yang lebih konkret dalam teologi moral spesial dengan tiga bagian besarnya. Pemahaman tentang tujuan (akhir) hidup manusia, peran Roh Kudus, dan detail sumber-sumber moralitas serta kesalingterkaitannya akan membantu dalam merefleksikan tanggapan moral apa yang dapat kita berikan dalam berlimpahnya peristiwa dan kasus yang menuntut tanggapan bijak dari kita.







Bab IV

Menjawab Undangan Kasih

Hati Nurani dan Pendidikannya

Dua kata **dan** seolah menjadi *prima donna* dalam teologi moral adalah hati nurani. Sayangnya, dalam banyak pembahasan maknanya menjadi kabur, karena hiruk-pikuk opini di masyarakat berperan besar dalam mengaburkannya. Kita sering melihat dalam bentuk poster, meme, atau pernyataan di media sosial: “*Follow your heart.*” Perusahaan Nike mengambil moto: “*Just do it.*” Pernyataan-pernyataan ini mudah dicerna dan menyentuh kalbu. Banyak orang muda kemudian mengikuti dorongan hatinya untuk melakukan apa yang mereka sukai untuk dilakukan: berhenti sekolah tanpa alasan jelas, hubungan seks bebas, menjegal teman demi karir di tempat kerja, bergosip tentang imam yang tidak disukai, dan lain sebagainya. Kriteria yang dipakai adalah suara di dalam hatiku yang aku sukai.

Inikah hati nurani itu: mengikuti kehendak diri? Apa bedanya hal ini dengan egoisme? Runyamnya ketika konsep ini dibawa masuk dalam ranah teologis yang mengklaim bahwa kehendak diri itu adalah suara Tuhan bagi diriku. Itulah pentingnya kita membahas hati nurani.

1. Apa yang Bukan Hati Nurani?

a. Pendapat Umum

Pendapat umum memiliki pengaruh yang besar pada pemikiran seseorang dan pada gilirannya akan memengaruhi bagaimana ia



memutuskan untuk bertindak. Masyarakat demokratis semakin memperkuat pengaruh pendapat umum, karena suara mayoritas yang memenangkan suatu keputusan publik itulah yang dianggap sebagai suara kebenaran. Media sosial juga memberikan *peer pressure* bagi banyak orang untuk mengikuti arus sosial yang menjadi *mainstream*. Polesan kosmetik populer yang bernada teologis juga dikenakan pada pendapat umum di dalam adagium ini: *vox populi vox Dei* (suara rakyat adalah suara Allah).

Tentu saja pendapat umum bukanlah hati nurani. Selain belum tentu menyuarakan kebenaran, ia hanyalah kumpulan pendapat mayoritas. Kebenaran tidak ditentukan oleh mayoritas. Misalnya, sebagian besar orang setuju pada kanibalisme dan menganjurkan memakan bayi, apakah pendapat umum ini pantas untuk diikuti?

b. Id, Ego, dan Superego

Dari dunia psikologi kita juga mendengar tentang konsep yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud: id, ego dan superego. Menurut aliran Freudian, id adalah insting alamiah kita, sifatnya impulsif dan berada di alam bawah sadar kita. Ego adalah bagian dari id yang sudah berelasi dengan dunia luar, melalui akal budi dan kesadaran kita. Freud menggambarkan relasi antara ego dan id seperti penunggang kuda dan kuda liar, sering kali si penunggang kalah. Ajaran masyarakat, orang tua dan pribadi otoritatif dalam hidup kita, terutama sejak kecil, menjadi suara yang terinternalisasikan dalam psike kita, inilah superego yang mengatakan pada id untuk melakukan ini dan menolak itu.¹ Superego tidak selalu mengarahkan kepada kebaikan, jika ajaran pribadi-pribadi otoritatif itu buruk atau bahkan jahat, maka orang akan terbimbing untuk berbuat yang buruk dan jahat, ini biasanya akan menjadi psikopatologi. Jadi jelas, meskipun sepertinya mirip, superego bukanlah bimbingan moral atau hati nurani.

Ego dan superego membuat mendorong atau melarang kita untuk berbuat sesuatu karena rasa nyaman atau tidak nyaman. Jadi perkaranya di sini adalah rasa. Hati nurani bukanlah perkara merasa, tetapi perkara

*mengetahui dan memahami.*² Oleh karena itu, ego dan superego bukanlah hati nurani.

Dalam hubungan dengan aspek psikologis kepribadian manusia, istilah populer yang sering dirancukan dengan hati nurani adalah *suara hati*. Istilah ini riskan sekali karena suara hati sering kali dimengerti sebagai “suara” yang muncul dari pikiranku, keinginanku dan perasaanku. Fokusnya pada diriku, sehingga bersifat egosentris. Istilah ini sungguh rancu. Ini bukan hati nurani. Di lain pihak, Katekismus memakai dengan konsisten istilah hati nurani atau dalam bahasa Latin *conscientia* (Ing. *conscience*).

Di dalam pembahasan teologi moral, kita sudah membahas tentang *instinctus spiritus sancti* dan tentang hukum kodrat (*natural law*). Dua istilah ini jika kita tidak mengerti dengan baik juga akan merancukan pemikiran kita tentang konsep hati nurani. Memang dalam beberapa buku moral istilah-istilah ini dipakai dengan kejelasan yang minim. Untuk itu kita kembali ke sumber pencetus istilah-istilah ini dan mengabaikan perkembangan pengertiannya demi kejelasan, karena dengan memahami makna aslinya, kita bisa menilai ke arah mana perkembangan makna istilah ini selanjutnya. Dengan ini, kita kembali ke sang maestro, Tomas Aquinas.

c. Hukum Kodrat

Seperti kita ketahui, Tomas adalah teolog ulung. Filsafatnya adalah “demi Allah, jadilah baik.” Ia berpikir bahwa moralitas adalah penting bagi setiap orang dan menjadi manusia baik adalah bagian amat penting dari rencana Allah pada manusia, tidak peduli ia beragama atau tidak. Ia tidak percaya bahwa rencana kebaikan Allah tersembunyi bagi orang yang tidak beriman. Ia percaya bahwa rencana Allah itu berlaku bagi semua orang. Untuk itu Tomas berargumen bahwa tanpa pewahyuan manusia itu dengan sendirinya dapat mengetahui kebaikan, karena ia dicipta baik adanya oleh Allah. Seolah-olah ia berkata, “Engkau tidak perlu beragama atau menjadi orang kristiani untuk memahami bahwa Allah membimbing hidupmu pada kebaikan.” Selain terinspirasi oleh Kej 1:27, rupanya Tomas terinspirasi oleh Rasul Paulus yang



mengatakan bahwa apa yang dapat manusia ketahui tentang Allah nyata bagi manusia, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka (bdk. Rom 1:18-22, juga 2:14-15). Tomas menyebut ini sebagai *natural law* atau hukum kodrat.³

Dia mendefinisikan hukum kodrat sebagai “partisipasi rasional manusia pada hukum abadi.”⁴ Hukum abadi (*eternal law*) atau hukum ilahi sendiri adalah bagian dari penyelenggaraan ilahi, Allah yang mengatur dan menyelenggarakan semesta. Penyelenggaraan ini memiliki hakikat selayaknya sebuah hukum. Hukum kodrat ini tertera dalam diri manusia sejak keberadaannya (*innate*). Hukum ini adalah ketertarikan pada kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah pada manusia. Muatan atau isi hukum kodrat adalah: *bonum est faciendum, malum est vitandum*.

d. *Instinctus Spiritus Sancti*

Kita sudah membahas hal ini secara panjang lebar di dalam bab yang lalu. Yang menjadi pertanyaan kita di sini adalah apakah bedanya dengan hukum kodrat? Jawabannya: tipis. *Instinctus* adalah bahasa teologis umat kristiani untuk bimbingan Allah yang tertera dalam hukum kodrat. Perbedaan antara keduanya terletak di dalam refleksi teologis Tomas yang jauh lebih lengkap, mendalam dan personal tentang peranan Allah Roh Kudus melalui *instinctus*-Nya yang menghubungkan teologi moral dengan hidup mistik.⁵ *Instinctus* meskipun bergerak dari dalam manusia, ia bukan berasal dari manusia itu sendiri, namun dari Allah. Mary Ann Fatula menambahkan, “Satu jalan utama bahwa Roh Kudus membimbing kita adalah melalui berbicara kepada kita di dalam ‘sanggar yang paling rahasia dan pusat’ dari hati nurani kita, mengajar kita untuk membedakan yang baik dari yang jahat, kebenaran dari kepalsuan.”⁶

Kesimpulannya, pendapat umum bukanlah hati nurani. Ego dan gema suaranya dalam diri manusia *bukanlah* hati nurani. Superego juga *bukan* hati nurani. Hukum kodrat dan *instinctus* pun *bukan* hati nurani, tetapi kedua hal ini *sangat erat terkait* dengan hati nurani. Bohr menambahkan, “Pepatah ‘ikutilah hati nuranimu’ dalam tradisi Katolik artinya jauh lebih kaya dari pada sekadar menuruti perasaan subjektif

seseorang, atau menaati seorang figur otoritas psikologis, atau bahkan hanya mengikuti proses yang secara murni rasional.”⁷

Penjelasan tentang apa itu hati nurani di bawah ini akan memperjelas kesimpulan ini.

2. Hati Nurani

Hati nurani adalah *kemampuan akal budi manusia* yang memiliki dua fungsi yang unik dan saling berkaitan dalam suatu gerakan dinamis dan harmonis. Fungsi-fungsi tersebut adalah *synderesis*: tanggap akan nilai yang bersifat transenden dan umum, serta *syneidesis*: membuat keputusan moral menurut arahan akal budi praktis.⁸ Untuk itu, kita perlu paham dengan lebih detail kedua fungsi ini.

a. *Synderesis*⁹

Konsili Vatikan II dalam GS dan kemudian dilanjutkan oleh Yohanes Paulus II dalam DeV menyebut hati nurani sebagai *sanggar suci*, suatu ruangan kudus dalam batin manusia di mana ia berjumpa dengan Allahnya dan mendengar suara-Nya bergema.¹⁰ Jadi bukan suara pikiran manusia, tetapi suara Allah. Di sinilah hati nurani menunjukkan kaitan eratnyanya dengan hukum kodrat dan *instinctus*. Gema yang mengarahkan dan menarik manusia untuk melakukan yang baik dan menghindari yang jahat ini akan semakin membuatnya bebas dan manusiawi jika diikuti.

Tomas mengatakan bahwa *synderesis* ini hanya tertarik pada kebaikan.¹¹ Bohr menjelaskannya lebih detail, yakni, suatu ketertarikan akan nilai yang bersifat spontan dan intuitif, oleh karenanya juga termasuk di dalamnya kemuakan akan hal yang bertentangan dengan nilai. Ketertarikan ini sifatnya *general* (umum), belum memiliki isi konkret. Sebagai kemampuan untuk komitmen pribadi tertinggi dan transendensi diri, di level ini hati nurani bergerak di atas dasar iman.¹²

b. *Syneidesis*¹³

Sejalan dengan Tomas yang menamai *syneidesis* dengan *conscientia*,¹⁴ Katekismus menekankan fungsi praktis dari hati nurani



dalam menentukan perbuatan *apa yang harus dilakukan pada keadaan tertentu*. Maka Katekismus menyebut hati nurani sebagai: *keputusan akal budi*.

“Hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu *perbuatan konkret* yang ia rencanakan, sedang laksanakan, atau sudah laksanakan, itu secara moral baik atau buruk. Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan saksama apa yang ia tahu, bahwa itu adil dan benar. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal apa yang ditetapkan oleh hukum ilahi.”¹⁵

Fungsi praktis hati nurani ini yang membuat Tomas juga menyebutnya sebagai akal budi praktis (*practical reason*) yang dibimbing oleh keutamaan kebijaksanaan, yang adalah karunia nasihat yang berasal dari Roh Kudus.¹⁶ Ia bersifat praktis karena berkaitan dengan perbuatan konkret a-b-c-d-e-f-dan seterusnya yang terjadi di sini dan sekarang (*hic et nunc*). Keputusan yang dihasilkan oleh hati nurani *tidak mengubah arah dasar dalam hukum kodrat* dan semestinya berjalan sesuai dengan hukum kodrat (bdk. VS 60).



Tomas juga menekankan bahwa hati nurani harus diikuti, mengapa? Karena hati nurani adalah satu-satunya kemampuan yang menghubungkan manusia dengan bimbingan ilahi, sehingga ia menjadi manusia bermoral. Kalau ia tidak diikuti manusia harus mengikuti siapa dan bagaimana manusia harus bermoral? Moralitas berhubungan dengan tanggung jawab dan tanggung jawab bukan lahir dari paksaan, tapi kesadaran!

Jika kita simpulkan, Aquinas memahami *synderesis* dan *synedesis* dalam satu kesatuan sebagai sebagai hati nurani. Jadi, hati nurani merangkum baik *synderesis* sebagai pemahaman bawaan (*innate grasp*) untuk membedakan baik dan buruk **maupun** sebuah proses untuk membuat keputusan praktis dalam situasi tertentu.¹⁷ “Hati nurani tidak hanya membeo pada perintah-perintah dan tunduk pada penguasa.



Sebaliknya, hati nurani menjawab undangan kasih, terbuka, dinamis, terarah pada nilai daripada pada penguasa.¹⁸

Di dalam *pars secunda*, Aquinas lebih berbicara panjang lebar tentang keutamaan kebijaksanaan (*prudentia*) yang membantu akal budi praktis dalam membuat keputusan moral.¹⁹ Oleh karena itu, banyak pengarang menyimpulkan bahwa dalam pembahasan tentang moralitas Aquinas lebih mementingkan peranan keutamaan kebijaksanaan, daripada hati nurani (*conscientia*) yang memang tidak ia letakkan dalam pembahasan teologi moralnya, melainkan dalam antropologinya, yakni, pada *prima pars* dalam konteks pembahasan tentang kemampuan akal budi manusia.²⁰

3. Hati Nurani yang Salah

Kita mungkin pernah mendengar tentang hati nurani yang sesat atau salah (*erroneous conscience*), sehingga orang bertindak salah juga. Penjelasan bahwa hati nurani bisa salah sebenarnya memperjelas kesalahpahaman umum bahwa hati nurani adalah suara Allah sendiri. Suara Allah tidak mungkin salah, jadi hati nurani bukan suara Allah, namun sebuah kemampuan rasional manusia.

Mengapa hati nurani bisa salah? Tomas menjawab dengan sederhana: karena manusia memutuskan untuk tidak menuruti bimbingan Allah di dalam nuraninya dan malah mendengarkan suaranya pemikirannya sendiri (bdk. Rom 1:21-22). Tomas juga mengindikasikan bahwa kesalahan itu terjadi karena manusia masih mengikuti ketidaktahuannya (*ignorance*) dan dorongan emosinya (*passions*).²¹

Pertanyaannya di sini adalah apakah orang yang mengikuti bimbingan hati nurani yang salah itu dapat kita salahkan secara moral? Dengan tak banyak beda dengan pembahasan kita di atas tentang mengetahui dan menghendaki, James Keenan meringkas dan mempermudah jawaban Tomas bagi kita.²²

Tomas mempertanyakan apakah ketulusan dan perjuangan sudah terlibat di dalam mengambil sebuah keputusan. Tentang kesalahan itu



dia bertanya apakah orang tersebut sebelumnya sudah mengetahui hal yang sebaliknya? Contohnya, saya percaya bahwa saya harus mendaftar angkatan bersenjata dan pergi berperang. Kemudian saya mengetahui bahwa perang itu tidak adil. Apakah saya bertanggung jawab atas kesalahan saya? Tomas barangkali akan bertanya apakah saya sudah tahu sebelumnya bahwa perang itu tidak adil sebelum saya berpartisipasi di dalamnya? Jika jawabannya ya, maka saya bertanggung jawab karena mengikuti hati nurani yang salah; jika tidak, maka saya tidak bertanggung jawab. Tomas akan menyebut tindakan saya mendaftar itu salah, tapi apakah perbuatan saya itu sebuah dosa, tergantung pada apakah saya sudah mencoba untuk mencari tahu apa yang perlu saya ketahui.

Namun apa yang mungkin dikatakan Tomas jika setelah bergumul dengan masalah peperangan ini dan setelah melakukan investigasi, saya tetap mendaftar ke angkatan bersenjata, karena saya percaya dengan sungguh bahwa perang ini adil dan perlu? Akankah Tomas berkata bahwa meskipun perbuatan saya salah, saya tetap manusia baik? Menariknya, Tomas tidak menyebut orang tersebut baik, kendatipun ia telah berjuang untuk mengetahui yang benar, dan pada akhirnya mengikuti hati nurani yang salah. Sebaliknya, Tomas berargumen bahwa orang tersebut “dimaafkan” dari tuduhan bersalah (*“excused” from blame*).

4. Pendidikan Hati Nurani

Manusia memang rapuh, seperti bejana tanah liat, meskipun demikian ia membawa harta yang amat berharga. Paulus berseru, “Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami” (2Kor 4:7). Hati nurani adalah bagian dari kemampuan manusiawi yang rapuh itu. Paul Wadell menulis, “Hati nurani kita adalah sesuatu yang hidup, dan seperti semua makhluk hidup ia dan bertumbuh-kembang, tetapi ia dapat juga stagnan, melemah dan mati. Kita tidak boleh mengabaikannya. Sebagai sesuatu yang hidup, hati nurani mesti dijaga, diperhatikan dan ditumbuh-kembangkan.”²³

Oleh karena itu, perlu ada pendidikan untuk hati nurani seumur hidup, sehingga pikiran dan batin manusia menjadi jernih, dan ketika



suara Allah bergema membimbing, ia sudah siap menerima bimbingan-Nya untuk berjalan di jalan kebenaran. Sabda Allah, karunia-karunia Roh Kudus, kesaksian hidup dan nasihat orang lain, serta kuasa mengajar Gereja (magisterium) akan membantu pendidikan hati nurani.²⁴

Para pelaku pendidikan (*formatores*) hati nurani di antaranya adalah orang tua, para gembala umat, teolog, katekis, pengkhotbah, dan sebagainya. Mereka membantu pendidikan hati nurani melalui pelayanan mereka ini. Mereka harus menjadi pewarta Sabda yang sudah menghidupi Sabda, penjamin kelanjutan Tradisi Gereja yang agung, dan juga menjadi penyambung lidah Magisterium. “Umat beriman memiliki hak otoritatif untuk mendengarkan Sabda Allah yang sejati diucapkan oleh para gembala mereka.”²⁵ Jadi ruang keluarga, meja makan, mimbar khotbah, ruang tamu pastoran atau biara, rumah retreat dan kelas adalah tempat-tempat penting pendidikan hati nurani. Di samping itu pembimbing rohani yang andal²⁶ yang mengajar seni *discernment* juga merupakan pendidik hati nurani yang ulung yang membimbing mereka untuk peka akan *instinctus Spiritus Sancti*. Pelayanan-pelayanan penting ini tidak boleh dianggap remeh.

Terdapat catatan kecil di sini. Barangkali ada orang-orang yang mengira diri memiliki hati nurani yang murni Katolik jika mereka menjadi melulu membebek pada kuasa mengajar Gereja. Gereja sendiri tidak mengajar demikian! “Ajaran Magisterium meskipun sangat penting dan diperlukan bukanlah satu-satunya dasar keputusan praktis hati nurani. Keduanya adalah aspek-aspek yang saling melengkapi dalam pencarian manusia akan apa yang baik dan benar.”²⁷ Yohanes Paulus II mengonfirmasi hal ini dan mengatakan, “Otoritas Gereja, ketika ia mengajarkan perkara-perkara moral, sama sekali tidak mengurangi kebebasan hati nurani orang Kristen... Gereja meletakkan dirinya selalu dan hanya untuk melayani hati nurani.”²⁸

Hati nurani dianugerahkan Allah pada manusia sebagai sebuah undangan terus menerus untuk berkembang dan maju sebagai manusia yang bermoral baik dan dewasa dalam hidup rohani. Memang perjalanan ini tidak mudah, sering berliku-liku dan curam, untuk itu kita membutuhkan keutamaan ketetapan hati. Sang maestro hidup mistik,



Teresa dari Avila, menasihati agar kita terus berlatih untuk memperkokoh ketetapan hati kita.

“Menurutnya kita ini seperti orang yang sedang dalam peziarahan, maka kita harus bersikukuh untuk mencapai tujuan peziarahan kita. ‘Mereka harus memiliki suatu ketetapan hati yang besar bahkan suatu ketetapan hati yang kokoh (*determinada determinación*) untuk bertahan sampai mencapai tujuan: apa pun yang akan datang, apa pun yang akan terjadi, kerja apa pun yang harus ditanggung, kritik apa pun yang terlontar, apakah mereka akan tiba atau mati di tengah jalan, atau bahkan jika mereka tidak memiliki keberanian akan percobaan yang akan datang, atau sekalipun seluruh dunia runtuh!’ (*Jalan Kesempurnaan* 21, 2)... Teresa mengatakan bahwa kita harus bersikap jantan dan tegas seperti seorang prajurit yang siap bertempur, tidak mau dikalahkan, bahkan dengan bersenjata salib Kristus ia rela kehilangan nyawa! (bdk. *Puri Batin* II, 6). Pribadi yang jantan dan tegas semacam ini dipuji oleh Teresa sebagai manusia rohani, katanya, ‘Siapa pun memiliki ketetapan hati seperti ini, sama sekali tidak punya alasan untuk takut. Manusia-manusia rohani, kalian tak punya alasan untuk khawatir’ (*Hidup* 11, 12).

“Dengan ketetapan hati, kita akan dapat tetap berjalan ke arah tujuan yang benar dan kemudian bersemangat untuk melanjutkan perjalanan yang penuh perjuangan... Allah amat mengasihi orang yang berketetapan hati. ‘Biarlah mereka percaya akan belas kasih Allah dan bukan sama sekali percaya pada diri mereka sendiri, mereka akan melihat bagaimana Yang Mulia membawa mereka dari tempat-tempat tinggal satu ke yang lain, tahap demi tahap... Dan mereka akan menikmati lebih banyak lagi berkat daripada yang mereka rindukan, juga berkat selama hidup di dunia ini’ (*Puri Batin* II 1:9).”²⁹





Bab V

Memalingkan Diri dari Allah

Dosa sebagai Perbuatan dan Misteri

Kita telah mendalami seluk beluk perbuatan manusia dan rencana Agung penyelamatan Allah bagi manusia. Kita juga sudah memahami dengan baik bahwa kita diciptakan Allah baik adanya; dan Roh Kudus-Nya selalu siap sedia dengan untuk menjaga agar kita tetap di atas rel jalan keselamatan, sehingga pada akhirnya kita dapat bersatu dengan-Nya dalam *visio beatifica*. Kini kita mencoba untuk melihat sisi lain kehidupan kita dengan lebih lengkap dan realistis. Salah satu sisi hidup kita yang menjadikan perjalanan ziarah kita menuju persatuan dengan Allah itu tersendat-sendat dan berlekuk-liku adalah dosa. Inilah sisi gelap kehidupan kita.

Pembahasan tentang dosa saya letakkan pada bab ini agar dalam berteologi moral kita tidak fokus pada sisi gelap ini dan lupa pada hakikat awali kita yang baik, karena kita dicipta sebagai citra Allah. Dalam membahas sisi gelap ini, bersama Rasul agung Paulus, kita perlu pertama-tama untuk teguh percaya bahwa “di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rom 5:20-21). Diskusi tentang dosa memang tidak pernah bisa dilepaskan dari pentingnya rahmat.



1. Dua Sikap Ekstrem

Berhadapan dengan realitas yang kita sebut dosa, ada dua sikap ekstrem yang orang kembangkan. Sikap ekstrem pertama adalah sikap legalistik. Dosa melulu dianggap sebagai pelanggaran perintah Allah. Allah sendiri dipandang sebagai hakim yang kejam, yang selalu siap menghukum dan memasukkan orang ke dalam neraka jahanam untuk selama-lamanya karena dosa-dosanya. Dosa dan godaan juga dipersepsi selalu mengintai di mana pun dan kapan pun. Seolah-olah hidup selalu dikelilingi oleh horor dosa. Didorong oleh ketakutan ini orang kerap pergi ke pengakuan dosa dengan satu intensi: untuk membersihkan diri dari kotoran dosa. Sikap ini tiada ubahnya seperti orang pergi ke tempat cuci mobil untuk membuat mobil bersih cemerlang setiap kali mobil itu kotor, dan siklus ini berulang terus tanpa perubahan yang nyata. Lama kelamaan orang akan membentuk gambaran diri yang buruk dan akhirnya frustrasi karena ia menjumpai dirinya tetap melakukan dosa-dosa yang sama. Belum lagi ditambah dengan ketakutan akan Sang Hakim dan neraka abadi yang menanti. Depresi besar sedang menanti orang seperti ini di pintu gerbang.

Sikap ekstrem kedua adalah sikap merasa baik-baik saja (*feeling good*). Sikap ini berkembang sebagai reaksi atas sikap pertama. Untuk menghindari depresi besar, orang menolak realitas dosa yang dipahami sebagai hantu dari rasa bersalah dan secara serampangan mencomot argumen psikologis sebagai pendasaran. Rasa akan Allah memudar, bersama dengan memudarnya rasa hormat pada otoritas. Hegemoni budaya Barat lewat media sosial dan jalur seni gaya Hollywood diserap tanpa sikap kritis, dan ini menyebabkan orang terbius oleh egalitarianisme rasa Amerika yang bertolak belakang dengan tradisi ketimuran. Beberapa sekolah psikologi bahkan menganggap rasa bersalah sebagai neurotik, maka harus dihindari dan disingkirkan. Determinisme psikis melawan, bahkan menghilangkan tanggung jawab moral.¹ Sikap yang kemudian dikembangkan adalah bahwa aku harus selalu merasa baik-baik saja, tidak boleh ada orang yang mengganggu aku. Tiada rasa bersalah, tiada dosa, tiada pribadi otoritatif, tiada Allah. Benarlah di sini pengamatan Yohanes Paulus II,



Memudarnya rasa akan Allah dan akan sesama mau tak mau mengarah pada ... kebenaran apa yang dikatakan Rasul: "Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas" (Rom 1:28) ... Apa yang disebut "kualitas hidup" secara eksklusif dipahami sebagai efisiensi ekonomis, konsumerisme liar, keindahan fisik dan kenikmatan, dan aspek keberadaan manusia yang bersifat intrapersonal, spiritual dan religius dilupakan.²

2. Berbagai Pemahaman Dosa

a. Perspektif Biblis

Perspektif biblis tentang dosa begitu bervariasi. Dalam bab ini kita mencoba untuk menyarikannya sehingga kita dapat menarik garis merah darinya, seraya tetap memaklumi betapa kaya nuansa yang terkandung di dalam perspektif ini.

Kita cenderung memiliki pandangan yang legalistik tentang dosa. Rupanya ini juga memengaruhi kita dalam membaca Sabda Allah. Ayat-ayat dalam Kitab Suci sering kita jadikan *proof text* untuk memperkuat pendapat kita. Dalam perspektif ini, dosa kita pahami secara dangkal sebagai *perbuatan yang melanggar perintah Allah*. Namun, benarkah demikian, atau ada makna yang jauh lebih dalam daripada itu?

Perjanjian Lama diawali dengan kisah kebaikan Allah dan kasih-Nya pada ciptaan-Nya yang dibalas dengan penolakan kasih itu. Ini menimbulkan kesesatan dalam hati manusia. Allah sendiri tidak berhenti mengasihi manusia dan kisah kasih Allah berlanjut terus dalam sejarah (lih. Kej 1-3). Kisah masuknya dosa adalah kisah putusnya relasi kasih.

Perjanjian Lama yang memuat tema besar perjanjian antara Allah dan umatnya (Israel) memandang dosa sebagai putusnya perjanjian itu. "Kamu melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, sehingga kamu menimbulkan sakit hati-Nya" (Ul 6:16). Istilah yang sering dipakai di sini adalah *hatt'ah*, yang artinya: salah sasaran. Sasaran yang dimaksud di sini adalah sasaran dalam sebuah hubungan antarpribadi, yaitu, kemauan untuk menanggapi sebuah relasi.³



Istilah lain yang digunakan dalam PL adalah *pesha*, yang berarti pemberontakan. Misalnya dalam relasi antara Allah dan umat-Nya yang dipandang seperti relasi antara bapa dan anak-anaknya. “Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab TUHAN berfirman: ‘Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku’” (Yes 1:2). Atau juga dianggap sebagai sebuah perselingkuhan dalam relasi suami-istri: “Adukanlah ibumu, adukanlah, sebab dia bukan istri-Ku, dan Aku ini bukan suaminya; biarlah dijauhkannya sundalnya dari mukanya, dan zinahnya dari antara buah dadanya” (Hos 2:2).

Perjanjian Baru memahami dosa dalam kerangka karya penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Karya penyelamatan ini bukan saja sebuah karya ilahi yang membebaskan manusia dari belenggu dosa, tapi membuat manusia menjadi utuh kembali. Karya ini adalah karya Bapa dalam diri Yesus. Dosa dipahami sebagai penolakan atas penyelamatan dan penyembuhan ini, yakni dengan menolak relasi dengan Bapa dan juga dengan Yesus. Ini terungkap dalam perumpamaan tentang domba, dirham, dan anak yang hilang (Luk 15:1-32).

Paulus memiliki perspektif yang berbeda. Ia melihat dosa dari perspektif personal. Ia mengumpamakannya seperti sebuah kekuatan jahat yang membelenggu manusia dari dalam (Rom 7:13-25). Ia juga melihat dosa sebagai suatu kekuatan yang masuk, menjalar dan meraja di dunia (bdk. Rom 5:1-21). Hanya Allah dalam diri Kristuslah yang mampu membebaskan manusia dari kuasa dosa ini. “Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa” (Kol 1:13-14). Relasi personal dengan Allah dalam kasih-Nya bermakna pembebasan, oleh karenanya dosa dipahami sebagai penolakan relasi kasih ini yakni untuk mencintai dan dicintai, sebagai akibatnya manusia hidup dalam perbudakan.

Jadi, dalam Perjanjian Baru dosa tak pernah dipahami sebagai sesuatu yang legal atau yuridis, melulu sebagai pelanggaran aturan atau norma yang abstrak. Jauh lebih dalam daripada itu, dosa dipahami



sebagai rusaknya relasi antarpribadi. Jadi di sini, dengan berbagai nuansanya PL dan PB senada.

Putusnya relasi antarpribadi jauh lebih parah daripada melanggar sebuah peraturan. Kita ambil contoh konkret, di sebuah keluarga terdapat aturan untuk tidak makan di tengah malam. Anton karena sangat lapar, ia melanggar aturan itu dan makan mi instan di tengah malam. Ia melanggar aturan dan mendapat sanksi dari ibunya, permasalahan selesai. Bandingkan dengan permasalahan lain, yakni, jika ibu dari Anton berselingkuh dengan sopirnya dan oleh karena sangat kecewa, Anton tidak lagi mau mengakui ibunya lagi, lari dari rumah dan tak pernah kembali. Si ibu akhirnya bercerai dengan suaminya. Situasi putusnya relasi antarpribadi di sini sangat parah, jauh lebih berat daripada sekadar melanggar sebuah aturan. Putusnya relasi seperti inilah yang dimaksudkan oleh Kitab Suci, ketika berbicara tentang dosa. Jikapun ada unsur pelanggaran aturan, itu semua terjadi dalam konteks relasi kasih antarpribadi manusia dengan Allah.

Kesimpulan perspektif biblis adalah bahwa dosa adalah putusnya relasi dengan Allah yang mengakibatkan putusnya pula relasi dengan sesama dan seluruh ciptaan.⁴ Masih dalam konteks relasi ini namun dalam nuansa yang berbeda, dosa juga dipahami sebagai kekuatan jahat yang membelenggu manusia agar ia tidak menjalin relasi intim dengan Allah. Pemahaman Pauluslah yang mewarnai pengertian tentang dosa semacam ini. Jadi secara garis besar dalam perspektif biblis, dosa dipahami baik sebagai *perbuatan* maupun *kekuatan*.⁵

b. Ajaran Gereja

Katekismus merumuskan dosa sebagai perlawanan terhadap Allah dengan melakukan yang jahat di hadapan-Nya. Dosa meletakkan diri melawan kasih Allah bagi kita dan memalingkan hati kita dari-Nya.⁶ Perlawanan ini menyebabkan rusaknya persekutuan kasih dengan Allah dan ini merusak kemampuan manusia untuk mengasihi-Nya dan sesama.⁷ Dalam ajaran Gereja, kita melihat kontinuitas pemahaman tentang dosa dari perspektif biblis. Gereja tidak pernah merumuskan dosa



sebagai melanggar perintah Allah!⁸ Lebih lanjut dan detail Katekismus menjelaskan definisi dosa:

Dosa adalah perbuatan menentang akal budi, kebenaran dan hati nurani yang benar. Suatu kegagalan dalam mengasihi Allah dan sesama secara murni, hal ini disebabkan oleh kelekatan yang salah pada kebaikan-kebaikan tertentu. Dosa melukai jati diri manusia dan solidaritas antarmanusia. Dosa telah dipahami sebagai suatu "perkataan, perbuatan, dan keinginan yang berlawanan dengan hukum ilahi."⁹

Richard Rohr melihat dosa dari kacamata hakikat kita yang dinamis sebagai pribadi. Menurutnya manusia sebagai pribadi itu bukanlah bersifat pasif, tapi terus bergerak, saling menumbuh-kembangkan, pendek kata, terus *menjadi* di dalam kasih. Pribadi manusia bukan saja substansi, tetapi lebih sebuah relasi, terutama dengan Allah sebagai sumber keberadaannya dan juga sesamanya. Dari sudut pandang ini, dosa dimengerti sebagai "setiap penolakan untuk terus bergerak menuju ke kedalaman identitas kita sebagai kasih."¹⁰

Mengingat bahwa sebagai manusia kita dicipta baik adanya, tentunya kita bertanya: mengapa manusia yang tercipta baik adanya ini tertarik untuk melakukan hal yang buruk di hadapan Allah yang mencintainya? Mengapa manusia mau mengkhianati cinta Allah yang begitu besar? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa berpaling pada refleksi Aquinas.

Aquinas sangat konsisten pada keyakinannya bahwa manusia dicipta baik adanya karena ia adalah citra Allah. Oleh karenanya, hati manusia hanya tertarik pada kebaikan, bukan pada kejahatan.¹¹ Manusia selalu menghindari kejahatan *in se*, karena ia tidak menarik, maka manusia tidak pernah melakukan kejahatan demi kejahatan itu sendiri, tetapi karena ia mengira bahwa yang jahat itu baik. Salah persepsi, gagal paham atau ketidaktahuan inilah sumber dosa, istilah teknisnya: *ignorantia*.¹²

Kita ambil kasus perzinahan sebagai contoh. Menurut Aquinas, si pendosa melakukan perzinahan, bukan karena tertarik oleh kehinaan perzinahan itu sendiri, tetapi karena kenikmatan hubungan seksualnya.



Inilah yang dianggap atau dipersepsi sebagai kebaikan yang mesti dikejar oleh si pezinah.

Lalu apakah ketidaktahuan ini membebaskan dia dari tanggung jawabnya atas perbuatan salah ini? Tentu saja tidak, karena manusia telah mengambil keputusan bebas untuk melakukan sebuah perbuatan buruk. Berkaitan dengan ini, *ignorantia* juga bernuansa makna sebagai *ketidakmautahuan*. Andai saja sebagai citra Allah, manusia sungguh mau tetap menghidupi jati dirinya dan mengikuti hati nuraninya, ia akan paham sepenuhnya bahwa berzinah itu hanya sebuah kenikmatan seksual yang bersifat sementara, bukan kebahagiaan sejati yang dituju dan dicari oleh manusia. Dengan bantuan Roh Kudus, iapun akan mampu memutuskan untuk tidak melakukan perzinahan.

Di dalam dasar lubuk hatinya, manusia sebenarnya tahu bahwa berzinah itu salah dan bukan kebahagiaan sejati, namun ia bersikeras untuk tidak mendengarnya, ia tidak mau tahu, ia mengabaikannya. Di sinilah letak kesalahannya, ketidakmautahuannya itu ia kehendaki, ia bersikeras untuk tidak mau tahu, oleh karena itu, ia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya.

Tepatlah di sini rumusan Katekismus yang meminjam pemikiran Agustinus dan Aquinas tentang dosa sebagai “perbuatan yang *menentang* akal budi, kebenaran dan hati nurani yang benar, serta kelekatan yang menyimpang pada kebaikan-kebaikan tertentu.” Oleh karena ia mau melekatkan diri pada apa yang bukan kebahagiaan sejati dan menolak untuk melepaskan diri darinya, maka ia menentang untuk berjalan menuju ke *visio beatifica*. Singkat kata, ia menentang Allah. Inilah yang mendasari kutipan orang dari Aquinas yang cukup populer tentang dosa sebagai *aversio a Deo, conversio ad creaturam*. Rumusan aslinya yang lebih tepat, demikian: memalingkan diri dari dari kebaikan yang tak berubah yakni Allah dan mengarahkan diri secara tak teratur pada kebaikan yang dapat berubah yang ada pada ciptaan.¹³

Eileen Sweeney merangkum ajaran Aquinas tentang dosa ini dengan mengatakan bahwa pada dasarnya dosa berkaitan dengan kegagalan manusia untuk mengaktualisasi diri menurut hakikatnya dan mengarahkan hidupnya pada kebaikan transenden, yakni Allah. Rasa



puas diri yang menjadi penyebab utama kegagalan ini. Sikap ini malah menunjukkan kelemahan manusia, karena kepenuhan diri manusia hanya akan terjadi, jika ia berelasi dan bersekutu dengan Allah.¹⁴ Ini berarti bahwa dosa adalah kerugian besar pada diri kita sendiri dan jika terus dibiarkan meraja akan menjadi kehancuran bagi diri kita.

Kita masih menyisakan pertanyaan di sini, yakni, jika dosa berasal dari *ignorantia*, dari manakah asal *ignorantia* ini?

Sebelum kita menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita secara ringkas membahas salah satu unsur yang ada dalam diri manusia yakni: emosi. Untuk menyebut hal ini Aquinas menggunakan istilah *passions* yang dipahaminya sebagai hasrat indrawi (*sensual appetite*).¹⁵

Emosi tidak bertentangan dengan akal budi, seperti kita sangka. Aquinas melihat bahwa emosi kita berelasi erat dengan akal budi. Kita tidak dapat takut pada sesuatu yang tidak kita percayai sebagai berbahaya atau menakutkan. Misalnya: orang Kanada akan tertawa melihat benda putih seperti guling di tengah kegelapan malam, sedangkan orang Indonesia akan lari terbirit-birit karena ketakutan melihat pocong. Kita tidak dapat mencintai apa yang kita tidak tahu. Misalnya: apakah kita bisa mencintai *Varkdweezix*? Oleh karena emosi berhubungan erat dengan akal budi, maka akal budi dapat mengatur emosi dengan mengarahkannya pada kebaikan.

Kita juga tentu mengira bahwa Aquinas memberi cap emosi sebagai kelemahan dan buruk secara moral, ternyata tidak. Menurutnya emosi itu bersifat netral namun memiliki pengaruh yang begitu kuat pada manusia. Pengaruh yang kuat inilah masalah yang harus kita atasi, maka tergantung bagaimana kita mengendalikan serta mengarahkan emosi sehingga menjadi baik. Akal budilah pengatur dan pengendali emosi melalui keutamaan-keutamaan. Ia bagaikan kusir yang mengendalikan kuda-kuda yang menarik keretanya.

Kita bisa mengumpamakan emosi seperti aliran sungai yang kuat. Jika kita bisa membuat bendungan untuk memanfaatkan atau mengalirkan airnya ke tempat-tempat yang tepat, maka aliran sungai itu akan berfungsi optimal, misalnya: menjadi sumber tenaga listrik dan air minum, mengairi sawah, dan sebagainya. Namun jika kita biarkan liar,



aliran sungai itu akan menjadi banjir yang menimbulkan kerusakan dan kerugian besar.

Kembali ke pertanyaan di atas: dari manakah asal *ignorantia*, penyebab utama dosa itu? Menurut Tomas ada tiga hal pokok, yakni: emosi, kecenderungan jahat dan kelalaian untuk memperkaya diri kita dengan pengetahuan.¹⁶

Emosi dapat melemahkan akal budi kita dan mengelabuinya dengan *menampilkan kenikmatan sebagai kebahagiaan*. Robert Pasnau membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dalam proses pengelabuan ini. Godaan untuk berdosa menjadi sulit untuk ditangkal oleh akal budi, karena emosi menghubungkan kita dengan indra, dan indra menghubungkan kita dengan pengalaman konkret yang menyukakan dan menimbulkan kenikmatan. Tak mengherankan reaksi Hawa setelah percobaan datang demikian: “melihat, bahwa buah pohon itu *baik untuk dimakan dan sedap* kelihatannya, lagipula pohon itu *menarik hati*” (Kej 3:6).

Kita ambil contoh dari kasus Ronny yang menderita obesitas. Dokter mengharuskannya berdiet ketat. Akal budi memang bisa mengatakan sebuah kebenaran kepada Ronny: “Jangan makan terlalu banyak, karena ini buruk untuk kesehatan dan disebut kerakusan.” Di sisi lain, Ronny dengan emosinya memiliki kemampuan menciptakan imajinasi, dan ini akan menjadi semakin hidup dengan kemampuan lain yang disebut Aquinas sebagai kemampuan kognitif.¹⁷ Dengan kemampuan ini, imajinasi akan menjadi semakin hidup karena ia dihubungkan dengan detail-detail yang pernah dialami manusia secara konkret.

Suatu waktu, ketika ada bau sedap ayam goreng sampai ke hidung Ronny yang baru saja selesai makan, kedua kemampuan manusia itu menyatu dalam benak Ronny untuk menciptakan imajinasi ayam goreng kalasan yang gurih, berwarna coklat keemasan dan mengkilat, dagingnya lembut dan empuk, kulitnya renyah, apalagi jika dipadu dengan nasi hangat, sambal pedas dan lalapan lengkap. Imajinasi yang telah diperkaya ini membuat indra pengecap Ronny mengeluarkan air liur dan menimbulkan rasa lapar. Kebenaran yang disampaikan oleh akal budi menjadi kabur dan Ronny mengabaikannya. Akhirnya, ia



memutuskan untuk beranjak ke dapur dan makan sebanyak-banyaknya sampai kekenyangan. Kadar gula dan lemaknya pun kemudian meningkat tajam dan ia dilarikan ke rumah sakit. Ronny jatuh dalam dosa kerakusan, sebagai akibatnya ia harus opname. Inilah yang terjadi dalam pengelabuan akal budi itu.

Sedangkan unsur penyebab lain dari dosa, yakni kecenderungan jahat, lahir dari terlatihnya kita dalam berdosa melalui pengulangan-pengulangan. Oleh kehendak jahat ini, kehendak kita semakin menjadi buram dan lemah untuk mencapai tujuan hidup yang sejati. Jika emosi mengaburkan semangat kita untuk mencapai kebahagiaan sejati, kecenderungan jahat inilah yang juga menguatkan kelalaian atau keengganan kita untuk memperkaya diri dengan pengetahuan. Dari sinilah lahir *ignorantia*, dan pada gilirannya lahir pula dosa.

Jika kita masih bertanya lagi: dari mana kecenderungan jahat ini? Jawaban singkatnya adalah terletak dalam ketidaksempurnaan atau defisiensi kita sebagai ciptaan. Defisiensi ini ada pada akal budi maupun kehendak kita.¹⁸ Di sinilah kita berhubungan dengan misteri kejahatan, Aquinas mengulas panjang lebar soal ini dalam bukunya: *De Malo*. Untuk itulah Allah selalu menolong kita dengan rahmat-Nya agar kita menjadi sempurna. Proses menjadi ini berlangsung secara berkelanjutan.

• Dosa dan Iblis

Orang sering juga menghubungkan antara dosa dan iblis, bahkan orang sering menuduh bahwa iblislah penyebab dosa dan penjerumus ke dalam dosa. Orang mendasari ini dengan mengutip Kej 3. Namun, benarkah iblis dapat membuat kita berdosa?

Jika kita paham dengan baik *fontes moralitatis* dan perbuatan manusia sebagai perbuatan yang dikehendaki, maka kita dapat dengan mudah menjawab pertanyaan ini. Iblis tidak dapat secara langsung menyebabkan kita berbuat berdosa, jika demikian yang terjadi kita tidak bebas dan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban, karena iblislah yang memutuskan untuk berbuat dosa, bukan kita. Menuduh iblis adalah bentuk pelepasan tanggung jawab. Aquinas menolak tanggung

jawab dosa terletak pada iblis.¹⁹ Manusia lah yang bertanggung jawab sepenuhnya pada perbuatannya, pada dosanya.



Pekerjaan Iblis adalah mencobai manusia agar ia berdosa. Ia bekerja dengan bujukan dan rayuan yang menarik, bahkan sangat meyakinkan, namun keputusan tetap ada pada tangan manusia. Dalam Kitab Kejadian, setelah si ular memberikan rayuan dan keyakinan yang palsu, ia menghilang dari panggung, keputusan terletak di tangan manusia (bdk. Kej 3:1-7). Manusia tetap bebas untuk menolak rayuan ini dan ia harus dengan tegas menolak supaya tidak jatuh dalam dosa (bdk. 1Ptr 5:8-9). Belajar dari pengalaman kekalahan di Eden ini, salah satu bapa padang gurun menasihati, “Pukullah ular sebelum dia masuk ke dalam gua, karena jika ia kau biarkan masuk maka engkau akan kesulitan untuk menemukannya dan tiba-tiba engkau akan dipagut dan teracuni oleh bisanya yang mematikan.”

Meskipun demikian, kita mesti sangat berhati-hati dan selalu memohon pertolongan serta perlindungan Allah di sini. Yang kita hadapi adalah makhluk yang berintelegensia tinggi, bapa dari segala dusta (Yoh 8:44). Iblis menyasar emosi kita. Ia bekerja bagaikan pemancing ulung, ia mengumpan manusia dengan imajinasi yang berwarna-warni berupa **cacing yang** lezat yang membungkus pemutarbalikan kebenaran. Dalam hal ini Yohanes dari Salib menjelaskan, “Setan sering kali menggunakan cara-cara yang serupa yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan jiwa, dengan menyajikan apa yang sangat mirip dengan yang Allah sajikan, ia menyusup seperti serigala yang berpakaian domba yang menyusup di tengah kawanan domba, sehingga sulit untuk dikenali” (MGK II, 21). Ciri khas muslihat iblis adalah “awalnya baik, tapi ujung-ujungnya selalu berakhir pada kehancuran. Ini sangat kontras dengan kebijaksanaan ilahi seperti yang diungkapkan Yohanes dari Salib, ‘Allah mematikan untuk memberi hidup, merendahkan untuk meninggikan’ (MG II, 23). Iblis memberi ‘hidup’ untuk membunuh, meninggikan untuk menghempaskan ke tanah.”²⁰

Roh Kudus membantu kita untuk melihat dengan mata batin yang jernih. Kita dimampukan-Nya untuk melihat bahwa godaan



Iblis mengumpan dengan kebebasan liar bagaikan jurang curam yang menganga, gelap tak berdasar. Buahnya berupa kehampaan yang pahit.²¹ Sedangkan, kebebasan yang sejati memang harus dicapai dengan susah payah, tetapi ujungnya memancarkan cahaya yang indah, karena di sanalah Allah bersemayam dan menarik kita untuk bersatu dengan-Nya.

Peperangan rohani masih terus berlangsung, Roh Kuduslah yang melatih tangan kita untuk bertarung dan jemari kita untuk berperang.²² Kita diminta untuk selalu mengenakan perlengkapan senjata Allah yang disebut oleh Paulus dalam Ef 6:10-20 dan Yesus telah memberi contoh bagaimana memenangkan peperangan ini dalam Mat 4:1-11.

3. Jenis Dosa

Setelah kita mencoba memahami apa itu dosa dan seluk beluk cara kerjanya, kini kita akan membahas berbagai jenis dosa sambil mengklarifikasi beberapa pemahaman yang kurang tepat.

a. Dosa Ringan dan Berat?

Wacana yang sering berkembang adalah orang dengan gampangya menggolongkan perbuatan A sebagai dosa ringan dan perbuatan B sebagai dosa berat. Dalam penjelasan tentang *fontes moralitatis* kita sudah memahami dengan baik perbuatan mana yang *intrinsece malum* dan mana yang indifferen yang baik atau buruknya masih tergantung pada intensi pelaku dan keadaan yang melingkupinya. Dari sana kita sebenarnya sudah paham perbuatan salah mana yang sifatnya “berat” atau “ringan.” Dari *common sense* kita tahu bahwa membunuh bayi yang tak berdosa dan mencuri sebuah donat berbeda bobotnya. Jadi, sebenarnya tidak perlu dibuat daftar penggolongan jenis dosa secara ketat seperti kita sedang menggolongkan jenis tanaman atau hewan. Menariknya, Rasul Paulus berpendapat pada dasarnya semua dosa bersifat berat karena upahnya adalah maut (Rom 6:23).

Tradisi teologi kita mencatat beberapa syarat bahwa sebuah dosa disebut berat. Syarat-syarat tersebut adalah perbuatan yang serius atau perkara yang genting, pengetahuan yang lengkap, dan persetujuan yang telah dipertimbangkan dengan baik.²³ Dari diskusi tentang *fontes*



moralitatis pada bab yang lalu kita sudah mengenal pola ini dengan baik. Kita mempertimbangkan perbuatan itu sendiri termasuk perbuatan yang buruk atau indifferen, apakah kita memiliki pengetahuan yang cukup bahwa perbuatan itu adalah buruk, dan apakah kita bebas untuk memutuskan sendiri perbuatan itu tanpa ada paksaan atau dorongan dari pihak lain. Aquinas menambahkan detail di sini bahwa bobot dosa tergantung dari seberapa fokus kita ketika kita melakukan sebuah dosa, dari keadaan sekitar, dari seberapa besar kerusakan yang ingin kita lakukan, dari kepada siapa dosa itu ditujukan dan seberapa banyak, serta dari seberapa “mumpuni” kita dalam melakukan dosa itu.²⁴

Apabila persyaratan tersebut dipenuhi secara paripurna, kita boleh menyebutnya dengan dosa berat (*mortal sin*). Akibat yang dihasilkannya adalah hilangnya kasih dan memudarnya rahmat pengudus, ini yang secara teknis disebut bahwa orang tidak berada dalam keadaan berahmat lagi. Namun, dosa adalah perkara relasi kasih antara Allah dan manusia, maka yang mengenal dengan baik seberapa dalam dan bebas penolakan kasih ini adalah Allah sendiri, maka kita harus mempercayakan diri pada keadilan serta belas kasih Allah. Kita bukan hakim bagi sesama, hanya Allah-lah hakim yang baik dan penuh belas kasih. Oleh karena itu Yesus mengingatkan kita, “Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi... Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?” (Mat 7:1.3).

Apabila persyaratan tersebut di atas tidak terpenuhi secara paripurna, kita dapat menyebutnya sebagai dosa ringan (*venial sin*). Akibat dari dosa ini adalah melemahnya kasih, afeksi kita semakin tak teratur dan menuju ke Allah, maka dosa ini dapat menghalangi manusia untuk maju di dalam memperkuat keutamaan-keutamaan hidup.

Kedua jenis dosa ini bukan tanpa pengampunan. Allah selalu sedia mengampuni, sabda-Nya, “Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba” (Yes 1:18). Pengampunan yang selalu siap diberikan ini dapat diterima oleh manusia dengan satu syarat yakni manusia tersebut mau diampuni. Caranya adalah menyesali dosa dan bertobat, serta memohon belas kasih Allah.²⁵



• Dosa Kedagingan dan Rohani

Masih dalam kerangka diskusi kita tentang bobot dosa, kita sering kali dihadapkan pada pendapat bahwa Gereja atau kebanyakan orang terobsesi oleh dosa kedagingan, terutama yang berhubungan dengan dosa seksual. “Tiada soal yang ringan soal perintah yang keenam,” demikian ujar pepatah yang cukup terkenal.

Di tengah dunia yang juga terobsesi oleh seks, dengan nada sumbang pepatah ini bergema kuat sebagai bentuk perlawanan pada sikap Gereja yang dianggap konservatif. Di sisi lain, Gereja sendiri tidak pernah secara konsisten mengajarkan demikian. Kita perlu memahami ajaran Gereja secara lebih komprehensif.

Kitab Suci memandang dosa sosial, misalnya: mengabaikan janda, yatim piatu dan orang miskin, sebagai dosa yang serius. Dan dosa berhala sebagai bentuk penghinaan langsung pada Allah dipandang amat berat, maka dekalog nomor satu sampai tiga mengatur relasi langsung Allah dan manusia ini. Sebagai Rabi yang baik, Yesus tidak menyingkiri para pendosa dalam bidang seksual, Ia malah mengajak mereka untuk sampai pada pertobatan sejati. Ini bisa kita jumpai pada kasus perempuan Samaria (Yoh 4:1-42) dan perempuan yang berzinah (Yoh 8:2-11). Namun Ia mengingatkan bahwa dosa melawan Roh Kudus amat berat konsekuensinya (bdk. Luk 12:10).

Aquinas memberikan keterangan yang lebih jelas soal ini. Menurutnya, dosa rohani jauh lebih berat daripada dosa kedagingan. Ada tiga alasan: *Pertama*, karena dalam dosa kedagingan kita berpaling pada kenikmatan daging yang pada dasarnya tidak buruk (misal: kenikmatan seksual antara pria dan wanita), sedangkan dalam dosa rohani kita jelas-jelas berpaling dari Allah. *Kedua*, dosa kedagingan mengarahkan kita pada cinta diri pada level kedagingan dan ini lebih ringan daripada tidak mencintai atau menolak Allah dan sesama. *Ketiga*, dosa kedagingan muncul dari nafsu yang kekuatannya kadang membutuhkan akal budi kita, sehingga tanggung jawab kita akan dosa ini menjadi berkurang.²⁶

Namun, di lain pihak kita harus berhati-hati karena dosa kedagingan ini berkaitan erat dengan nafsu yang sifatnya tak pernah terpuaskan



(*insatiable*), dan ini bisa menjadi jalan masuk yang lebar bagi dosa-dosa yang lain.

b. Dosa dengan Kelalaian

Kita sudah mendiskusikan di atas tentang dosa sebagai suatu perbuatan, namun masih ada jenis dosa lain yakni dosa dengan kelalaian. Untuk memahami dosa jenis ini, kita mesti paham apa maksud kata “*lalai*.” Sering kali kita mengartikannya sebagai: lupa melakukan sesuatu. Tentunya bukan ini arti lalai, jika orang lupa melakukan sesuatu yang harus dilakukannya, ia tidak dapat disalahkan, karena ia tidak sengaja lupa. Lalai memiliki unsur memilih untuk melupakan apa yang harus dilakukan atau tidak mengindahkan kewajiban. Jadi kita bisa menyimpulkan bahwa dosa dengan kelalaian adalah dosa dengan menolak untuk melakukan suatu perbuatan baik.

Menolak untuk melakukan suatu perbuatan baik adalah keputusan yang keluar dari akal budi dan kehendak. Misalnya, Andi tidak menyukai Ruslan dan ketika suatu pagi Ruslan tertabrak motor di depan rumah Andi dan tergeletak di hadapannya, ia tidak mau menolongnya. Andi memang tidak melakukan perbuatan yang mencelakakan Ruslan, misalnya dengan menabraknya dengan motor atau memukulnya dengan tongkat, tetapi Andi menolak menolong Ruslan dan membiarkannya tergeletak di hadapannya, sedangkan dia wajib menolong siapa pun yang membutuhkan pertolongan. Andi tahu bahwa ia mesti menolong dan mampu menolong Ruslan, misalnya dengan memanggil ambulans, tetapi ia memutuskan untuk tidak berbuat apa-apa. Di sinilah letak kesalahannya, yakni pada keputusannya untuk tidak melakukan apa-apa. Inilah dosa dengan kelalaian (*omission*).²⁷

Contoh dosa dengan kelalaian dapat kita ambil dari Kitab Suci, yakni, perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin (Luk 16: 19-31). Perbedaan keadaan ekonomis kedua orang ini ditampilkan bagai langit dan bumi. Kenyataan ini sudah cukup untuk mengharuskan si kaya menolong Lazarus yang miskin. Keterangan detail lain tentang pesta-pora, jenis pakaian dan makanan berlimpah dari si kaya menambah



kontras perbedaan antara si kaya dengan Lazarus yang tak berdaya, sakit, dan miskin. Kata keterangan “berbaring di dekat pintu rumah” menambah urgensi bagi si kaya untuk menolong Lazarus, karena ia tahu bagaimana keadaan Lazarus yang mengesankan. Meskipun demikian, ia memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa. Perumpamaan makin menunjukkan perbedaan kontras ketika orang kaya ini dibandingkan dengan anjing-anjing miliknya yang justru datang dan melakukan sesuatu pada Lazarus, yakni menjilati luka-lukanya. Anjing-anjingnya saja mau menolong Lazarus, sedangkan si kaya menolak untuk peduli.²⁸ Keadaan di alam baka menjadi terbalik, ini untuk menunjukkan bahwa si kaya telah melakukan dosa kelalaian dan ia mendapatkan ganjarannya.

c. Dosa Struktural

Barangkali kita juga mendengar tentang dosa struktural dalam diskusi tentang dosa pada umumnya. Istilah ini muncul dan banyak digunakan ketika orang membahas tentang ajaran sosial Gereja dalam menanggapi realitas sosial-politik. Di sini kita akan melihat dosa dari perspektif sosial beserta dampaknya.

Pada dasarnya dosa mengakibatkan putusannya relasi dengan Allah, dan ini berimbas pada relasi manusia dengan sesamanya dan dengan semesta alam. Dalam bentuk kisah yang tertulis pada Kej 3:12-19, kita bisa melihat rusaknya hubungan ini. Jadi dosa tidak hanya bersifat privat atau pribadi, tapi memiliki imbas sosial. Inilah poin yang digarisbawahi di dalam ajaran Gereja, yang kemudian membidani lahirnya istilah dosa struktural.

Gustavo Gutierrez memberikan pendasaran teologis tentang aspek sosial dosa ini. Menurutnya selain sebuah realitas teologis, dosa merupakan suatu realitas sosial dan historis, yaitu “suatu perpecahan dalam persekutuan antarpribadi yang memusatkan manusia pada dirinya sendiri.”²⁹ Juga suatu “ketiadaan persekutuan dan kasih dalam relasi antarpribadi, retaknya persahabatan dengan Allah dan dengan orang lain, dan oleh karenanya menjadi suatu keretakan batiniah dan pribadi.”³⁰ Jika kita memandang dosa dari perspektif sosial, maka kita



akan menemukan dimensi kolektifnya, di sinilah Gutierrez kemudian memperkenalkan istilah baru: *hamartiosphere*, artinya: dunia dosa, yakni “sejenis parameter atau struktur yang secara objektif mengondisikan perkembangan sejarah manusia itu sendiri.”³¹ Dosa mewujud secara nyata di dalam struktur yang menekan, eksploitasi manusia, dominasi dan perbudakan manusia berdasarkan bangsa, ras dan kelas sosial. Dosa menjadi akar dari perpecahan, ketidakadilan dan eksploitasi.

Dalam Ekshortasi *Reconciliation and Penance*, Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa unsur sosial dalam dosa dapat ditemukan dalam setiap dosa yang melawan relasi antarpribadi yang terwujud dalam perpecahan antara individu melawan kelompok dan sebaliknya. Selain perpecahan antar individu dan kelompok, konflik yang sama dapat terjadi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, seperti misalnya dalam pemberontakan kelas (*class struggle*).³² Kemudian mendiang Paus yang sama dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* mulai menggunakan istilah struktur-struktur dosa (*structures of sin*), yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya dimengerti sebagai dosa struktural (*structural sin*). Mendiang Paus melihat bahwa dosa struktural bukanlah ide abstrak, tapi berkaitan erat dengan dosa pribadi yang kita lakukan. Ia berkata, “Struktur-struktur dosa berakar pada dosa pribadi, dan oleh karenanya selalu berhubungan dengan perbuatan konkret setiap pribadi yang memperkenalkan struktur-struktur ini, mengokohkannya, dan membuatnya sulit untuk disingkirkan. Oleh karenanya mereka tumbuh lebih kuat, menyebar dan menjadi sebab berbagai dosa lain, serta memengaruhi tingkah laku manusia.”³³

Oleh karena dosa ini menggumpal dan menguat dalam bentuk struktur sosial, beberapa orang beranggapan bahwa dosa ini merupakan suatu entitas tersendiri sebagai hasil determinisme sejarah dan terlepas dari tanggung jawab pribadi. Untuk menanggapi hal ini, Kongregasi Ajaran Iman memperjelas apa maksud “struktur” di sini, dalam *Libertatis Conscientia*. Kongregasi memahaminya sebagai situasi-situasi yang melukai martabat dan kebebasan manusia. Demikian penjelasannya,



Mereka adalah sekelompok institusi dan aktivitas tingkat nasional maupun internasional yang orang jumpai sudah ada atau yang mereka sendiri ciptakan, dan mereka mengarahkan, mengatur kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Institusi dan aktivitas itu sendiri diperlukan, namun mereka cenderung menjadi sebuah mekanisme yang mapan dan membatu yang secara relatif terlepas dari kehendak manusia. Oleh karenanya, mereka melumpuhkan atau mengacaukan kemajuan sosial dan menyebabkan ketidakadilan. Meskipun demikian, mereka selalu tergantung pada tanggung jawab manusia, yang dapat mengubah mereka, dan tidak tergantung pada determinisme sejarah seperti dikatakan orang.³⁴

C. M. Kelly dalam studinya memperkenalkan definisi baru dosa struktural, demikian tulisnya: “Suatu institusi atau praktik kolektif yang baik secara sosial mengidealkan, maupun secara ekonomis mendukung tindakan-tindakan yang mencari secara eksklusif kepentingan diri dengan mengorbankan kepentingan umum.”³⁵

Menurut Yohanes Paulus II dalam ensikliknya di atas, obat terbaik untuk menangkal racun dosa struktural adalah solidaritas, yang didefinisikannya sebagai: “suatu ketetapan hati yang kokoh dan tahan uji untuk berkomitmen pada kepentingan umum.”³⁶ Kelly yang mengikut sertakan analisa psikologi moral mengatakan bahwa untuk menawarkan obat ini agar diterima orang, cara-cara yang kreatif yang menyentuh bagian kognitif dan afektif otak manusia haruslah dikembangkan. Misalnya: menyajikan homili atau bentuk-bentuk pewartaan yang menarik, merayakan liturgi dengan cara-cara baru, mendirikan komunitas basis yang *up to date* namun bermutu tinggi dalam transformasi lingkungan hidup dan kemiskinan, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini akan menarik dan diminati orang, sehingga pesan solidaritas dapat ditanggapi dan diterima dengan baik.

Dari studi singkat tentang perkembangan makna dosa struktural ini, kita dapat memahami bahwa misteri dosa masih terus berlanjut. Lengan-lengan dosa yang bagaikan tentakel gurita masih terus membelit ke berbagai arah dan mencekik manusia, lihat saja realitas gurita korupsi di beberapa perusahaan raksasa di Indonesia sebagai salah satu contoh konkretnya. Karena asalnya dari individu-individu manusia, maka setiap



dari kita perlu berhati-hati agar kita tidak bekerja sama dalam kejahatan untuk membentuk struktur dosa baru. Pertobatan pribadi yang berimbas pada transformasi sosial perlu diwartakan dan dilakukan dengan tekun dan secara terus menerus.

Selain melakukan pertobatan pribadi yang berkelanjutan, agar perjuangan melawan dosa struktural itu efektif, Kelly menganjurkan untuk melawan struktur dengan struktur dan segera dimulai dari level lokal. Dalam hal ini, Gereja sebagai institusi menguntungkan. Gereja telah memiliki struktur, contoh konkretnya adalah paroki atau yang lebih kecil lagi, komunitas basis (wilayah/lingkungan) untuk melawan pengaruh struktur dosa, paroki atau komunitas basis bisa tampil sebagai struktur rahmat dengan membalik pengidealan sosial dan dukungan ekonomis yang telah dilakukan dalam struktur dosa, serta membangun struktur rahmat sebagai sebuah alternatif.³⁷

4. Misteri Dosa Asal

Dalam bagian ini kita akan mendiskusikan konsep teologis dosa. Konsep teologis ini meskipun bukan konsep moral dalam arti ketat, tetap bersangkutan paut dengan moralitas, terutama untuk memahami kekuatan yang secara misterius terus bekerja menghalangi kita untuk dengan kuasa penebusan Kristus dan bimbingan Roh Kudus mengoptimalkan status kita sebagai citra Allah.

Agar dapat memahami dengan baik misteri dosa asal, kita harus meletakkannya dalam konteksnya. Ia tidak berdiri sendiri, dan ia akan menjadi lebih jelas jika kita melihatnya dari perspektif kekudusan dan kebenaran asal yang sering disebut dengan *justitia originalis*.³⁸ Sayangnya diskusi tentang hal ini kurang diminati dan didalami daripada diskusi tentang dosa asal (*peccatum originale*). Manusia memang cenderung lebih menyukai hal-hal yang negatif!

Dari perspektif *justitia originalis* ini, kita tahu bahwa manusia dan semesta dicipta baik adanya, bahkan sangat baik (bdk. Kej 1:25.31). Tak mengherankan bahwa konsep manusia sebagai citra Allah lahir dalam konteks ini.³⁹ Misteri kejahatan masuk *kemudian* untuk merusak kebaikan. Terminologi filosofis yang sering dipakai di sini adalah



privatio boni. Kejahatan tidak dapat berada *in se*, ia selalu tergantung pada kebaikan untuk dirongrong. Keberadaannya itu bagai benalu yang merusak tanaman yang baik dan subur.

Terminologi dosa asal (*peccatum originale*) mengandung dua pemahaman. *Pertama*, ia berhubungan dengan dosa awali yang dilakukan Adam (*peccatum originale originans*). *Kedua*, ia berhubungan dengan asal atau sumber keadaan manusia yang lemah, bersalah dan tak berdaya yang dipercayai berasal dari dosa Adam (*peccatum originale originatum*) yang membuatnya cenderung untuk memilih perbuatan buruk.⁴⁰ Dua makna yang terkandung inilah yang mengundang perdebatan sepanjang sejarah.

Pembaca modern tentu menemui kesulitan memahami konsep dosa asal ini, apalagi sudah terbiasanya mereka dengan pola pikir historis. Tema ini berada dalam ranah teologis dan takkan dapat dipahami melulu dari sudut pandang historis. Tema ini sebenarnya berada dalam ranah teologi dogmatik, tepatnya dalam topik soteriologi, maka pembahasan di sini lebih merupakan ringkasan amat pendek dan selektif, terutama dalam hal yang berkaitan dengan teologi moral.



Misteri dosa asal dapat dipahami dengan lebih baik, jika kita melihatnya dari perspektif misteri penebusan Kristus, bukan melulu dari dosa itu sendiri. Inilah inti Kristologi Paulus (Rom 5:12-21). Pertama-tama dan paling utama, Paulus ingin menjelaskan bahwa Yesus Kristus menderita sengsara, wafat di salib dan bangkit dari mati untuk keselamatan kita.

Karena satu orang, yakni Yesus Kristus, keselamatan masuk ke dalam dunia dan berlaku bagi seluruh umat manusia. Untuk memberi konteks dan latar belakang agar keselamatan Kristus ini cahayanya semakin jelas terlihat, dengan kontras Paulus menampilkan Adam sebagai asal masuknya dosa ke dalam dunia yang menjalar ke semua orang. Adam bukanlah inti pewartaan, ia hanya berfungsi sebagai gambaran (*typos*) dari Dia yang akan datang, yakni Kristus.⁴¹ Secara sederhana perikop ini mau menegaskan bahwa Kristus telah membenahi, menekan tombol *undo*, dan berhasil dengan sukses, sebagai antitesis



dari Adam yang sudah memporak-porandakan, menekan tombol *do*, dan gagal total.⁴²

Dosa di sini dipandang Paulus sebagai suatu *kekuatan jahat*.⁴³ Konsep dosa ini tentu berbeda dengan konsep dosa dari sudut pandang moral. Dosa sebagai kekuatan jahat ini secara misterius menjalar ke seluruh umat manusia, menjangkiti mereka bagaikan penyakit, dan mengakibatkan kematian. Yohanes menyebut dosa ini sebagai *dosa dunia* (Yoh 1:29).

Keadaan manusia di bawah belenggu kuasa dosa yang demikian memang mengerikan. Kekuatan dosa ini membawa efek buruk bagi manusia. Ada dua penafsiran terhadap keadaan manusia ini. Gereja Katolik melihat kerusakan yang diakibatkan oleh dosa ini bersifat aksidental, artinya, dosa memang dengan parah melukai tapi tidak melumpuhkan manusia, maka disebut: kodrat yang terluka. Martin Luther, yang kemudian diikuti oleh Gereja Protestan, menafsirkan kerusakan akibat dosa ini bersifat substansial pada kodrat manusia, dan ini melumpuhkan, maka disebut: kodrat yang rusak.⁴⁴ Kedua nuansa penafsiran ini akhirnya mengarah kepada kesimpulan yang sama: manusia membutuhkan rahmat Allah, baik untuk menyembuhkan luka maupun memperbaiki kerusakan.

Allah tidak menyerahkan manusia pada kuasa kejahatan ini. Allah terus berbelas kasih, meskipun manusia sudah menentang dan menolak-Nya. Ia mencari dan mau memulai komunikasi dengan manusia, walaupun manusia bersembunyi dari hadirat-Nya (Kej 3:9). Ia menjanjikan penyelamat, walaupun manusia telah berkhianat (ay. 15). Ia juga mendandani manusia dengan pakaian agar manusia tidak merasa terancam oleh ketelanjangan dan rasa malunya (ay. 21).

Akibat ulahnya sendiri, manusia kini terlunta-lunta sendirian karena kehilangan persekutuan mesra dengan Allah. Ia telah kehilangan kekudusan dan kebenaran awalnya.⁴⁵ Sekarang ia diserahkan pada dirinya sendiri untuk hidup, karena ia telah memutuskan untuk menentang Sang Sumber Hidup dengan kebijaksanaan-Nya yang memberi hidup, dan memilih untuk mengikuti kebijaksanaan dunia yang berwujud seekor hewan cerdik, ular. Celaknya, jika manusia menyerahkan diri di dalam



kebijaksanaan ini, ia akan perlahan membelit dan mencekik manusia sampai mati karena jalan ke kehidupan telah tertutup (bdk. Kej 3:24). Keadaan yang mengenaskan ini menjalar dan merambah dari generasi ke generasi. Suatu partisipasi di dalam misteri kedurhakaan yang terus bekerja di dalam dunia (bdk. 2Tes 2:7). John of Taizé menjelaskan, “Partisipasi kita dengan Adam terjadi melalui setiap keputusan konkret yang kita buat dalam kehidupan kita sendiri, sejauh ini: *karena semua orang telah berbuat dosa* (Rom 5:12).”⁴⁶

Sebenarnya di manakah kebijaksanaan sejati yang memberi hidup itu terletak? Kisah dalam Kejadian telah menjawab secara implisit. “Kebijaksanaan sejati terletak dalam mendengarkan sabda Allah. Ia mengetahui jauh lebih baik daripada kita apa yang diperlukan untuk hidup yang sejati. Yakni, mengakui keterbatasan kita, memahami bahwa kita bukanlah sumber kehidupan, serta menerima jati diri kita dan apa yang kita miliki sebagai rahmat dari Allah yang murah hati.”⁴⁷

Di tengah ketidakberdayaan manusia ini, Paulus tampil dan membawa kabar gembira, yakni: berhadapan dengan kekuatan dosa, kekuatan kasih karunia Kristus jauh lebih dahsyat. Itulah sebabnya Paulus berani berkata, “Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rom 5:20-21).

Kabar gembira penebusan dosa ini terus diulang oleh Gereja dalam madah *Exultet* pada liturgi malam Paskah: *O felix culpa, quae talem ac tantum meruit habere Redemptorem!* Oh kesalahan yang membahagiakan, yang menghadirkan bagi kita Penebus yang seagung dan semulia ini! Penebusan Kristus ini menghasilkan dua efek, yakni, manusia dikembalikan ke keadaan semula yang penuh dengan rahmat dan sekaligus diilahirkan. Sebuah tindakan restorasi dan deifikasi.⁴⁸ Pendek kata penebusan Kristus membuat manusia mengalami kepenuhannya sebagai citra Allah.

Realitas dosa asal ini juga mengajarkan pada kita bahwa “meskipun kita telah membuat keputusan-keputusan yang salah, Allah tidak pernah menyerah, tetapi terus menerus mencari jalan-jalan baru untuk



menunjukkan pada kita kesia-siaan cara hidup yang berpusat pada diri dan untuk membawa kita kembali pada relasi dengan-Nya.⁷⁴⁹

Sekarang bagi hidup moral, apa yang dapat kita ambil dari refleksi tentang dosa asal ini? *Pertama*, doktrin ini berbicara tentang dosa sebagai kekuatan, bukan sebagai perbuatan, namun kedua konsep ini berkaitan. Misteri ini nyata dan kita mesti meyakinkannya dalam iman. *Kedua*, doktrin ini menggarisbawahi kekuatan penebusan Kristus yang jauh lebih besar daripada kekuatan dosa, ini terwujud dalam berlimpahnya rahmat yang mengalir darinya. Roh Kudus dihembuskan ke dunia dengan wafat Kristus di kayu salib.⁵⁰ *Ketiga*, doktrin ini menegaskan sekali lagi bahwa peran rahmat Allah dalam hidup moral sangat esensial. Realitas kekuatan dosa itu memiliki pengaruh besar pada keputusan pribadi manusia untuk melakukan atau menolak dosa. Dari pihaknya sendiri manusia rapuh dan lemah, ia harus bersatu dengan Allah agar ia mampu untuk mengakui kerapuhannya dan agar kehendaknya selalu dikuatkan untuk terus memilih kebaikan dan berjalan menuju ke kebahagiaan sejati. Roh Kudus sebagai Sang Sumber Kebijaksanaan dan kekuatan batin yang akan menuntun kita di jalan rahmat ilahi ini. Inilah karunia tertinggi Allah bagi manusia.⁵¹

5. Pertobatan

Berhadapan dengan realitas dosa, kita membutuhkan pertobatan. Pertobatan dalam Perjanjian Lama disebut *šûb*, yang artinya berbalik. Perjanjian Baru menggunakan kata *metanoia*, yang berarti perubahan pikiran, atau kata kerja *metanoēō* yang berarti mengubah arah seseorang. Pikiran dalam konteks zaman itu mencakup: pola pikir, keyakinan, hati, pandangan, tujuan, yang memengaruhi tingkah laku.⁵² Transformasi seluruh pribadi manusia menjadi ciptaan baru (bdk. 2Kor 5:17), itulah makna pertobatan. Jadi pertobatan selalu diikuti oleh perubahan tingkah laku dan bukan sekadar penyesalan dosa yang terjadi dalam hati atau pikiran.

Dalam relasinya dengan pengampunan, Nabi Yesaya mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang baik yang menunjukkan pertobatan



harus dilakukan agar dosa yang sebesar apa pun diampuni (bdk. Yes 1:18). Sebagai seorang Nabi, ia berkata atas nama Allah, “Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarliah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!” (Yes 1:16-17). Pertobatan selalu bersifat relasional yakni dengan Allah dan sesama. Jika kita berbalik pada Allah, konsekuensinya adalah kita juga mengasihi manusia seperti Dia mengasihi kita semua.

Dalam relasinya dengan pengampunan, pertobatan itu juga bersifat aktif. Allah menghendaki agar kita bukan saja untuk memikirkan atau meminta pengampunan, tetapi agar kita aktif mengampuni, agar kita diampuni. Demikian logika yang ada di dalam doa Bapa Kami: Ampunilah kesalahan kami, seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami. Sebenarnya, ini adalah undangan lebih dalam bagi manusia sebagai citra Allah untuk semakin menyerupai Allah, dalam hal ini Allah yang selalu siap mengampuni dosa-dosa, sebesar apa pun dosa-dosa itu. Ajakan ini sulit untuk dilakukan oleh manusia sendiri. Ia mengandaikan karya Roh Kudus, seperti tulis Katekismus, “Hanya Sang Roh yang dengan-Nya kita hidup mampu menjadikan pikiran Kristus Yesus menjadi milik kita.”⁵³

Metanoia pada dasarnya adalah sebuah praktik, bukan teori. Praktik ini berupa melakukan perbuatan baik berdasarkan kasih. Jika dosa adalah perbuatan buruk, maka lawannya yang sepadan adalah perbuatan baik. Inilah yang akan mengarahkan kita kembali ke Allah, *conversio ad Deum*.

Pertobatan yang sejati bukanlah hal yang sekali jadi. Titik balik dari sebelum dan sesudah pertobatan memang bisa terjadi, tapi agar pengarahan diri pada Allah menjadi sikap yang menetap dibutuhkan proses yang cukup panjang dan bervariasi pada setiap pribadi. Untuk itu kita mengenal istilah *conversio continua* (pertobatan terus menerus).

Timothy Radcliffe memberi poin yang bagus mengapa pertobatan sejati membutuhkan proses yang cukup panjang. Ia memandangnya dari sudut relasional. Yesus menginginkan kita untuk menjadi sahabat-



Nya, bukan hamba. “Setiap persahabatan yang layak menyandang nama ini bersifat transformatif.”⁵⁴ Contohnya, dalam perjumpaan mistik dengan Yesus sebagai anak kecil, Teresa dari Avila menceritakan dialognya dengan Yesus pada kita. Ketika Yesus bertanya siapakah dia, Teresa menjawab, “Teresa dari Yesus” (nama biaranya), kemudian Yesus mengenalkan diri dan berkata, “Aku: Yesus dari Teresa.” Ia mau agar Teresa bersahabat sedemikian erat dengan-Nya dan berubah di dalamnya untuk menjadi semakin menyerupai-Nya. Inilah persahabatan transformatif itu.

Persahabatan dengan Yesus juga penuh tantangan. Pandangan mata persahabatan-Nya tidak menelisik dosa, kesalahan, dan kekurangan kita. Pandangan-Nya menukik ke kedalaman batin di mana Ia melihat dan menemukan kebaikan pada setiap manusia, yang sudah diletakkan Bapa sejak awal penciptaan: citra Allah. Yesus melihat dan bersukacita atas kebaikan ini yang sering kali kita sendiri tak mampu melihatnya, karena tertutup oleh dosa-dosa dan kecenderungan buruk.⁵⁵ Salah satu sahabat-Nya yang sejati, Teresa dari Avila, memandang dengan mata yang sama dengan Yesus kebaikan dalam setiap manusia ini. “Ia kagum, lalu bersyukur atas keagungan diri manusia yang jauh lebih besar daripada yang kebanyakan orang sangka dan gambarkan tentang dirinya sendiri. Ia berkata, ‘Aku tak menemukan sesuatu yang dapat dibandingkan dengan keindahan agung dari jiwa dan kemampuannya yang mengagumkan. Sungguh, akal budi kita seberapa tajam sekalipun takkan mampu untuk memahaminya, seperti ia tak mampu memahami Allah, namun Dia sendiri berkata bahwa ‘kita diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya’” (PB I 1:1; bdk. Kej 1:26).⁵⁶ Dalam konteks ini, kita menjadi tidak heran lagi, ketika Yesus menuntut kita untuk menjadi sempurna seperti Bapa di surga (bdk. Mat 5:48).

Kemungkinan besar kita risih melihat kebaikan ini dan butuh waktu untuk menerima serta berubah bersamanya, inilah yang membuat pertobatan sejati itu memerlukan waktu relatif lama. Kerisihan dan kekerasan hati kita untuk tidak mau berubah menyebabkan kita tidak bebas, sedangkan di mana ada Roh Allah, di situ ada kebebasan (bdk. 2Kor 3:17). Radcliffe menambahkan, “Kekudusan Allah itu mengubah



dan membentuk kita menjadi apa yang di luar jangkauan dan hakikat kita. Ia menantang, karena kekudusan itu menawarkan begitu banyak.”⁵⁷ Allah memiliki tawaran yang berlimpah ruah dan begitu indah pada kita manusia, tapi sering kali kita menolaknya dan menyangka bahwa tawaran itu sebagai tuntutan yang berlebihan dan tidak mungkin. Allah tidak menuntut, Allah menawarkan. Ia adalah sahabat yang baik. Pertobatan sejati adalah membuka diri semakin lebar pada persahabatan dengan Allah ini dan ada banyak hal indah yang sedang menanti kita. Jangan sampai kita terus menerus menolak, penyesalan selalu datang kemudian, seperti pengalaman Agustinus, “Terlambat aku mencintaimu, oh keindahan lama yang selalu baru, terlambat aku mencintaimu. Engkau memanggil, Engkau berteriak dan Engkau menembus telingaku yang tuli.”

Hati yang hancur dan penuh penyesalan menjadi syarat pertobatan sejati.⁵⁸ Hal ini bukanlah ajakan untuk memandang diri dengan negatif. Sebaliknya, sikap ini adalah ungkapan kerendahan hati yang lahir dari pengenalan diri. Inilah salah satu keengganan manusia modern, yakni, untuk mengakui bahwa diri ini rapuh dan membawa diri ini apa adanya ke hadirat Allah. Orang takut bahwa ia akan menemukan penghakiman di sana. Padahal kenyataannya adalah seperti yang terjadi dalam seni tembikar Jepang yang bernama *kinsukuroi* (*golden repair*). Tembikar yang hancur berkeping-keping dengan kemampuan seni tingkat tinggi disatukan kembali dengan perekat emas. Hasilnya lebih menakjubkan dan berharga dari tembikar yang semula. Inilah yang terjadi pada manusia yang bertobat, jika ia menyesal dan kembali pada Allah. Tidaklah mengherankan jika Yesus menyebut kembalinya orang berdosa membuat surga bersukacita (Luk 15:7.10).

Untuk mendukung pertobatan ini, Gereja menyediakan sakramen rekonsiliasi. Sekali lagi dengan prinsip yang sama dengan apa yang baru kita bahas, hal yang terutama di dalam sakramen ini bukanlah dosa dan menghitung jumlah dosa, juga bukan sakramen yang sekadar berfungsi sebagai *laundry* dosa-dosa. Fokus utama sakramen ini adalah pribadi si pendosa yang menyesali dosa-dosanya.⁵⁹ Sakramen ini adalah sakramen relasional, suatu sakramen “pulang ke rumah Bapa” (bdk. Luk 15:11-



32) di mana kasih, belas kasih dan pengampunan jauh lebih penting daripada dosa.

Sakramen ini juga memberi terang pada budi dan hati agar dosa tak dapat bersembunyi dalam sisi-sisi gelapnya, karena diterangi oleh kasih Kristus.⁶⁰ Dosa memang takut pada terang, maka budi dan hati perlu selalu diterangi oleh terang ilahi. Aquinas mengingatkan bahwa dosa meninggalkan noda hitam pada diri kita, ini karena kita beranjak menjauh dari terang ilahi dan bergaul dengan kegelapan. Kabar gembiranya noda ini tak permanen karena terang rahmat akan menghalau kegelapan itu.⁶¹ Syaratnya satu: kita mau kembali kepada terang itu.

Seorang pewarta Sabda awam dalam pewartaan daringnya pernah *sharing* pengalamannya yang menyentuh tentang pengakuan dosa. Ia beruntung karena pada suatu waktu ia berjumpa dengan seorang imam yang mendalam hidup rohaninya. Kata pewarta Sabda itu, “Setiap kali saya pergi ke pengakuan kepada Romo tersebut dan saya tumpahkan isi hati serta saya sebutkan dosa-dosa saya. Imam itu dengan meyakinkan mengembalikan kepada saya rahmat demi rahmat. Sampah yang saya tumpahkan selalu dibalasnya dengan rahmat Allah yang melimpah. Itulah yang memurnikan saya. Kuasa rahmat-Nya jauh lebih besar dan penting daripada dosa-dosa saya!” Betapa *sharing* yang menguatkan iman akan sakramen penyembuhan ini.

Refleksi penuh penyesalan dan pertobatan yang termasuk dalam syarat sakramen ini berfungsi sebagai peta kehidupan rohani kita. Peta ini penting untuk kerap diteliti agar kita mengetahui apakah kita masih pada jalan yang benar ataukah kita sudah jauh menyimpang dari perjalanan menuju ke Allah dan berjumpa dengan-Nya dalam *visio beatifica* (Why 22:3-5).







Bab VI

Menjadi Sempurna Seperti Bapa di Surga

Keutamaan dan Panggilan kepada Kekudusan

Pada bagian akhir suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus memberikan nasihat, “Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus... Saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Flp 4:7-8). Ia meminta agar jemaat di Filipi hidup dalam keutamaan. Mereka telah terbiasa dengan istilah ini, karena mereka hidup dalam budaya helenistik yang sangat akrab dengan *arete*, yakni kebaikan moral atau karakter moral yang akan kita geluti dalam bab ini.

Pada bab-bab terdahulu kita sudah membahas tentang seluk beluk perbuatan manusia, bab ini akan membahas tentang prinsip perbuatan manusia yang disebut dengan keutamaan. Kita akan mendiskusikan seluk beluk keutamaan sebagai karakter moral dan bagaimana memperoleh serta mengasahnya. Jadi, di sini kita lebih fokus pada pribadi pelaku perbuatan daripada perbuatan itu sendiri. Kita akan membahas aspek psikologis dari teologi moral. Pembahasan akan kita lakukan secara sekilas pandang, karena pembahasan yang lebih mendalam akan tema ini mengandaikan buku tersendiri.



1. Pemahaman Dasar Keutamaan

Mengingat terdapat begitu banyak definisi beserta nuansa-nuansa yang menyertainya, kita perlu menyepakati terlebih dahulu pemahaman dasar keutamaan, sehingga kita tidak dibingungkan ketika kita memasuki perkembangan pemahamannya.

Keutamaan pada dasarnya menunjuk pada *keunggulan yang dihasilkan oleh sesuatu dalam proses mencapai kepenuhan tujuannya*. Keutamaan sebuah palu, misalnya, adalah untuk memaku dan mencabut paku; semakin palu berfungsi dengan baik menurut peruntukan atau tujuannya, semakin ia berkeutamaan. Keutamaan sapi perah adalah untuk menghasilkan susu; semakin banyak dan lezat susu yang dihasilkan, semakin berkeutamaanlah sapi itu.

Pada manusia, memiliki keutamaan berarti hidup dengan baik sebagai manusia. Dalam pemahaman Kristiani, keutamaan adalah mencapai kepenuhan kedewasaan menurut *tujuan apa Allah menciptakan kita dan menebus kita dalam Kristus*.¹ Lalu apa tujuan hidup manusia? Kita sudah melihat dari bab-bab yang lalu bahwa Allah menciptakan kita sebagai citra Allah agar kita semakin menyerupai Dia dan Kristus menebus kita agar kita dapat hidup bersatu dengan Allah dalam *visio beatifica*. Jadi secara umum keutamaan bersifat teleologis.

2. Pemahaman dan Fungsi Keutamaan

a. Perkembangan Pemahaman Keutamaan

Terdapat beberapa unsur penting dalam keutamaan yang perlu dibahas satu persatu, sehingga pada akhirnya kita dapat menyimpulkan pemahaman keutamaan secara lebih lengkap.

• Keunggulan Fungsi

Orang Yunani menyebut keutamaan dengan *arete* yang secara harfiah berarti: kelayakan atau keunggulan untuk sesuatu. Dalam konteks dunia Latin, *arete* dijelaskan dengan *virtus*, yang akar katanya berasal dari *vir* (lelaki) yang bernuansa makna: kegagahan atau kekuatan. Kata

ini bisa dipakai untuk menjelaskan benda, tetapi lebih banyak dipakai untuk menjelaskan manusia. Selain digunakan untuk menjelaskan kualitas pribadi, kedua kata ini kerap digunakan untuk menjelaskan keunggulan dalam dunia kepahlawanan atau olahraga.

Secara filosofis dan dalam arti yang sangat luas, keutamaan berarti “kecakapan moral manusia untuk berkembang menjadi sempurna.” Seiring dengan ini, Aristoteles dalam *Nichomachean Ethics* memaknai keutamaan sebagai *the excellency of function*. Analogi untuk menjelaskannya sebagai berikut: fungsi seorang atlet pelari adalah untuk *berlari*, tujuan atlet itu hidup adalah untuk *pertandingan adu cepat*, maka keutamaan atlet itu adalah *kecepatan larinya (excellency of function)*. Untuk itu dengan lebih detail Aristoteles mendefinisikan keutamaan sebagai: “Suatu keadaan yang dengannya manusia menjadi baik dan melakukan fungsinya dengan baik.”²

Untuk menyebut keutamaan Aristoteles menggunakan kata lain, yakni *hexis*, suatu keadaan atau disposisi entah baik atau buruk yang di dalamnya orang berada ketika ia melakukan suatu perbuatan. *Hexis* akan menjadi keutamaan (*virtue*), jika arahnya ke kebaikan dan menjadi kecenderungan jahat (*vice*), jika arahnya adalah kejahatan.³

- *Habitus*

Dalam lingkungan kristiani keutamaan memiliki nuansa arti yang sedikit berbeda. Menurut Agustinus keutamaan memiliki arti dobel. *Pertama*, sebagai disposisi batin (*animi habitus*), dan di sini ia menggunakan kata *habitus*. *Kedua*, sebagai seni untuk hidup baik dan bertingkah laku yang pantas. Petrus Lombardus memahami keutamaan sebagai kualitas budi yang baik (*bona qualitas mentis*), sedangkan Abelardus mengartikannya sebagai disposisi batin yang terbaik (*habitus animi optimus*). Mengikuti kebijaksanaan para pendahulunya, Tomas Aquinas memahami keutamaan sebagai *habitus*.⁴

Secara filosofis, *habitus* berarti “penyempurnaan atau adaptasi dari kemampuan manusiawi sehingga kemampuan ini berfungsi dengan baik.”⁵ Oesterle menganalisa demikian,



Pemahaman yang luas, positif dan kokoh tentang keutamaan itulah yang dipikirkan St. Tomas Aquinas ketika ia mendiskusikan dan menganalisa panjang lebar tentang keutamaan dalam *Summa Theologiae*. Ketika ia mencoba untuk mengerti secara esensial apakah keutamaan itu dan bagaimana ia harus didefinisikannya, poin penting yang ia sebutkan adalah semakin sempurnanya kemampuan manusiawi (*perfection of power*). Frasa ini sudah meletakkan pondasi yang lengkap untuk mendefinisikan keutamaan dengan melokasikan secara tepat di mana keutamaan itu dapat ditemukan, yaitu, secara khusus dalam kemampuan-kemampuan manusiawi, dan dengan menekankan karakter yang begitu positif dari keutamaan, yakni, kesempurnaan, bekerjanya secara terbaik kemampuan-kemampuan manusiawi itu.⁶

Habitus bukanlah *kebiasaan*, sebagai hasil dilakukannya sebuah perbuatan berulang-ulang, misal: dari tidak suka, menjadi suka makan durian, atau dalam arti negatif kebiasaan buruk yang menjadi ketagihan, misalnya: merokok. *Habitus* merupakan disposisi batin, suatu kecenderungan yang menetap. Dalam tradisi skolastik, *keutamaan* (*virtus*) dijelaskan sebagai *habitus* untuk membedakannya dengan perbuatan (*actus*), juga untuk menunjukkan bahwa keutamaanlah yang membuat manusia menjadi sempurna, bukan melulu beberapa perbuatan moral.

Disposisi batin ini bisa ke arah yang baik maupun buruk. Untuk itulah Aquinas lebih spesifik menyebut keutamaan sebagai *habitus* baik yang operatif (*good operative habit*), artinya: suatu disposisi yang baik, untuk menghasilkan perbuatan baik.⁷ Keutamaan membuat si pemilik menjadi baik, sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukannya pun baik,⁸ inilah *reffrein* yang diulang-ulang oleh Aquinas dalam menjelaskan masing-masing keutamaan. Pepatah kuno Latin *agere sequitur esse*, yang artinya, bertingkah laku menurut hakikat, menjelaskan dengan baik keutamaan sebagai *habitus*. Perbuatan-perbuatan baik akan muncul secara otomatis dari pribadi yang berkarakter baik. Buah-buah yang baik dihasilkan oleh pohon yang baik, bukan sebaliknya. Yesus juga mengajar demikian, “Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka.



Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?” (Mat 7:16).

Disposisi batin ini memudahkan kita untuk untuk melakukan kebaikan, seolah-olah kemudahan itu sifatnya alamiah. Menurut Aquinas, *habitus* mencerminkan apa yang kita ingini, bukan bertentangan dengannya, seperti dalam kasus ketagihan (kebiasaan buruk) di mana kita terpaksa melakukan apa yang tidak kita ingini. *Habitus* meletakkan perbuatan-perbuatan kita di bawah kontrol kita.⁹ Oleh karena itu, Aquinas mendefinisikan keutamaan sebagai, “Disposisi budi yang baik yang dengannya orang hidup dengan benar, yang tak seorang pun dapat memanfaatkannya dengan buruk.”¹⁰ Lawan dari keutamaan adalah disposisi batin atau kecenderungan buruk (*vices*), yang menjadi sumber perbuatan dosa.

Karena juga bersifat operatif (*habitus operativus*), yakni mengarah(kan) ke kebaikan dan menghasilkan perbuatan baik, maka keutamaan mengandaikan semakin menjadi sempurna dengan dilakukannya. Meilaender mencatat, “Keutamaan itu bagaikan sebuah keterampilan yang didapatkan karena latihan, bukan suatu teknik yang dapat diajarkan.”¹¹ Bagaikan otot yang terus dilatih, ia akan semakin baik menunjukkan fungsinya untuk menggerakkan tubuh. Melalui pengalaman nyata kita memahami apakah sebenarnya keutamaan itu dan menjadi terampil di dalamnya.¹²

Keterampilan ini terjadi lewat pendidikan karakter dan latihan berkelanjutan dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik. Bukankah ini sejajar dengan beberapa konsep hidup berkeutamaan dalam pengertian Asia? Seperti contohnya: Konsep Jawa *ngelmu iku kelakone kanthi laku*, artinya: mencapai kearifan hidup hanya bisa terwujud dari dilakukannya kearifan tersebut. Konsep Buddha: *sila* (bertingkah laku yang benar) yang mewujud dalam: *dana* (memberi dengan murah hati), *ahimsa* (menolak kekerasan) dan *karuna* (berbelas kasih).¹³ Konsep Konfusianis untuk menjadi manusia unggul (*junzi*) melalui jalan keutamaan (*dao*), dalam *Analecta*-nya Konfusius merinci keutamaan ini dalam 5 keutamaan pokok yakni: kemurahan hati (*ren*), kebenaran (*yi*),



kepatutan dalam ibadah (*li*), kebijaksanaan (*zhi*) dan sikap yang dapat dipercaya (*xin*).¹⁴

Dengan terbentuknya karakter moral yang unggul, keutamaan membuat pemiliknya baik, demikian juga perbuatan-perbuatannya. Perbuatan baik bukan menjadi beban lagi baginya karena dipaksa dari luar oleh hukum atau peraturan, tapi dengan penuh kegembiraan dan kemudahan orang melakukan perbuatan-perbuatan baik, karena disposisi batinnya baik. Pribadi yang berkeutamaan tampil dengan penuh kecakapan, kemahiran, kegesitan, kemudahan, kesiap-sediaan untuk merealisasikan kebaikan moral dengan penuh sukacita, determinasi, dan ketangguhan sampai akhir dalam menghadapi tantangan yang bersifat internal maupun eksternal.

Karakter seperti ini tentu saja sangat berbeda dengan karakter manusia penurut hukum. Mungkin saja sikap eksternal manusia berkeutamaan dan manusia penurut hukum tampak sama, yakni taat aturan. Namun seperti sudah kita ketahui, moralitas tidak terlalu berminat dengan penampilan luar, ia bergerak *de internis*. Yang membedakan antar kedua manusia itu adalah: si penurut hukum kemungkinan besar menaati sebuah hukum karena terpaksa, dan oleh karenanya tidak dengan gembira hati dan spontan, jika hukum itu dicabut ia justru menyambutnya dengan sukacita, karena ringanlah bebannya. Di sisi lain, manusia berkeutamaan menaati sebuah hukum dengan sepenuh hati dan gembira, karena ia melihat hukum itu dari dalam dan menemukan kebaikan di sana, membatinkannya dan melaksanakannya dengan penuh semangat. Bukankah ini bentuk tertinggi moralitas? Bukankah hukum hanya menjadi pembantu dan bukan penentu manusia agar ia bermoral?

- *Gratiae Capax*

Sebagai seorang teolog ulung, Aquinas tidak berhenti menjelaskan keutamaan sebagai suatu kemampuan manusiawi, ia selalu beranjak ke arah adikodrati. Ia menyadari bahwa bagi manusia semakin menjadi sempurna dalam keutamaan-keutamaan tidak bisa mengandalkan kekuatannya sendiri, pada akhirnya, selain dari kerja keras dan usahanya sendiri, manusia membutuhkan rahmat Allah, terutama untuk bertekun



dan berkembang lebih dalam di dalam keutamaan. Oleh karena itu, untuk menggarisbawahi pentingnya rahmat di dalam keutamaan, Aquinas menambahkan frasa pada definisi keutamaan itu demikian: “di mana Allah bekerja di dalam kita tanpa kita.”¹⁵ Rahmat ini yang membantu manusia untuk selalu berdisposisi baik, bertekun dalam keutamaan. Rahmat memang tidak identik dengan keutamaan, karena rahmat mengandaikan manusia menanggapinya, ia dianugerahkan untuk mempermudah manusia melakukan (*posse*) keutamaan-keutamaan itu.

Karib dengan Agustinus, sang doktor rahmat, Aquinas tetap melihat di dalam kemampuan manusiawi ini Allah tetap berperan besar melalui rahmat-Nya. Ia mengutip Agustinus yang meyakini bahwa pribadi manusia “pada hakikatnya terbuka pada rahmat (*gratiae capax*), dan karena faktanya ia diciptakan sebagai citra Allah, manusia terbuka pada Allah oleh karena rahmat (*capax Dei per gratiam*).”¹⁶ Aquinas memang melihat teologi moralnya dalam *pars secunda* sebagai kehadiran Allah melalui rahmat di dalam batin orang yang benar. Teologi moralnya adalah teologi tentang rahmat.

b. Fungsi Keutamaan

• Membangun Karakter

Teologi moral memang tidak hanya membahas perbuatan, melainkan juga keutamaan sebagai prinsip atau sumber perbuatan baik. Keutamaan memungkinkan atau bahkan memudahkan perbuatan moral. Manusia disebut berkarakter moral baik atau sempurna bukan karena ia hanya melakukan beberapa perbuatan moral yang baik (sesekali menolong orang, menyumbang panti asuhan, berdoa), melainkan karena dalam perbuatan-perbuatannya ia berdisposisi batin baik, ia disebut berkeutamaan.

Sesuai dengan definisinya seperti dijelaskan di atas, yakni *habitus operativus*, keutamaan bertujuan membuat manusia yang menghidupinya selalu memilih dan merangkul kebaikan yang sejati dengan mudah dan bahagia. Ia membentuk manusia menjadi berkarakter unggul. Ini berarti keutamaan mengarahkan hidup manusia ke kebaikan tertinggi yang



bukan lain adalah Allah. Kesimpulannya tujuan hidup berkeutamaan adalah menjadi seperti Allah, seperti yang **dipikirkan** oleh St. Gregorius dari Nissa.¹⁷

Di sini kita menjumpai aspek teleologis dari keutamaan. Jika ditanya apakah yang harus diperbuat dalam situasi seperti ini? Moralitas yang berdasarkan pada keutamaan akan menjawab: “Apa tujuanku? Manusia dengan karakter macam apakah aku? Apa yang akan dilakukan oleh orang berkeutamaan dalam situasi ini?” Maka dari itu metode teleologis sangat erat berhubungan dengan moralitas keutamaan sebagai daya penggerak utama untuk mencapai tujuan hidup manusia, atau tujuan dilakukannya perbuatan-perbuatan tertentu. Keutamaan yang digolongkan sebagai *habitus* adalah prinsip internal perbuatan manusia.¹⁸ Dalam metode ini keutamaan mendapatkan tempat utama.

Dalam konteks pembangunan karakter manusia ini, tampaknya kebaikan mendahului kebenaran, maksudnya: dari manusia yang berkarakter baik muncullah perbuatan-perbuatan benar. Jika manusia mengintegrasikan keutamaan-keutamaan dalam perbuatan baiknya, maka dapat dipastikan bahwa segala perbuatannya akan benar. Kitab Mazmur menulis, “Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya, apa saja yang diperbuatnya berhasil” (Mzm 1:1). Manusia yang berkarakter baik akan dengan mudah menentukan tujuan suatu perbuatan dan cara terbaik apakah yang dapat digunakan untuk mencapainya. Memiliki keutamaan-keutamaan yang membangun karakter, membuat manusia menjadi penentu keputusan yang terbaik, daripada sekadar dipaksa dari luar oleh tekanan hukum, sebaik apa pun hukum itu. Kebebasan, spontanitas, kemudahan dan kebahagiaan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik adalah ciri khas manusia berkarakter, manusia berkeutamaan.

Sayangnya, dalam perjalanan sejarah fungsi keutamaan untuk membentuk manusia unggul yang berkeutamaan telah disunat oleh para manualis. Keutamaan dialihfungsikan dan direduksir hanya sebagai sebuah kualitas pribadi untuk tunduk pada hukum atau peraturan. Yang penting bukanlah membentuk manusia yang berkeutamaan,



tapi menundukkan manusia di bawah kuasa hukum.¹⁹ Padahal, jauh sebelumnya Paulus pernah menyerukan, “Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus ... sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah” (Rom 8:2-3).

• Pengendali Emosi

Salah satu unsur yang ada dalam diri manusia yakni: emosi (perasaan) disebut oleh Aquinas dengan *passions* atau hasrat indrawi (*sensual appetite*).²⁰ Emosi tidak bertentangan dengan akal budi, namun berelasi erat dengannya. Emosi itu bersifat netral namun memiliki pengaruh yang begitu kuat pada manusia, bahkan sering kali dapat menyuramkan kejernihan akal budi. Pengaruh yang kuat inilah yang mesti kita kendalikan dengan mengarahkannya pada kebaikan. Berhadapan dengan emosi, keutamaan moral berfungsi sebagai pengendali, di sinilah ia hadir untuk membantu akal budi untuk mengatur dan mengendalikan emosi, bagaikan seorang kusir mengendalikan kuda-kudanya yang bertenaga besar, agar mereka seirama berlari menuju garis akhir pertandingan. Perlu dicatat di sini, bahwa emosi tidak ditolak di dalam keutamaan, tetapi dikendalikan dan dimanfaatkan dengan baik. Sukacita adalah emosi dan ini menjadi bagian penting dari keutamaan.

Bagaimana keutamaan berfungsi sebagai pengendali emosi? Jawaban Aquinas adalah dengan menjadi penyeimbang.²¹ Emosi dapat bergerak ke berbagai arah yang ekstrem, dengan bijak keutamaan berdiri di tengah mengendalikan emosi agar tidak berlebihan (*excess*) maupun kurang (*deficiency*). Keutamaan mengambil jalan tengah, maka kita sering mendengar istilah *virtus stat in medio* (keutamaan berdiri di tengah). Tentu saja ini bukan jalan perhitungan matematis dengan hasil lima puluh persen di kedua belah sisi, atau sebagai hasil kompromi antara dua belah pihak. Yang dimaksud adalah mengambil jalan yang bijaksana setelah melihat situasi dan mempertimbangkan dari berbagai sisi. Tidak heran, di antara keutamaan moral, Aquinas menganggap kebijaksanaan (*prudence*) sebagai induk keutamaan. Misalnya: keutamaan keberanian



adalah bijaksana karena ia seimbang, *stat in medio* antara sembrono atau nekat (*excess*) dan pengecut (*deficiency*). Murah hati berdiri di tengah di antara boros dan pelit.

Aquinas meminjam argumen ini dari Aristoteles yang berpikir bahwa kita perlu bertindak laku sepantasnya menurut keadaan yang mengitari kita. Menurutnya, kita bisa mengungkapkan amarah dengan tegas atau mengekspresikan amarah itu dengan lebih lembut, tergantung dari kapan dan di mana kita berada saat itu.²² Kita bisa memarahi anak yang melukai temannya, tetapi kita tidak seharusnya marah jika ada sedikit kesalahan gerakan liturgis dari seorang misdinar. Keberanian para pendaki gunung kita hargai, tetapi menjadi preman yang merusak bukanlah keutamaan. Sebagai lelaki, kita bisa saja bersikap lemah gemulai, tapi itu bukanlah keutamaan kelembutan. Berpuasa pada masa prapaskah bagi orang muda yang sehat adalah sebuah keutamaan, tapi memaksa berpuasa bagi manula yang sudah sakit-sakitan adalah tindakan ekstrem yang melawan keutamaan.

Menariknya, ketika membahas keutamaan-keutamaan teologal, Aquinas mengesampingkan posisi keutamaan yang mengambil jalan tengah ini. Untuk keutamaan-keutamaan teologal tidak pernah ada kata cukup, karena Allah sendiri sebagai sumber dan tujuan keutamaan-keutamaan itu adalah tak terbatas. Tulisnya, “Kita takkan pernah mampu mengasihi Allah sejauh Dia harus kita kasihi, juga kita tidak mampu untuk beriman dan berharap pada-Nya sejauh kita seharusnya.”²³ Di sini kita bahkan mesti menjadi “ekstremis” dalam iman, harapan dan kasih. Akan tetapi, ada satu catatan penting, bukan dari sudut pandang Allah tapi dari sudut pandang kita, yakni keutamaan-keutamaan teologal menentang fanatisme dan ekstremisme dalam beragama! Yang absolut adalah Allah, bukan ajaran tentang Allah.

Dari pemahaman tentang keutamaan dan bagaimana ia berfungsi kita bisa menarik tiga hal yang menjadi ciri khas keutamaan: sebuah karakter atau disposisi yang baik, mendorong untuk memilih dan menghasilkan perbuatan baik, dan berada di tengah antara berlebihan dan kekurangan.²⁴



3. Dua Jenis Keutamaan

Setelah membahas pemahaman dan fungsi keutamaan, kita akan melihat secara lebih detail dua jenis keutamaan yang dibagi menurut kodratnya yakni: adikodrati dan kodrati. Aquinas membahas kedua jenis keutamaan ini dengan detail. Dalam prolog *secunda secundae*, ia bahkan mengklaim bahwa “dengan demikian kita boleh merangkum seluruh perkara moral pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan.”²⁵

Di sini kita dapat melihat bagaimana Aquinas merajut teologi moralnya dengan misteri-misteri iman. Kita sudah melihat bagaimana ia berteologi tentang Roh Kudus yang membantu kita dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik. Kini kita melihat bagaimana ia memahami moralitasnya sebagai suatu moralitas keutamaan yang berorientasi pada membentuk karakter manusia menjadi baik dan unggul.

Orientasi dasar ini tidak dapat dilepaskan dari konteks Aquinas berteologi. Abad XII adalah zaman Renaissans, zaman yang menghargai sungguh kemanusiaan atau yang biasa disebut dengan humanisme. Zaman ini menjadi periode transisi dari abad pertengahan ke zaman modern. Abad ini adalah abad sibuk bagi kristianitas di Eropa untuk mengembangkan spiritualitas. Mereka kagum pada misteri diciptakannya manusia oleh Allah sebagai citra Allah. Mereka menggali teologi yang mensyukuri kemanusiaan manusia, karena Allah telah berkenan membuat manusia serupa dengan-Nya. Para spiritualis besar seperti Bernardus dari Clairvaux, Hildegard dari Bingen, dan Richard dari St. Victor menyumbangkan refleksi spiritualis mereka pada zamannya. Dalam pengaruh zaman inilah Aquinas berteologi, maka tak heran bahwa dedikasinya pada keutamaan besar sekali.²⁶

Tomas menulis bagian kedua dari ST pada waktu ia tinggal untuk kedua kalinya di Paris dan dalam keterlibatannya dengan Universitas Paris pada waktu itu.²⁷ Teologinya tentang keutamaan-keutamaan merajut dengan indah kemanusiaan dan keilahian, walaupun ia sedang menulis sebuah teologi moral, isinya sangat spiritualis. Inilah ungkapan kesatuan dalam teologi.



a. Adikodrati dan Kodrati

Term keutamaan dipakai secara analogis baik untuk menyebut keadilan, kebijaksanaan, keberanian dan keugaharian, maupun untuk iman, harapan dan cinta kasih. Untuk itu menurut pembagian klasik, keutamaan dibedakan menurut sifatnya yakni: kodrati dan adikodrati. Ada berbagai istilah yang dipakai untuk menyebut perbedaan ini yakni: teologal dan moral, *infusa* (dicurahkan) dan *acquisita* (didapatkan). Yang termasuk dalam keutamaan kodrati adalah keadilan, kebijaksanaan, keberanian dan keugaharian dan yang termasuk keutamaan adikodrati adalah iman, harapan dan cinta kasih. Di sub bab ini kita ingin melihat apakah perbedaan antara keduanya mendasar atau tidak.

Yang membedakan kedua jenis keutamaan ini adalah asal, tujuan atau sasarannya, hakikat, dan cara mendapatkannya.

Keutamaan adikodrati berasal dari Allah, tujuannya untuk Allah, hakikatnya ilahi karena berasal dari anugerah Allah, dan cara mendapatkannya juga ilahi, karena dianugerahkan atau dicurahkan oleh Allah.

Term *infusa* (dicurahkan) mengandaikan pertama-tama anugerah Allah. Term ini diambil dari inspirasi tindakan Allah menganugerahkan sesuatu, bagaikan mencurahkan air dari tempat tinggi. “Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rom 5:5). Keutamaan yang dicurahkan mengandaikan kemampuan kodrati dari si penerima, yakni sikap terbuka, menerima dan kemauan untuk mengembangkannya melalui praktik yang berkelanjutan. Dengan rahmat Allah, kemampuan kodrati ini berkembang dari tidak bisa menjadi bisa (*posse simpliciter*), bahkan menjadi mampu untuk melakukannya dengan mudah (*facilius posse*). Misal, dari orang ateis menjadi orang kristiani, bahkan orang kristiani yang sungguh beriman, berpengharapan besar dan mendalam di dalam kasih pada Allah dan sesama.

Term *acquisita* (didapatkan) mengandaikan pertama-tama kemampuan kodrati manusia, yakni, kecakapan serta kesediaan untuk mewujudkan kebaikan moral yang sudah ada dalam kodrat manusia dan mengembangkannya dengan latihan yang berkelanjutan sampai pada



tahap bahwa ia dapat melakukannya dengan mudah (*facilius posse*) dan spontan. Si pelaku akan menjadi manusia yang bijak, berani, adil dan ughari. Keutamaan-keutamaan moral didapatkan melalui latihan, bukan seperti misalnya kemampuan untuk memandang dan mendengar yang kita warisi dari alam dan secara alamiah pula kita bisa menggunakannya jika kita berhadapan dengan warna dan bunyi. *Learning by doing* adalah frasa yang tepat untuk menggambarkan bagaimana keutamaan-keutamaan ini didapatkan.²⁸

Kita kembali ke persoalan awal kita: apakah pembedaan adikodrati dan kodrati ini mendasar? Untuk menjawabnya, marilah kita lihat dari keutamaan kodrati. Apakah manusia melulu dari kodratnya sendiri bisa untuk semakin bijak, berani, adil dan ughari sampai pada tahap melakukannya dengan mudah dan spontan? Jawabannya berkisar antara sulit sekali dan tidak bisa. Katekismus menulis, “Tidaklah mudah bagi manusia yang sudah terluka oleh dosa untuk menjaga keseimbangan moral. Rahmat penyelamatan Kristus menawarkan bagi kita rahmat yang diperlukan untuk bertekun di dalam mendapatkan keutamaan-keutamaan.”²⁹

Ini mengandaikan bahwa manusia mengandaikan rahmat Allah, pun untuk mendapatkan dan mengembangkan keutamaan-keutamaan kodrati.³⁰ Kita sudah melihat dalam bab sebelumnya bahwa hidup moral membutuhkan dan mengandaikan rahmat Allah. Kita tidak pernah berhadapan dengan kodrat murni. Teologi tentang citra Allah mengingatkan kita akan hal ini. Jadi kodrat manusia berada juga dalam tataran adikodrati, yang tak pernah terpisah darinya. Seperti kata Paulus kepada orang-orang di Atena, “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga” (Kis 17:28). Juga diungkapkan secara filosofis oleh Agustinus yang dikutip oleh Aquinas, “Karena Allah mengetahui mereka, maka mereka ada,”³¹ artinya keberadaan kita diketahui secara umum maupun detail oleh Allah, karena *di dalam Dialah* seluruh ciptaan berada.

Keutamaan adikodrati mengarahkan seluruh manusia, yakni seluruh hidup dan karyanya, serta keutamaan kodratinya sejak sekarang di



dalam dunia ini kepada partisipasi langsung dalam hidup Allah. Bahasa mistik menyebut ini sebagai persatuan dengan Allah. Dalam konteks ini keutamaan adikodrati berhubungan erat sekali dengan rahmat pengudus (*gratia sanctificans*).

Oleh karena itu, jawaban yang bisa kita simpulkan adalah bahwa pembedaan kedua jenis keutamaan ini tidaklah perlu secara mendasar. Pembedaan ini hanya membantu kita untuk memahaminya dengan lebih mudah. Katekismus memberikan rangkuman yang padat akan relasi antar dua jenis keutamaan ini demikian: “Keutamaan-keutamaan manusiawi berakar di dalam keutamaan-keutamaan teologal. Mereka mengarahkan kemampuan-kemampuan manusia itu untuk mengambil bagian dalam hakikat ilahi karena keutamaan-keutamaan teologal ini berelasi langsung dengan Allah. Mereka mendisposisikan orang-orang kristiani untuk hidup dalam persekutuan dengan Tritunggal Mahakudus. Allah yang Tunggal dan Tritunggal inilah asal, alasan dan tujuan mereka.”³²

Dalam sub bab berikut kita akan membahas kedua jenis keutamaan ini secara ringkas, karena pembahasan yang lebih kaya dan rinci mengandaikan beberapa buku tersendiri. Sudah ada beberapa buku diterbitkan dalam bahasa Indonesia untuk membahas secara khusus keutamaan-keutamaan ini.

Dalam *secunda secundae*, Aquinas membahas ketujuh keutamaan ini. Dimulai dengan keutamaan teologal dan diikuti oleh keutamaan moral. Memang jumlah keutamaan bukan hanya tujuh, masih banyak yang lain. Yang akan kita bahas di sini adalah keutamaan yang Kristiani, dan keutamaan helenistik yang telah “dibaptis” dan yang dianggap universal, bersentuhan dengan budaya-budaya di dunia. Dalam masing-masing pembahasannya Aquinas menampilkan beberapa keutamaan lain yang berkaitan dengan ketujuh keutamaan pokok ini. Di samping menampilkan keutamaan-keutamaan lain, Aquinas juga menampilkan kecenderungan-kecenderungan buruk (*vices*) sebagai lawan dari masing-masing keutamaan. Kita juga tidak akan membahas secara detail itu semua. Yang penting di sini adalah pengetahuan dasar tentang keutamaan moral dan teologal.



4. Keutamaan Moral

Keutamaan moral yang secara klasik berjumlah empat, yaitu: kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan keugaharian, memiliki nama lain yaitu keutamaan kardinal. Nama ini tidak ada hubungannya dengan jabatan eklesial kardinal, tapi berasal dari kata *cardo* (L.), yang berarti: engsel pintu. Istilah ini digunakannya sejak zaman Ambrosius (397) untuk menunjukkan bahwa ada banyak keutamaan-keutamaan lain yang bergantung di engsel pintu ini. Misalnya, keutamaan religioisitas merupakan bagian dari keutamaan keadilan, karena keutamaan ini membahas tentang memberikan apa yang menjadi hak Allah.

Keutamaan-keutamaan ini berasal dari daftar keutamaan klasik Yunani-Latin, Aristoteles dan Cicero merangkumnya dalam jumlah empat ini.³³ Kitab Kebijakan Salomo mencatat ini, “Dan kalau seseorang mengasihi kebenaran, maka kebajikan adalah hasil jerih payah kebijaksanaan. Sebab ia mengajarkan menahan diri dan berhati-hati, keadilan dan keberanian; dari pada semuanya itu tidak ada sesuatupun dalam kehidupan yang lebih berguna bagi manusia” (Keb 8:7). Dalam *secunda secundae* Aquinas bersusah payah mengaitkan puluhan keutamaan lain ke engsel keutamaan moral ini. Argumentasinya sederhana, “Untuk setiap perbuatan di mana ditemukan satu aspek kebenaran khusus, manusia pasti diarahkan oleh keutamaan tersendiri.”³⁴

a. Kebijakan (*Prudentia*)

Menurut Aristoteles, pribadi yang bijaksana adalah dia yang mampu mempertimbangkan dan menentukan dengan tepat apa yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri, serta menyelaraskannya dengan kebahagiaan.³⁵ Ia mampu menyinteseikan dengan baik kebijaksanaan teoretis dan praktis.

Kebijaksanaan merupakan keutamaan intelektual yang membantu akal budi dalam mengambil keputusan praktis, maka ia juga dapat disebut dengan akal budi praktis (*practical reason*). Kebijakan memberitahu pada kita perbuatan baik apa yang harus dilakukan dengan



cara yang baik pada situasi dan waktu tertentu. Ia mengajar kita untuk melakukan yang baik dan menghindari yang jahat serta melakukannya dengan penuh sukacita sebagai pribadi manusia yang mendapat rahmat Allah.³⁶ Dalam Kitab Suci, keutamaan ini tercermin dalam kepribadian Salomo (1Raj 3:16-28) dan dikaitkan dengan kebijaksanaan dalam pembedaan roh (1Kor 12:10). Yesus mengaitkan keutamaan ini dengan suatu harmoni antara kecerdikan dan ketulusan (Mat 10:16).

Kita tentu bertanya mengapa cara kerja keutamaan ini mirip hati nurani. Analisa ini benar, karena menurut Aquinas keutamaan kebijaksanaanlah yang menuntun akal budi praktis kita, di dalam *pars secunda* yang berbicara tentang teologi moral, ia tidak memasukkan hati nurani, tetapi memberi ruang besar pada keutamaan kebijaksanaan. Keutamaan inilah yang membimbing hati nurani.³⁷

M. J. Kane membantu kita untuk memahami peran yang tampaknya tumpang tindih ini. Hati nurani dibantu oleh keutamaan kebijaksanaan terutama dalam menerjemahkan keputusan moral yang benar dari level teoretis ke level praktis. Ia memberikan masukan-masukan tentang perbuatan apakah yang harus dilakukan setelah mempertimbangkan keadaan sekitar, memikirkan dan mencernanya dengan cermat dan bijak. Keutamaan ini membantu nurani kita untuk menyadari mengapa kita mesti mencintai kebaikan tertentu ini, daripada sekadar menaati perintahnya. Dari sini kita tahu bahwa kebijaksanaan juga bergerak di daerah perasaan kita, selain bekerja pada akal budi kita.³⁸

Keutamaan ini disebut dengan *sais* dari keutamaan-keutamaan (*auriga virtutum*) moral dengan memberikan ukuran dan standar yang baik dan benar. Mengikuti Aristoteles, Aquinas berargumen bahwa tak seorang pun dapat memiliki secara sempurna keutamaan-keutamaan moral tanpa kebijaksanaan.³⁹ Dengan bantuan keutamaan ini kita dapat menerapkan prinsip-prinsip moral pada kasus-kasus tertentu tanpa salah. Ia menunjukkan tujuan hidup kita dan mengarahkan semuanya pada tujuan itu, di samping itu ia juga menunjukkan dengan cara baik apakah kita dapat mencapai tujuan itu.

Bernard Häring mengusulkan untuk menyebut keutamaan ini dengan mata kasih yang waspada, “suatu mata yang dapat menaksir apa



yang dituntut oleh kasih dan apa yang mengekspresikan kasih dengan otentik dan apa yang mengkhianatinya. Lawan yang paling berbahaya dari kebijaksanaan adalah kelicikan yang mencoba segala macam cara untuk memuaskan kepentingan pribadi atau kelompok.”⁴⁰

Menurut Aquinas, lawan dari keutamaan ini (*vices*) adalah: kesembronoan (gila-gilaan), sikap plinplan, keteledoran, kelicikan (termasuk tipu muslihat), dan kekhawatiran akan hal-hal yang fana (bdk. Mat 6:25).⁴¹

b. Keadilan (*Justitia*)

Manusia adalah makhluk relasional. Ia tidak mampu hidup sendirian terisolir dari yang lain, secara natural ia terdorong untuk hidup bersama dalam keluarga, kelompok atau masyarakat. Inilah latar belakang keutamaan keadilan. Jika keutamaan keberanian dan keugaharian mengatur relasi kita dengan diri kita (*ad intra*), keutamaan ini bersifat *ad extra*, mengatur hubungan kita dengan orang lain melalui perbuatan-perbuatan yang tepat.

Keutamaan ini terletak dalam kehendak yang kuat untuk memberikan pada orang lain yang menjadi hak mereka. Apakah hak-hak orang lain itu? Ada berbagai ragam, ada yang diberikan secara natural atau oleh hukum. Hak untuk hidup, untuk memiliki pasangan hidup dan melahirkan keturunan, hak untuk hidup bersama dalam masyarakat, adalah beberapa contoh hak-hak manusia yang lahir secara natural. Ada pula hak-hak yang diberikan oleh hukum, misalnya: hak untuk memilih dan memberikan suara, hak untuk mencapai gelar akademis, hak untuk mengemudi kendaraan bermotor, hak untuk menjadi warga negara tertentu.

Lebih lanjut, keutamaan ini berhubungan erat dengan inklinasi natural kita untuk menjalin relasi lebih mendalam yang disebut dengan persahabatan. Pinckaers memberikan catatan pada tema penting ini, “Keadilan tidak akan mencapai kesempurnaannya sampai ia berhasil menjalin persahabatan pada berbagai level kehidupan sosial. Hal ini berkisar dari persahabatan personal dan antar anggota keluarga sampai pada persahabatan di ranah politik dan sosial. Menurut Aristoteles



dan St. Tomas, tujuan hukum sipil adalah membentuk persahabatan di antara warga negara, suatu persahabatan yang berlandaskan keadilan dan keutamaan-keutamaan lain, dan bukan atas sesuatu yang kabur dan sentimental.”⁴²

Persahabatan sosial ini mengajar seolah-olah kita berutang pada sesama serta mendorong kita untuk membayar utang kita pada mereka. Tentu saja kita berutang banyak pada Allah, sesama, komunitas atau masyarakat. Inilah yang meletakkan keutamaan keadilan pada aspek sosialnya, ia membantu kita dalam menjalin relasi antarpribadi atau antara pribadi dan sekelompok orang. Misalnya, bagaimana kita memperlakukan orang miskin Kitab Imamat menegaskan, “Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran” (Im 19:15). Perumpamaan tentang orang kaya yang rakus dan Lazarus yang miskin (Luk 16:19-31) juga merupakan contoh bagus dalam memahami pelaksanaan keutamaan keadilan ini.

Orang yang memiliki keutamaan ini akan selalu memilih keadilan dalam bertingkah laku. Dalam relasi dengan hukum dan pelaksanaannya, keutamaan ini mendorong kita untuk berpikir positif tentang hukum, melihatnya bukan sebagai perintah yang dengan terpaksa harus ditaati, tetapi sebagai bantuan yang berarti untuk berkembang dalam hidup berelasi adil dengan sesama. Ia mengajar kita untuk melihat aspek interior hukum dan membantu kita untuk melaksanakannya dengan penuh sukacita.

Aquinas membagi keutamaan ini menjadi tiga, yakni berdasarkan keadilan legal, distributif dan komutatif.

Keadilan legal adalah jenis keadilan yang biasa kita persepsi, keadilan ini mengatur relasi antara individu manusia dengan komunitas politik atau masyarakat. Keutamaan ini mengatur relasi antara bagian dengan keseluruhan, apa yang bisa disumbangkan oleh bagian (individu) pada keseluruhan (masyarakat).

Keadilan distributif berhubungan dengan keadilan antara sekelompok orang atau masyarakat dengan seorang individu dalam



hidup bersama. Keadilan ini bukan saja terletak dalam pembagian barang yang adil dalam masyarakat sesuai dengan hak setiap orang, tapi juga dalam membagikan berbagai hal kepada berbagai orang secara proporsional sesuai dengan martabat mereka pribadi manusia.⁴³ Keadilan ini menentang sikap pandang bulu. Misalnya: seseorang mendapat gelar akademis karena jerih payah dan pencapaiannya dalam studi, bukan karena ia disukai oleh institusi penganugerah gelar atau karena punya relasi keluarga (nepotisme).

Keadilan komutatif berhubungan dengan relasi yang adil antarpribadi. Penipuan, pencurian, perampokan dan tindakan melukai tubuh orang lain merupakan musuh dari keutamaan ini melalui tindakan. Musuh lain keutamaan ini melalui perkataan adalah fitnah, gosip, cemoohan, dan kutukan.⁴⁴ Aquinas juga memasukkan menekan orang miskin dengan mengambil keuntungan lewat riba sebagai perbuatan melawan keadilan jenis ini, ia mengutip Kitab Suci, “Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antarmu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih utang terhadap dia: janganlah kamu bebaskan bunga uang kepadanya” (Kel 22:25).

Kerugian yang disebabkan oleh musuh-musuh keadilan harus dibayar oleh pembuatnya. Di sinilah lahir tugas dari pemimpin politis untuk menjamin keadilan dalam masyarakat dengan memberikan hukuman setimpal pada pelanggarnya untuk menjamin kepentingan umum.

Keutamaan-keutamaan kecil lain yang mirip dengan atau mengambil inspirasi dari keutamaan keadilan (*potential parts*) adalah: religi, kesalehan, sikap hormat, ketaatan, rasa syukur, persahabatan, kejujuran, kesopanan, kemurahan hati, epikeia.⁴⁵

Kita ambil contoh salah satunya: keutamaan hormat pada orang tua (*piety*). Logikanya sebagai berikut. Kita telah berutang banyak pada orang tua, karena melalui mereka kita menerima anugerah kehidupan yang diberikan Allah. Menghormati orang tua adalah utang yang harus kita bayar kepada mereka, seperti juga tertulis di dalam dekalog (Kel 20:12). Menurut Aquinas, yang bisa menandingi kewajiban hormat



pada orang tua adalah ketaatan pada Allah.⁴⁶ Aquinas mengikuti logika dekalog (Kel 20:1-11). Di Asia Timur, keutamaan ini menjadi salah satu pilar bangunan keutamaan Konfusius.

Selain keadilan pada sesama, keutamaan ini juga mengajarkan keadilan pada Allah. Ini memiliki makna khusus, yakni memberikan hak Allah berupa penghormatan kepada-Nya dalam rupa penyembahan. Ide dasarnya adalah bahwa manusia telah berutang banyak kepada Allah karena limpahan rahmat yang dianugerahkan-Nya pada kita, oleh karena itu kita wajib membayarnya dengan menyembah-Nya. Ini semua dibahas panjang lebar dalam keutamaan religi. Lawan dari keutamaan religi adalah: takhayul, ramalan, penyembahan berhala, sakrilegi, mencobai Allah dan simonia.⁴⁷

c. Keberanian (*Fortitudo*)

Hal yang sering kita hadapi setiap hari adalah ketakutan. Ketakutan akan tantangan, ketakutan akan bahaya yang mengancam, ketakutan akan masa depan yang tidak pasti, dan sebagainya. Dalam menghadapi hal ini manusia bisa jatuh terjerembab dan dilahap oleh ketakutan yang melumpukannya, atau ia bersikap berani menghadapi dan bahkan melampaui ketakutannya.

Keutamaan keberanian adalah keutamaan yang menguatkan kita dalam menghadapi saat-saat sulit. Keberanian mengajar kita untuk mengatasi ketakutan kita dengan terus bertekun dalam melakukan perbuatan baik. Ia mengajar kita untuk bertekun dalam pekerjaan yang baik bagi banyak orang meskipun kita tidak menyukainya. Keutamaan ini juga mengokohkan kaki kita dalam menghadapi percobaan yang menghalangi kemajuan hidup moral kita.⁴⁸ Keutamaan ini menyeimbangkan kita untuk tidak menjadi pribadi yang pengecut maupun yang nekat tanpa pikir panjang.

Keutamaan ini bisa kita dapatkan melalui latihan yang terus menerus. Misalnya: Boni takut akan kumpulan air. Orang tuanya mengajar ia untuk bersahabat dengan air dalam bak mandi, kemudian melatihnya untuk berenang dalam kolam renang. Keberanian mengatasi ketakutan air telah diatasi Boni. Ia masih bisa beranjak lebih jauh dari

itu. Melalui mengasah keberaniannya terus menerus untuk menghadapi tantangan air yang makin besar akhirnya membawa dia untuk menjadi seorang pelaut yang andal. Keutamaan keberanian di sini telah mengubah si penakut air menjadi seorang pelaut andal.

Aquinas juga menyebutkan ada cara lain untuk mendapatkan keutamaan ini dengan lebih cepat, yakni melalui rahmat Allah. Namun, keutamaan keberanian yang didapatkan melalui karunia Allah ini berbeda dengan keberanian yang didapatkan lewat latihan. Rahmat Allah membuat kita tidak mundur dalam menanggung penderitaan yang menjadi tantangan Yesus dalam mengikuti-Nya, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat 16:24). Bernard Häring menyebut keutamaan ini sebagai anugerah kasih yang berupa kekuatan batin.⁴⁹ Keutamaan ini membuat orang berani menanggung segala sesuatu (1Kor 13:7). Ini terbukti dalam peristiwa inkarnasi (Flp 2:5-8) dan dalam pergumulan iman Yesus di taman Getsemani, keberanianlah yang membuat-Nya memutuskan untuk meminum dari cawan penderitaan (Luk 22:39-46). Keberanian ini akan mencapai puncak tertingginya dalam kemartiran, di mana orang tidak takut untuk menanggung penderitaan dan kematian demi mempertahankan imannya.

Keutamaan ini melahirkan keutamaan lain yakni ketekunan dan kesabaran. Misalnya: seorang suami yang merawat istrinya yang mengalami koma selama bertahun-tahun tanpa mengeluh dan penuh sukacita sampai istrinya wafat dengan bermartabat sebagai pribadi yang dikasihi sampai akhir.

Lawan keutamaan ini adalah: prasangka buruk (Sir 37:3), mencari keuntungan diri (1Kor 13:5), kesombongan: mencari kemuliaan diri.⁵⁰

d. Keugharian (Temperantia)

Kita sering terseret oleh arus emosi kita. Kita ambil contoh keinginan untuk makan. Tentunya keinginan ini baik, tubuh akan memberikan signal jika ia membutuhkan asupan nutrisi dengan menimbulkan rasa lapar yang diikuti oleh bunyi perut keroncongan. Perbuatan yang berimbang adalah makan untuk memenuhi kebutuhan



hidup dan kesehatan. Anak-anak misalnya, mereka lebih menyukai makanan manis yang tak terlalu sehat, namun sangat sulit untuk makan sayuran. Oleh karena itu, orang tua dan guru di sekolah mengajarkan bagaimana makan dengan seimbang dengan memperkenalkan empat sehat, lima sempurna. Anak-anak dididik untuk mengonsumsi apa yang sehat, yang belum tentu mereka sukai. Ini dilakukan untuk memberi keseimbangan pada nutrisi tubuh demi kesehatan anak. Inilah jejak-jejak awal pentingnya sikap ugahari, pun pada anak-anak.

Di zaman yang serba mudah ini, kita bisa mendapatkan makanan di berbagai tempat. Restoran *junk food* bertebaran, kios makanan pinggir jalan ataupun yang dijajakan keliling selalu menimbulkan selera, walaupun sebenarnya kita tidak lapar. Orang sering kali memesan makanan untuk “memuaskan mata” dan membuang-buang sisanya. Orang jatuh dalam kerakusan. Akibatnya adalah obesitas dan secara tak langsung menjadi penghinaan pada orang miskin yang tak mampu untuk membeli makanan secukupnya untuk sehari. Demikian juga kerakusan berlaku dalam hal nafsu seksual di tengah tawaran pornografi internet yang melimpah ruah dan sejauh tombol klik saja. Kerakusan pada pornografi akhirnya merusak faal otak kita.⁵¹

Ugahari adalah sikap tahu batas. Keutamaan ini mengajar kita pengendalian diri terutama terhadap kenikmatan yang dihasilkan dari makanan-minuman serta seks. Keutamaan ini mengendalikan emosi-emosi kita yang sering kali melonjak-lonjak tanpa kendali. Ia menetapkan batas-batas yang wajar yang tak boleh dilanggar menurut akal budi yang sehat. Pinckaers mengamati bahwa sikap disiplin adalah manifestasi yang tepat atas keutamaan ini. Fungsinya sangat konstruktif, bagaikan kerja seorang seniman, dalam mengungkapkan talentanya, ia mesti berdisiplin diri dengan cara mengendalikan sikap impulsifnya.⁵²

Keutamaan ini mendorong kita untuk menghargai banyak hal yang baik di dalam dunia ini, tanpa terjatuh dalam sikap berlebihan. Keugaharian menyeimbangkan daya tarik godaan yang menjanjikan kenikmatan. Ia mengokohkan daya kontrol kehendak atas insting dan menentukan batas-batas yang terhormat bagi gairah-gairah kita.⁵³

Dalam relasinya dengan kasih, Agustinus memandang keutamaan ini sebagai “kasih yang utuh yang menjaga kita dari kehancuran.”⁵⁴ Bernard Häring menyebutnya sebagai “mengukur dengan patokan kasih.”⁵⁵ Beranjak dari perumpamaan tentang kambing dan domba (Mat 25:31-46), Häring mengajak kita untuk mawas diri sejauh mana kita sudah melakukan perbuatan amal kasih dengan sikap berbagi kita dalam: memberi makan orang yang lapar, memberi pakaian bagi yang telanjang, mengunjungi orang yang sakit dan dalam penjara, dan tumpangan bagi mereka yang tanpa rumah. Keserakahan dalam banyak hal telah membuat kita lepas kontrol dan tidak mengukur keugaharian kita dengan standar kasih yang harus kita bagikan pada orang lain. Bunda Teresa dari Kalkuta mengajar kita untuk melatih dalam keutamaan ini dengan memberi kasih sampai terasa sakit.

Keutamaan ini melahirkan keutamaan kerendahan hati, kelemahlembutan, sikap tahu malu, kemurnian dan kejujuran. Ia melawan sikap rakus, pelit, penuh nafsu seksual, kejam dan penuh amarah.⁵⁶

Kita ambil salah contoh keutamaan kemurnian. Keutamaan ini mengajarkan keugaharian di dalam bidang seksual, yakni dengan mengatur di mana letak hubungan seks yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari akal sehat, kita sudah mengetahuinya yakni di dalam perkawinan yang sah. Oleh karena itu, keutamaan kemurnian mengajarkan pada pria dan wanita untuk pantang hubungan seks sebelum perkawinan dan di luar perkawinan. Pantang mengandaikan keugaharian. Seks bebas dan zinah bertentangan dengan keutamaan ini, penolakan kedua jenis hubungan seks ini adalah hasil dari keutamaan keugaharian. Akan tetapi, Aquinas berangkat dari keutamaan moral ini, ia beranjak lebih dalam lagi, dengan mengajarkan bahwa keutamaan kemurnian dengan bantuan rahmat Allah mampu melahirkan keutamaan selibat. Selibat (keperawanan) dipahami Aquinas sebagai pantang total berhubungan seks demi perkara-perkara ilahi. Bagi Aquinas kemurnian seumur hidup pada panggilan selibat lebih baik daripada kemurnian temporal atau dalam perkawinan, dan oleh karenanya, pantas dipuji.⁵⁷



Kerendahan hati juga merupakan bagian dari keutamaan ini. Aquinas menyebutnya sebagai suatu kemampuan di mana manusia “membatasi gerakan nafsunya yang tak teratur akan hal-hal yang besar.”⁵⁸ Ia juga mengaitkannya dalam relasi dengan Allah, kerendahan hati dimengertinya sebagai sikap menaklukkan diri di hadapan Allah sebagai ungkapan dari kemiskinan rohani yang disabdakan Yesus dalam Khotbah di Bukit.⁵⁹ Juga sebuah penolakan dan pembersihan diri dari sikap sombong yang menolak Allah, suatu sikap yang berasal dari anugerah dari Allah.⁶⁰ Aquinas memperkenalkan keutamaan ini sebagai keutamaan kristiani, sebagai seorang teolog di sini ia keluar dari tradisi Yunani dari mana ia mengambil sebagian besar idenya.

Katekismus memberikan rangkuman atas keutamaan-keutamaan moral ini seraya mengutip Agustinus dari *De moribus ecclesiae catholicae* demikian:

Hidup baik bukan lain adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan segenap tenaga; dari sini muncullah sesuatu yang membuat kasih itu tetap utuh dan tak ternodai (melalui keugaharian). Tidak ada kemalangan yang dapat menggangukannya (inilah keberanian). Ia hanya menaati Allah (dan inilah keadilan), dan ia berhati-hati dalam mencermati banyak hal, sehingga ia tidak dikejutkan oleh tipu daya ataupun kebohongan (dan inilah kebijaksanaan).⁶¹

Keutamaan moral juga berhubungan erat dengan keutamaan teologal, karena prinsip kasih sebagai forma dari keutamaan-keutamaan (*caritas forma virtutum*) itu berlaku untuk seluruh sistem keutamaan. St. Agustinus dalam buku yang sama menyatakan bahwa keutamaan moral sebenarnya adalah cinta yang mengambil empat bentuk: *Kebijaksanaan* adalah cinta yang membedakan dengan bijak antara apa yang menghalangi dan yang mendukungnya. *Keadilan* adalah cinta yang melayani yang dicintai. *Keberanian* adalah cinta yang siap menanggung apa pun demi yang dicintai. *Keugaharian* adalah cinta yang memberikan diri seutuhnya pada yang dicintai. Di sini kita melihat jembatan yang menghubungkan keutamaan moral dengan keutamaan teologal.

5. Keutamaan Teologal

Setelah kita membahas keutamaan-keutamaan moral dan melihat persinggungan mereka dengan aspek-aspek teologis, kini kita akan membahas secara khusus keutamaan-keutamaan teologal.

Kitab Suci dan Tradisi mengenal tiga keutamaan teologal. Dalam surat-suratnya Paulus telah menyebutkan ketiga keutamaan ini dalam 1Tes 1:3; 5:8; Ef 1:15-18; Kol 1:4-5; dan yang paling jelas ia menyebutkannya secara berurutan dalam 1Kor 13:13, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Sumber-sumber tradisi dapat diwakili oleh: Agustinus yang menyebut mereka dalam *Enchiridion de fide, spe et caritate*⁶² dan Tomas Aquinas yang mendedikasikan 47 *questiones* untuk membahas trias keutamaan teologis ini dalam ST I-II, q. 62 serta ST II-II, q. 1-46. Katekismus sebagai dokumen terkini memberikan definisi yang lengkap tentang keutamaan ini, demikian:

Keutamaan-keutamaan teologal adalah dasar perbuatan moral kristiani; mereka menghidupkannya dan memberinya karakter yang khusus. Mereka mendasari dan memberikan hidup bagi semua keutamaan moral. Mereka dicurahkan oleh Allah ke dalam jiwa orang beriman untuk membuat mereka mampu bertingkah laku sebagai anak-anak-Nya dan membuat mereka layak menerima kehidupan kekal. Mereka adalah jaminan kehadiran dan karya Roh Kudus dalam kemampuan-kemampuan manusiawi. Mereka adalah keutamaan-keutamaan teologal iman, harapan, dan kasih.⁶³

Keutamaan-keutamaan ini disebut *teologal*, karena mereka adalah mesin penggerak kehidupan kristiani, mereka berasal dari Allah dan ditujukan terutama pada Allah. Itulah sebabnya seperti sudah dijelaskan di atas istilah yang dipakai untuk menyebut keutamaan-keutamaan ini ialah *infusa*, dicurahkan oleh Allah kepada manusia. Manusia dengan kemampuannya sendiri tidak mampu mendapatkan keutamaan-keutamaan ini. Oleh karena dicurahkan oleh Allah, mereka menyempurnakan kemampuan akal budi dan kehendak manusia sehingga jauh melampaui kemampuan kodratnya. Mereka menyempurnakan manusia sebagai citra Allah.



Kita perlu mencatat baik-baik bahwa sifat keutamaan-keutamaan ini yang dianugerahkan (*infusa*) sama sekali tidak bermaksud mengabaikan sama sekali peran manusia dalam menanggapi dan mengembangkannya. Menurut Nicola Rotundo dengan tetap digolongkannya mereka sebagai keutamaan itu “mengandaikan perbuatan-perbuatan yang perlu untuk bergerak mengejar tujuan, dengan demikian tetap terlihat suatu kerja sama antara Allah dan manusia.”⁶⁴ Rotundo kemudian memberikan pendasaran pemikirannya pada surat Paulus, “Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu semua dan menyebut kamu dalam doa kami. Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita” (1Tes 1:2-3). Iman membutuhkan kerja, kasih memerlukan usaha, dan pengharapan mengandaikan ketekunan dari pihak manusia.

a. Iman (*Fides*)

Untuk memahami keutamaan ini kita perlu sejenak menengok ke kehidupan sehari-hari. Di zaman di mana ilmu pengetahuan empiris mendominasi kita dihadapkan pada tuduhan bahwa sikap percaya adalah sesuatu yang aneh dan irasional. Bagaimana mungkin kita mempercayai sesuatu yang tidak dapat diverifikasi secara material, tidak dapat kita lihat dan kita alami sendiri?

• Tindakan Percaya dan Iman

Kita ambil contoh kasus lepasnya ular anakonda dari kandang milik Pak Alex yang diumumkan di grup *WhatsApp* sebuah RT. Berkaitan dengan peristiwa ini, ada empat macam tanggapan yang mungkin dari para tetangganya, yakni: beropini, meragukan, mengetahui dan percaya. Rudi beropini bahwa kabar itu mungkin benar, tapi ia membuka kemungkinan bahwa kabar itu salah, karena mana mungkin Pak Alex memiliki binatang eksotis yang bukan asli Indonesia itu. Marta meragukan dan menganggap kabar itu hanya isapan jempol, tapi ia masih terbuka pada kemungkinan bahwa kabar itu benar. Bu Asih mengetahui

langsung dan mengkonfirmasi kabar itu sebagai benar, karena ia telah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa ular raksasa itu melintas di selokan depan rumahnya. Sedangkan Joni percaya, meskipun ia tidak melihat sendiri ular yang lepas itu. Karena mendengar kesaksian Pak Alex yang dikenalnya sendiri sebagai orang yang jujur dan penyayang binatang eksotis, Joni mengambil kesimpulan untuk percaya. Ia percaya baik kepada Pak Alex maupun pada isi kesaksiannya.

Kita dapat menyimpulkan bahwa percaya bukanlah perkara perasaan saja atau keyakinan buta, tetapi berasal dari kesimpulan rasional. Dalam hidup ini, kita mengandaikan kepercayaan semacam itu setiap hari, tanpanya kita tidak mungkin hidup dengan tenang. Para siswa di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi percaya akan kebenaran yang tertulis di dalam buku-buku pegangan mereka. Mereka tidak harus membuktikan setiap pernyataan dari buku-buku itu di lapangan satu persatu. Mereka percaya kepada pribadi-pribadi intelektual yang menulis buku-buku tersebut. Ini kita sebut kepercayaan natural. Dalam dunia kedokteran dan psikologi kita mengenal juga dampak positif dan negatif pada kesehatan manusia melalui efek *placebo* dan *nocebo*. Efek-efek fisik ini timbul dari tindakan percaya. Dalam bidang keuangan, kita menyimpan uang di bank berdasarkan kepercayaan kita.

Di sisi lain, di dalam keutamaan iman yang kita tuju adalah Allah sendiri sebagai Sang Kebenaran. Dari manakah kita tahu dan percaya bahwa Allah adalah Sang Kebenaran? Siapa yang memberikan kesaksian? Jawabannya adalah Allah sendiri yang bersaksi tentang Diri-Nya sendiri lewat pewahyuan pada manusia. Wahyu (revelasi) adalah tindakan Allah menyingkapkan tabir misteri Diri-Nya agar manusia dapat mengetahui atau lebih mengenal-Nya secara personal.

Dalam menanggapi pewahyuan ini, manusia dari pihaknya sendiri tentu tidak mampu menanggungnya karena itu terlalu mulia baginya. Akal budinya tidak mampu menangkap wahyu itu, jika tidak dikuatkan oleh rahmat. Aquinas menyebut ini sebagai pencurahan cahaya rahmat (*per infusionem luminis gratuiti*), yang memampukan manusia dengan akal budinya untuk memahami pewahyuan ilahi itu dalam bentuk atau imajinasi yang dapat ia mengerti sesuai dengan kemampuannya sebagai



manusia.⁶⁵ Dari sini kita mendapatkan frasa yang terkenal: *quidquid recipitur recipitur ad modum recipientis*, artinya: apa yang diterima diterima menurut cara si penerima.⁶⁶ Aquinas mengutip Mazmur untuk meringkas argumennya ini, “Dalam terang-Mu, kami melihat terang” (Mzm 36:9).

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa sasaran atau tujuan iman kita adalah *mengenal* Allah yang benar (sejati) dan *mengetahui* kebenaran tentang Allah, dan keduanya ini mengandaikan sikap percaya kepada-Nya. Aquinas mengungkapkannya dengan anggun sikap percaya atau beriman ini dalam kidung *Adoro Te* demikian: “Aku percaya akan apa yang disabdakan Putra Allah, tiada yang lebih benar daripada Sabda kebenaran ini.”⁶⁷ Penulis surat kepada orang Ibrani menjelaskan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr 11:1). Terinspirasi oleh surat ini, Aquinas mendefinisikan keutamaan iman sebagai, “*Habitus* akal budi yang olehnya kehidupan kekal bermula di dalam kita, yang membuat akal budi meyakini apa yang tak nampak.”⁶⁸

Menurut definisi ini, akal budi orang yang beriman diyakinkan oleh otoritas ilahi, Allah sendiri, sehingga ia mampu meyakini apa yang tak ia lihat. Dalam definisi ini Aquinas juga menyebut iman sebagai permulaan kehidupan kekal, karena iman atau tindakan percaya akan apa yang tak dapat dilihat itu hanya berlaku selama di dunia ini. Di dalam kehidupan kekal iman akan berhenti, orang tidak perlu lagi percaya akan apa yang tak dapat ia lihat, karena ia akan memandangi wajah Allah dalam *visio beatifica* (Why 22:3-5). Tentang hal ini Paulus pernah berkata, “Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap. Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal” (1Kor 13:10.12).

• **Dinamika Beriman**

Setelah kita memahami tindakan percaya dan relasinya dengan keutamaan iman, kini kita menganalisa lebih dalam bagaimana



keutamaan iman itu berdinamika. Di sini kita mengenal tiga terminologi klasik yang menunjukkan dinamika tersebut: *credere Deum*, *credere Deo*, dan *credere in Deum*.⁶⁹

Credere Deum, berarti percaya bahwa Allah itu ada. Di sini kepercayaan seseorang berhenti pada tataran rasional saja, tanpa mengejawantah ke dalam praktik. Pengetahuan akan kepercayaan ini bisa dengan mudah di dapatkan dari buku-buku, dan tetap tinggal dalam ranah teoretis. Kadar iman pada tingkat ini masih rendah dan tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah keutamaan.

Credere Deo, berarti percaya kepada Allah dan apa yang diwahyukan-Nya. Level beriman di sini sedikit lebih tinggi daripada yang pertama. Orang yang berada pada tahap ini bisa menganggap benar iman kristiani sebagai berasal dari wahyu Allah, tapi tetap tinggal dalam sebuah pengakuan akal budi, tanpa memengaruhi dan mewarnai hidupnya. Iman semacam ini masih belum mewujudkan di dalam perbuatan. Rasul Yakobus mengkritik orang semacam ini, “Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?” (Yak 2:19-20). Aquinas memiliki *reffein* tentang keutamaan yakni: apa yang membuat manusia baik dan menghasilkan perbuatan baik (*habitus operativus*). Jadi iman semacam ini belum dapat dikategorikan sebagai keutamaan.

Credere in Deum, berarti mempercayakan diri kepada Allah. Iman semacam ini merangkum ke dua level iman di atas, seraya melampauinya. Orang yang memilikinya bukan saja tahu dan percaya bahwa Allah itu ada dan pewahyuan-Nya itu benar, tetapi kepercayaannya itu memengaruhi dan mewarnai hidupnya, sehingga mewujudkan dalam sikap menyerahkan diri pada Allah. Iman pada level ini dikategorikan pada keutamaan, karena ia membuat pemiliknya baik, sehingga perbuatan yang dihasilkannya pun baik. Iman semacam ini adalah anugerah Roh Kudus dan tidak akan bisa hidup tanpa dijiwai oleh kasih (*caritate formata*) demikian catatan Aquinas.⁷⁰



Keutamaan iman yang dijiwai oleh kasih ini akan membawa orang ke dalam persatuan dengan Allah, pun ketika masih hidup di dunia ini. Tentunya orang akan pertama-tama dibawa ke padang gurun spiritual di mana terjadi pemurnian iman. Tahap pemurnian iman yang tertinggi disebut dengan nama malam gelap iman. Mengapa disebut dengan malam gelap iman? Karena di sana terjadi pembaharuan pengetahuan atau pengenalan kita akan Allah. Seluruh gambaran kita yang sebelumnya dimurnikan atau bahkan diganti dengan yang baru, untuk itulah akal budi dan iman kita harus digelapkan agar terang cahaya Allah sajalah yang bersinar di dalam diri kita. Dalam persatuan ini kita akan mengenal Allah bukan dengan pemikiran kita, tapi dengan pemikiran Allah.

Terhadap pengalaman ini Aquinas terdiam, namun para mistikus Karmelit, para pujangga Gereja, berbicara panjang lebar membagikan pengalaman iman mereka. Menurut Yohanes dari Salib cahaya akal budi kita ditarik atau lebih tepat dibutakan sampai Allah sendiri secara adikodrati menerangi jiwa dengan terang cahaya ilahi-Nya.⁷¹ Bagaimana sikap kita yang tepat dalam menghadapi fenomena karya Allah ini? Yohanes menasihati, “Seperti orang buta, mereka harus bersandar pada iman yang gelap, menerimanya sebagai tuntunan dan cahaya mereka, dan tidak menggantungkan diri pada apa pun yang mereka mengerti, kecap, rasakan atau bayangkan. Semua persepsi ini adalah kegelapan yang akan menyesatkan mereka. Iman menjangkau di luar pemahaman, pengecapan, perasaan dan imajinasi. Jika mereka tidak membutuhkan diri akan hal-hal ini dan tinggal dalam kegelapan total, mereka tidak akan dapat mencapai apa yang jauh lebih besar, yaitu, pengajaran iman.”⁷²

Teologi hidup mistik akan membahas hal-hal semacam ini lebih detail. Kutipan ini hanya mau menunjukkan bahwa teologi moral tidak pernah boleh dipisahkan dengan teologi yang lain, dalam hal ini teologi hidup rohani (spiritualitas).

• **Perbuatan Iman**

Setelah kita membahas keutamaan iman dan dinamikanya, kita kini hendak membahas aspek perbuatan dari keutamaan ini. Ada dua bagian penting di sini yakni interior dan eksterior.



Perbuatan iman yang bersifat interior adalah sikap percaya itu sendiri, atau lebih tepatnya membina sikap beriman itu. Ada dua sisi yang harus dilakukan di sini, pertama memperdalam pengetahuan iman (*fides quae*) karena iman berelasi erat dengan pengetahuan (akal budi) dan juga memperdalam sikap mempercayakan diri kita pada Allah (*fides qua*). Seluruh dinamika beriman terangkum di sini. Kita mesti memahami isi iman kita (*articles of faith*), maupun memperdalam sikap mempercayakan diri kita pada Allah.

Untuk dapat mengembangkan hal seagung ini, manusia mendapatkan bantuan dari Roh Kudus. Aquinas mencatat bahwa anugerah Roh di sini berupa pengertian (*intellectus*) dan pengetahuan (*scientia*).⁷³ Anugerah pengertian membuat orang memahami isi iman bukan saja dari permukaan tetapi dari dalam. Aquinas menyebutnya sebagai tindakan *intus legere*: membaca dari dalam. Untuk itu cahaya ilahi dibutuhkan di sini agar manusia mampu memahami hal-hal adikodrati. Anugerah ini berhubungan erat dengan Sabda Yesus dalam Khotbah di Bukit, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah” (Mat 5:8).

Anugerah pengetahuan merupakan bagian integral dari anugerah pengertian. Jika anugerah pengertian membantu manusia untuk memahami apa yang harus diimani, anugerah pengetahuan secara khusus bekerja membantu manusia untuk memahami apa yang tidak perlu dipercayai atau diimani.

Perbuatan iman yang bersifat ekterior adalah pengakuan iman, ini merupakan kewajiban iman yang penting untuk keselamatan.⁷⁴ Anugerah iman tidak pernah boleh disembunyikan atau dimiliki untuk diri sendiri. Logika anugerah adalah untuk dibagikan. Inilah aspek ekterior perbuatan iman yakni pengakuan iman. Maksudnya bukan sekadar mengulang dengan bibir isi iman kita, seperti diwajibkan dalam liturgi hari Minggu, tapi memberikan kesaksian tentang iman kita pada orang lain. Ini perintah Kristus sendiri, “Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, akan Kuakui juga di depan Bapa-Ku di surga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, akan Kusangkal juga di depan Bapa-Ku di surga” (Mat 10:32-33).



Sering kali karena termakan isu mayoritas-minoritas orang kristiani takut untuk mengakui imannya. Ini tentunya bukan sikap orang berkeutamaan iman. Toleransi antar umat beragama bukanlah anjuran untuk membungkam kesaksian iman.⁷⁵ Tentunya kita harus bijak dengan *cara* bersaksi, karena bersaksi bukan memaksakan pendapat, namun berbagi apa yang baik. Tindakan kesaksian sederhana semisal membuat tanda salib sebelum dan sesudah makan di warung atau kantin. Menyembunyikan iman adalah tindakan yang bertentangan dengan keutamaan ini, karena bisa merupakan bentuk penyangkalan iman.

Tugas menyebarkan iman merupakan bagian eksterior dari perbuatan iman. Ini juga merupakan perintah Kristus (Mat 28:18-20). Tugas ini bukan sesuatu yang opsional dan berlaku bagi sekelompok orang kristiani saja, misalnya: kaum religius. Ini adalah misi Kristus untuk semua orang kristiani yang tak pernah boleh dihentikan.⁷⁶ Dekret *Ad Gentes* dari KV II menulis,

Meskipun Allah melalui jalan yang diketahui-Nya dapat menghantar manusia, yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil, kepada iman yang merupakan syarat mutlak untuk berkenan kepada-Nya (Ibr 11:6), namun Gereja mempunyai keharusan (lih. 1Kor 9:16) sekaligus juga hak yang suci, untukewartakan Injil. Maka dari itu kegiatan misioner sekarang ini seperti selalu tetap sepenuhnya mempunyai daya-kekuatan dan sifat keharusannya.⁷⁷

• Perbuatan Melawan Iman

Perbuatan melawan iman juga dibagi menjadi dua menurut sifatnya. Bagian interior adalah ketidakpercayaan, bidaah dan kemurtadan (penyangkalan iman), sedangkan bagian eksterior berupa perbuatan menghujat Allah dan dosa melawan Roh Kudus.⁷⁸

Selain perbuatan yang langsung melawan iman, ada beberapa perbuatan yang tidak langsung menentang iman namun yang membahayakan iman. Contohnya, membaca buku-buku yang membahayakan iman; sekarang hal ini menjadi sangat sulit dengan adanya internet di mana publikasi digital menjadi sangat mudah, apalagi banyak pengajaran-pengajaran yang tidak selalu benar yang bertebaran



di internet. Mencampuradukkan peribadatan antar tradisi iman seperti yang terjadi dalam semangat kelompok *new age*. Kawin campur yang sering kali berakhir dengan ditinggalkannya iman kristiani demi pasangan hidup dan kelanggengan rumah tangga. Perbuatan-perbuatan seperti ini hendaknya dihindari.

b. Harapan (Spes)

• Keutamaan Harapan

Di dalam liturgi ekaristi kita selalu diingatkan akan realitas ilahi dan kehidupan kekal. Formulasi iman kita dalam *Credo* diakhiri dengan: kebangkitan badan, kehidupan kekal, amin. *Anamnesis* juga mengajak kita mengingat karya penebusan **Krsitus**, namun juga merindukan kedatangan-Nya kembali: Kristus telah wafat, Kristus telah bangkit, Kristus akan kembali. Doa Bapa Kami mengingatkan kita akan Bapa yang di surga, yang meraja dan mulia berkuasa untuk selama-lamanya. Sayangnya, rumusan-rumusan liturgis ini jarang kita sadari maknanya, apalagi dihidupi, karena kita disibukkan oleh ritual. Untuk itulah kita membutuhkan keutamaan harapan.

“Harapan adalah keutamaan teologal yang dengannya kita merindukan kerajaan surga dan kehidupan kekal sebagai kebahagiaan kita, seraya mempercayakan diri pada janji-janji Kristus dan bergantung bukan pada kekuatan kita sendiri, tapi pada pertolongan rahmat Roh Kudus,”⁷⁹ demikian Katekismus mengajar kita. Pengharapan mengandaikan kita beriman akan adanya kerajaan surga dan kebahagiaan yang menanti kita di sana. Keutamaan ini merupakan kekuatan dalam perziarahan kita di dunia ini menuju ke rumah Bapa, kerajaan surga.

Keutamaan ini membentuk manusia untuk hidup dengan tujuan yang mulia, *a purpose driven life*. Oleh karenanya, keutamaan ini menginspirasi aktivitas manusia dan memurnikannya selalu agar hidupnya selalu terarah pada kerajaan surga. Ia menjaga manusia dari sikap putus asa, menopangnya dalam waktu-waktu yang sulit dan sendiri, serta membuka hatinya untuk mengharapkan kebahagiaan kekal.⁸⁰ Kasih meresapi manusia yang berpengharapan untuk selalu bersukacita di



tengah tantangan dan halangan dalam perjalanan, seraya terus menjadi pribadi altruis yang selalu berbagi kasih dan harapan dengan sesama.

• **Tindakan Berharap dan Keutamaan Harapan**

Di sini mungkin kita bertanya: apa relasi harapan dengan konsep keutamaan? Untuk menjawab ini, mari kita lihat hidup kita sehari-hari, terutama pada tindakan berharap. Tindakan ini menggerakkan kita untuk mencapai suatu tujuan yang baik yang secara rasional terjangkau, walaupun untuk mencapainya kita mesti bersusah payah. Misalnya: Maudy yang rela belajar sepuluh jam sehari agar dapat lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri. Steven yang sudi menghabiskan waktu setengah hari di kolam renang dan menolak untuk bersenang-senang di mal bersama teman-teman sebayanya, agar ia dapat berlatih keras dengan tujuan memenangkan lomba renang SEA Games. Harapan akan lulus ujian dan memenangkan medali emas SEA Games mendorong Maudy and Steven untuk berjerih payah dan bertekun. Inilah yang menggolongkan harapan di dalam keutamaan.

Tindakan keutamaan ini menjadi dasar dari keutamaan teologal harapan, tetapi tidak cukup. Mengapa? Karena sasaran yang hendak dicapai walaupun rasional atau masuk akal, tetap berada di luar jangkauan kekuatan manusia, yakni kebahagiaan sejati, kerajaan surga, *visio beatifica*. Untuk itulah manusia memerlukan rahmat Roh Kudus agar ia tetap fokus pada tujuan akhir hidupnya, bertahan dalam perjuangan sampai akhir dan dapat mencapai sasaran adikodrati ini. Yesus pernah mengingatkan kita, “Orang akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, demikian juga seorang ayah akan anaknya. Dan anak-anak akan memberontak terhadap orang tuanya dan akan membunuh mereka. Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat” (Mat 10:21-22).

Keutamaan ini sifatnya amat kristiani, karena di dalamnya kita menyandarkan diri hanya pada kekuatan Allah dan percaya total pada Kristus yang telah membuka jalan untuk kembali ke rumah Bapa dan menyediakan banyak tempat untuk kita (bdk. Yoh 14:2).



Keutamaan ini bersifat eskatologis dengan rumusan *reffrein* yang sering kita dengar: “Sudah, tetapi belum.” *Sudah* dalam arti kita yakin bahwa Kristus telah menyelamatkan kita dengan menebus dosa kita, tetapi juga *belum* dalam arti kepenuhan penyelamatan itu akan terjadi kelak dalam kerajaan surga. Ini juga menyiratkan bahwa harapan itu tidak kekal, seperti iman ia akan berhenti dalam kerajaan surga, karena apa yang diharapkan sudah tercapai di sana. Inilah yang membedakan iman dan harapan, dengan kasih. Untuk menyemangati kita dalam berharap Teresa dari Avila menasihati,

Berharaplah, oh jiwaku, berharaplah. Engkau tak tahu hari atau jamnya. Waspadalah, karena segala sesuatu berlalu dengan cepat, ... Bermimpilah bahwa semakin engkau berjuang, semakin engkau membuktikan kasihmu pada Allah, dan engkau akan semakin berbahagia pada suatu hari bersama dengan Kekasihmu, dalam kebahagiaan dan kenikmatan yang tidak akan pernah berakhir.⁸¹

Bernard Häring menyebut harapan dengan “keyakinan yang dipenuhi dengan kasih.”⁸² Keyakinan ini berisi bahwa pada akhirnya kasih akan menjadi pemenang dan “Allah menjadi semua di dalam semua” (1Kor 15:8). Harapan yang berisi keyakinan ini bersifat aktif. Orang yang memilikinya didorong untuk tidak menyerah dan terpuruk dalam kekalahan, kegagalan dan penderitaan dalam hidupnya saat ini. Sumbu yang redup tidak mati, tetapi akan terus membara, bahkan akan dapat berkobar lagi (bdk. Yes 42:3). Orang akan mengubah semua negativitas itu menjadi sesuatu yang konstruktif dan hidup. Orang akan dimampukan untuk bangkit lagi dan memulai sesuatu yang baru atau memaknai setiap detik hidupnya, seraya memandang ke depan penuh optimisme bahwa Allah akan menjadikan semuanya baik. Apa yang telah disabdakan-Nya pada awal penciptaan bahwa semuanya amat baik adanya (bdk. Kej 1:31), akan mencapai kepenuhannya dalam kerajaan surga.

Sifat aktif dari harapan inilah yang memberi inspirasi bagi, misalnya, Jürgen Moltmann untuk menyusun teologi harapannya. Baginya harapan tidak hanya bersifat individual, tetapi politis, dengan aktif membawa dampaknya pada masyarakat. “Moltmann menampilkan



eskatologi kristiani sebagai suatu doktrin pengharapan yang aktif, supaya memberikan harapan akan masa depan yang berbeda bagi orang yang tertindas dan menderita pada saat ini. Pengharapan ini bagi Moltmann berlaku sebagai kekuatan yang memotivasi gerakan pembebasan di dunia ini.”⁸³ Harapan akan kerajaan Allah tidak boleh meninabobokan ketidakadilan di dunia ini, tapi menggerakkan suatu perubahan menuju keadilan dan kedamaian pada saat ini. Di sinilah pesan Yesus bergema: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Mat 5:9). Inilah bedanya dengan pengharapan pasif yang membenarkan dan menerima begitu saja ketidakadilan di dunia ini, dengan harapan kelak akan hidup bahagia di surga. Konsep inilah yang dikritik dan ditolak oleh Karl Marx dengan menuduh bahwa agama hanya menjadi opium bagi masyarakat.

Joseph Ratzinger memberi catatan kritis pada dampak yang lebih luas dari teologi harapan dari Moltmann ini. Menurutnya transformasi yang dibawa oleh eskatologi tidak boleh menjadi melulu sebuah utopia politik, karena ini akan mengerdilkan makna pengharapan kristiani. Kerajaan Allah juga bukan berfungsi sebagai norma politis bagi aktivitas politis, melainkan mesti menjadi norma moral aktivitas politis. Ratzinger rupanya belajar dari penolakan Yesus pada gerakan kaum zelotes yang berorientasi eskatologis politis.⁸⁴

• **Musuh Pengharapan**

Lawan dari keutamaan selalu berdiri di sisi-sisi ekstrem entah kekurangan atau berlebihan. Kekurangan pengharapan dapat ditemukan dalam sikap putus asa.⁸⁵ Dalam sikap ini orang putus asa karena melihat dosa-dosanya yang bertumpuk terlalu banyak, sehingga ini menurutnya menjadi halangan untuk melanjutkan perjalanan menuju ke *visio beatifica*. Atau karena ia melihat begitu banyak tantangan baik berupa kesulitan ataupun berupa kesenangan yang dengan kuat menghalangi perjalanan perziarahannya. Dua hal ini membuat orang berhenti dan enggan melanjutkan perjalanan. Inilah sikap putus asa. Di balik sikap ini, terbentang kekurangan iman bahwa Allah itu Maharahim yang

siap mengampuni sebesar apa pun dosa kita dan sesering apa pun kita melakukannya, asal kita mau kembali kepada-Nya (bdk. Mat 18:21-35). Juga terdapat sikap kurang percaya bahwa Allah-lah Sang Sumber Kebaikan dan Kebaikan tertinggi yang patut diraih, bagaikan harta terpendam yang ditemukan (bdk. Mat 13:44-46).

Sisi ekstrem lain yakni sikap berlebihan, dalam hal ini sikap sembrono (*presumption*), Aquinas menganggapnya berasal dari kesombongan manusia.⁸⁶ Di dalam sikap ini orang terlalu percaya bahwa apa pun perbuatannya ia pasti akan diselamatkan oleh Allah yang berbelas kasih. Ia dengan sembrono mengandalkan rahmat sehingga tak berbuat apa pun untuk membenahi diri. Ia “percaya” bahwa Allah pasti mengampuni tanpa ia harus bertobat. Di tempat lain, sikap pelagianis dapat digolongkan pada kesembronoan, karena di dalamnya orang menggarisbawahi usaha dan karyanya sendiri, tanpa mau bersandar pada rahmat Allah. Ia merasa berjasa atas dirinya sendiri. Misalnya: saya sudah puasa selama masa prapaskah, maka otomatis kesucian saya meningkat dan ini diperhitungkan bagi keselamatan saya kelak.

• Karunia Takut akan Allah

Karunia Roh Kudus untuk keutamaan ini adalah karunia takut akan Allah.⁸⁷ Ini bukan berarti seperti ketakutan akan hal-hal yang membahayakan atau mengancam, tetapi lebih dalam arti segan dan hormat pada Allah, seperti anak pada bapanya yang berwibawa. Keseganan ini tidak menghentikan relasi yang mesra. Keseganan ini justru akan mengarahkan perhatian kita hanya kepada Allah, bukan ke hal-hal yang bukan Allah, yakni kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang tak sejati. Dalam bahasa mistik, Yohanes dari Salib mengajak kita untuk melepaskan segala untuk dapat mencapai Segala, yakni Allah sendiri. Jalan yang pasti dan aman adalah jalan salib Tuhan kita Yesus Kristus.⁸⁸

c. Kasih (*Caritas*)

Kini kita sampai pada pembahasan keutamaan teologal yang terakhir: kasih. Kasih adalah kata yang sangat terdistorsi maknanya pada



zaman ini. Orang menggunakannya untuk menyebut selera, misalnya: *I love Indomie goreng, I love sedan car*. Untuk menyebut rasa suka, misalnya: *I love a cute puppy, I love roses*. Untuk menyebut relasi antar sahabat dan hubungan persaudaraan, misal: Danang dan Ramsey saling mengasihi sejak SD, Ibu tua itu mencintai cucunya. Namun juga untuk menyebut nafsu seksual, misalnya: *Let's make love*, yang artinya, mari berhubungan seks. Pada akhirnya, kata ini juga dengan melimpah kita jumpai dalam Kitab Suci dan perayaan liturgi kita.

Benediktus XVI dalam ensikliknya *Deus Caritas Est* mencatat diversitas makna kata kasih ini dengan menyebut pembagian klasik yang sudah disebutkan sejak zaman Yunani kuno: *eros, philia* dan *agape*. *Eros* mewakili unsur gairah dalam cinta, yang jika tidak disiplinkan akan menjadi nafsu yang sulit dikendalikan. *Philia* mewakili unsur kasih persahabatan. *Agape* mewakili jenis kasih yang tertinggi, yang sangat bersifat altruis. Menurut Benediktus, kristianitas tidak menghancurkan ketiga makna ini tapi menunjukkan dan menasihatkan keteraturan dan harmoni antara ketiganya.⁸⁹ Kasih sebagai sebuah keutamaan teologal merangkum ketiga jenis kasih ini dengan harmoni yang elok.

• Keutamaan Kasih Itu Sendiri

Teologi moral memandang kasih sebagai keutamaan teologal. Katekismus mendefinisikannya demikian, “Kasih adalah keutamaan teologal yang dengannya kita mengasihi Allah melebihi segala sesuatu demi diri-Nya sendiri, dan mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri demi kasih akan Allah.”⁹⁰ Dalam definisi ini ada tiga instansi yang saling berkaitan erat: Allah, diri sendiri dan sesama. Dinamika kasih di antara ketiga instansi inilah yang terjadi di dalam keutamaan ini.

Keutamaan ini disebut teologal karena dicurahkan oleh Allah, sebagai manusia kita tidak mampu meraihnya, terlebih lagi dalam hal mengasihi Allah demi diri-Nya sendiri. Ini mengandaikan Allah yang berinisiatif dan memulai mengasihi manusia, serta memberinya kemampuan untuk mengasihi-Nya kembali. Inilah sebabnya keutamaan ini disebut *infusa*, dicurahkan, “Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang *telah* dikaruniakan kepada kita” (Rom



5:5). Paulus dua kali menggunakan kata “telah” untuk menggarisbawahi inisiatif Allah. Yohanes menuliskannya dengan lebih eksplisit, “Kita mengasihi, karena Allah *lebih dahulu* mengasihi kita” (1Yoh 4:19).



Tindakan Allah mengasihi manusia lebih dahulu mendorong manusia untuk membalas kasih-Nya dengan mengasihi-Nya, “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia” (1Yoh 4:16).

Akan tetapi gerak kasih itu tidak berhenti di sini, pengalaman dikasihi dan mengasihi Allah itu harus dibagikan kepada sesama. Pada malam perjamuan terakhir Yesus berpesan, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; *sama seperti Aku telah mengasihi kamu* demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:34-35).

Kasih bukanlah sebuah teori, tapi sebuah pengalaman nyata. Manusia harus mengalaminya secara penuh, agar ia dapat membagikannya pada sesamanya. Tidak seorang pun dapat membagikan apa yang tidak dimilikinya, *nemo dat quod non habet*. Itulah yang menjadi sebab mengapa Allah terlebih dahulu berinisiatif memberikan pengalaman kasih pada manusia, agar ia mampu dengan sukacita berbagi pengalaman indah itu. Kasih sejati memang tidak akan pernah pasif, ia akan selalu bergerak penuh cinta dan membagikan diri.

• Kasih dan Persahabatan

Terinspirasi oleh Sabda Kristus bahwa kita bukan lagi hamba tapi sahabat-Nya (bdk. Yoh 15:15), juga oleh Etika Nikomakean yang menggarisbawahi pentingnya persahabatan, maka Aquinas memandang keutamaan kasih dari sudut pandang persahabatan.⁹¹ Dari ide relasi kasih antarsahabat inilah ia membedakan dua macam kasih, yakni *amor concupiscentiae* dan *amor benevolentiae*.



Kasih jenis yang pertama adalah kasih di mana orang menyukai atau mengasihi yang lain demi keuntungannya sendiri, misalnya: saya menyayangi banyak *followers* saya di *Twitter*, karena mereka memberikan banyak *likes* pada saya, yang membuat saya terkenal.

Kasih jenis yang kedua adalah kasih ketika orang mengasihi sahabatnya demi sahabatnya itu sendiri. Sebuah kasih yang tanpa pamrih, demi kasih pada orang yang dikasihi dan demi kebajikannya. Kasih jenis ini bersifat altruis total. Di dalam kasih jenis ini, seseorang akan mengasihi juga apa yang dikasihi sahabatnya, mereka menjadi seia-sekata. Kasih semacam inilah yang diharapkan terjadi dari manusia ke Allah. Manusia yang mengasihi Allah dengan *amor benevolentiae* akan juga mengasihi apa yang dikasihi Allah.

Tentu saja manusia dari dirinya sendiri tidak akan mampu mengembangkan *amor benevolentiae* pada Allah. Itulah yang menyebabkan keutamaan ini bersifat teologal. Ia harus dicurahkan oleh Allah, agar Roh Kudus memampukan manusia mengasihi Allah demi dirinya sendiri, sebagai sahabat. Nah, logika persahabatan bekerja di dalam kasih ini. Orang yang mendapat anugerah kasih ini, selain mengasihi Allah demi Allah sendiri, ia akan juga mengasihi apa yang dikasihi Allah. Siapakah yang pertama-tama dikasihi Allah? Sesama manusia. Jadi mengasihi sesama adalah tindakan berbagi di dalam kasih ilahi.⁹² Tentang hal ini Paus emeritus Benediktus XVI menulis,

Kasih pada sesama menjadi mungkin dengan cara yang diwartakan oleh Kitab Suci, oleh Yesus. Isinya terletak di dalam kenyataan bahwa di dalam Allah dan bersama Allah, saya mengasihi pribadi yang tidak saya suka atau bahkan tidak saya kenal. Hal ini mungkin terjadi hanya berdasarkan suatu perjumpaan yang intim dengan Allah, suatu perjumpaan di mana terjadi penyatuan kehendak, yang bahkan memengaruhi perasaanku. Saya belajar untuk memandang orang lain bukan hanya dengan mata dan perasaanku saja, tapi dari sudut pandang Yesus Kristus. *Sahabat-Nya adalah sahabatku...* Memandang dengan mata Kristus, saya dapat memberikan pada orang lain lebih daripada kebutuhan jasmani mereka: saya dapat memberikan pada mereka tatapan kasih yang mereka rindukan.⁹³

Inilah yang terjadi dalam lingkaran kasih Allah-aku-sesama. Inilah kesatuan kedua perintah kasih: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini” (Mrk 12:29-31).

Di dalam harmoni kasih dan persahabatan inilah, Bernard Häring melihat keutamaan kasih selalu terungkap dalam berbela-rasa.⁹⁴ Dalam sikap bela rasa ini kita diajak untuk mengasihi sesama yang berbuat buruk pada kita, yang tidak kita sukai atau musuh kita, atau bahkan tidak kita kenal dengan baik. Häring mengajak kita untuk melihat Allah yang berbelas kasih pada kita seperti yang tertuang dalam perumpamaan anak yang hilang (Luk 15:11-32). Kasih Allah di sana digambarkan dalam kasih bapa yang menyembuhkan dan membebaskan si bungsu yang telah bersalah besar pada bapanya. Sedangkan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:29-37), kasih digambarkan melampaui batas-batas ras, suku dan keyakinan, bahkan menjangkau orang yang dianggap musuh. Belas kasih pada sesama yang menderita melampaui kesucian ritual yang secara keliru sering dianggap oleh kaum beragama sebagai kesucian tertinggi.

• Keutamaan Terbesar

Paulus mengatakan, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1Kor 13:13). Mengapa yang terbesar adalah kasih? Aquinas memberi penjelasan menarik dengan membandingkannya dengan keutamaan-keutamaan teologal lain.⁹⁵ Menurutnyanya di dalam keutamaan iman, kita ingin mengetahui dan mengenal Allah sebagai kebenaran; di dalam keutamaan harapan, kita ingin menggapai Allah sebagai pemberi kebaikan. Sedangkan di dalam keutamaan kasih, kita ingin mencapai Allah sebagai Allah itu sendiri agar kita boleh beristirahat di dalam-Nya.



Kasih seperti inilah yang diserukan Agustinus, “Hatiku tidak tenang, sebelum beristirahat di dalam Engkau.” Juga telah dicari dengan penuh kerinduan oleh sang mistikus Yohanes dari Salib, “Di manakah Kau bersembunyi, Kekasih, dan meninggalkanku mengaduh? Kau berlari bagaikan rusa setelah melukai diriku; aku keluar mencari-Mu, tetapi Kau telah pergi.” Inilah yang membuat kasih tidak berhenti di surga, karena di sana ia akan terus bertumbuh tanpa batas menjadi semakin intensif dan sempurna, sedangkan di dalam surga iman dan harapan berhenti.⁹⁶ Oleh karena itu, keutamaan ini adalah keutamaan terbesar di antara keutamaan-keutamaan lain, baik teologal maupun moral.

Dari sini kita bisa mengerti mengapa keutamaan lain tak dapat bekerja tanpa kasih dan kasih disebut sebagai *forma virtutum*,⁹⁷ artinya kasih menjiwai semua keutamaan. Aquinas berpikir secara teleologis. Sasaran atau tujuan kasih adalah Allah sendiri, di sinilah ia menjiwai semua keutamaan lain untuk mengarah kepada Allah sebagai tujuan akhir hidup manusia. Tanpa kasih semuanya bagaikan “gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing, sama sekali tidak berguna, dan tidak ada faedahnya” (1Kor 13:1-3). Oleh sebab inilah, Aquinas beranggapan bahwa karunia Roh Kudus yang khas untuk mengembangkan kasih dengan maksimal adalah karunia kebijaksanaan.⁹⁸

Untuk menjelaskan karunia ini Aquinas mengutip Kitab Yesaya, “Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian” (Yes 11:2). Yang dikaruniakan Roh Kudus dalam kebijaksanaan adalah keputusan yang benar menurut hukum abadi. Ia mengarahkan seluruh akal budi kita pada Allah, tapi juga membuat kita semakin serupa dengan Allah. Istilah yang dipakai Aquinas di sini adalah *connaturalitas*, dengan demikian, manusia akan semakin sehati-seperasaan dengan Allah, seperti kata Paulus, “Siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh” (1Kor 6:17).

Perjalanan untuk mencapai kepenuhan kebijaksanaan dalam kasih ini sangatlah sulit. Apa yang rumuskan oleh Aquinas, dialami secara nyata oleh St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus. Oleh beberapa kali trauma sejak kecil yang menyebabkan depresi membuat Theresia semakin menyerupai Sang Kasih. Namun sebelum bersatu dengan Sang



Kasih dalam panggilan hidupnya, sekali lagi ia mengalami kegelapan iman. Allah mengambil seluruh cita-citanya yang baik dan mulia untuk menjadi mepelai, ibu, pejuang, imam, rasul misionaris, doktor dan martir; sampai ia berseru, “Adakah jiwa yang lebih kecil dan lebih lemah daripada jiwaku?” Setelah pada akhirnya ia menerima semuanya dengan lapang dada, Theresia mulai melihat rancangan Allah yang jauh lebih indah, katanya, “Hari ini Engkau ingin memberiku keinginan lain yang lebih besar daripada semesta ini.” Dan pada puncaknya, dengan penuh sukacita Theresia bersyukur pada Yesus,

Aku mengerti bahwa kasih merangkum seluruh panggilan, bahwa kasih adalah segalanya, bahwa kasih memeluk seluruh waktu dan tempat. Singkat kata, kasih itu abadi! Oh Yesus Kekasihku... akhirnya aku telah menemukan panggilanmu... PANGGILANKU ADALAH KASIH! Di dalam hati Gereja, Bundaku, aku akan menjadi kasih. Oleh karenanya, aku akan menjadi segalanya.⁹⁹

• Ungkapan dan Musuh Kasih

Tanda-tanda bahwa orang mendapat anugerah keutamaan kasih adalah semakin bertumbuhnya sukacita, damai dan belas kasih di dalam batinnya. Kelimpahan keadaan batiniah ini kemudian membual keluar berupa berbagai jenis perbuatan amal baik, sedekah, dan perhatian pada saudara yang berupa *correctio fraterna* (bdk. Mat 18:15-20), yakni menegur dengan kasih saudara yang bersalah dan mencoba sejauh mungkin untuk menyelamatkannya.¹⁰⁰

Memberi sedekah atau membantu orang miskin secara umum merupakan ungkapan keutamaan kasih. Aquinas mengafirmasi ini dan melihatnya dalam dua bentuk, baik berupa barang, maupun berupa doa.¹⁰¹ Yesus sendiri mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang miskin dan mengajak kita untuk mengulurkan tangan dalam bentuk perbuatan nyata (bdk. Mat 25:31-46). Katekismus menekankan pesan Injil ini dan dengan kuat menegaskan, “Yesus... menjadikan tindakan kasih aktif pada mereka prasyarat untuk masuk ke dalam kerajaannya.”¹⁰²



Beberapa perbuatan jahat yang menentang kasih dapat kita temukan dalam: kebencian pada Allah dan sesama, perbuatan ini langsung menentang kasih. Kemalasan rohani (*acedia*) dan iri hati yang masing-masingnya melawan kebahagiaan diri dan sesama. *Accedia* mengandung keengganan pada hal kesalehan dan kerohanian. Suatu sikap depresi dan penuh beban ketika orang mesti berelasi dengan Allah dan hal-hal baik yang Allah minta dari pihak kita.¹⁰³ Perbuatan-perbuatan lain yang melawan damai juga digolongkan dalam musuh kasih: perselisihan, pertikaian, skisma, perang, penghasutan, dan skandal.¹⁰⁴

Dengan selesainya pembahasan tentang keutamaan kasih ini, kita telah sampai pada akhir pembahasan semua keutamaan.

6. Panggilan Umum pada Kekudusan

Mengutip Gregorius dari Nissa, Katekismus menulis, “Tujuan hidup berkeutamaan adalah untuk menjadi seperti Allah.”¹⁰⁵ Jika demikian adanya, bukankah hidup berkeutamaan adalah panggilan pada kekudusan? Rupanya, hidup bermoral tidak lain merupakan jalan menuju dan ungkapan kekudusan. Inilah panggilan bagi semua orang kristiani. Untuk itulah para Bapa Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menyapa semua orang beriman di dalam Gereja tanpa kecuali, demikian:

Semua orang kristiani, bagaimanapun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. Dengan kesucian itu juga dalam masyarakat di dunia ini, cara hidup yang lebih manusiawi dikembangkan. Untuk memperoleh kesempurnaan itu hendaklah kaum beriman mengerahkan tenaga yang mereka terima menurut ukuran yang dikurniakan oleh Kristus, supaya dengan mengikuti jejak-Nya dan menyerupai citra-Nya, dengan melaksanakan kehendak Bapa dalam segalanya, mereka dengan segenap jiwa membaktikan diri kepada kemuliaan Allah dan pengabdian terhadap sesama.¹⁰⁶

Rumusan padat dari LG ini rupanya merangkum jiwa keutamaan dan sekaligus menunjukkan jalan ke kekudusan. Panggilan ini adalah



panggilan untuk mengikuti jejak Kristus bagi semua orang kristiani, bukan sekelompok kecil atau sekelompok elit saja. Ini yang kurang disadari oleh umat kristiani zaman sekarang, begitu banyak yang mengira bahwa panggilan kepada kekudusan adalah panggilan dari kaum berjubah. Memang kaum berjubah dituntut lebih, tetapi panggilan ini berlaku untuk siapa saja.

Jika kita layangkan perhatian kita ke dunia Kitab Suci, melalui perjanjian-Nya dengan bangsa Israel, Allah menyatakan keinginan-Nya agar bangsa itu menjadi kudus, “Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah **semuanya** firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel” (Kel 19:6). Tentu di antara umat itu ada yang masih saja keras kepala, tidak taat hukum, tidak setia, dan sebagainya, namun ini tidak menghalangi Allah menyebut Israel sebagai bangsa yang kudus. Yesus membuat sikap Allah ini lebih eksplisit. Ia bersabda bahwa Ia datang bukan untuk memanggil yang (merasa) benar, tetapi yang berdosa (Luk 5:32). Ia ingin agar mereka disembuhkan dan menjadi kudus! Oleh karena sikap-Nya yang unik dan menentang arus **dan konsep kekudusan** ini, Yesus diejek sebagai sahabat para pendosa (Mat 11:19). Oleh sebab itu, para pengikut Kristus saling menyebut satu sama lain sebagai kudus. Ananias menyebut jemaat kristiani di Yerusalem dengan orang-orang kudus (Kis 9:13). Paulus menyapa jemaatnya dengan menyebut mereka orang-orang kudus (bdk. Rom 16:1-2). Jadi, kekudusan bukan milik sekelompok elit orang.

Dari LG kita juga belajar bahwa kekudusan bukanlah prestasi rohani manusia. Ini pandangan pelagianisme.¹⁰⁷ Kekudusan adalah anugerah Roh yang ditanggapi dengan sepenuhnya oleh manusia melalui proses yang tidak singkat. Sebuah pertobatan yang berkelanjutan dalam perjalanan menuju Allah dalam *visio beatifica*. Pinckaers melihat ini sebagai suatu proses pertumbuhan seperti proses sebuah benih kecil menjadi pohon rindang. Pertumbuhan ini adalah anugerah Allah, bukan jasa manusia. Allah memberikan anugerah ini kepada setiap manusia, tergantung bagaimana ia menanggapi dan mengembangkannya. Atas dasar anugerah ini semua orang pantas disebut kudus.¹⁰⁸



Kekudusan juga dipahami sebagai kepenuhan hidup kristiani, kesempurnaan kasih dan menjadi semakin manusiawi dan memasyarakat. Kekudusan bukanlah sikap *fuga mundi*, melarikan diri dari dunia, tetapi sikap mendunia dengan membawa kesempurnaan kasih, yang bukan lain adalah anugerah Roh Kudus pada manusia berdosa. Kita melihat teladan Teresa dari Avila. Dalam puncak pengalaman hidup rohaninya Teresa malah menjadi sangat sosial dan manusiawi. Ia mengingatkan pembaca karyanya agar jangan mengarahkan pandangan hanya ke surga tanpa mau melihat dunia lagi, tapi berjuang keras membawa surga itu ke dunia dengan menulis demikian, “Kuulangi lagi, pentinglah bahwa hidupmu bukan hanya terdiri dari doa dan kontemplasi. Jika kamu tidak mengusahakan dengan keras keutamaan dan melakukannya, kamu akan selalu menjadi kerdil. Dan, oh Allah, hal ini bukan perkara tidak bertumbuh saja, karena engkau sendiri telah tahu bahwa barangsiapa tidak bertumbuh, ia mengerdil. Aku yakin bahwa jika kasih hadir, ia tidak akan bersukacita dengan tetap menjadi sama saja” (PB VII 4:9).¹⁰⁹ Para kudus lain yang berdiri pada barisan yang serupa antara lain: Fransiskus dari Assisi, Yohanes Bosco, Vinsensius a Paulo, dan Teresa dari Kalkuta.

Kekudusan pada akhirnya adalah sebuah jalan keutamaan. Pertama-tama yang harus diakui adalah bahwa ini anugerah Roh Kudus tanpa jasa kita (bdk. Ef 1:14), namun kemudian dari pihak kita diandaikan kerja keras dalam iman, usaha besar dalam kasih dan ketekunan yang tahan banting dari pengharapan (bdk. 1Tes 1:2-3), serta latihan tanpa jemu dari kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan keugaharian. Semuanya ini, sekali lagi, adalah untuk menanggapi dengan setia, konsisten dan penuh sukacita ajakan Kristus, “Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna” (Mat 5:48).

7. Teologi Moral Keutamaan

Bab ini seolah-olah telah mengajak kita ke dunia yang asing dari dunia moralitas. Kita diajak bersentuhan dengan karakter manusia dan pembentukannya, juga kita diajak untuk masuk ke dalam dunia rohani,

diingatkan berkali-kali atas mutlaknya kehadiran rahmat Roh Kudus dan bahkan diajak bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman mistik. Mungkin kita berpikir bahwa bab ini salah letak dalam teologi moral. Benarkah demikian?

Dalam bab I, kita sudah mengklarifikasi bahwa walaupun pembahasan tentang hukum termasuk di dalamnya, teologi moral tidak identik dengan hukum. Bab II dalam membahas sejarah kita telah memahami bahwa Kitab Suci dan Gereja tidak memfokuskan diri pada hukum dalam pembahasan tentang moralitas dan tidak memisahkan moralitas dari misteri-misteri iman. Arah sejarah berbelok setelah munculnya nominalisme dan mengkristal di dalam manual teologi moral. Ini semua telah terbukti memiskinkan teologi moral.

Di dalam pembahasan tentang keutamaan moral dan teologal kita telah memahami tiga hal yang menjadi ciri khas keutamaan: sebuah karakter atau disposisi yang baik, yang mendorong untuk memilih dan menghasilkan perbuatan baik, dan yang berdiri dengan bijak di tengah antara berlebihan dan kekurangan. Ciri khas ini berkaitan dengan aspek intelektual keutamaan. Aspek lain yang menonjol adalah aspek kemudahan, kegembiraan, dan spontanitas dalam memilih dan melakukan perbuatan baik. Ini menunjukkan bahwa keutamaan tidak mengesampingkan emosi, tetapi mengikutsertakannya sebagai hal yang esensial. Di samping itu, aspek lain yang amat menonjol dari pembahasan keutamaan ini adalah rahmat Roh Kudus. Inilah yang menyebabkan keutamaan itu bersifat teologal.

Bukankah ini semua ciri khas hidup moral yang baik? Barangkali kita segera mengiyakan. Namun tentu kita masih saja bertanya di manakah peranan hukum dan mengapa hukum tidak menjadi *prima donna*? Tentu saja hukum tidak tampil utama, karena moralitas tidak identik dengan hukum! Hukum di sini diletakkan pada posisinya yang tepat yakni sebagai pembantu, bukan penentu hidup moral. Oleh mata batin orang berkeutamaan hukum bahkan dilihat lebih mendalam untuk kemudian dilaksanakan dengan penuh sukacita.

Barangkali masih ada yang dengan kritis bertanya dan menilai bahwa pendekatan keutamaan ini terlalu lembut dan tidak normatif



sehingga terlihat gagah berwibawa, seperti layaknya sebuah moralitas. Sekali lagi moralitas yang baik bukan hanya berfokus pada hukum dan pelaksanaannya, tetapi bagaimana menjadi pribadi yang berkarakter baik, berkeutamaan, sehingga menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Moralitas itu bukan untuk menghukum, tapi menunjukkan jalan. Dalam sistem moralitas keutamaan terdapat unsur normatif tapi masih dalam semangat menunjukkan jalan, yaitu dengan menunjukkan lawan dari keutamaan (*vices*). Jika kita lihat kerangka dasar *pars secundae* dari ST, kita akan menemukan sekian banyak *vices* (disposisi batin yang buruk) yang melawan masing-masing keutamaan. *Vices* itu harus dihindari dan ini normatif.

Teologi moral keutamaan atau secara umum dan dalam konteks yang lebih luas disebut dengan *virtue ethics*, merupakan pendekatan dari dunia kebijaksanaan (*philo-sophia*), sangat dekat dengan etika timur, dan tentu saja sangat Injili dan teologis. Beberapa tokoh penting sudah mengawali kebangkitan *virtue ethics* ini, antara lain: Servais Pinckaers, Alasdair MacIntyre, Jean Porter (Katolik), Stanley Hauwerwas (Metodis), Gilbert Meilaender (Protestan), serta beberapa tokoh lain yang beraliran tomistik. Sudah waktunya teologi moral sebagai sebuah bidang teologi yang salah asuh sejak kelahirannya, dikembalikan ke pelukan bundanya yang asli yakni *virtue ethics* yang berdasarkan pada kebahagiaan, *eudaimonia* atau dalam bahasa yang Injili: *makarioi*, terberkatilah, berbahagialah!





Penutup

Sudah cukup lama teologi moral berkubang dalam ranah yang melulu berorientasi ke hukum karena sebagai sebuah bidang studi akademis, teologi ini lahir di saat yang keliru. Syukur kepada Allah, Konsili Vatikan II dengan semangat *ressourcement* dan *aggiornamento*-nya membawa kita kembali ke sumber-sumber awal yang lebih kaya dan setia pada ajaran Tuhan kita Yesus Kristus.

Kita juga perlu bersama-sama bersemangat *ressourcement* dan *aggiornamento*. Kita sudah melihat kekayaan moralitas yang bersumberkan pada Kitab Suci dan berada dalam kesatuannya dengan misteri-misteri iman. Kita telah melihat betapa hidup dan menariknya moralitas kristiani jika ia dipandang sebagai sebuah perjalanan yang berasal dari Allah dan kembali pada Allah. Betapa lembutnya moralitas ini yang menunjukkan jalan kebahagiaan. Betapa jelasnya moralitas yang tidak meninggalkan hukum, melainkan meletakkannya sebagai sebuah bantuan untuk tetap setia pada panggilan kristiani. Betapa membahagiakannya moralitas kristiani yang membahas akan janji Allah untuk memberikan Roh Kudus-Nya yang selalu menjadi penolong dalam perjalanan hidup yang berliku-liku ini.

Moralitas kristiani seperti yang disebutkan di atas yang barangkali berawal dalam wacana akademis, pada gilirannya akan mengalir pula dalam reksa pastoral dengan hadirnya para pengajar maupun gembala yang berbau domba yang diajar maupun digembalakannya. Para pengajar dan gembala yang hidup di tengah umat, mengenal dari dekat segala sukacita dan dukacita mereka. Mereka membiarkan diri dipimpin oleh Sang Gembala Agung untuk bersahabat, bekerja sama, mengajar, memimpin dan menggembalakan umat-Nya dengan penuh belas kasih.



Umat akan bersukacita dan memperlakukan satu dengan yang lain dengan belas kasih pula.

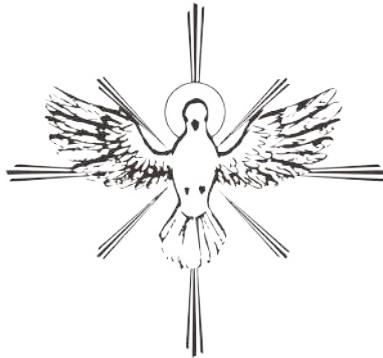
Gereja bukanlah institusi yang menakutkan, tapi Bunda yang lembut hati. Gereja yang berbelas kasih. Dalam *Bulla Misericordiae Vultus* Paus Fransiskus menekankan bahwa “belas kasih adalah dasar terdalam hidup Gereja. Seluruh aktivitas pastoralnya harus dilakukan dalam kelembah-lembutan dan ditampakkan pada kaum beriman; janganlah dalam khotbah dan kesaksiannya Gereja kurang dalam belas kasih. Kredibilitas Gereja tampak dalam bagaimana ia menunjukkan belas kasih dan cinta yang berbelas rasa... Tanpa kesaksian akan belas kasih, hidup akan menjadi mandul, seolah-olah terasingkan di padang gurun yang gersang. Waktunya telah tiba bagi Gereja untuk mendengarkan panggilan penuh sukacita untuk berbelas kasih. Telah tiba waktunya untuk kembali ke dasar-dasar dan untuk menanggung kelemahan dan perjuangan saudara-saudari kita. Belas kasih adalah kekuatan yang membangkitkan kembali kita dalam hidup baru dan dengan perlahan menimbulkan keberanian untuk menatap masa depan dengan penuh harapan... Bahasa dan tingkah laku Gereja harus mengalirkan belas kasih, sehingga dapat menyentuh hati setiap orang dan menginspirasi mereka sekali lagi untuk menemukan jalan yang membimbing kepada Bapa” (MV 10, 12).

Mengajarkan,ewartakan, apalagi mempraktikkan moralitas yang demikian tidaklah mudah. Tantangannya besar dan banyak! Tantangan itu berasal dari luar Gereja yang menyebarkan budaya kekerasan dan kematian, namun juga berasal dari dalam Gereja sendiri, dari mereka yang menikmati otoritas dan menyangka sudah sungguh kristiani jika dalam pelayanan dan tingkah lakunya yang menjadi fokus adalah otoritas itu sendiri dan hukum serta hukuman-hukuman yang menyertainya. Di sini kita barangkali dapat belajar dari Rasul besar Paulus, ketika ia menasihati si muda, Timotius, bagaimana dengan penuh syukur dan tekun kita harus ewartakan Injil Yesus Kristus.

“Aku mengucapkan syukur kepada Allah, yang kulayani dengan hati nurani yang murni. Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.



Jadi, janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya. Aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita” (2Tim 1:3, 7-8, 12, 14).







Lampiran

Cara Membaca *Summa Theologiae* dari St. Tomas Aquinas

Summa Theologiae (ST) yang ditulis oleh Tomas Aquinas adalah semacam apologetika untuk menjawab berbagai pertanyaan iman yang berkembang saat itu. Pertanyaan-pertanyaan itu disebut dengan *disputatio* (perdebatan). Tomas mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan itu dari berbagai sumber untuk dijawab satu per satu. Kegiatan ini adalah bagian dari latihan sebagai akademisi pada waktu itu. Pertanyaan-pertanyaan itu ia tampilkan dalam ST dengan nama *objectiones*.

ST sangat rapi teratur dalam strukturnya, seperti sebuah bangunan Gereja Katedral Gotik yang tersusun rapi dan teliti untuk menanggapi perdebatan yang terjadi. ST didedikasikan Tomas pada mereka yang kristiani dan sedang belajar teologi, sebagai suatu pengantar. Karyanya yang lain yang bernama *Summa Contra Gentiles* didedikasikan pada orang yang non-kristiani yang hendak memahami iman kristiani, dengan nada argumentasi yang lebih falsafati.

Struktur besar *Summa Theologiae* adalah *exitus-reditus*, artinya: keluar dari Allah dan kembali pada Allah. Jadi, membaca ST hendaknya bukan melulu dengan mengandalkan akal budi, tetapi terlebih dengan mendayagunakan mata seorang teolog sejati yang sarat dengan kerendahan hati dan iman. Mata seorang mistikus sejati.

Dalam ST, Tomas bermaksud untuk mengkristenkan Aristoteles dan bukan mengaristoteleskan kekristenan. Ia pertama-tama adalah

seorang teolog, bukan filsuf. Sebelum menulis ST ia mendedikasikan tulisan-tulisannya untuk mengomentari Kitab Suci. Filsafat Aristotelian yang ditemukan kembali dan dipakai pada zamannya merupakan aliran “baru” yang menjadi *mainstream* pada waktu itu. Dengan cerdas membaca tanda zaman ini, Tomas menggunakan pola pikir Aristoteles untuk berteologi. Jika Tomas Aquinas menyebut “*the Philosopher*” yang dimaksud adalah Aristoteles. Di sisi lain, ada ahli yang mengatakan bahwa Tomas sebenarnya adalah juga komentator yang unggul dan kritis atas karya St. Agustinus.

ST dimulai dengan pembahasan tentang Allah dan ciptaan (*Pars Prima*), kemudian seluruh *Pars Secunda* berbicara tentang moralitas, dan *Pars Tertia* berbicara tentang Yesus Kristus serta sakramen-sakramen sebagai jalan untuk kembali kepada Allah. Singkatnya menurut ST I, q. 2, prol.: *de Deo (I)–de motu rationalis creaturae in Deum (II)–de Christo (III)*.

Tomas membagi ST dalam 3 bagian pokok sebagai berikut:

PRIMA PARS (I)

- Sacred Doctrine.
- The One God.
- The Blessed Trinity.
- Creation.
- The Angels.
- The Six Days.
- Man.
- The Government of Creatures.

SECUNDA PARS (II)

PRIMA SECUNDÆ PARTIS (I-II)

- Man’s Last End.
- Human Acts.
- Passions.
- Habits.
- Vice and Sin.
- Law.
- Grace.

SECUNDA SECUNDÆ

PARTIS (II-II)

- Faith.
- Hope.
- Charity.
- Prudence.
- Justice.
- Fortitude.
- Temperance.
- Acts, which Pertain to Certain Men.



TERTIA PARS (III)

The Incarnation.
The Life of Christ.
Sacraments.
Baptism.
Confirmation.
The Holy Eucharist.
Penance.

SUPPLEMENTUM TERTIA PARTIS

Penance (continued).
Extreme Unction.
Holy Orders.
Matrimony.
The Resurrection.
Appendices.

Tomas membahas tiga bagian utama ini dengan menampilkan dan membahas pertanyaan-pertanyaan (*questiones*) pada setiap tema. *Articula* (artikel-artikel) membagi lagi *questiones* dengan beberapa pertanyaan yang lebih detail. Di dalam satu artikel terdapat struktur kecil lagi yakni: *objectiones* (sanggahan), *sed contra* (akan tetapi), *respondeo* (saya menjawab), dan jawaban atas sanggahan (*reply to objections*). Demikian contoh dari **ST I, q. 7, art. 1-4:**

a. **Questiones (questions)**

“The Infinity of God.”

b. **Articula (articles)**, biasanya dimulai dengan kata: *Utrum?*

(Whether?/Apakah?)

Whether God is infinite?

Whether anything besides Him is infinite in essence?

Whether anything can be infinite in magnitude?

Whether infinite multitude can exist?

c. **Objectiones (objections)/the “not” part:** suatu kutipan bantahan bantahan yang menentang pendapat dalam *articula*. Biasanya satu sampai tiga, atau bahkan bisa banyak *objectiones*. Dia menulisnya: *Objectio* I, II, III, dan seterusnya.

d. **Sed contra (on the contrary):** suatu kutipan pendapat dari tokoh berwibawa yang bertentangan dengan *objectiones*.

e. **Respondeo (I answer that):** merupakan ajaran inti Tomas, inilah jawaban Tomas sendiri. Kita bisa membacanya secara detail di sini dengan membaca seperlunya hal-hal yang mendahuluinya, jika kita hanya ingin tahu pendapatnya.



- f. **Reply to Objection I, II, III**, dan seterusnya: bagian ini penting tapi berfungsi sebagai tambahan, sebagai jawaban langsung Tomas atas *objectiones*.
- g. Contoh dan cara membaca kutipan: **ST II-II, q. 151, art. 1**. *Summa Theologiae secunda secundae, quaestio 151, articula 1* (Q: Chastity, art. Is chastity a virtue?).





Catatan Akhir

BAB I MENJANGKAU KEDALAMAN BATIN

- 1 Bdk. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, "Aristotle," <https://plato.stanford.edu/entries/aristotle/>, tanggal akses: 3 Oktober 2019.
- 2 Anthony Celano, *Aristotle's Ethics and Medieval Philosophy: Moral Goodness and Practical Wisdom* (New York: Cambridge University Press, 2016), 2.
- 3 Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.
- 4 Metode ilmiah yang biasa dipakai dalam sains mengikuti langkah-langkah berikut: *menyusun rumusan masalah, menyusun kerangka teori, merumuskan teori, melakukan eksperimen, mengolah dan menganalisis data, menarik kesimpulan, dan akhirnya memublikasikan hasil.*
- 5 Bdk. ST I, q. 12, art. 1.
- 6 Jürgen Moltmann, *Experiences in Theology: Ways and Forms of Christian Theology* (London: SCM Press, 2000), 14.
- 7 Peter Kreeft, *Practical Theology: Spiritual Direction from Saint Thomas Aquinas* (San Francisco: Ignatius Press, 2014), 2.
- 8 ST I, q.1, art. 5.
- 9 Bdk. Brian Davies, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary* (New York: Oxford University Press, 2014), 19.
- 10 Lih. ST I, q. 1, art. 1.
- 11 ST I, q. 1, art. 5.
- 12 Di sini teologi mendayagunakan langkah-langkah penelitian ilmiah atas data dari pewahyuan dan dari penafsiran pemahamannya baik dalam bentuk tulisan, perayaan ibadat, maupun karya seni sepanjang sejarah.
- 13 *Donum Veritatis*, 8.
- 14 OT, 16.
- 15 Sebagai contoh konkret tentang *bagaimana* TM bekerja bisa dibaca:



Benny Phang, "Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan: Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10:25-37) dalam Mengasahi Embrio Manusia sebagai Sesama," dalam *Studia Philosophica et Theologica* vol. 19, no. 1 (April 2019): 57-79. Sumber internet: <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>, tanggal akses 7 November 2019. Atau bagaimana iman kristiani memberikan pencerahan pada masalah-masalah pelik biomedis, baca: Benny Phang, *Rahim untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani pada Awal Hidup Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017).

- 16 ST I, q. 2, prol.
- 17 Wojciech Giertych, O.P., "Conscience and the *Liberum Arbitrium*," dalam *Crisis of Conscience*, ed. John M. Hass (New York: Crossword Publishing, 1996), 55.
- 18 Bdk. Servais Pinckaers, *Sources of Christian Ethics* (Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995), 114-115.
- 19 Pinckaers, *Christian Ethics*, 116.
- 20 Giertych, "*Liberum Arbitrium*," 56.

BAB II BAGIKU HIDUP ADALAH KRISTUS

- 1 David Bohr, *In Christ A New Creation: Catholic Moral Tradition* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1999), 43.
- 2 Pontifical Biblical Commission, *The Bible and Morality: Biblical Roots of Christian Conduct* (2008), http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfaith_doc_20080511_bibbia-e-morale_en.html, tanggal akses: 7 Januari 2020. Baca juga sebagai sebuah studi yang lebih baru: John Barton, *Ethics in Ancient Israel* (New York: Oxford University Press, 2017).
- 3 *Ibid.*
- 4 Pontificia Commissione Biblica, *L'interpretazione della Bibbia nella Chiesa*, III.D.3., http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfaith_doc_19930415_interpretazione_it.html, tanggal akses: 8 Januari 2020.
- 5 John of Taizé, *I Am the Beginning and the End: Creation Stories and Visions of Fulfillment in the Bible* (New York: St. Paul, 2007), 74.
- 6 Bohr, *In Christ*, 46.
- 7 KGK, 2056-2057; 2061-2062.
- 8 Bdk. Bohr, *In Christ*, 46.
- 9 John of Taizé, *Reading the Ten Commandments Anew: Towards a Land of Freedom* (New York: St. Paul, 2004), 3.

- 10 James F. Keenan, *Moral Wisdom: Lessons and Texts from the Catholic Tradition* (Lanham: A Sheed & Ward Books, 2010), 108.
- 11 Pontificia Commissione Biblica, *L'interpretazione*, III.D.3.
- 12 Bdk. Joel B. Green, "Repentance," dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, eds. Joel B. Green, et al. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 668-669.
- 13 Bdk. Bohr, *In Christ*, 49.
- 14 Bdk. Servais Pinckaers, *The Pursuit of Happiness-God's Way: Living the Beatitudes* (New York: Alba House, 2001).
- 15 Benedict XVI, *Encyclical Letter Deus Caritas Est* (2005), http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html, tanggal akses: 9 Januari 2020.
- 16 DCE, 1.
- 17 DCE, 16.
- 18 Bdk. Richard A. Burrige, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 63.
- 19 John Paul II, *Encyclical Letter Veritatis Splendor* (1993), http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html, tanggal akses: 10 Januari 2020.
- 20 VS, 87.
- 21 Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit* (New York: Crossroad Herder, 2001).
- 22 Matthias Wenk, "Holy Spirit," dalam *Dictionary of Scripture and Ethics*, eds. Joel B. Green, 368.
- 23 Bdk. *Ibid.*
- 24 Bdk. Allan C. Mitchell, *Sacra Pagina: Hebrews* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2007), 169-170.
- 25 Servais Pinckaers, *Sources of Christian Ethics* (Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995), 120.
- 26 Bdk. Servais Pinckaers, *Morality: The Catholic View* (South Bend, IN: St. Augustine's Press, 2003), 16-17. Baca juga rujukan bermutu tentang teologi Rasul Paulus: James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006).
- 27 Bdk. Frank J. Matera, *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1996), 248-255.
- 28 Marcellino D'Ambrosio, *Who Were the Church Fathers?: From Clement of Rome to the Gregory the Great* (London: SPCK, 2015), 2.

- 29 Pinckaers, *Christian Ethics*, 195.
- 30 Terjemahan dalam bahasa Inggris dapat diakses online pada <http://www.newadvent.org/fathers/>.
- 31 Bdk. Pinckaers, *Christian Ethics*, 195. 207.
- 32 Bdk. Pinckaers, *Morality*, 18-24.
- 33 Francis, *Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium* (2013), http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html, tanggal akses: 11 Januari 2020. Paus Fransiskus mendedikasikan no. 135-159 khusus untuk membahas homili. Paus menasihati para pengkhotbah demikian, "Namun jika ia tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan Sabda Allah dengan hati yang terbuka, jika ia tidak membiarkan Sabda itu menyentuh hidupnya, menantanginya, mendorongnya, dan jika ia tidak meluangkan waktu untuk berdoa dengan Sabda itu, maka sesungguhnya ia akan menjadi seorang nabi palsu, penipu, penyamar yang dangkal" (EG, 151).
- 34 John Chrysostom, *Instructions for Catechumens*, II, 2, <https://www.newadvent.org/fathers/1908.htm>, tanggal akses: 2 November 2019.
- 35 Baca: C.H. Lawrence, *The Friars: The Impact of the Early Mendicant Movement on Western Society* (London: Longman, 1994).
- 36 Bdk. Pinckaers, *Christian Ethics*, 218.
- 37 Lih. ST I-II, prolog; q. 1-5.
- 38 Kehendak bebas/*free will* sebenarnya adalah terjemahan kurang tepat, istilah asli yang dipakai Tomas adalah *liberum arbitrium* (kebebasan memilih/freedom of choice), lih. ST I, q. 82-83.
- 39 ST I-II, q. 8, art. 1.
- 40 Bdk. Brian Davies, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary* (New York: Oxford University Press, 2014), 157.
- 41 Pinckaers, *Christian Ethics*, 354-378. Definisinya pada hal. 375: the power to act freely with excellence and perfection. The choice of evil is a lack of freedom. Freedom resides in reason and will altogether. Lihat juga hal. 388: Pilihan untuk melakukan yang buruk menurut Aquinas bukan lahir dari kebebasan, tapi dari kebebasan yang cacat. Tomas mengonfirmasi ini dalam *Commentary on the Sentences*, "To be indeterminate in regard to good and evil is not essential note (ratio) of free will, since free will is by its nature ordered to good, and tends to evil only by defect."
- 42 ST I-II, q. 2 art. 1-8.
- 43 Baca: John of the Cross, "The Ascent of Mount Carmel," dalam *The Collected Works of St. John of the Cross*, terj. Kieran Kavanaugh & Otilio

- Rodriguez (Washington, D.C.: ICS Publications, 1991), 113-349.
- 44 Lih. ST I-II, q. 110, art. 1-10.
- 45 ST I-II, q. 109-113.
- 46 ST I-II, q. 91, art. 2: *participatio legis aeternae in rationali creatura*.
- 47 Servais-Théodore Pinckaers, "The Sources of the Ethics of St. Thomas Aquinas," dalam *The Ethics of Aquinas*, ed. Stephen J. Pope (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 27.
- 48 Kata "selayaknya" hendaknya digarisbawahi, karena Tomas bukanlah dewa yang harus disembah. Pinckaers menyebut bahwa Tomas bukanlah "*theological Himalaya*." Peringatan dari Pinckaers hendaknya dibaca dengan teliti supaya kita meletakkan Tomas dalam posisinya yang seimbang. Lih. Pinckaers, *Christian Ethics*, 234-239.
- 49 Bdk. G. Küng, "Nominalism," dalam *New Catholic Encyclopedia*, ed. Thomas Carson & Joann Cerrito (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2003), 410-414. Lihat hal. 411: Even though the term "nominalism" appears much later, the doctrine can be found already in antiquity. Thus Antisthenes the Cynic is said to have objected to PLATO: "I see a horse, but I do not see horseness" (Simplicius, In Arist. Categ. 208.30). Aristotle defended an intermediate position between those of the CYNICS and Plato; in his view, although only individual beings with individualized natures exist in physical reality, the intellect is able to form universal concepts of such natures.
- 50 Baca pengaruh para penganut nominalisme dalam: Diarmaid MacCulloch, *A History of Christianity* (London: Penguin Books, 2009), 564-568.
- 51 Bdk. Pinckaers, *Christian Ethics*, 242.
- 52 *Ibid.*
- 53 *Ibid.*, 375. Definition: The power to choose between contraries. The choice between good and evil is essential to freedom. Freedom resides in the will alone.
- 54 Bdk. G. Küng, "Nominalism," 412. "His ontological nominalism was intimately connected with his theological view of a free, all-powerful, and all-merciful God. (Distinctive of late scholastic nominalism is the fact that it included members of both the arts and theology faculties.) For Ockham, the affirmation of a real distinction in things implied that God could create one of its components without the other. In view of God's absolute power (*potentia absoluta*), the coexistence of individuals was entirely contingent; the actual order of nature and grace, moreover, was necessary only insofar as God in fact directed His power in this way (*potentia ordinata*)."



- 55 Bdk. Walter J. Woods, *Walking with Faith: New Perspectives on the Sources and Shaping of Catholic Moral Life* (Collegetown, MN: The Liturgical Press, 1998), 349. Juga baca: Marilyn McCord Adams, "Ockham on Will, Nature, and Morality," *The Cambridge Companion to Ockham*, ed. Paul Vincent Spade (New York: Cambridge University Press, 1999), 262-266. Adams menyebutkan bahwa konsep Ockham tentang kehendak ilahi terutama terhadap ciptaan-Nya bersifat mutlak, kehendak ilahi itu bahkan mengizinkan Allah menghendaki apa yang faktanya baik maupun yang jahat. Ini mengizinkan kesimpulan bahwa Allah menghendaki yang jahat bagi ciptaan-ciptaan-Nya. Inilah inti kesulitan Ockham dalam bangunan moralitasnya.
- 56 Bdk. Pinckaers, *Christian Ethics*, 248.
- 57 Killian McDonnell, "Summae Confessorum on Integrity of Confession as Prolegomena for Luther and Trent," *Theological Studies* 54. 2 (1993): 409.
- 58 Woods, *Walking with Faith*, 355.
- 59 Ian P. Wei, *Intellectual Culture in Medieval Paris: Theologians and the University, c. 1100-1330* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 243.
- 60 The Council of Trent (1545-1563), 23rd session, Chapter XVIII: *Method of establishing Seminaries for Clerics, and of educating the same therein*. "The bishop, ... shall keep in the college to be instructed, ... so this college may be a perpetual seminary of ministers of God. And that the youths may be the more advantageously trained in the aforesaid ecclesiastical discipline, they shall always at once wear the tonsure and the clerical dress; they shall learn grammar, singing, ecclesiastical computation, and the other liberal arts; they shall be instructed in sacred Scripture; ecclesiastical works; the homilies of the saints; the manner of administering the sacraments, especially those things which shall seem adapted to enable them to hear confessions; and the forms of the rites and ceremonies. The bishop shall take care that they be present every day at the sacrifice of the mass, and that they confess their sins at least once a month; and receive the body of our Lord Jesus Christ as the judgment of their confessor shall direct." <http://www.papalencyclicals.net/councils/trent.htm>, tanggal akses: 11 Januari 2020.
- 61 Woods, *Walking with Faith*, 428. Dalam konteks sejarah ini kita dapat memahami dengan lebih positif refren "*anathema sit*" yang tersebar dalam dokumen konsili ini.
- 62 Pinckaers, *Christian Ethics*, 261.
- 63 Bohr, *In Christ*, 70.
- 64 Bdk. Bohr, *In Christ*, 71. Juga lih. Joseph Mausbach, *Catholic Moral*

Teaching and Its Antagonists, <https://maritain.nd.edu/jmc/etext/cmt07b.htm>, tanggal akses 3 Oktober 2019.

- 65 Lih. James F. Keenan, *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century: From Confessing Sins to Liberating Consciences* (London: Continuum, 2010), 59-81.
- 66 *Ibid.*, 92.
- 67 Baca: Gerard O'Collins, *The Second Vatican Council: Message and Meaning* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2014), 1-24. Tantangan terbesar dari *ressourcement* adalah dari pihak manualis yang disebut oleh O'Collins sebagai: regresif dalam metode, konseptualis dan tidak historis dan biblis, legalistis dan takut akan kesalahan, tidak liturgis, serta tidak eksperiensial.
- 68 Baca: *Ibid.*, 25-56.
- 69 GS, 91.
- 70 Woods, *Walking with Faith*, 497.
- 71 Baca: John Mahoney, *The Making of Moral Theology: A Study of the Roman Catholic Tradition* (New York: Oxford University Press, 1987).
- 72 Kumpulan tulisan Pinckaers dapat dibaca di: John Berkman & Craig Steven Titus, eds., *The Pinckaers Reader: Renewing Thomistic Moral Theology* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2005). Juga dalam: Catherine Joseph Droste, *Servais Pinckaers: Renewing the Lamp of Moral Theology* (Rome: Angelicum University Press, 2014).
- 73 KGK 1699.
- 74 Benedict XVI, Encyclical Letter *Deus Caritas Est* (2005), http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html, tanggal akses 24 November 2019. (DCE, 1)
- 75 Francis, Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium* (2013), http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html, tanggal akses: 13 Januari 2020. (EG, 15).
- 76 Richard M. Gula, *Reason Informed by Faith: Foundations of Catholic Morality* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1989), 301.
- 77 *Ibid.*, 303.
- 78 "The Classical Utilitarians, Jeremy Bentham and John Stuart Mill, identified the good with pleasure, so, like Epicurus, were hedonists about value. They also held that we ought to maximize the good, that is, bring about 'the greatest amount of good for the greatest number,'"



<https://plato.stanford.edu/entries/utilitarianism-history/>, tanggal akses: 15 Januari 2020.

- 79 Pinckaers, *Morality*, 55.
- 80 John Paul II, *Encyclical Veritatis Splendor* (1993), http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html, tanggal akses: 15 Januari 2020. (VS, 71-75).
- 81 Gula, *Reason Informed*, 304. Saya kurang setuju dengan dimasukkannya nama kedua tokoh Katolik ini dalam aliran ini.
- 82 Marciano Vidal, *Nueva Moral Fundamental: El Hogar Teológico de la Ética* (Madrid: Editorial El Perpetuo Socorro, 2014), 651-655.

BAB III DIA MEMBERIKAN PADAMU AIR HIDUP

- 1 ST I-II, q. 1, a. 2.
- 2 Bdk. Nichomachean Ethics, I, 2. Juga lihat: Steven Jensen, *Living the Good Life: A Beginner's Thomistic Ethics* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2013), 185-186.
- 3 Benny Phang, *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2015), 102. JK adalah singkatan dari *Jalan Kesempurnaan*, sebuah buku karangan Teresa Avila.
- 4 ST I-II, q. 1, a. 5.
- 5 *Ibid.*, a. 8.
- 6 ST I-II, q. 3, a. 1.
- 7 ST I-II, q. 5, a. 3.
- 8 Augustine, "Confessiones 1, 1.," *New Advent*, <http://www.newadvent.org/fathers/110101.htm>, tanggal akses: 2 Desember 2019.
- 9 ST I-II, q. 5, a. 6.
- 10 Bdk. Georg Wieland, "Happiness (Ila Ile, qq. 1-5)," dalam *The Ethics of Aquinas*, ed. Stephen J. Pope (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 67.
- 11 ST I-II, q. 110, art. 1.
- 12 Sekadar memberikan catatan singkat tentang berbagai jenis rahmat yang dicantumkan Aquinas dalam ST, lihat catatan yang dibuat Brian Davies, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary* (New York: Oxford University Press, 2014), 226. Distingsi skolastik ini terlihat menjemukan di mata pembaca modern, namun ada nilai yang dapat kita tarik di sini. Pertama, inilah cara Aquinas menjelaskan bahwa Allah turut bekerja di dalam segala perkara hidup kita untuk

mendatangkan kebaikan (Rom 8:28). Kedua, distingsi ini penting untuk kejelasan (*claritas*) dan membantu kita untuk menentukan manakah yang lebih utama dan yang mengikuti setelahnya.

- Rahmat pengudus (*sanctifying grace*): rahmat yang dengannya Allah membuat manusia menjadi kudus, terarah pada-Nya dan bersatu dengan-Nya. Rahmat ini jika disambut dan tinggal secara permanen dalam diri manusia dan mengubah sikapnya sering disebut dengan *habitual grace*. Sedangkan jika Allah menggerakkan seseorang secara intens dan langsung untuk melakukan sesuatu yang baik, misalnya: bertobat dalam diri para kudus, hal ini disebut dengan *actual grace* atau rahmat yang menggerakkan.
- Rahmat cuma-cuma (*gratia gratis data*): biasanya juga disebut *charismatic grace*, adalah rahmat yang dengannya Allah membantu manusia yang membantu orang lain untuk mencapai kekudusan. Misalnya, karunia kenabian diberikan pada seseorang untuk membantu orang lain dalam mengenali dan melakukan apa yang dikehendaki Allah. Yves Congar mencatat bahwa beberapa jenis rahmat dalam kategori ini bersifat spektakuler. Lih. Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit* (New York: The Crossroad, 2001), 173-183. Sikap penuh syukur, kerendahan hati, kebijaksanaan, keberhati-hatian, dan kelepasbebasan dinasihatkan oleh para mistikus Gereja dalam menanggapi rahmat ini.
- Rahmat penggerak (*operating grace*): rahmat yang dengannya Allah menggerakkan kita untuk mulai menghendaki apa yang dikehendaki Allah.
- Rahmat untuk bekerja sama (*cooperating grace*): rahmat yang dengannya Allah terus menggerakkan kita menghendaki apa yang dikehendaki Allah.
- Rahmat yang mendahului (*prevenient grace*): rahmat yang turun atas manusia sebelum mereka melakukan sesuatu dengan bantuan rahmat.
- Rahmat yang menyusul (*subsequent grace*): rahmat yang turun atas manusia setelah apa yang sebelumnya Allah telah hasilkan di dalam mereka oleh rahmat-Nya.

13 KGK 2003.

14 ST I-II, q. 109, art. 4, 8, 10.

15 Bdk. Walter J. Woods, *Walking with Faith: New Perspectives on the Sources and Shaping of Catholic Moral Life* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1998), 318.

16 ST I, q. 1, art. 8, 2. Di sinilah perbedaan Aquinas dengan Agustinus. Bagi Agustinus rahmat berfungsi untuk memperbaiki apa yang telah dirusak oleh dosa asal (pemahaman historis dan bahkan biologis) dan untuk



mengampuni dosa. Bagi Aquinas, manusia tidak seburuk itu, kecitraan manusia dengan Allah tidak dihancurkan oleh dosa, maka Allah bekerja lewat rahmat-Nya untuk mengangkat hakikat manusia yang terluka parah itu untuk dapat mengaktualisir kecitraannya dengan-Nya semaksimal mungkin. Kisah hidup kedua orang kudus ini berbeda jauh, maka persepsi mereka tentang rahmat juga berbeda. Aquinas tidak pernah mengalami kekelaman hidup (moral) seperti yang dialami oleh Agustinus.

- 17 Bdk. Maurizio Aliotta, *Grazia* (Cittadella Editrice, 2018), 103.
- 18 Lih. ST I-II, q. 113, art. 10.
- 19 Fergus Kerr, *After Aquinas: Versions of Thomism* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2003), 142.
- 20 Tom Morris & Don Petcher, *Science and Grace: God's Reign in the Natural Sciences* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2006), 131.
- 21 Lih. ST I, q. 8, art. 1. God is in all things; not, indeed, as part of their essence, nor as an accident, but as an agent is present to that upon which it works.
- 22 ST I, q. 1, art. 8, 2.
- 23 ST I-II, q. 5, art. 7.
- 24 ST I-II, q. 5, art. 2.
- 25 Bdk. Servais Pinckaers, *Sources of Christian Ethics* (Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995), 408-423.
- 26 ST I-II, q. 90, art. 1.
- 27 Bdk. *Ibid.*, art. 2.
- 28 Bdk. Pasquale Porro, *Tommaso d'Aquino: un profilo storico-filosofico* (Roma: Carocci Editore, 2019), 349.
- 29 ST I-II, q. 91, art. 1.
- 30 Bdk. *Ibid.*, art. 2.
- 31 Bdk. ST I-II, q. 94, art. 2.
- 32 Bdk. Pinckaers, *Christian Ethics*, 421. Juga simak dengan baik: Crash Course Philosophy #34, *Natural Law Theory*, https://www.youtube.com/watch?v=r_UfYY7aWko, tanggal akses: 10 Oktober 2019.
- 33 Konteks bagian surat Paulus ini adalah bahwa tak seorang pun luput dari penghakiman Allah, bahkan mereka yang tidak atau belum mengimani iman kristiani. Sebabnya adalah bahwa Allah meletakkan rasa moral dalam hati manusia yang membuatnya tertarik pada kebaikan dan menghindari kejahatan. Baca: Paul J. Achtemeier, *Romans: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 43-49. Juga: Brendan

- Byrne, *Sacra Pagina: Romans* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1996), 89-94.
- 34 Bdk. David Bohr, *In Christ A New Creation: Catholic Moral Tradition* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1999), 151-152.
- 35 Bdk. James F. Keenan, *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century: From Confessing Sins to Liberating Consciences* (New York: Continuum, 2010), 177.
- 36 Bdk. Clifford G. Kossel, "Natural Law and Human Law (Ia IIae, qq. 90-97)," dalam *The Ethics of Aquinas*, ed. Stephen J., Pope (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 182.
- 37 Lih. ST I-II, q. 95, art. 1.
- 38 Bdk. ST I-II, q. 95, art. 2.
- 39 Bdk. ST I-II, q. 98, art. 1.
- 40 Luke Timothy Johnson, *Sacra Pagina: The Acts of the Apostles* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1992), 45-47.
- 41 B.F. Meyer & J.F. Ronan, "Pentecost," dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. 11, (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2003), 102.
- 42 ST I-II, q. 106, art. 1.
- 43 *Ibid.*
- 44 Servais-Théodore Pinckaers, "The Sources of the Ethics of St. Thomas Aquinas," dalam *The Ethics of Aquinas*, Stephen J. Pope, ed. (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 27. Penjelasan lebih detail tentang karunia-karunia Roh Kudus bisa dibaca pada: P. F. Mulhern, "The Gifts of the Holy Spirit," dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. 7, ed. Thomas Carson & Joann Cerrito (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2003), 47-49.
- 45 John di Taizé, *Alla sorgente: Gesù e la samaritana* (Padova: Messaggero di Sant'Antonio, 2011), 53.
- 46 ST I-II, q. 58, art. 2. Aquinas menulis, "... dona sunt quaedam hominis perfectiones, quibus homo disponitur ad hoc quod bene sequatur instinctum divinum. Unde in his in quibus non sufficit instinctus rationis, sed est necessarius **spiritus sancti instinctus**, per consequens est necessarium donum... Si tamen etiam in hoc homo adiuvetur a Deo per specialem instinctum, hoc erit superabundantis bonitatis, unde secundum philosophos, non quicumque habebat virtutes morales acquisite, habebat virtutes heroicas vel divinas."
- 47 Pinckaers mencatat bahwa Tomas menggunakan istilah ini 51 kali dan 30 kali menggunakan istilah insting ilahi. Lih. *Pickaers Readers*, 387.



- 48 Cf. W. Sibley Towner, "The Clones of God: Genesis 1:26-28 and the Image of God in the Hebrew Bible," *Interpretation*, 59. 4 (2005): 354.
- 49 *Ibid.*
- 50 Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987), 157.
- 51 *Ibid.*, 158.
- 52 Philip Hefner, "Imago Dei: the Possibility and Necessity of the Human Person," dalam *The Human Person in Science and Theology*, eds. Niels Henrik Gregersen, Willem B. Drees, and Ulf Görman (Edinburg: T&T Clark, 2000), 89.
- 53 Bdk. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 222.
- 54 Pinckaers, "Movement of the Holy Spirit," 389.
- 55 John Paul II, *Encyclical Dominum et Vivificantem* (1986), http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_18051986_dominum-et-vivificantem.html#%244L, tanggal akses: 16 Januari 2020. DeV, 5. Baca juga nomor 42-44.
- 56 ST III, q. 40, art. 1, 3.
- 57 Kevin E. O'Reilly, *The Hermeneutics of Knowing and Willing in the Thought of St. Thomas Aquinas* (Leuven: Peeters, 2013), 284.
- 58 Banyak orang membela kebenaran demi kebenaran itu sendiri bahkan dengan kekerasan. Sudah berapa nyawa melayang karena orang memaksakan dengan kekerasan kebenaran agamanya pada orang lain.
- 59 Bdk. Mary Ann Fatula, *The Holy Spirit: Unbounded Gift of Joy* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1998), 124.
- 60 ST I-II, q. 68, art. 2.
- 61 Francis, Apostolic Letter *Misericordia et misera* at the Conclusion of the Extraordinary Jubilee of Mercy 20 November 2016, dari internet: https://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_letters/documents/papa-francesco-lettera-ap_20161120_misericordia-et-misera.html, tanggal akses: 3 Desember 2018.
- 62 KGK 1699.
- 63 Bdk. Servais Pinckaers, "The Role of Virtue in Moral Theology," dalam *Pinckaers Reader*, eds. Berkman & Titus, 299-300. Hal ini dipandang oleh Johnston sebagai ajaran mistik dari Thomas Aquinas, lih. William Johnston, *Mystical Theology: The Science of Love* (London: Harper Collins Publishers, 1995), 46-57.
- 64 Bdk. Gilbert C. Meilaender, *The Theory and Practice of Virtue* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984), 45-47.
- 65 Pinckaers, "Movement of the Holy Spirit," 391.

- 66 Lih. James F. Keenan, "The Virtue of Prudence (IIa IIe, qq. 47-56)," dalam *The Ethics of Aquinas*, ed. Pope, 259-271.
- 67 Bernard Häring, *The Virtues of An Authentic Life: A Celebration of Spiritual Maturity* (Missouri: Liguori, 1997), 38.
- 68 ST II-II, q. 23, a. 8.
- 69 Meilaender, *Practice of Virtue*, 46.
- 70 Eulogio Pacho, ed., *S. Juan de La Cruz: Obras Completas*, 9th ed. (Burgos: Editorial Monte Carmelo, 2014), 956. NCH, stz. 1, 3.
- 71 Gabriel Castro, "Espiritu Santo," in *Diccionario de San Juan de la Cruz*, ed. Eulogio Pacho (Burgos: Editorial Monte Carmelo, 2006), 569-582.
- 72 Elia Monari, transcr., *Cantico per l'Amore non amato: i testi in italiano corrente* (Firenze: Edizioni Feeria, 2016), 914.
- 73 Bdk. *Ibid.*, 734-735. Bandingkan dengan seruan Agustinus dalam *Confessiones* yang menyatakan bahwa jiwanya tidak akan tenang sebelum beristirahat di dalam Allah, bukan beristirahat di dalam ciptaan-Nya. Aquinas juga menuliskan hal yang serupa ketika ia menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan di dalam ciptaan Allah, karena hanya dalam Dialah kebahagiaan sejati ditemukan. Pemikiran tentang preferensi pada ciptaan atau Allah, Sang Pencipta, ini penting, terlebih kala kita berdiskusi tentang dosa.
- 74 Bdk. Bernard Häring, *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Priest and Laity* (Mahwah: St. Paul Publications, 1978), 166-168.
- 75 PH, 10. Sacred Congregation for the Doctrine of the Faith, *Persona Humana: Declaration on Certain Questions Concerning Sexual Ethics* (1975), http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19751229_persona-humana_en.html, tanggal akses: 15 Januari 2020.
- 76 McDonagh, "Fundamental Option," dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. 6., 26. Ia menulis, "The notion of a fundamental option has roots in several strata of the Christian tradition: in the prophet Jeremiah the new covenant is said to be written in the hearts of men; the New Testament insists on the interior dimension of morality; Paul frequently insists upon the centrality of a total conversion in expressions such as 'life in Christ'; and also in Thomas Aquinas's discussion of the new law (*Summa Theologiae* 1-2, 106)."
- 77 VS, 65-68. Istilah *optio fundamentalis* ini sudah tak banyak lagi digunakan dalam teologi moral terkini dan sudah ditinggalkan. Jika berminat melihat pengamatan baru yang melihat perdebatan kaum revisionis dan Yohanes Paulus II tentang istilah ini, baca: Darlene Fozard Weaver, *The Acting Person and Christian Moral Life* (Washington, D.C: Georgetown University Press, 2011), 65-92.



- 78 ST I, q. 5, art. 4: *quod omnia appetunt/that which all things desire.*
- 79 Martin Cyrill D'Arcy, *St. Thomas Aquinas* (Westminster, MD: The Newman Press, 1954), 103.
- 80 Lih. ST I, q. 5, art. 5.
- 81 Pinckaers, *Christian Ethics*, 364-378. Khususnya lihat perbandingan dua jenis kebebasan pada hal. 375. Lihat juga ringkasan pemahaman Pinckaers dalam: Michael Kane, "Servais Pinckaers: Returning to a Thomistic Morality of Happiness and Beatitude," in *Oikonomia: Journal of Ethics and Social Sciences* (2011), <https://www.oikonomia.it/index.php/it/oikonomia-2011/ottobre-2011/745-servais-pinckaers-returning-to-a-thomistic-morality-of-happiness-and-beatitude>, tanggal akses 25 Januari 2020.
- 82 Bdk. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 54.
- 83 Baca: *II Sent., dist. 25, q. 1, art. 1, 2.* "Ad secundum dicendum, quod ad rationem **liberi arbitrii** non pertinet ut indeterminate se habeat ad bonum vel ad malum: quia liberum arbitrium per se in bonum ordinatum est, cum bonum sit objectum voluntatis, nec in malum tendit nisi propter aliquem defectum, quia apprehenditur ut bonum; cum non sit voluntas aut electio nisi boni, aut apparentis boni: et ideo ubi perfectissimum est liberum arbitrium, ibi in malum tendere non potest, quia imperfectum esse non potest. Sed hoc ad libertatem arbitrii pertinet ut actionem aliquam facere vel non facere possit, et hoc Deo convenit; bona enim quae facit potest non facere; nec tamen malum facere potest." Baca juga: *De veritate* (q. 2, art. 6).
- 84 ST I-II, q. 8-13.
- 85 Lih. ST I-II, q. 56, art. 3.
- 86 Bdk. David M. Gallagher, "The Will and Its Acts (Ia IIae, qq. 6-17)," dalam *The Ethics of Aquinas*, ed. Stephen J. Pope (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 70-74.
- 87 *Ibid.*, 73.
- 88 ST I, q. 82-83.
- 89 Baca: Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 156-159.
- 90 Baca penjelasan Pinckaers tentang *voluntas* dari Tomas dalam Pinckaers, *Christian Ethics*, 389. Ia menulis, "In current usage the term *will* has taken on the voluntaristic sense of forceful pressure exerted upon oneself or others, a command calling for pure obedience. The will places constraint upon spontaneity of the human person subjected to it. For Thomas, the will was primarily the faculty of love and desire (ST I-II, q. 25, art. 2)... The will was therefore not a 'pressure', but it gave rise to an 'impression' of goodness, which caused attraction. The outcome

of the voluntary movement would be pleasure or joy resulting from union with the good. Its fullness was happiness. The will was therefore not domineering by nature but unitive."

- 91 Bdk. Jensen, *Living the Good Life*, 34-37.
- 92 Lih. ST I-II, q. 6, art. 4-5.
- 93 Lih. ST I-II, q. 56, art. 3.
- 94 Bdk. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 164-165. Untuk mendalami lebih lanjut kesatuan dalam *fontes moralitatis* ini artikel ini bisa dibaca: Chad Ripberger, "The Species and Unity of the Moral Act," *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, 59. 1 (1995): 69-90.
- 95 Bdk. Romanus Cessario, *Introduction to Moral Theology* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2001), 167-169.
- 96 Lih. ST I-II, q. 6, art. 1: *in seipso principium sui actus non solum ut agat, sed etiam ut agat propter finem.*
- 97 VS 80.
- 98 KGK 1753, 1756.
- 99 Bdk. VS 80; GS 27.
- 100 Beberapa pengarang mengartikan *pre-moral evil* dengan *physical evil*, artinya hanya keburukan fisik, belum merupakan keburukan moral. Misalnya, memukul keras kepala orang lain dengan tongkat kasti itu hanya keburukan fisik yang berupa Bergeraknya tongkat kasti dengan keras ke kepala orang. Tindakan memukul kepala ini tidak baik dan tidak buruk, sebelum intensi pelaku pemukulan terlibat di dalamnya.
- 101 Bdk. Pembahasan apakah ada perbuatan yang selalu buruk pada Daniel Westberg, "Good and Evil in Human Acts," dalam *The Ethics of Aquinas*, ed. Pope, 93-96.
- 102 Perhatikan dengan baik bahwa Aquinas bukanlah utilitarianis ketika dengan berat hati ia menyetujui hukuman mati (dalam konteks Abad Pertengahan), dalam keadaan darurat, sebagai bentuk pembelaan diri. Kita perlu membaca seluruh artikel dalam ST II-II, q. 64. Argumen dasarnya adalah metafora masyarakat sebagai sebuah tubuh, jika ada kanker, maka kanker itu harus dipotong, demi kebaikan seluruh tubuh. Ingat kanker ini buruk. Dalam konteks sosial, analogi ini bisa diterapkan pada teroris kelas kakap yang menghancurkan suatu negara. Dalam konteks modern, Yohanes Paulus II dalam *Evangelium Vitae* (27, 40, 56-57) menolak hukuman mati dengan alasan sistem penjara modern bisa mengatasi persoalan mengancam kesejahteraan umum, maka tidak perlu hukuman mati. Lih. ST II-II, q. 64, art. 6. Lih juga: KGK 2266-2267. Kongregasi Ajaran Iman (2018) telah mengubah isi KGK 2267 dan menentang total hukuman mati, surat kepada para uskup dapat



diakses pada: http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20180801_lettera-vescovi-penadimorte_en.html dan teks yang memuat perubahan KGK bisa dilihat pada: http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20180801_catechismo-penadimorte_en.html.

- 103 Baca kritik yang dilontarkan oleh Yohanes Paulus II terhadap teori ini dalam *Veritatis Splendor* 71-78.
- 104 Bdk. KGK 1752.
- 105 KGK 1753. *Cara* atau *means* di sini adalah *objek* (perbuatan itu sendiri) yang dipilih pelaku untuk mencapai tujuannya. Hal ini perlu dicatat baik-baik, karena kita akan kembali membahasnya dalam prinsip akibat ganda (*principle of double effects* atau *duplex effectus*).
- 106 Raymond F. Collins, *Christian Morality: Biblical Foundations* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1986), 245-246.
- 107 Bdk. ST I-II, q. 88, art. 6, 3; q. 20, art. 2; II-II, q. 110, art. 3.
- 108 Jensen, *Living the Good Life*, 132
- 109 KGK 1754.
- 110 Lih. ST II-II, q. 64, art. 7. Penjelasan Aquinas: "Nothing hinders one act from having two effects, only one of which is intended, while the other is beside the intention. Now moral acts take their species according to what is intended, and not according to what is beside the intention, since this is accidental."
- 111 Bohr, *In Christ*, 227.
- 112 Baca: Nicanor Pier Giorgio Austriaco, *Biomedicine and Beatitude: An Introduction to Catholic Bioethics* (Washington, D.C., The Catholic University of America Press, 2011), 62-65. Di sini Nicanor menjelaskan perbedaan antara aborsi langsung dan tak langsung, juga beberapa prosedur medis untuk mengatasi kehamilan ektopik.
- 113 Lihat penjelasan yang lebih mendetail tentang penolakan pada prinsip akibat ganda ini beserta penafsirannya yang kurang tepat dalam menghadapi beberapa kasus yang pelik, terutama berkaitan dengan tahap awal kehidupan manusia: Bernard G. Prusak, *Moral Philosophy in Practice and Theory* (New York: Paulist Press, 2016), 41-88.

BAB IV MENJAWAB UNDANGAN KASIH

- 1 Bdk. S. A. McLeod, "Id, Ego and Superego," *Simply Psychology* (September 25, 2019), <https://www.simplypsychology.org/psyche.html>, tanggal akses: 29 Mei 2020.



- 2 Peter Kreeft, *Practical Theology: Spiritual Direction from Saint Thomas Aquinas* (San Francisco: Ignatius Press, 2014), 88.
- 3 Untuk pembahasan lebih lengkap tentang hukum kodrat tomistik, baca: Mark Murphy, "The Natural Law Tradition in Ethics," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/entries/natural-law-ethics/>, tanggal akses: 6 Desember 2019.
- 4 ST I-II, q. 91, art. 2.
- 5 Servais Pinckaers, "Morality and the Movement of the Holy Spirit: Aquinas's Doctrine of *Instinctus*," dalam *The Pinckaers Reader: Renewing Thomistic Moral Theology*, eds. John Berkman & Craig Steven Titus (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2005), 388-395.
- 6 Mary Ann Fatula, *The Holy Spirit: Unbounded Gift of Joy* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1998), 129.
- 7 David Bohr, *In Christ A New Creation: Catholic Moral Tradition* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1999), 172.
- 8 Ibid., 175. Bdk. Brian Davies, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary* (New York: Oxford University Press, 2014), 137-142.
- 9 Menurut *Merriam-Webster Dictionary*: from Greek syntērēsis preservation, from syntērein to preserve (from syn- + tērein to guard, observe) + -sis; akin to Greek tinein to pay. Definition of synderesis:
 1: inborn knowledge of the primary principles of moral action—distinguished from syneidesis.
 2: the essence, ground, or center of the soul that enters into communion with God: the spark or emanation of divinity in the soul.
- 10 *Gaudium et Spes*, 16. Di lubuk hatinya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggema dalam lubuk hatinya: jalankanlah ini, elakkanlah itu. Sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili. Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya. Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama. Atas kesetiaan terhadap hati nurani Umat kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan

moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu semakin besar pengaruh hati nurani yang cermat, semakin jauh pula pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok menghindari dari kemauan yang membabi-butakan, dan semakin mereka berusaha untuk mematuhi norma-norma kesusilaan yang objektif. Akan tetapi tidak jaranglah terjadi bahwa hati nurani tersesat karena ketidaktahuan yang tak teratasi, tanpa kehilangan martabatnya. Tetapi itu tidak dapat dikatakan tentang orang, yang tidak peduli untuk mencari apa yang benar serta baik, dan karena kebiasaan berdosa hati nuraninya lambat laun hampir menjadi buta.

Dominum et Vivificantem, 43. The Second Vatican Council mentioned the Catholic teaching on conscience when it spoke about man's vocation and in particular about the dignity of the human person. It is precisely the conscience in particular which determines this dignity. For the conscience is "the most secret core and sanctuary of a man, where he is alone with God, whose voice echoes in his depths." It "can ...speak to his heart more specifically: do this, shun that." This capacity to command what is good and to forbid evil, placed in man by the Creator, is the main characteristic of the personal subject. But at the same time, "in the depths of his conscience, man detects a law which he does not impose upon himself, but which holds him to obedience." The conscience therefore is not an independent and exclusive capacity to decide what is good and what is evil. Rather there is profoundly imprinted upon it a principle of obedience vis-a-vis the objective norm which establishes and conditions the correspondence of its decisions with the commands and prohibitions which are at the basis of human behavior, as from the passage of the Book of Genesis which we have already considered. Precisely in this sense the conscience is the "secret sanctuary" in which "God's voice echoes."

- 11 Baca: ST I, q. 79, art. 12. Tomas pada art. 12 membahas hati nurani pada level *synderesis*, demikian ia menamainya dengan nama Yunani, namun pada art. 13 ia memakai istilah Latin *conscientia* yang sepadan dengan *syneidesis*.
- 12 Bohr, *In Christ*, 175.
- 13 Menurut *Merriam-Webster Dictionary*: from Greek *syneidēsis*, literally, consciousness, awareness, from *syneidenai* to have knowledge of something, be aware of something (from *syn-* + *eidenai* to know) + *-sis*. Definition of *syneidesis*: the capacity to apply general principles of moral judgment to particular cases—distinguished from *synderesis*.
- 14 Baca: ST I, q. 79, art. 13.
- 15 KGK 1778.
- 16 Baca: ST II-II, q. 47-56. Tomas lebih banyak berbicara tentang dua hal



ini: akal budi praktis dan keutamaan kebijaksanaan daripada tentang hati nurani sendiri yang hanya dibahas dalam 2 artikel.

- 17 Bdk. Linda Hogan, "Forming and Following One's Conscience," in *Moral Theology: A Reader*, Patrick Hannon, ed. (Dublin: Veritas Publications, 2006) 105.
- 18 *Ibid.*
- 19 Bdk. ST II-II, q. 47, art. 2.
- 20 Bdk. Servais Pinckaers, *Sources of Christian Ethics* (Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995), 231. Hati nurani dibahas singkat oleh Tomas pada *pars prima*, sedangkan keutamaan kebijaksanaan dibahas panjang lebar di *secunda secundae*.
- 21 Bdk. ST I-II, q. 19, art. 5-6.
- 22 James F. Keenan, *Moral Wisdom: Lessons and Texts from the Catholic Tradition* (Lanham: A Sheed & Ward Books, 2010), 40.
- 23 Paul J. Wadell, *Happiness and the Christian Moral Life: An Introduction to Christian Ethics* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2016), 187.
- 24 Bdk. KGK 1785.
- 25 VS 113.
- 26 St. Yohanes dari Salib merupakan salah satu guru besar dalam bimbingan rohani. Ia mengatakan bahwa pembimbing rohani harus berpengalaman, bijak dan berhati-hati. Baca: Dennis R. Graviss, *Portrait of the Spiritual Director in the Writings of Saint John of the Cross* (Rome: Edizioni Carmelitane, 2014).
- 27 Bohr, *In Christ*, 188.
- 28 VS 64.
- 29 Benny Phang, *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2015), 102-103.

BAB V MEMALINGKAN DIRI DARI ALLAH

- 1 Bdk. David Bohr, *In Christ A New Creation: Catholic Moral Tradition* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1999), 208. Juga James Keenan, *Moral Wisdom: Lessons and Texts from the Catholic Tradition* (Lanham: A Sheed & Ward Books, 2010), 49-51.
- 2 John Paul II, Encyclical Letter: *Evangelium Vitae* no. 23 (1995), http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_25031995_evangelium-vitae.html, tanggal akses 21 Maret 2020.
- 3 Bdk. Bohr, *In Christ*, 210.

- 4 *Ibid.*, 209.
- 5 Bdk. Gabriel Witasek, "Peccato (AT)" & Stefano Romanello, "Peccato (NT)," *Dizionario San Paolo: Temi Teologici della Bibbia*, eds., Romani Penna, Giacomo Perego & Gianfranco Ravasi (Milano: Edizioni San Paolo, 2010), 992-1003.
- 6 KGK 1850.
- 7 KGK 1440 & 387.
- 8 Pemahaman yang mendangkal oleh kebanyakan orang tentang dosa melulu sebagai pelanggaran perintah dipengaruhi oleh dunia hukum Abad Pertengahan. Bohr mencatat bahwa orang Jerman dan biarawan Keltik dari Irlandia-lah yang memperkenalkan aspek yuridis dalam memahami dosa dengan mengimpor prinsip dalam sistem peradilan. Dalam sistem peradilan zaman itu, jika orang melakukan perbuatan kriminal maka ia harus membayar denda (*tariff*) dan menjalani berbagai bentuk hukuman yang setimpal dengan pelanggarannya (*commutation*). Prinsip keadilan semacam ini merayap masuk dalam Buku Penitensial dan melestarikan pemahaman legal dan yuridis tentang dosa. Baca: Bohr, *In Christ*, 214.
- 9 KGK 1849.
- 10 Richard Rohr & Mike Morrell, *Divine Dance: The Trinity and Your Transformation* (New Kensington, PA: Whitaker House, 2016), 77
- 11 Steven J. Jensen, *Sin: A Thomistic Psychology* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2018), 285-286.
- 12 ST I-II, q. 77, art. 2.
- 13 "*Aversio ab incommutabili bono, et conversio ad commutabile bonum inordinata*" (ST III, q. 86, art. 4).
- 14 Bdk. Eileen Sweeney, "Vice and Sin (Ia IIae, qq. 71-89)," *The Ethics of Aquinas*, Stephen J. Pope, ed. (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 166.
- 15 Lih. ST I-II, q. 22-48. Appetite: a natural desire to satisfy a bodily need.
- 16 Jensen, *Sin*, 286-288. Lih. ST I-II, q. 75-81.
- 17 Bdk. Robert Pasnau, *Thomas Aquinas on Human Nature* (Cambridge/ New York: Cambridge University Press, 2004), 252-257. Juga lih. Komentar Aquinas atas karya Aristoteles: *Sentencia Libri De Anima*, III. 8. <https://www.corpusthomisticum.org/can3.html>.
- 18 Bdk. Jensen, *Sin*, 218- 220.
- 19 ST I-II, q. 80, art. 1.
- 20 Benny Phang, *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2015), 132.

- 21 Bdk. Raniero Cantalamessa, *Come, Creator Spirit: Meditations on the Veni Creator* (Collegetown, MN: Liturgical Press, 2008), 298.
- 22 *Ibid.*, 290.
- 23 KGK 1857.
- 24 Bdk. ST I-II, q. 73, art. 6-10. Lih. Brian Davies, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary* (New York: Oxford University Press, 2014), 205.
- 25 Bdk. KGK 1861.
- 26 Bdk. ST I-II, q. 73, art. 5. Lih. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 205.
- 27 Bdk. ST I-II, q. 71, art. 5. Lih. *Ibid.*, 203.
- 28 Bdk. Amy-Jill Levina, *Le parabole di Gesù: i racconti enigmatici di un rabbi controverso* (Cantalupa: Effatà Editrice, 2020), 338-358.
- 29 Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001), 85.
- 30 *Ibid.*, 103.
- 31 *Ibid.*
- 32 John Paul II, Post-Synodal Apostolic Exhortation: *Reconciliation and Penance* n. 16 (1984), https://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_02121984_reconciliatio-et-paenitentia.html, tanggal akses: 17 Juni 2020.
- 33 John Paul II, Encyclical Letter: *Sollicitudo Rei Socialis* n. 36 (1987), http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_30121987_sollicitudo-rei-socialis.html, tanggal akses: 17 Juni 2020.
- 34 Congregation of the Doctrine of Faith, Instruction *Libertatis Conscientia* n. 74 (1986), http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19860322_freedom-liberation_en.html, tanggal akses: 18 Juni 2020.
- 35 "An institution or collective practice that either socially idealizes or economically incentivizes actions seeking exclusive self-interest(s) at the expense of the common good." Lih. Conor M. Kelly, "The Nature and Operation of Structural Sin: Additional Insights from Theology and Moral Psychology," *Theological Studies*, vol. 80, no. 2 (June 2019): 301.
- 36 SRS 38.
- 37 Kelly, "Structural Sin," 322-323.
- 38 ST I, q. 100, art. 1.
- 39 *Justitia originalis* menjadi dasar antropologi kristiani manusia sebagai citra Allah. Yohanes Paulus II dengan kreatif mengeksplorasi kedalaman konsep *justitia originalis* ini dalam 129 konferensi yang ia sampaikan



pada publik dalam audiensi kepausan 1979-1984 di Vatikan, yang kemudian terkenal dengan nama teologi tubuh. Sedangkan kita sudah paham dengan baik bahwa konsep manusia sebagai citra Allah menjadi dasar Tomas Aquinas mengembangkan teologi moralnya.

- 40 Bdk. Tatha Wiley, *Original Sin: Origins, Developments, Contemporary Meanings* (New York/Mahwah: Paulist Press, 2002), 5.
- 41 Bdk. Brendan Byrne, *Sacra Pagina: Romans* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1996), 173-182.
- 42 Bdk. Paul J. Achtemeier, *Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Romans* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 95-102.
- 43 Ada baiknya dibandingkan dengan Aquinas yang menyebutnya sebagai suatu *habit* dalam arti khusus, yakni: "*the disposition of a complex nature, whereby that nature is well or ill disposed to something, chiefly when such a disposition has become like a second nature, as in the case of sickness or health. In this sense original sin is a habit. For it is an inordinate disposition, arising from the destruction of the harmony which was essential to original justice*" (ST I-II, q. 82, art. 1).
- 44 Bdk. Reinhard Hütter, *Bound for Beatitude: A Thomistic Study in Eschatology and Ethics* (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2019), 50-55.
- 45 KGK 404-405.
- 46 John of Taizé, *I Am the Beginning and the End: Creation Stories and Visions of Fulfillment in the Bible* (New York: St. Paul, 2007).
- 47 *Ibid.*, 74.
- 48 C.J. Peter & K. McMahon, "Original Sin," *New Catholic Encyclopedia*, vol. 10, Thomas Carson & Joann Cerrito, eds., (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2003), 670.
- 49 John of Taizé, *I Am the Beginning*, 103.
- 50 Bdk. Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit* (New York: Crossroad Herder, 2001), 51-52.
- 51 Bdk. KGK 733-736.
- 52 Bdk. Joel B. Green, "Repentance," *Dictionary of Scripture and Ethics*, Joel B. Green, et al. eds. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 668.
- 53 KGK 2842.
- 54 Timothy Radcliffe, *Alive in God: A Christian Imagination* (London, Bloomsday Continuum, 2019), 125.
- 55 Bdk. *Ibid.*, 128.
- 56 Phang, *Seekor Ulat*, 39-40.

- 57 Radcliffe, *Alive in God*, 129.
- 58 Lih. ST III, q. 90, art. 1.
- 59 Bdk. ST III, q. 84, art. 2.
- 60 Bdk. Keenan, *Moral Wisdom*, 58-60.
- 61 Bdk. ST I-II, q. 86, art. 2.

BAB VI MENJADI SEMPURNA SEPERTI BAPA DI SURGA

- 1 Bdk. Jonathan R. Wilson, "Virtue(s)," *Dictionary of Scripture and Ethics*, Joel B. Green, et al. eds. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 812.
- 2 Christopher Shilets, ed., *The Blackwell Guide to Ancient Philosophy* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2003), 193.
- 3 *Hexis* berarti *the way of being*, suatu *vectorial, dynamic conception of being* atau *habit of preference*. Kemudian kata ini ditafsirkan sebagai *habitus* dalam dunia skolastik, terutama oleh Aquinas. Lih. Pierre Rodrigo, "The Dynamics of Hexis in Aristotle's Philosophy," *Journal of British Society for Phenomenology*, 42. 1 (2011): 12-15.
- 4 ST I-II, q. 55, art. 1.
- 5 Romanus Cessario, *Introduction to Moral Theology* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2001), 196.
- 6 St. Thomas Aquinas, *Treatise on the Virtues*, trans. John A. Oesterle (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984), xiii.
- 7 T.C. O'Brien, "Virtue," *New Catholic Encyclopedia*, vol. 14, eds. Thomas Carson & Joann Cerrito (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2003), 549.
- 8 ST II-II, q. 47, art. 4.
- 9 Bdk. Brian Davies, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary* (New York: Oxford University Press, 2014), 189.
- 10 ST I-II, q. 55, art. 4. Lih. *Ibid.*, 190.
- 11 Gilbert C. Meilaender, *The Theory and Practice of Virtue* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984), 8-9.
- 12 Bdk. Servais Pinckaers, "The Role of Virtue in Moral Theology," *The Pinckaers Reader: Renewing Thomistic Moral Theology*, John Berkman & Craig Steven Titus, eds. (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2005), 298.
- 13 Damien Keown, *Buddhist Ethics: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005), 12-16.
- 14 Bdk. Mark Csikszentmihaly, "Confucius," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/confucius/>, tanggal akses:



- 2 Juli 2020. Juga baca dalam ensiklopedi yang sama: David Wong, "Chinese Ethics."
- 15 ST I-II, q. 55, art. 4. Tambahan ini juga memudahkan kita nanti untuk mengerti pembagian keutamaan dalam dua kelompok besar.
 - 16 Fergus Kerr, *After Aquinas: Versions of Thomism* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2002), 142.
 - 17 Bdk. Cessario, *Moral Theology*, 198.
 - 18 ST I-II, q. 49, art.1.
 - 19 Bdk. David Bohr, *In Christ A New Creation: Catholic Moral Tradition* (Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1999), 204-205.
 - 20 Lih. ST I-II, q. 22-48. Appetite: a natural desire to satisfy a bodily need.
 - 21 Lih. ST I-II, q. 64, art. 1. Et ideo patet quod bonum virtutis moralis consistit in adaequatione ad mensuram rationis. Manifestum est autem quod inter excessum et defectum medium est aequalitas sive conformitas. Unde manifeste apparet quod virtus moralis in medio consistit.
 - 22 Bdk. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 196.
 - 23 ST I-II, q. 64, art. 4.
 - 24 Michael G. Lawler & Todd A. Salzman, "Virtue Ethics: Natural and Christian," *Theological Studies* 74 (2013): 444.
 - 25 ST II-II, Prolog.
 - 26 Bdk. James K. Keenan, *Moral Wisdom: Lessons and Texts from the Catholic Tradition* (Lanham: A Sheed & Ward Books, 2010), 136-137.
 - 27 Bdk. Pasquale Porro, *Tommaso d'Aquino: un profilo storico-filosofico* (Roma: Carocci Editore, 2019), 342-349.
 - 28 Bdk. Shileds, *Ancient Philosophy*, 192.
 - 29 KGK 1811.
 - 30 Lih. ST I-II, q. 63, art. 3-4. Di sini Aquinas berbicara tentang *infused moral virtues*, terutama dalam art. 4 ia memberi contoh perbedaan antara keugaharian yang didapatkan dan yang dicurahkan. Bdk. juga dengan Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 194. Di sisi lain, pembahasan baru dan segar tentang bagaimana rahmat Allah bekerja meresapi keutamaan-keutamaan moral dengan rahmat-Nya dari perspektif pengalaman St. Yohanes dari Salib dan neurobiologi dapat dibaca pada Thomas J. Bushlack, "Shadows of Divine Virtues: St. John of the Cross, Implicit Memory, and the Transformation Theory of Infused Cardinal Virtues," *Theological Studies* 81. 1 (March 2020): 88-110.
 - 31 ST I, q. 14, art. 8.
 - 32 KGK 1812.

- 33 Servais Pinckaers, *Plaidoyer pour la vertu* (Paris: Éditions Parole et Silence, 2007), 70.
- 34 ST II-II, q. 109, art. 2.
- 35 Pinckaers, *Plaidoyer*, 165.
- 36 Bdk. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 247,
- 37 KGK 1806.
- 38 Bdk. Michael J. Kane, "Servais Pinckaers: Returning to a Thomistic Morality of Happiness and Beatitude," *Oikonomia: Journal of Ethics and Social Sciences* 3 (October, 2011): 33. <https://www.oikonomia.it/index.php/it/oikonomia-2011/ottobre-2011/745-servais-pinckaers-returning-to-a-thomisitc-morality-of-happiness-and-beatitude>, tanggal akses: 7 Juli 2020.
- 39 Bonnie Kent, "Habits and Virtues (Ia Ilae, qq. 49-70)," Stephen J. Pope, ed., *The Ethics of Aquinas* (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002), 122.
- 40 Bernard Häring, *The Virtues of an Authentic Life: A Celebration of Spiritual Maturity* (Missouri: Liguori Publications, 1997), 38.
- 41 Lih. ST II-II, q. 53-55. Juga bdk. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 248-251.
- 42 Servais Pinckaers, *Sources of Christian Ethics* (Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995), 434. Analisis etis modern dari para etikawati feminis menambahkan *insight* pada persahabatan sosial ini dengan menampilkan etika vulnerabilitas (kerapuhan) yang menuntut dari kita tanggapan yang bertanggung jawab atas nama keadilan dan perhatian pada sesama yang rapuh dan tergantung pada kita. Uraian lengkapnya bisa dibaca pada: Catriona Mackenzie, Wendy Rogers & Susan Dodds, eds., *Vulnerability: New Essays in Ethics and Feminist Philosophy* (Oxford University Press, 2014). Baca juga ulasan tema yang serupa dari: James F. Keenan, "The World at Risk: Vulnerability, Precarity, and Connectedness," *Theological Studies* 81.1 (March, 2020): 132-149 dan Kate Ward, "Virtue and Human Fragility," *Theological Studies* 81.1 (March, 2020): 150-168.
- 43 ST II-II, q. 63, art. 1.
- 44 ST II-II, q. 72-76.
- 45 Lih. ST II-II, q. 81-104.
- 46 ST II-II, q. 101, art. 4.
- 47 ST II-II, q. 81-100.
- 48 KGK 1808.
- 49 Häring, *The Virtues of an Authentic Life*, 42.

- 50 ST II-II, q. 130-132.
- 51 Lih. <https://fightthenewdrug.org/>. Inilah website para pegiat perlawanan pada pornografi, suatu organisasi non religius dan non legislatif. Banyak material yang berguna.
- 52 Pinckaers, *Plaidoyer*, 280.
- 53 KGK 1809.
- 54 *Ibid.*
- 55 Häring, *The Virtues of an Authentic Life*, 45.
- 56 ST II-II, q. 144-162.
- 57 ST II-II, q. 152, art. 1-5.
- 58 ST II-II, q. 161, art. 6
- 59 ST II-II, q. 161, art. 2, 3.
- 60 Bdk. Giuseppe Barzagli, *La maestria contagiosa: il segreto di Tommaso d'Aquino* (Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2017), 47-48.
- 61 KGK 1809.
- 62 Bisa diakses di: <https://www.newadvent.org/fathers/1302.htm>.
- 63 KGK 1813.
- 64 Nicola Rotundo, *L'abito della libertà: le virtù teologali* (Siena: Edizioni Cantagalli, 2019), 168.
- 65 ST I, q. 12, art. 13.
- 66 *Ibid.*, art. 4.
- 67 *Credo quidquid dixit Dei Filius, nil hoc verbo veritatis verius.*
- 68 ST II-II, q. 4, art. 1.
- 69 Lih. ST II-II, q. 2, art. 2.
- 70 Lih. ST II-II, q. 4, art. 5. While the effect of charity, which is the form of faith, is that the soul ever has its will directed to a good end. Therefore living faith is a virtue.
- 71 Lih. *The Ascent of Mount Carmel (Ascent) 2, 2, 1-2*. Kieran Kavanaugh & Otilio Rodriguez, trans., *The Collected Works of St. John of the Cross* (Washington, D.C.: ICS Publications, 1991), 156.
- 72 *Ascent 2, 4, 2.*
- 73 ST II-II, q. 8, art. 1 dan q. 9, art. 1.
- 74 ST II-II, q. 3, art. 1-2.
- 75 Toleransi berasal dari kata *tolerare* (L.) yang berarti menanggung, jadi toleransi beragama memiliki makna saling menanggung beban tradisi keagamaan, termasuk di antaranya adalah kesaksian kebaikan suatu agama bagi publik.

- 76 Baca dokumen-dokumen KV II: Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, Dekret *Ad Gentes*, Deklarasi *Nostra Aetate*.
- 77 AG, 7.
- 78 ST II-II, q. 10-15.
- 79 KGK 1817.
- 80 Bdk. KGK 1818.
- 81 *Exclamaciones XV*: 3. Tomás Álvarez, ed. *Santa Teresa: Obras Completas* (Burgos: Editorial Monte Carmelo, 2014), 1418.
- 82 Häring, *The Virtues of an Authentic Life*, 30.
- 83 Hyung-Kon Kim, "Jürgen Moltmann," *Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology* (1999), <http://people.bu.edu/wwildman/bce/moltmann.htm>, tanggal akses 16 Juli 2020. Baca juga: Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: First Fortress Press, 1993).
- 84 Bdk. Joseph Ratzinger, *Eschatology: Death and Eternal Life* (Washington, DC: The Catholic University of America Press, 1988), 57-60.
- 85 Lih. ST II-II, q. 20, art. 1-2.
- 86 ST II-II, q. 21, art. 1-4.
- 87 ST II-II, q. 19, art. 9.
- 88 *Ascent 2, 7, 7*.
- 89 DCE, 2-8. Benedict XVI. Encyclical Letter: *Deus Caritas Est* (2005), http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html.
- 90 KGK 1822.
- 91 ST II-II, q. 23, art. 1. Sebagai seorang biarawan Aquinas memilih gambaran yang lebih tenang tentang relasi antara Allah dan manusia, ia menjaga gambaran dirinya sebagai biarawan dengan santun. Namun, para mistikus seperti Bernardus dari Clairvaux dan kemudian Yohanes dari Salib, meskipun mereka biarawan, mereka lebih berani menggunakan gambaran yang bernada seksual seperti yang dilukiskan dalam Kidung Agung. Lih. Timothy Radcliffe, *Alive in God: A Christian Imagination* (London: Bloomsday Continuum, 2019), 162-165.
- 92 ST II-II, q. 23, art. 2, 1. Bdk. Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 240.
- 93 DCE, 18.
- 94 Bdk. Häring, *The Virtues of an Authentic Life*, 49-52.
- 95 Lih. ST II-II, q. 23, art. 6.
- 96 Lih. ST II-II, q. 24, art. 7, q. 26, art. 13.
- 97 Lih. ST II-II, q. 23, art. 7-8.
- 98 Bdk. ST II-II, q. 45, art. 2. Gabungan antara kebijaksanaan dan kasih

membuat manusia semakin berpikir seperti Allah berpikir dan mengasihi seperti Allah mengasihi. Ia dibuat menjadi semakin serupa dengan Allah dengan berdiamnya Allah di dalam diri manusia dengan rahmat-Nya. Ini semua berkaitan dengan misi tak nampak (*invisible mission*) Tritunggal Mahakudus dalam diri manusia (lih. ST I, q. 43, art. 3, 5, 6). Baca Dominic Legge, *The Trinitarian Christology of St. Thomas Aquinas* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 24-25. Legge menulis demikian, "The term 'invisible mission' refers to the sending of a divine person to a human being (or an angel) 'through invisible grace', and it 'signifies a new mode of that person's indwelling, and his origin from another.' ... These missions are called 'invisible' because 'the indwelling by grace', is a spiritual reality in the soul that cannot be seen directly. Aquinas underlines that this new presence can only be according to sanctifying or habitual grace—and, more specifically, that it is according to the gifts of wisdom and charity that a creature receives in sanctifying grace. These are created effects given to the creature, but—this point is capital—in these created effects, the divine persons are sent in person and really begin to dwell in the creature: the Son in wisdom, and the Holy Spirit in charity."

- 99 Lih. John Clarke, ed., *Story of a Soul: The Autobiography of St. Thérèse of Lisieux* (Washington, D.C: ICS Publications, 1996), 192-194.
- 100 Lih. ST II-II, q. 27-33.
- 101 Lih. ST II-II, q. 32, art. 1-4.
- 102 KGK 544.
- 103 Davies, *Aquinas's Summa Theologiae*, 243-244.
- 104 Lih. ST II-II, q. 34-43.
- 105 KGK 1803.
- 106 *Lumen Gentium* (LG), 40.
- 107 Pelagius adalah seorang rahib yang hidup pada akhir tahun 300an. Dia mengajarkan bahwa manusia lahir dalam status tak bersalah, tanpa noda dosa asal ataupun mewarisi dosa. Dia percaya bahwa Allah menciptakan setiap jiwa manusia secara langsung dan karenanya setiap jiwa manusia pada mulanya bebas dari dosa. Pelagianisme adalah bidaah yang menolak secara esensial pentingnya rahmat Allah dan percaya bahwa kekudusan bisa dicapai oleh usaha manusia sendiri.
- 108 Bdk. Pinckaers, *Plaidoyer*, 328.
- 109 Benny Phang, *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2015), 227.



Daftar Kepustakaan

- Achtemeier, Paul J. *Romans: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Aliotta, Maurizio. *Grazia*. Cittadella Editrice, 2018.
- Álvarez, Tomás, ed. *Santa Teresa: Obras Completas*. Burgos: Monte Carmelo, 2014.
- Austriaco, Nicanor Pier Giorgio. *Biomedicine and Beatitude: An Introduction to Catholic Bioethics*. Washington, D.C., The Catholic University of America Press, 2011.
- Barton, John. *Ethics in Ancient Israel*. New York: Oxford University Press, 2017.
- Barzaghi, Giuseppe. *La maestria contagiosa: il segreto di Tommaso d'Aquino*. Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2017.
- Berkman, John & Craig Steven Titus, eds. *The Pinckaers Reader: Renewing Thomistic Moral Theology*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2005.
- Bohr, David. *In Christ A New Creation: Catholic Moral Tradition*. Huntington, IN: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1999.
- Burridge, Richard A. *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Bushlack, Thomas J. "Shadows of Divine Virtues: St. John of the Cross, Implicit Memory, and the Transformation Theory of Infused Cardinal Virtues." *Theological Studies* 81. 1 (March 2020): 88-110.



- Byrne, Brendan. *Sacra Pagina: Romans*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1996.
- Cantalamesa, Raniero. *Come, Creator Spirit: Meditations on the Veni Creator*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2008.
- Carson, Thomas & Joann Cerrito, ed. *New Catholic Encyclopedia*. Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2003.
- Celano, Anthony. *Aristotle's Ethics and Medieval Philosophy: Moral Goodness and Practical Wisdom*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Cessario, Romanus. *Introduction to Moral Theology*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2001.
- Clarke, John, ed. *Story of a Soul: The Autobiography of St. Thérèse of Lisieux*. Washington, D.C: ICS Publications, 1996.
- Collins, Raymond F. *Christian Morality: Biblical Foundations*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1986.
- Congar, Yves. *I Believe in the Holy Spirit*. New York: Crossroad Herder, 2001.
- Davies, Brian. *Thomas Aquinas's Summa Theologiae: A Guide and Commentary*. New York: Oxford University Press, 2014.
- D'Ambrosio, Marcellino. *Who Were the Church Fathers?: From Clement of Rome to the Gregory the Great*. London: SPCK, 2015.
- D'Arcy, Martin Cyrill. *St. Thomas Aquinas*. Westminster, MD: The Newman Press, 1954.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2006.
- Droste, Catherine Joseph. *Servais Pinckaers: Renewing the Lamp of Moral Theology*. Rome: Angelicum University Press, 2014.
- Fatula, Mary Ann. *The Holy Spirit: Unbounded Gift of Joy*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1998.
- Giertych, Wojciech. "Conscience and the *Liberum Arbitrium*." *Crisis of Conscience*. John M. Hass, ed. New York: Crossword Publishing, 1996.

- Green, Joel B. et al. eds. *Dictionary of Scripture and Ethics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Gregersen, Niels Henrik, Willem B. Dreers, and Ulf Görman, eds. *The Human Person in Science and Theology*. Edinburg: T&T Clark, 2000.
- Gula, Richard M. *Reason Informed by Faith: Foundations of Catholic Morality*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 1989.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001.
- Häring, Bernard. *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Priest and Laity*. Mahwah: St. Paul Publications, 1978.
- _____. *The Virtues of An Authentic Life: A Celebration of Spiritual Maturity*. Missouri: Liguori, 1997.
- Hannon, Patrick, ed. *Moral Theology: A Reader*. Dublin: Veritas Publications, 2006.
- J. Jensen, Steven. *Living the Good Life: A Beginner's Thomistic Ethics*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2013.
- _____. *Sin: A Thomistic Psychology*. Washington, D.C.: The Catholic University Press, 2018.
- John of Taizé. *I Am the Beginning and the End: Creation Stories and Visions of Fulfillment in the Bible*. New York: St. Paul, 2007.
- _____. *Reading the Ten Commandments Anew: Towards a Land of Freedom*. New York: St. Paul, 2004.
- _____. *Alla sorgente: Gesù e la samaritana*. Padova: Messaggero di Sant'Antonio, 2011.
- Johnson, Luke Timothy. *Sacra Pagina: The Acts of the Apostles*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1992.
- Johnston, William. *Mystical Theology: The Science of Love*. London: Harper Collins Publishers, 1995.
- Kavanaugh, Kieran & Otilio Rodriguez, trans. *The Collected Works of St. John of the Cross*. Washington, D.C.: ICS Publications, 1991.



Keenan, James F. *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century: From Confessing Sins to Liberating Consciences*. London: Continuum, 2010.

----- . *Moral Wisdom: Lessons and Texts from the Catholic Tradition*. Lanham: A Sheed & Ward Books, 2010.

Kelly, Conor M. "The Nature and Operation of Structural Sin: Additional Insights from Theology and Moral Psychology." *Theological Studies*, 80. 2 (2019): 293-327.

Keown, Damien. *Buddhist Ethics: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2005.

Kerr, Fergus. *After Aquinas: Versions of Thomism*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2002.

Kreeft, Peter. *Practical Theology: Spiritual Direction from Saint Thomas Aquinas*. San Francisco: Ignatius Press, 2014.

Lawler, Michael G. & Todd A. Salzman. "Virtue Ethics: Natural and Christian." *Theological Studies* 74 (2013): 442-473.

Lawrence, C.H. *The Friars: The Impact of the Early Mendicant Movement on Western Society*. London: Longman, 1994.

Legge, Dominic. *The Trinitarian Christology of St. Thomas Aquinas*. Oxford: Oxford University Press, 2017.

Levina, Amy-Jill. *Le parabole di Gesù: i racconti enigmatici di un rabbi controverso*. Cantalupa: Effatà Editrice, 2020.

MacCulloch, Diarmaid. *A History of Christianity*. London: Penguin Books, 2009.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Matera, Frank J. *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1996.

McDonnell, Killian. "Summae Confessorum on Integrity of Confession as Prolegomena for Luther and Trent." *Theological Studies*, 54. 2 (1993): 405-426.

Meilaender, Gilbert C. *The Theory and Practice of Virtue*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984.



- Mitchell, Allan C. *Sacra Pagina: Hebrews*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2007.
- Moltmann, Jürgen. *Experiences in Theology: Ways and Forms of Christian Theology*. London: SCM Press, 2000.
- Monari, Elia, transcr. *Cantico per l'Amore non amato: i testi in italiano corrente*. Firenze: Edizioni Feeria, 2016.
- Morris, Tom & Don Petcher. *Science and Grace: God's Reign in the Natural Sciences*. Wheaton, IL: Crossway Books, 2006.
- O'Collins, Gerard. *The Second Vatican Council: Message and Meaning*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2014.
- Oesterle, John A, trans. *St. Thomas Aquinas: Treatise on the Virtues*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984.
- Pacho, Eulogio, ed. *S. Juan de La Cruz: Obras Completas*, 9th ed. Burgos: Editorial Monte Carmelo, 2014.
- _____. *Diccionario de San Juan de la Cruz*. Burgos: Editorial Monte Carmelo, 2006.
- Pasnau, Robert. *Thomas Aquinas on Human Nature*. Cambridge/New York: Cambridge University Press, 2004.
- Penna, Romani, Giacomo Perego & Gianfranco Ravasi, eds. *Dizionari San Paolo: Temi Teologici della Bibbia*. Milano: Edizioni San Paolo, 2010.
- Phang, Benny. *Seekor Ulat yang Diubah Allah: Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman Ini*. Malang: Penerbit Karmelindo, 2015.
- _____. *Rahim untuk Dipinjamkan: Moralitas kristiani pada Awal Hidup Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Pinckaers, Servais. *Sources of Christian Ethics*. Washington, D.C.: Catholic University Press, 1995.
- _____. *The Pursuit of Happiness-God's Way: Living the Beatitudes*. New York: Alba House, 2001.
- _____. *Morality: The Catholic View*. South Bend, IN: St. Augustine's Press, 2003.
- _____. *Plaidoyer pour la vertu*. Paris: Éditions Parole et Silence, 2007.



- Pope, Stephen J., ed. *The Ethics of Aquinas*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2002.
- Porro, Pasquale. *Tommaso d'Aquino: un profilo storico-filosofico*. Roma: Carocci Editore, 2019.
- Prusak, Bernard G. *Moral Philosophy in Practice and Theory*. New York: Paulist Press, 2016.
- O'Reilly, Kevin E. *The Hermeneutics of Knowing and Willing in the Thought of St. Thomas Aquinas*. Leuven: Peeters, 2013.
- Radcliffe, Timothy. *Alive in God: A Christian Imagination*. London: Bloomsday Continuum, 2019.
- Ratzinger, Joseph. *Eschatology: Death and Eternal Life*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1988.
- Ripperger, Chad. "The Species and Unity of the Moral Act." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, 59. 1 (1995): 69-90.
- Rodrigo, Pierre. "The Dynamics of Hexis in Aristotle's Philosophy." *Journal of British Society for Phenomenology*, 42. 1 (2011): 6-17.
- Rohr, Richard & Mike Morrell. *Divine Dance: The Trinity and Your Transformation*. New Kensington, PA: Whitaker House, 2016.
- Rotundo, Nicola. *L'abito della libertà: le virtù teologali*. Siena: Edizioni Cantagalli, 2019.
- Shields, Christopher, ed. *The Blackwell Guide to Ancient Philosophy*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2003.
- Spade, Paul Vincent, ed. *The Cambridge Companion to Ockham*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Towner, W. Sibley. "The Clones of God: Genesis 1:26-28 and the Image of God in the Hebrew Bible." *Interpretation* 59, 4 (2005): 341-356.
- Vidal, Marciano. *Nueva Moral Fundamental: El Hogar Teológico de la Ética*. Madrid: Editorial El Perpetuo Socorro, 2014.
- Wadell, Paul J. *Happiness and the Christian Moral Life: An Introduction to Christian Ethics*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2016.

Wei, Ian P. *Intellectual Culture in Medieval Paris: Theologians and the University, c. 1100-1330*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.

Westermann, Claus. *Genesis 1-II: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987.

Woods, Walter J. *Walking with Faith: New Perspectives on the Sources and Shaping of Catholic Moral Life*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1998.

Sumber internet:

Augustine. "Confessiones 1, 1." *New Advent*. <http://www.newadvent.org/fathers/110101.htm>.

Pontificia Commissione Biblica, *L'interpretazione della Bibbia nella Chiesa*, III.D.3., http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfaith_doc_19930415_interpretazione_it.html.

Benedict XVI. Encyclical Letter: *Deus Caritas Est* (2005). http://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est.html.

Congregation of the Doctrine of Faith, Instruction: *Libertatis Conscientia* (1986), http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19860322_freedom-liberation_en.html.

Crash Course Philosophy #34. *Natural Law Theory*. https://www.youtube.com/watch?v=r_UfYY7aWKo.

Francis. Apostolic Exhortation: *Evangelii Gaudium* (2013). http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html.

_____. *Bulla Misericordiae Vultus: Indiction of the Extraordinary Year of Mercy* (2015). http://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_letters/documents/papa-francesco_bolla_20150411_misericordiae-vultus.html.

_____. Apostolic Letter: *Misericordia et misera* at the Conclusion of the Extraordinary Jubilee of Mercy (2016). <https://w2.vatican.va>.



va/content/francesco/en/apost_letters/documents/papa-francesco-lettera-ap_20161120_misericordia-et-misera.html.

John Paul II. Post-Synodal Apostolic Exhortation: *Reconciliation and Penance* (1984). https://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_02121984_reconciliatio-et-paenitentia.html.

_____. Encyclical Letter: *Dominum et Vivificantem* (1986). http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_18051986_dominum-et-vivificantem.html#%244L.

_____. Encyclical Letter: *Sollicitudo Rei Socialis* (1987). http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_30121987_sollicitudo-rei-socialis.html.

_____. Encyclical Letter: *Veritatis Splendor* (1993). http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html.

_____. Encyclical Letter: *Evangelium Vitae* (1995). http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_25031995_evangelium-vitae.html.

Kane, Michael. "Servais Pinckaers: Returning to a Thomistic Morality of Happiness and Beatitude." *Oikonomia: Journal of Ethics and Social Sciences* (2011). <https://www.oikonomia.it/index.php/it/oikonomia-2011/ottobre-2011/745-servais-pinckaers-returning-to-a-thomistic-morality-of-happiness-and-beatitude>.

Kim, Hyung-Kon. "Jürgen Moltmann." *Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology* (1999), <http://people.bu.edu/wwildman/bce/moltmann.htm>.

McLeod, S. A. "Id, Ego and Superego." *Simply Psychology* (September 25, 2019), <https://www.simplypsychology.org/psyche.html>.

Murphy, Mark. "The Natural Law Tradition in Ethics." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/entries/natural-law-ethics/>.

Phang, Benny. "Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan: Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10:25-37) dalam Mengasihi Embrio Manusia sebagai Sesama," dalam *Studia Philosophica et Theologica* vol. 19, no. 1 (April 2019): 57-79. Sumber internet: <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.

Pontifical Biblical Commission. *The Bible and Morality: Biblical Roots of Christian Conduct* (2008). http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/pcb_documents/rc_con_cfaith_doc_20080511_bibbia-e-morale_en.html.

Sacred Congregation for the Doctrine of the Faith. *Persona Humana: Declaration on Certain Questions Concerning Sexual Ethics* (1975). http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19751229_persona-humana_en.html.

Teks terjemahan lengkap *Summa Theologiae* dalam bahasa Inggris diambil dari: <http://www.newadvent.org/summa/index.html> atau <https://www.ccel.org/a/aquinas/summa/home.html>

Teks lengkap semua karya Thomas Aquinas dalam bahasa Latin diambil dari: <http://www.corpusthomisticum.org/>

The Council of Trent (1545-1563), 23rd session, Chapter XVIII: *Method of establishing seminaries for clerics, and of educating the same therein*. <http://www.papalencyclicals.net/councils/trent.htm>.



Catatan



Catatan



Catatan